

**SIKAP BAHASA DAN PERILAKU BERBAHASA INDONESIA
MAHASISWA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PERGURUAN TINGGI DI MAKASSAR**

***LANGUAGE ATTITUDES AND BEHAVIORS OF STUDENTS
OF INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE
EDUCATION OF UNIVERSITIES IN MAKASSAR***

AMAL AKBAR



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**

**SIKAP BAHASA DAN PERILAKU BERBAHASA INDONESIA
MAHASISWA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PERGURUAN TINGGI DI MAKASSAR**

Disertasi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Derajat

Doktor

Program Studi

Pendidikan Bahasa

Disusun dan Diajukan oleh

AMAL AKBAR

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Sikap Bahasa dan Perilaku Berbahasa Indonesia
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Perguruan Tinggi di Makassar
Nama : Amal Akbar
Nomor Pokok : 13A09002
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Menyetujui,

Prof. Dr. Anshari, M.Hum.
Promotor

Dr. Muhammad Saleh, M.Pd.
Kopromotor

Mengetahui,

Ketua
Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia,

Direktur
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar,

Prof. Dr. H. Achmad Tolla, M.Pd.
NIP. 19490321 197110 1 001

Prof. Dr. Jasruddin, M.Si.
NIP. 19641222 199103 1 002

PRAKATA

Alhamdulillah, puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Tuhan semesta alam atas curahan rahman dan rahim-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini sebagai salah satu persyaratan akademik untuk memperoleh gelar doktor pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar (UNM).

Disertasi ini berjudul “Sikap Bahasa dan Perilaku Berbahasa Indonesia Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar”. Alasan peneliti memilih judul tersebut didasarkan pada pengalaman dan hasil observasi peneliti, sejak peneliti terangkat sebagai dosen tetap yayasan di Universitas Pancasakti Makassar (2010).

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian disertasi ini merupakan perjalanan panjang bagi peneliti, sehingga proses penyelesaian disertasi ini melibatkan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, perseorangan maupun lembaga yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian penyusunan disertasi ini. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang penulis hormati:

Prof. Dr. H. Husain Syam, M.T.P., selaku Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di kampus Universitas Negeri Makassar.

Prof. Dr. Jasruddin, M.Si. (Direktur PPs UNM) serta jajaran Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Prof. Dr. H. Achmad Tolla, M.Pd. (Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar) serta seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi program S-3 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar serta telah memberikan bekal ilmu dan wawasan bagi penulis untuk menyelesaikan disertasi ini. Demikian pula kepada seluruh staf Tata Usaha Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar serta seluruh karyawan Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan pelayanan administrasi sejak penulis masuk kuliah hingga penyusunan disertasi ini.

Prof. Dr. Anshari, M.Hum., selaku promotor, dan Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd., selaku kopromotor yang senantiasa tulus memberikan dorongan, koreksi dan saran, baik dari aspek metodologi penelitian, penyajian disertasi secara keseluruhan sampai pada aspek kebahasaan. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih dengan iringan doa “semoga amal baik beliau diterima dan mendapat balasan dari Allah Yang Mahakasih, Mahasayang dan Maha Pemurah”.

Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S., selaku penguji pertama, dan Prof. Dr. Hj. Djohar Amir, M.Hum., selaku penguji kedua yang telah memberikan arahan, koreksi dan saran, baik dari aspek metodologi penelitian, penyajian disertasi secara keseluruhan sampai pada aspek kebahasaan. Untuk itu, penulis menyampaikan

terima kasih dengan iringan doa “semoga segala kebaikan tercurah dari Allah Yang Mahaagung, Mahakaya, dan Maha Pemurah”.

Prof. Dr. H. Syahrudin Nawi, S.H., M.H. (Rektor Universitas Pancasakti Makassar 2008--2014), Dr. Muh. Akob Kadir, M.Si. (Rektor Universitas Pancasakti Makassar 2014--sekarang), Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. (Rektor Unismuh Makassar 2005--2016), Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. (Rektor Unismuh Makassar 2016--sekarang) beserta segenap jajarannya, atas dukungan yang telah diberikan kepada penulis, baik secara morel, materiel, maupun administratif sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan akademis pada jenjang S-3.

Dr. Azis, S.Pd., M.Pd. (Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar), Dr. Munirah, M.Pd. (Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh Makassar), Andi Muhammad Nur, S.Pd., M.Pd. (Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pancasakti Makassar), Nurjayanti, S.Pd., M.Pd. (Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sawerigading Makassar) yang telah memberikan izin dan bantuan selama penulis melakukan pengumpulan data penelitian disertasi ini.

Ayahanda H. A. Mustaring Umar, S.Sos., dan Ibunda Hj. Aminah Akil, S.Pd. dan Andi Masyita Petta Rennu yang telah mengenalkan dunia serta menanamkan falsafah hidup yang sangat penting dalam pembentukan karakter pada penulis. Begitu juga kepada mertua Ayahanda H. Sirajuddin Zain, B.A. (almarhum) dan Ibunda Hj. Hadjerah B.S.W., yang senantiasa memberikan nasihat, dorongan, dan doa kepada

penulis. Pada kesempatan ini penulis iringkan dan panjatkan doa kepada mereka. *“Robbighfirlil waliwaalidaiya warkhamhumaa kamaa robbayaanii shoghiiroo”* (Ya Allah ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosaku dan dosa kedua orang tuaku dan kasihilah mereka sebagaimana mereka mengasihiku sejak aku kecil).

Kepada saudara-saudara penulis: Musdalifah, S.E., dan suaminya Zulfikar Aryad, S.E.; Ammar Ma'ruf, S.T., dan istrinya Rosmini, S.K.M.; Asrul Muslim, S.Ag., M.Pd., dan istrinya Erni Syuaib, S.E.; Musrini Dian Isnaeni, S.Pd., dan suaminya Muhammad Tasbih, S.Ag.; serta Adikku Dian Din Mutmainnah, S.Pd., dan suaminya Wabdillah, S.Pd., M.Pd. Penulis menyampaikan terima kasih, atas dorongan, dukungan, dan doanya yang tiada henti sehingga penulis berhasil menyelesaikan program doktor pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Univeristas Negeri Makassar.

Saudara dari istri penulis: Bhakti Pandi Hasin, S.Pd., dan istrinya Aisyah Daiman S.Pd.; Ardiansah Hasin, S.Pd., M.Pd., dan istrinya Andi Febrianti Putri Ayu Lestari, A.Md., Keb.; Siti Ina Tenripada Hasin, S.Pd., dan suaminya Faisal, S.S., M.Hum., atas perhatian, dorongan dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan program doktor pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Univeristas Negeri Makassar.

Teristimewa dan lebih khusus kepada yang penulis cintai istri tersayang Karmila Indah Hasin, S.Pd., dan anak-anak penulis yang terkasih Ananda Luth Patiganna Arkan (4 tahun), Ananda Ryuki Rioritativa Arkan (2 tahun) yang mendorong penulis secepatnya menyelesaikan penyusunan disertasi ini. Dari mereka,

penulis belajar tentang kekuatan kata syukur, sabar dan ikhlas. Dari keluarga inilah penulis belajar mengambil peran dan fungsi dalam keluarga sebagai rasa syukur yang mendalam, pada kesempatan ini penulis panjatkan doa: *“Robbi auzi’ni an asykuro ni’matakallatii an’amta ‘alaiya wa’alaa waalidaiya wa an ‘akmala shoolikhan tardhoohu wa ashlikhlilii fii dzurriyyatii ini tubtu ilaika wa innii minalmuslimiina”* (Ya Tuhanku, tunjukilah/ilhamilah daku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang sholeh yang Engkau ridhoi, berilah kebaikan kepadaku dengan (memberikan kebaikan) kepada anak cucuku, sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri).

Ucapan terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan mahasiswa S-3 angkatan 2013 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan dan motivasi terhadap kemajuan pengetahuan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan disertasi ini.

Kepada sahabatku Dr. Sakaria, S.S., S.Pd., M.Pd., Asis Nojeng, S.Pd., M.Pd., Anzar, S.Pd., M.Pd., dan semua handai tolan penulis yang tidak dapat penulis sebutkan nama mereka satu persatu yang ikut andil memberikan kontribusi, baik langsung maupun tidak langsung sehingga penyusunan penulisan disertasi ini dapat terwujud.

Penulis berharap semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat bagi para praktisi pendidikan sebagai acuan perencanaan pengajaran bahasa Indonesia,

khususnya bidang kajian Sociolinguistik, melengkapi penelitian serupa yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, dijadikan acuan oleh peneliti lanjut yang serupa dengan penelitian ini, serta dapat bernilai ibadah di sisi Allah *azza wa jalla*.

Makassar,

Desember 2017

Amal Akbar

PERNYATAAN KEORISINALAN DISERTASI

Saya, Amal Akbar,

Nomor Pokok: 12A09002,

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul "Sikap Bahasa dan Perilaku Berbahasa Indonesia Mahasiswa Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar" merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam disertasi ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari disertasi ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Negeri Makassar.

Tanda tangan

Tanggal, 27 Desember 2017

ABSTRAK

AMAL AKBAR. *Sikap Bahasa dan Perilaku Berbahasa Indonesia Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar.* (Dibimbing oleh Promotor Anshari dan Kopromotor Muhammad Saleh).

Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan mengeksplanasi wujud sikap bahasa, wujud perilaku berbahasa, serta wujud hubungan antara sikap dan perilaku berbahasa Indonesia Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kombinasi (*mixed methods*). Pengambilan data dan informasi tentang *sikap bahasa* dan *perilaku berbahasa* dilakukan dengan teknik tes berupa penyebaran angket untuk sikap, soal *multiple choice* untuk perilaku tertutup (*covert behavior*), dan teknik non-tes berupa studi dokumentasi yang diambil dari hasil rekaman, pencatatan, dan wawancara untuk data perilaku terbuka (*overt behavior*) berbahasa mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan, (1) wujud sikap bahasa responden terhadap bahasa Indonesia ragam resmi berada pada kategori sangat positif, namun kesadaran terhadap norma bahasa (*awareness of the norm*) merupakan data dengan hasil kuantifikasi terendah, yaitu 81.67%, (2) *Output Correlated Item-Total Correlation* berada di atas nilai r tabel, yaitu 0,159. Dengan demikian, semua butir pertanyaan dalam angket penelitian dapat dikatakan valid, sedangkan r tabel dengan signifikansi 5% = 0,159, Alfa = 0,706. Karena alfa lebih besar daripada r tabel, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian reliabel atau terpercaya, (3) wujud perilaku berbahasa responden terhadap bahasa Indonesia ragam resmi dalam berkomunikasi pada situasi resmi mencerminkan identitas responden sebagai penutur yang bilingual dan atau multilingual, dengan menggunakan atribut kebahasaan yang dipengaruhi oleh bahasa pertama (B1). Responden mengalami wujud gangguan berupa penggunaan dialek, interferensi fonologi, interferensi morfologi, interferensi sintaksis, interjeksi kekesalan, interjeksi ajakan, interjeksi panggilan, serta penggunaan partikel, (4) hasil penghitungan korelasi pearson menunjukkan koefisien korelasi $0,888 > 0,000$ sehingga H_a Diterima. Karena koefisien korelasi $> r$ tabel, dapat disimpulkan ada korelasi yang signifikan (H_a Diterima).

ABSTRACT

AMAL AKBAR. 2017. Language Attitudes and Behaviors of Students of Indonesian Language and Literature Education of Universities in Makassar (supervised by Anshari and Muhammad Saleh).

The objectives of the research are to explore, describe, and explain the forms of language attitude, language behavior, as well as the relation between Indonesian language attitudes and behaviors of the students of Indonesian Language and Literature Education of Universities in Makassar. The research was mixed methods research. The data and information about language attitude and language behavior were taken by using test in a form of questionnaire for covert attitude and behavior and non-test technique in a form of documentation study taken from the results of recording, note-taking, and interview for the students' language overt behavior.

The results of the research reveal that (1) the form of respondents' language attitudes on Indonesian language formal varieties is in very positive category, but the awareness of the norm is data with the lowest quantification by 81.67%; (2) Output Correlated Item-Total Correlation is above the value of r table by 0.159. Therefore, all of the question items in the research questionnaire could be stated valid while r table with significance 5% = 0.159, Alfa = 0.706. Because alpha is greater than r table, it can be concluded that the result of the research is reliable or trustworthy; (3) the forms of the respondents' language behaviors on Indonesian language formal varieties in communicating in formal situation reflects the respondents' identities as bilingual or multilingual speakers by using language attributes which is influenced by first language (B1). The respondents experienced disturbance forms in forms of using of dialect, phonology intervention, morphology intervention, syntax intervention, pique interjection, invitation interjection, call inteijection, and the using of particle; (4) the calculation results of Pearson correlation shows correlation coefficient $0.888 > 0.000$, so H_a is Accepted. Because correlation coefficient $> r$ table, then it can be concluded that there is significant correlation (H_a is Accepted).

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PRAKATA	iii
PERNYATAAN KEORISINALAN DISERTASI	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
DAFTAR LAMBANG	xx
DAFTAR SINGKATAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Linguistik	18
B. Sociolinguistik	20
1. Konteks dalam Perspektif Sociolinguistik	25

2. Satuan Kebahasaan	26
3. Variasi/Ragam Bahasa	28
4. Fungsi Bahasa	32
5. Pilihan Bahasa	37
6. Interferensi Bahasa	40
7. Interjeksi	43
8. Partikel dan Kata Fatis	45
C. Sociolinguistik dalam Pengajaran Bahasa	47
1. Hubungan Pembelajaran Bahasa dengan Sociolinguistik	51
2. Tujuan Pengajaran Bahasa	60
3. Status Pengajaran Bahasa	64
D. Sikap Bahasa dan Perilaku Berbahasa	66
1. Sikap Bahasa	66
2. Perilaku Berbahasa	81
E. Sikap Bahasa dan Perilaku Berbahasa dalam Perspektif Etnografi Komunikasi	89
F. Kerangka Pikir	92
G. Bagan Kerangka Pikir	95
BAB III METODE PENELITIAN	96
A. Jenis Penelitian	96
B. Variabel Penelitian	97

C. Definisi Operasional Variabel	97
D. Desain Penelitian	99
E. Populasi dan Sampel	101
F. Instrumen Penelitian	104
G. Teknik Pengumpulan Data	105
H. Teknik Analisis Data	109
I. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	113
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	116
A. Hasil Penelitian	116
1. Analisis Wujud Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar	118
2. Analisis Perilaku Tertutup Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar	155
3. Analisis Wujud Perilaku Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar	166
4. Analisis Wujud Hubungan Sikap Bahasa dengan Perilaku Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar	214
B. Pembahasan Hasil Penelitian	215
1. Wujud Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar	215
2. Perilaku Tertutup Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar	219

3. Wujud Perilaku Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar	222
4. Wujud Hubungan Sikap Bahasa dengan Perilaku Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar	229
5. Temuan Penelitian	234
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	242
A. Simpulan	242
B. Saran	245
DAFTAR PUSTAKA	246
LAMPIRAN	251
RIWAYAT HIDUP	344

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
3.1	Populasi Penelitian	102
3.2	Demografi Sampel Penelitian	103
3.3	Kriteria Penilaian Skala Likert	106
4.1	Tabel Nilai Uji Validitas Sikap	120
4.2	<i>Reliability Statistics</i>	121
4.3	<i>Item-Total Statistics</i>	122
4.4	Kategorisasi dan Interpretasi Skor untuk Setiap Butir Soal	123
4.5	Persentase Indeks Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar untuk Pertanyaan Kesetiaan Kategori Angket Positif (n=160)	124
4.6	Persentase Indeks Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar untuk Pertanyaan Kebanggaan Kategori Angket Positif (n=160)	127
4.7	Persentase Indeks Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar untuk Pertanyaan Kesadaran Kategori Angket Positif (n=160)	129
4.8	Persentase Indeks Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar untuk Pertanyaan Kesetiaan Kategori Angket Negatif (n=160)	132
4.9	Persentase Indeks Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar untuk Pertanyaan Kebanggaan Kategori Angket Negatif (n=160)	135
4.10	Persentase Indeks Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar untuk	137

	Pertanyaan Kesadaran Kategori Angket Negatif (n=160)	
4.11	Persentase Skor Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar untuk Pertanyaan Kesetiaan Kategori Angket Positif (n=160)	141
4.12	Persentase Skor Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar untuk Pertanyaan Kebanggaan Kategori Angket Positif (n=160)	143
4.13	Persentase Skor Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar untuk Pertanyaan Kesadaran Kategori Angket Positif (n=160)	145
4.14	Persentase Skor Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar untuk Pertanyaan Kesetiaan Kategori Angket Negatif (n=160)	147
4.15	Persentase Skor Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar untuk Pertanyaan Kebanggaan Kategori Angket Negatif (n=160)	149
4.16	Persentase Skor Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar untuk Pertanyaan Kesadaran Kategori Angket Negatif (n=160)	150
4.17	Gambaran Sikap Bahasa Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap Bahasa Indonesia Ragam Resmi	152
4.18	Hasil Uji Validitas Perilaku Tertutup	156
4.19	<i>Reliability Statistics</i>	157
4.20	<i>Item-Total Statistics</i>	158

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	95
3.1	Alur Hubungan Variabel Sikap Bahasa dan Perilaku Berbahasa	100

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1	Instrumen Penelitian	252
2	Data Perilaku Terbuka	271
3	Korpus Data Perilaku Terbuka	277
4	Data Angket Sikap Positif	287
5	Data Angket Sikap Negatif	305
6	Data Mentah Angket Sikap Bahasa	323
7	Hasil Analisis Data Angket Sikap Positif	329
8	Hasil Analisis Data Angket Sikap Negatif	330
9	Data Perilaku Tertutup	331
10	Surat Izin	337
11	Riwayat Hidup	344

DAFTAR LAMBANG

Lambang	Arti
↓	Alih- <i>style</i> -bawah (↓) berupa penggunaan bahasa dari ragam bahasa formal/resmi ke ragam yang tidak formal/resmi
↑	Alih- <i>style</i> -atas (↑) berupa penggunaan ragam yang tidak formal/resmi ke ragam bahasa formal/resmi
↗↑	Intonasi Naik
↘↓	Intonasi Turun
[]	Kurung siku, mengapit unsur fonetis
%	Persen

DAFTAR SINGKATAN

S	: <i>Setting</i> /latar dan situasi
P	: <i>Participant</i> /Partisipan (penutur, pengirim, pendengar, dan penerima)
E	: <i>Ends</i> /tujuan (maksud dan hasil)
A	: <i>Act</i> /bentuk atau isi pesan
K	: <i>Key</i> /nada atau cara pesan disampaikan
I	: <i>Instrumental</i> /pada media penyampaian pesan
N	: <i>Norms</i> /aturan berinteraksi
G	: <i>Genre</i> /bentuk penyampaian pesan
N	: Nominal/Jumlah
SS	: Sangat Setuju
S	: Setuju
N	: Netral
TS	: Tidak Setuju
STS	: Sangat Tidak Setuju
F	: <i>Favorable</i> /pernyataan yang mendukung atau memihak objek penelitian
UnF	: <i>Unfavorable</i> /pernyataan yang tidak mendukung atau tidak memihak objek penelitian
P1	: <i>Participant</i> /Partisipan 1 (satu)
P2	: <i>Participant</i> /Partisipan 2 (dua)
P3	: <i>Participant</i> /Partisipan 3 (tiga)
P4	: <i>Participant</i> /Partisipan 4 (empat)
B1	: Bahasa Pertama
B2	: Bahasa Kedua
FMIPA	: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
IT	: Informasi Teknologi
RA-RTT	: <i>Rapid Appraisal-Recorded Text Test</i>
SMA	: Sekolah Menengah Atas
IKJ	: Institut Kesenian Jakarta
UPEKS	: Ujung Pandang Ekspres
BBM	: Bahan Bakar Minyak
DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kesatuan yang dihuni oleh berbagai suku bangsa. Setiap suku bangsa mempunyai bahasa daerah dengan ciri khasnya masing-masing yang masih tetap digunakan sebagai alat komunikasi di antara penuturnya, baik di wilayah geografis bahasanya maupun di luar wilayahnya. Kebiasaan menggunakan bahasa secara turun-temurun bagi sebahagian besar penduduk Indonesia menyebabkan bahasa Indonesia diposisikan sebagai bahasa kedua bagi penuturnya sehingga sebahagian besar penduduk Indonesia berstatus dwibahasawan (masyarakat *bilingual*) bahkan dapat membentuk masyarakat yang multibahasa (multilingual). Seseorang yang berstatus dwibahasawan akan berpikir untuk memilih bahasa yang akan digunakan ketika berbicara kepada orang lain dalam sebuah peristiwa komunikasi. Sejalan dengan pendapat Wardhaugh (2014) bahwa masyarakat bilingual atau multilingual dihadapkan pada masalah untuk memilih sebuah kode (bisa berupa dialek atau bahasa) tertentu pada saat mereka bertutur dan mereka mungkin juga memutuskan untuk berganti dari satu kode ke kode lain atau mencampur kode-kode bahasa.

Meskipun pada perkembangannya masyarakat Indonesia cenderung menggunakan bahasa Indonesia, namun bahasa Indonesia yang digunakan beragam pada aspek dialek sehingga tetap dianggap sebagai masyarakat yang bilingual atau multilingual. Hal ini sejalan dengan pendapat Sridhar (dalam Wardhaugh 2014: 33) yang menyatakan bahwa standardisasi penggunaan bahasa

merujuk pada sistem penggunaan bahasa ragam standar/resmi, meskipun ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa dialek merupakan bentuk penyimpangan dari norma bahasa pada ragam resmi. Pendapat tersebut didasarkan pada ideologi bahasa standar.

Berdasarkan sudut pandang sociolinguistik, latar belakang pemilihan variasi kode bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual merupakan gejala yang menarik untuk dikaji. Kode mengacu pada suatu sistem tutur yang dalam penerapannya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada. Masyarakat Indonesia bebas memilih kode bahasa yang dimilikinya karena masyarakat Indonesia termasuk masyarakat yang bilingual atau multilingual.

Keanekaragaman bahasa dan masyarakat bilingual atau multilingual yang dimiliki bangsa Indonesia ini merupakan realitas kebahasaan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia pada umumnya dituntut untuk mampu berbahasa daerah dan berbahasa Indonesia. Bahasa daerah digunakan untuk berkomunikasi pada regional tertentu dan bahasa Indonesia digunakan untuk berkomunikasi pada tingkat nasional atau antardaerah (antarsuku). Bahkan, perkembangan dunia modern yang cepat juga menuntut masyarakat Indonesia untuk menguasai bahasa asing, misalnya bahasa Inggris. Hal ini mendorong terciptanya masyarakat bilingual ataupun multilingual.

Pada masyarakat bilingual ataupun multilingual terdapat pola penggunaan bahasa yang menunjukkan kedudukan dan fungsi bahasa yang terdapat di dalam masyarakat, yaitu terdiri dari B1 atau disebut sebagai bahasa ibu dan B2 atau

bahasa kedua. Pada masyarakat bilingual atau multilingual terdapat bermacam-macam kode, yang antara lain berupa dialek, sosiolek, serta gaya yang digunakan dalam berkomunikasi. Dengan adanya kode-kode tersebut, penutur dalam lingkungan tutur tersebut akan menggunakan kode sesuai dengan faktor-faktor yang memengaruhinya dengan cara mengubah variasi penggunaan bahasanya. Keberagaman kode-kode dan variasi penggunaan bahasa menuntut masyarakat penutur bahasa untuk menentukan sikap bahasa karena adanya pilihan bahasa. Seperti diutarakan oleh Dittmar (2005) bahwa sikap ditandai oleh sejumlah ciri-ciri, antara lain meliputi pilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, distribusi perbendaharaan bahasa, perbedaan dialek dan masalah yang timbul sebagai akibat adanya interaksi antarindividu.

Kekayaan bahasa yang dimiliki masyarakat bilingual atau masyarakat multilingual yang berupa distribusi perbendaharaan bahasa yang beragam serta perbedaan dialek merupakan sesuatu yang menguntungkan. Berbagai perbedaan itu akan merefleksikan kekayaan budaya yang ada pada masyarakat pemakainya (*multikultural*). Akan tetapi, apabila ditinjau dari segi bahasa, *bilingual* ataupun *multilingual* dapat menimbulkan permasalahan dalam berkomunikasi. Hal ini tidak hanya terjadi pada masyarakat yang mempunyai latar bahasa yang berbeda, tetapi juga penggunaan bahasa Indonesia akan beragam sesuai dengan latar belakang budaya penuturnya. Masyarakat Indonesia di Makassar, Ambon, Nusa Tenggara, dan Papua merupakan kelompok masyarakat tutur yang menggunakan bahasa Indonesia dengan variasi yang berbeda. Gejala pencampuran kode bahasa

ini dapat dijumpai dalam berbagai kehidupan termasuk dalam kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi.

Pada hakikatnya, belajar bahasa dalam konteks kegiatan belajar mengajar di kelas terutama di perguruan tinggi adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi diarahkan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan.

Chaer dan Agustina (2010: 149) berpendapat bahwa komunikasi adalah proses yang memerlukan sebuah kode untuk menjalin pembicaraan dengan orang lain. Penggunaan suatu kode bergantung pada partisipan, situasi, topik, dan tujuan pembicaraan. Partisipan yang kedudukannya berbeda tentu diperlukan kode yang berbeda, begitupula situasi resmi dan tidak resmi juga diperlukan kode yang berbeda. Untuk situasi resmi seperti halnya pada situasi perkuliahan, bahasa yang seharusnya digunakan sebagai alat berinteraksi adalah bahasa Indonesia ragam resmi.

Bahasa Indonesia ragam resmi sebagai bahasa nasional merupakan bahasa pengantar yang digunakan pada situasi resmi terutama dalam proses belajar mengajar. Bahkan, bahasa Indonesia telah menjadi mata pelajaran dasar dan pokok dalam pendidikan formal di Indonesia, mulai dari sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi. Penggunaan bahasa Indonesia telah diatur pada pasal 25 Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi

tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa. Dasar hukum tersebut seharusnya menjadi acuan penggunaan bahasa terutama pada konteks perkuliahan. Pada konteks perkuliahan, bahasa yang seharusnya digunakan adalah bahasa Indonesia ragam resmi, tetapi pada kenyataannya sebagian besar mahasiswa masih kesulitan menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar mahasiswa berstatus bilingual atau multilingual sehingga kode bahasa yang digunakan masih terpengaruh oleh bahasa atau dialek daerah sebagai bahasa pertama.

Penggunaan bahasa dan ragam bahasa pada masyarakat yang bilingual atau multilingual dalam kaitannya dengan konteks penggunaan bahasa menuntut pengguna bahasa memiliki kesiapan mental untuk menentukan sikap terhadap ragam bahasa yang harus digunakan. Sejalan dengan pendapat Triandis (1971:2-4) yang menyatakan bahwa sikap adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Pembentukan sikap terhadap bahasa pada seseorang erat kaitannya dengan latar belakang dan gejala yang timbul dalam lingkungan sekitarnya. Sikap terhadap bahasa menjadi salah satu fenomena pada masyarakat terutama pada masyarakat bilingual atau masyarakat multilingual.

Pada kenyataannya, bahasa Indonesia sebagai pengantar yang seharusnya digunakan pada situasi resmi atau situasi formal terutama dalam proses belajar mengajar justru membuat kebanyakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar merasa kesulitan mengungkapkan ide

dan gagasan jika menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi. Mereka cenderung merasa lebih komunikatif jika menggunakan bahasa Indonesia ragam santai. Hal ini sejalan dengan pendapat Saleh (2006) yang menyatakan bahwa sikap bahasa menyangkut keyakinan atau kognisi mengenai bahasa dan objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya.

LaPiere (dalam Azwar, 1995) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, dan predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Sedangkan Allport (dalam Sears, D, O., Freedman, J, L., & Peplau, L, A., 1985) mengemukakan bahwa sikap adalah keadaan mental dan saraf, yang diatur melalui pengalaman dan memberikan pengaruh dinamik atau berarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengan individu tersebut. Sikap yang dimiliki seseorang juga akan turut menentukan perilaku. Gerungan (1986:148) mengemukakan bahwa sikap adalah kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tertentu. Sikap senantiasa ada pada diri seseorang yang nampak melalui prilakunya ketika berhubungan dengan objek tertentu.

Secara teoretis, sikap terdiri dari tiga komponen yakni kognitif, afektif, dan konatif. Ketiga komponen tersebut pada umumnya berhubungan erat satu sama lain. Namun ada pula kemungkinan ketiga komponen tersebut tidak sejalan. Jika ketiga komponen tersebut sejalan, maka dapat diramalkan perilaku menunjukkan sikap. Akan tetapi, jika ketiga komponen tersebut tidak sejalan, maka perilaku tidak dapat digunakan sebagai petunjuk untuk menentukan sikap. Oleh

karena itu, pada penelitian ini, peneliti menggunakan angket untuk memperoleh gambaran tentang sikap berbahasa mahasiswa, dan selanjutnya peneliti melakukan studi dokumentasi yang berasal dari data rekaman/dokumentasi perilaku berbahasa untuk memperoleh gambaran perilaku berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar.

Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang merupakan representasi kemampuan berpikir serta penguasaan tentang bahasa yang digunakan oleh seseorang untuk memilih norma-norma sosial bahasa sesuai dengan situasi, fungsi, dan konteks sosialnya. Pada komponen ini, mahasiswa dianggap telah memiliki gagasan teoretis tentang bahasa Indonesia karena selain menjalani proses perkuliahan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, mahasiswa juga telah melewati jenjang pendidikan dasar, menengah, dan atas. Pada masing-masing jenjang tersebut terdapat mata pelajaran wajib yaitu mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, mahasiswa juga telah melewati proses ujian nasional pada masing-masing jenjang tersebut yang salah satu mata pelajaran yang wajib dilulusi adalah mata pelajaran bahasa Indonesia.

Komponen afektif seperti dikemukakan Lambert (dalam Chaer dan Agustina 2010), yang menyatakan bahwa komponen ini menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka terhadap sesuatu atau suatu keadaan. Jika seseorang memiliki nilai rasa baik atau suka terhadap sesuatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Jika sebaliknya, maka disebut memiliki sikap negatif.

Komponen konatif merupakan komponen perilaku. seperti yang telah dikemukakan Lambert (dalam Chaer dan Agustina 2010), perilaku atau perbuatan menyangkut “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan. Pada keadaan tertentu seorang penutur yang berstatus bilingual atau multilingual bisa memutuskan untuk memilih variasi bahasa sesuai keinginan penutur tersebut. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti sikap bahasa dan perilaku berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia karena pada observasi awal di beberapa kampus, peneliti justru menemukan menemukan banyak wujud perilaku negatif berbahasa Indonesia di antaranya penggunaan variasi atau ragam bahasa yang tidak seharusnya digunakan pada situasi resmi terutama pada konteks perkuliahan.

Wujud sikap bahasa dan perilaku berbahasa dapat dieksplorasi melalui penggunaan ragam bahasa, penggunaan ragam bahasa yang dimaksud adalah variasi dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan segi sarana.

Penggunaan variasi bahasa pada konteks tertentu merepresentasikan sikap bahasa dan perilaku berbahasa seseorang. Misalnya, pada situasi resmi diperlukan kode atau variasi bahasa ragam resmi. Penggunaan ragam bahasa yang tidak sesuai dengan situasi atau konteks percakapan merupakan representasi sikap seseorang terhadap suatu bahasa.

Tuntutan penggunaan bahasa Indonesia ragam resmi pada konteks perkuliahan, kenyataan menunjukkan bahwa sebahagian besar mahasiswa masih kesulitan menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi. Hal ini disebabkan oleh sebahagian besar mahasiswa berstatus bilingual dan multilingual sehingga kode

bahasa yang digunakan dipengaruhi oleh bahasa atau dialek daerah sebagai bahasa pertama dan penggunaan beberapa istilah dalam bahasa asing (Inggris).

Kajian tentang sikap bahasa dan perilaku berbahasa sebagaimana yang telah diuraikan menarik untuk dikaji terutama di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan. *Pertama*, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan calon tenaga pengajar yang diharapkan dapat memberi contoh penggunaan bahasa Indonesia secara positif terutama pada konteks pembelajaran. *Kedua*, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar berlatar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. *Ketiga*, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. *Keempat*, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah melewati berbagai fase pembelajaran bahasa Indonesia bahkan menjalani proses perkuliahan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia justru menunjukkan beberapa perilaku negatif terhadap penggunaan bahasa Indonesia ragam resmi.

Sebagian besar mahasiswa di Makassar khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai calon tenaga pengajar, berasal dari latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya yang beragam serta menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, hal tersebut menuntut mahasiswa untuk menentukan sikap bahasa dan perilaku dalam menggunakan bahasa. Keberagaman tersebut dapat disajikan secara sederhana pada percakapan

antara satu mahasiswa (P1) dengan mahasiswa lainnya (P2) pada diskusi kelas dalam konteks formal/resmi berikut.

P1: *Tabé*, bisa diulang jawaban ta?

P2: *Sory*, saya hanya bisa menjelaskan beberapa bagian saja, jadi *next*, saya akan memberikan kesempatan kepada yang lain untuk bertanya.

P1: *Oke*, kalau begitu jelaskan pada bagian yang Anda anggap penting!
(rekaman observasi 10 Oktober 2015)

Percakapan tersebut menunjukkan perilaku negatif terhadap bahasa Indonesia. Penutur menunjukkan nilai rasa baik atau suka terhadap bahasa asing. Pada percakapan tersebut, penutur menggunakan kata *tabé*, *sory*, *next*, dan *oke*.

Petikan percakapan tersebut menggambarkan perilaku negatif terhadap bahasa Indonesia. Penutur (M1) menggunakan kata *tabé* untuk karena penutur yang bersangkutan merasa lebih komunikatif dan menunjukkan rasa hormat dalam konteks Bugis/Makassar untuk mengajukan permintaan kepada lawan tutur (M2), sementara penutur (M2) menunjukkan perilaku negatif terhadap bahasa Indonesia dengan menggunakan kata *sory* dan *next*. Dalam bahasa Indonesia baku, terdapat kata *maaf* sebagai pengganti kata *sory*, dan *lanjut* sebagai pengganti kata *next*. Hal ini terjadi karena penutur (mahasiswa) berlatar belakang sebagai penutur yang bilingual dan multilingual dan penutur (mahasiswa) cenderung merasa lebih komunikatif menggunakan kata-kata tersebut.

Pemilihan variasi bahasa bagi penutur yang berstatus bilingual atau multilingual berkaitan dengan penggunaan bentuk dan fungsi bahasa dalam sebuah peristiwa komunikasi. Penggunaan bentuk dan fungsi bahasa dalam peristiwa komunikasi merupakan bagian dari pola komunikasi. Ibrahim (1995), mengemukakan bahwa pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya berpola

dalam bentuk-bentuk fungsi, kategori ujaran (*categories of talk*), dan konsepsi tentang bahasa. Pola komunikasi yang dimaksud pada penelitian ini adalah pola perilaku berbahasa yang berwujud penggunaan bahasa atau ujaran. Pola-pola komunikasi seperti itu merupakan fokus kajian etnografi. Oleh karena itu, data tentang perilaku berbahasa yang diperoleh dari hasil rekaman tuturan mahasiswa yang akan dijabarkan dalam bentuk kerangka deskriptif dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi.

Sikap bahasa dan perilaku berbahasa muncul yang sebagai bagian dari kajian sosiolinguistik, memandang masyarakat tutur yang terlibat dalam peristiwa komunikasi sebagai masyarakat yang memiliki beragam variasi bahasa dan menggunakan variasi bahasa tersebut sesuai dengan konvensi yang berlaku. Sejalan dengan pendapat Ibrahim (1992) yang menyatakan bahwa penggunaan berbagai variasi bahasa akan senantiasa berubah menurut kebudayaan yang berbeda dan menurut situasi sosial yang berbeda dalam sebuah kebudayaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti sikap bahasa dan perilaku berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi.

Penelitian tentang sikap dan perilaku bahasa telah banyak dilakukan. Untuk melihat urgensi dan kedudukan penelitian ini di antara berbagai penelitian tentang sikap bahasa dan perilaku berbahasa sehingga penelitian ini dipandang perlu dilakukan. Berikut akan diuraikan relevansi penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu, antara lain oleh Suhardi (1996) melakukan penelitian

terhadap 326 mahasiswa dan sarjana di Jakarta tentang sikap bahasa mereka. Ia menemukan sikap bahasa mereka dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan, yakni sikap terhadap bahasa daerah, sikap terhadap bahasa Indonesia, dan sikap terhadap bahasa asing. Di kalangan mereka yang bahasa ibunya bukan bahasa Indonesia. Artinya, sikap bahasanya positif terhadap bahasa ibunya karena adanya unsur ikatan emosional dengan bahasanya itu; sikap bahasanya positif terhadap bahasa Indonesia karena peranan bahasa Indonesia sebagai lambang yang mempersatukannya dengan orang lain yang berbeda bahasa ibunya; sikapnya terhadap bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, juga positif karena peranan bahasa itu sebagai alat yang menunjang kemajuan bidang ilmunya. Jika penelitian tersebut mengkaji sikap berdasarkan pengelompokan sikap terhadap bahasa daerah, sikap terhadap bahasa Indonesia, dan sikap terhadap bahasa asing, penelitian ini memfokuskan kajian sikap bahasa dan perilaku berbahasa Indonesia mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia karena mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan calon tenaga pengajar yang diharapkan dapat memberi contoh penggunaan bahasa Indonesia secara positif terutama pada konteks pembelajaran.

Mahmudah (2005) meneliti sikap dan perilaku bahasa kelompok sosial menengah masyarakat kota Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia ragam baku dengan menggunakan pendekatan gender. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada subjek penelitian dan implikasi metodologisnya. Jika penelitian tersebut meneliti masyarakat kota Makassar dengan pendekatan gender, maka penelitian ini memilih mahasiswa Program

Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar sebagai subjek penelitian dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi.

Katubi (2010) meneliti sikap bahasa penutur Jati bahasa Lampung. Dalam penelitian itu, Katubi menyebarkan kuesioner terhadap 145 orang sebagai respondennya. menggunakan RA-RTT (*Rapid Appraisal-Recorded Text Test*). Pengumpulan data melalui kuesioner maupun RA-RTT dilakukan secara berkelompok sehingga aktivitas pengumpulan data mirip dengan *Focus Group Discussion* yang dilakukan dari satu desa ke desa lain. Jika dalam penelitian tersebut meneliti sikap bahasa penutur Jati bahasa Lampung, maka penelitian ini mengkaji bahasa Indonesia baku dari penutur bahasa yang berlatar belakang budaya yang beragam dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Wardani (2013) meneliti sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa siswa SMA Negeri 1 Singaraja terhadap bahasa Indonesia dilihat dari aspek konatifnya berada pada kategori negatif; aspek afektifnya berada pada kategori positif; aspek kognitifnya berada pada kategori netral. Faktor-faktor penyebab kecenderungan sikap bahasa tersebut adalah faktor internal dan eksternal. Jika dibandingkan dengan penelitian tersebut, maka penelitian ini tidak memfokuskan kajian pada aspek kognitif, afektif, dan konatif tapi memfokuskan kajian pada aspek kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran untuk data sikap terhadap bahasa Indonesia ragam resmi.

Sartini (2015) dalam penelitiannya mendeskripsikan perilaku bahasa diaspora Bali di Jawa Timur. Hasil analisisnya menunjukkan dalam ranah keluarga, ada tiga bahasa yang digunakan yaitu bahasa Bali, Jawa, dan bahasa

Indonesia. Ketiga bahasa tersebut saling menggantikan dalam komunikasi. Dalam ranah agama, bahasa Bali masih tetap dipertahankan ketika melakukan ritual-ritual keagamaan. Dalam ranah persahabatan terjadi campur kode dan alih kode. Campur kode terjadi antara bahasa Bali, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Sementara dalam ranah pendidikan, terutama dalam proses belajar mengajar pendidikan, agama, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Selain peristiwa campur kode dan alih kode, dalam interaksi yang dilakukan diaspora Bali juga terjadi akomodasi bahasa. Model akomodasi bahasa masyarakat Bali di Jawa Timur ini ada dua yaitu konvergensi dan divergensi. Dalam interaksi dengan etnik mayoritas yaitu etnik Jawa, masyarakat Bali cenderung berakomodasi ke arah bahasa Jawa. Jika dibandingkan dengan penelitian tersebut, maka penelitian ini tidak hanya mengkaji sikap berbahasa saja, tetapi juga mengkaji *sikap* bahasa dan *perilaku* berbahasa.

Berbagai penelitian terdahulu seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, semuanya memusatkan perhatian pada sikap dan perilaku berbahasa berkenaan dengan pengaruh variasi bahasa. Meskipun penelitian ini mengkaji topik yang sama, yaitu sikap dan perilaku, penelitian ini memiliki aspek perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada subjek penelitian, latar budaya dari subjek yang diteliti, latar bahasa dari subjek yang diteliti, dan pendekatan yang digunakan.

Penelitian ini memilih mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berlatar belakang etnis dan budaya yang beragam, di antaranya; *pertama*, mahasiswa yang secara garis besar berasal dari etnis Sulawesi

Selatan dan Sulawesi Barat yang terdiri atas etnis Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. *Kedua*, mahasiswa yang secara garis besar berasal dari etnis luar Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat yang terdiri atas Manggarai (Nusa Tenggara Timur), Bima, Ambon, dan lain-lain.

Meskipun penelitian tentang sikap bahasa dan perilaku berbahasa telah banyak dilakukan, penelitian sikap bahasa dan perilaku berbahasa perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk menambah wawasan dan melengkapi hasil penelitian yang sudah ada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah wujud sikap bahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar?
2. Bagaimanakah perilaku tertutup berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar?
3. Bagaimanakah wujud perilaku terbuka berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar?
4. Bagaimanakah hubungan antara sikap bahasa dan perilaku berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan mengeksplanasi wujud sikap bahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar.
2. Mengeksplorasi dan mendeskripsikan perilaku tertutup berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar.
3. Mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan mengeksplanasi wujud perilaku terbuka berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar.
4. Mengeksplorasi dan mendeskripsikan hubungan antara sikap bahasa dan perilaku berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan linguistik secara umum dan Sociolinguistik secara khusus. Manfaat secara teoretis tentang sikap bahasa dan perilaku berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar, dapat dijadikan acuan untuk memperkaya teori sociolinguistik dalam kaitannya dengan sikap bahasa dan perilaku berbahasa dalam kaitannya dengan pemilihan kode dan variasi bahasa berdasarkan latar belakang kebahasaan penutur bahasa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sikap bahasa dan perilaku berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar;
- b. bagi dosen, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan perencanaan pengajaran bahasa Indonesia, sehingga dapat dimanfaatkan secara edukatif untuk kepentingan pengembangan pendidikan, khususnya pengajaran;
- c. bagi peneliti lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang serupa dengan penelitian ini serta melengkapi penelitian serupa yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Linguistik

Ilmu yang mempelajari linguistik sering juga disebut *general linguistik* (linguistik umum) yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari (sistem) bahasa secara umum, karena tidak hanya membahas satu atau dua bahasa saja tapi membahas bahasa secara keseluruhan yang jumlahnya sangat banyak.

Beberapa ahli bahasa (linguis) mendefinisikan linguistik sebagai ilmu atau studi tentang bahasa. Ferdinand de Saussure, seorang sarjana Swiss, dianggap sebagai pelopor linguistik modern. Bukunya *Cours de Linguistique Generale* yang diterbitkan pada tahun 1916, sangat terkenal dan dianggap sebagai peletak dasar linguistik modern. Oleh sebab itu, beberapa istilah yang digunakan oleh Saussure diterima sebagai istilah resmi, misalnya *langage*, *langue* dan *parole*. *Langage* berarti bahasa pada umumnya, seperti ucapan manusia. *Langue* berarti bahasa tertentu, misal bahasa Prancis, bahasa Indonesia, bahasa Bugis, bahasa Makassar dan lain-lain. *Parole* (Inggris: *speech*) berarti logat, ucapan, perkataan. Ahli sosiolinguistik, Wardhaugh (2014:3) menjelaskan dengan singkat bahwa fokus kajian linguistik tidak hanya berfokus pada preskriptif aturan penggunaan bahasa karena aturan penggunaan bahasa ada pada konsep masing-masing penutur yang merupakan pengetahuan penutur tentang penggunaan bahasa. Selanjutnya, Chaer, (2004:3) mengemukakan

bahwa linguistik adalah ilmu bahasa atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Definisi tersebut menggambarkan objek kajian linguistik yang umum dan luas.

Berdasarkan objek kajiannya, Chaer (2004) membedakan objek kajian linguistik menjadi linguistik mikro (mikrolinguistik) dan linguistik makro (makrolinguistik). Linguistik mikro, mengarahkan kajiannya pada struktur internal bahasa. Dalam linguistik mikro, ada beberapa subdisiplin, yaitu (1) Fonologi ilmu yang menyelidiki tentang bunyi bahasa; (2) Morfologi ilmu yang menyelidiki tentang morfem; (3) Sintaksis ilmu yang menyelidiki tentang satuan-satuan kata; (4) Semantik ilmu yang menyelidiki makna bahasa; dan (5) Leksikologi ilmu yang menyelidiki leksikon atau kosakata.

Linguistik makro mengarahkan kajian bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor luar bahasa. Subdisiplin linguistik makro, yaitu (1) Filsafat bahasa ilmu yang mempelajari kodrat hakiki dan kedudukan bahasa sebagai kegiatan manusia; (2) Psikolinguistik ilmu yang mempelajari hubungan bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia; (3) Antropolinguistik ilmu yang mempelajari hubungan bahasa dengan budaya; (4) Stilistika ilmu yang mempelajari bahasa dalam karya sastra; (5) Filologi ilmu yang mempelajari bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana yang terdapat dalam bahan tertulis; (6) Dialektologi ilmu yang mempelajari batas-batas dialek dan bahasa dalam suatu wilayah; dan (7) Sociolinguistik ilmu yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaian di masyarakat.

B. Sociolinguistik

Sociolinguistik berasal dari kata “sosio” dan “*linguistic*”. Sosio sama dengan kata sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur- unsur bahasa serta kaitan antara unsur- unsur bahasa tersebut. Jadi, sociolinguistik adalah kajian yang menyusun seperangkat teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Berdasarkan pengertian tersebut, sociolinguistik mengkaji berbagai aspek bahasa yang berkembang di masyarakat khususnya perbedaan-perbedaan bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (Nababan 1993). Sociolinguistik tidak hanya mengkaji aspek kebahasaan tetapi juga mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan, menghubungkan unsur-unsur yang membangun bahasa, ragam bahasa yang berkembang di msyarakat, konteks penggunaan bahasa, serta mengkaji kaitan fungsi-fungsi sosial penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Selanjutnya, Chaer dan Agustina (2010: 16) menyatakan bahwa sociolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaiannya di masyarakat. Sociolinguistik ini merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik.

Sociolinguistik merupakan kajian antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, maka untuk memahami sociolinguistik, perlu dipahami pengertian sosiologi dan linguistik itu. Definisi yang tentang soiologi telah banyak dibuat oleh para sosiolog tentang sosiologi, sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai

manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang-bidang ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Chaer (2004:2) menyatakan bahwa sosiologi adalah kajian yang objektif mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat, sedangkan pengertian linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Nababan (1993: 2) mengemukakan bahwa sosiolinguistik terdiri atas dua unsur, yaitu sosio dan linguistik. *Linguistik* merupakan ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa dan hubungan antara unsur-unsur (struktur) bahasa, termasuk hakikat dan pembentukan unsur-unsur tersebut, sedangkan *sosio* seakar dengan sosial, yaitu berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Jadi, sosiolinguistik ialah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat.

Spolsky dan Hult (2008: 66) berpendapat bahwa sosiolinguistik sebagai subbidang linguistik, menyentuh semua aspek linguistik, perhatian utamanya mempelajari bahasa yang tertanam dalam hubungan sosial di masyarakat, latar belakang sosial seorang penutur dan maksud dari apa yang disampaikan, serta isu-isu yang menyinggung karakter dan identitas sosial seorang penutur. Konteks ini kemudian menggabungkan masalah-masalah seperti pemegang otoritas untuk berbicara dari latar belakang penutur yang berbeda memiliki asumsi budaya dan norma yang berbeda pula ketika mereka berusaha menggunakan “bahasa yang sama”. Selanjutnya, Sumarsono (2010) mengemukakan, ditinjau dari nama, sosiolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu sosiolinguistik mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kedua kajian tersebut. *Sosio* adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi, kajian sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan.

Lebih lanjut, Fishman (2006) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai “*the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change, and change one another within a speech community*” yaitu studi tentang karakteristik varietas bahasa, karakteristik fungsi bahasa, dan karakteristik penutur. Ketiganya berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat tutur.

Senada dengan Fishman, Alwasilah (1993) mendefinisikan bahwa secara garis besar penyelidikan sosiolinguistik difokuskan pada kebiasaan (*convention*) dalam mengorganisasi ujaran yang berorientasi pada tujuan-tujuan sosial studi tentang

norma-norma dan nilai-nilai sosial yang memengaruhi perilaku linguistik; variasi dan aneka ragam dihubungkan dengan kerangka sosial dari para penuturnya; pemanfaatan sumber-sumber linguistik secara politis; dan aspek-aspek sosial secara bilingualisme ataupun multilingualisme.

Hal ini sejalan dengan pandangan Hickerson (dalam Pateda, 1987), yang menyatakan bahwa sociolinguistik adalah perkembangan subbidang linguistik yang memfokuskan penelitian pada variasi ujaran serta mengkajinya dalam suatu konteks sosial. Sociolinguistik meneliti hubungan antara faktor-faktor sosial dengan variasi bahasa. Faktor-faktor sosial yang dimaksud disini adalah faktor umur, jenis kelamin, agama, pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain.

Berdasarkan batasan-batasan tentang sociolinguistik di atas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Sociolinguistik membahas atau mengkaji bahasa sehubungan dengan penutur, bahasa sebagai anggota masyarakat, mengkaji hubungan antara perilaku sosial dan perilaku bahasa serta fungsi bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya untuk saling bertukar pendapat dan berinteraksi antara individu satu dengan lainnya.

Selanjutnya, Sumarsono (2010) mengemukakan istilah *makro* dan *mikro* dalam sociolinguistik. Jika kajian sociolinguistik mengkaji masalah-masalah “besar dan luas” maka bidang kajiannya disebut sociolinguistik makro; sebaliknya, Jika kajian sociolinguistik mengkaji masalah-masalah “kecil dan sempit” maka bidang kajiannya disebut sociolinguistik mikro.

Sejalan dengan pendapat Sumarsono, Ibrahim (1995) membagi ruang lingkup sosiolinguistik menjadi dua macam, yaitu sosiolinguistik mikro dan sosiolinguistik makro. sosiolinguistik mikro yaitu ruang lingkup sosiolinguistik yang berhubungan dengan kelompok kecil. Titik pusat pengkajian mikro sosiolinguistik adalah tingkah ujar (*speech act*) yang terjadi di dalam kelompok-kelompok primair menurut sosiolog, dan tingkah ujar itu dimodifikasi oleh variabel-variabel seperti status keakraban (intimasi), pertalian keluarga, sikap, dan tujuan antara tiap anggota kelompok. Kebanyakan variabel linguistik digolongkan ke dalam kelompok yang umumnya disebut register (Crystal dan Davi, 1969) dan bukan dalam kelompok dialek, yaitu variabel yang diakibatkan oleh penggunaan bahasa oleh individu dalam situasi tertentu yang diamati, dan bukan pula variasi yang diakibatkan oleh karakteristik yang relatif permanen pada diri pemakai bahasa, seperti umur, pendidikan, kelas sosial dan seterusnya. Sedangkan ruang lingkup sosiolinguistik makro yaitu sosiolinguistik yang berhubungan dengan masalah perilaku bahasa dan struktur sosial. Kajian intinya adalah: komunikasi antarkelompok, barangkali di dalam konteks satu kelompok masyarakat, misalnya tentang penggunaan bahasa ibu dan bahasa lokal oleh kelompok-kelompok linguistik minoritas.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, yang objek mengkaji hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

1. Konteks dalam Perspektif Sociolinguistik

Schiffirin (1994) membahas konteks dalam kaitannya dengan berbagai teori, yaitu teori tindak tutur, teori pragmatik, teori sociolinguistik interaksional, dan etnografi komunikasi. Teori tindak tutur dan pragmatik memandang konteks sebagai pengetahuan (berhubungan dalam linguistik maupun dalam kompetensi komunikasi), sedangkan sociolinguistik interaksional dan etnografi komunikasi memandang konteks sebagai situasi dan pengetahuan ihwal bentuk-bentuk umum situasi.

Konteks sebagai pengetahuan berkenaan dengan kompetensi komunikasi yang memiliki pengertian bahwa kemampuan meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dalam mengelola pertukaran pesan verbal dan non-verbal berdasarkan patokan-patokan tertentu.

Konteks juga berkenaan dengan produksi teks. Teks yang dihasilkan dalam sebuah peristiwa tutur terikat oleh situasi atau konteks ujaran. Menurut Brown dan Yull (1988), konteks adalah lingkungan atau keadaan tempat bahasa digunakan. Dapat pula dikatakan bahwa konteks adalah lingkungan dari teks.

Sejalan dengan hal tersebut, Chaer dan Agustina (2010: 47) mengemukakan, peristiwa tutur adalah sebuah aktifitas berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Kridalaksana (2011:134) menyatakan bahwa konteks adalah aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait mengait dengan ujaran tertentu, dan

pengetahuan yang sama-sama memiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham apa yang dimaksud pembicara.

Pada konteks pembelajaran, penggunaan bahasa telah diatur oleh patokan atau norma tertentu. Norma yang mengatur penggunaan bahasa pada konteks pembelajaran telah diatur pada pasal 25 Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa.

Pada konteks pembelajaran penggunaan bahasa ragam resmi mencakup penggunaan berbagai satuan kebahasaan. Wujud penggunaan satuan kebahasaan tersebut, di antaranya penggunaan kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf dan penggunaan satuan kebahasaan tersebut dalam pembentukan wacana.

2. Satuan Kebahasaan

Kridalaksana (2011) memberikan pengertian satuan kebahasaan tersebut, sebagai berikut:

a. Kata (*word*)

Kata merupakan kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas (misalnya *pejuang*, *mengikuti*, *pancasila*, *mahakuasa*, dsb.); satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misalnya *batu*, *rumah*, *datang*,

dsb.); satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis.

b. Frase (*phrase*)

Frase merupakan gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang; misalnya *gunung tinggi* adalah frase karena merupakan konstruksi nonpredikatif; konstruksi ini berbeda dengan *gunung itu tinggi* yang bukan frase karena bersifat predikatif.

c. Klausa (*clause*)

Klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

d. Kalimat (*sentence*)

Kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final yang secara faktual maupun potensial terdiri dari klausa; klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa, yang membentuk satuan yang bebas; konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan.

e. Paragraf (*paragraph*)

Paragraf merupakan satuan bahasa yang mengandung satu tema dan perkembangannya; bagian wacana yang mengungkapkan pikiran atau hal

tertentu yang lengkap tetapi yang masih berkaitan dengan isi seluruh wacana; dapat terjadi dari satu kalimat yang berkaitan.

f. Wacana (*discourse*)

Wacana Merupakan satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (*novel, buku, seri ensiklopedia, dsb.*), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Pada penelitian ini, satuan kebahasaan tersebut akan dijabarkan dalam bentuk pertanyaan untuk mengukur perilaku tertutup (*covert behavior*) subjek penelitian sebagai data kuantitatif. Pilihan pernyataan berupa angket yang akan diajukan kepada subjek penelitian mewakili satuan kebahasaan yang meliputi penggunaan kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf dan penggunaan satuan kebahasaan tersebut dalam pembentukan wacana.

3. Variasi/Ragam Bahasa

Fishman (2006) mengemukakan suatu ragam bahasa, terutama ragam bahasa jurnalistik dan hukum, tidak tertutup kemungkinan untuk menggunakan bentuk kosakata ragam bahasa baku agar dapat menjadi panutan bagi masyarakat pengguna bahasa Indonesia. Untuk itu perlu yang perlu diperhatikan ialah kaidah tentang norma yang berlaku yang berkaitan dengan latar belakang pembicaraan (situasi pembicaraan), pelaku bicara, dan topik pembicaraan.

Selanjutnya Sugiyono (2009) mengemukakan, “bahwa sehubungan dengan pemakaian bahasa Indonesia, timbul dua masalah pokok, yaitu masalah penggunaan bahasa baku dan tak baku. Dalam situasi resmi, seperti di sekolah, di kantor, atau di dalam pertemuan resmi digunakan bahasa baku. Sebaliknya, dalam situasi tak resmi, seperti di rumah, di taman, di pasar, kita tidak dituntut menggunakan bahasa baku.”.

Lebih lanjut, Sumarsono (2010) mengemukakan bahwa semua kelompok sosial mempunyai potensi untuk mempunyai “bahasa” dengan ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari kelompok lain. Jika potensi itu benar-benar menjadi kenyataan, maka “bahasa” kelompok ini akan menjadi dialek sosial atau sekurang-kurangnya setiap kelompok akan mempunyai “variasi atau ragam” bahasa sendiri.

Chaer dan Agustina (2010) mengemukakan empat macam jenis variasi atau ragam bahasa, yaitu; (1) variasi atau ragam bahasa dari segi penutur, (2) variasi atau ragam bahasa dari segi pemakaian, (3) variasi atau ragam bahasa dari segi keformalan dan, (4) variasi atau ragam bahasa dari segi sarana.

a. Variasi dari Segi Penutur

1) Idiolek

Ideolek yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep ideolek, setiap orang mempunyai variasi bahasa atau ideoleknya masing-masing.

2) Dialek

Dialek yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah atau area tempat tinggal penutur.

3) Kronolek atau Dialek Temporal

Kronolek atau dialek temporal yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu.

4) Sosiolek atau Dialek Sosial

Sosiolek yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial para penuturnya. Variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi masalah penuturnya, seperti usia, pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya.

b. Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakai menyangkut bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, sehingga muncullah beberapa ragam bahasa seperti ragam bahasa sastra, ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa militer, ragam bahasa ilmiah dan ragam bahasa niaga atau perdagangan. Variasi bahasa dari segi pemakai ini paling tampak cirinya adalah dalam hal kosakata. Setiap bidang kegiatan biasanya mempunyai kosakata khusus yang tidak digunakan dalam bidang lain.

c. Variasi dari Segi Keformalan (situasi)

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (1967) dalam bukunya *The Five Clock* (dalam Chaer dan Agustina, 2010) membagi variasi bahasa atas lima macam ragam, yaitu (a) ragam bahasa baku, (b) ragam resmi, (c) ragam usaha atau ragam konsultatif, (d) ragam santai, dan (e) ragam akrab.

1) Ragam Baku

Ragam baku, yaitu variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat. Misalnya, dalam upacara kenegaraan, khotbah dan sebagainya.

2) Ragam Resmi

Ragam resmi, yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dan sebagainya.

3) Ragam Usaha atau Ragam Konsultatif

Ragam usaha atau ragam konsultatif, yaitu variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil produksi.

4) Ragam Santai

Ragam santai, yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu istirahat, berolahraga, berekreasi dan sebagainya.

5) Ragam Akrab

Ragam akrab, yaitu variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau antar teman yang sudah akrab. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan artikulasi yang seringkali tidak jelas.

d. Variasi dari Segi Sarana

- 1) Ragam lisan, menyampaikan informasi secara lisan dan dibantu dengan nada suara, gerak-gerik tangan dan jumlah gejala fisik lainnya.
- 2) Ragam tulis, dalam bahasa tulis lebih menaruh perhatian agar kalimat-kalimat yang disusun dapat dipahami pembaca.

4. Fungsi Bahasa

Fungsi komunikasi dalam bahasa berlaku bagi semua bahasa apapun dan dimanapun. Dalam berbagai literatur bahasa, ahli bahasa (*linguis*) telah sepakat dengan fungsi-fungsi bahasa menjadi empat fungsi, yaitu: (1) Fungsi ekspresi; (2) Fungsi komunikasi; (3) Fungsi adaptasi dan integrasi; dan (4) Fungsi kontrol sosial (direktif dalam bahasa)

Selain fungsi-fungsi utama tersebut, Keraf (1994) menambahkan beberapa fungsi lain sebagai pelengkap fungsi utama tersebut. Fungsi tambahan itu adalah: (1) Fungsi lebih mengenal kemampuan diri sendiri; (2) Fungsi lebih memahami orang lain; (3) Fungsi belajar mengamati dunia, bidang ilmu di sekitar dengan cermat; (4) Fungsi mengembangkan proses berpikir yang jelas, runtut, teratur, terarah, dan logis; dan (5) Fungsi mengembangkan atau memengaruhi orang lain

dengan baik dan menarik (fatik).

a. Fungsi pernyataan ekspresi diri

Fungsi pertama ini, pernyataan ekspresi diri, menyatakan sesuatu yang akan disampaikan oleh penulis atau pembicara sebagai eksistensi diri dengan maksud: (1) menarik perhatian orang lain (persuasif dan provokatif); (2) membebaskan diri dari semua tekanan dalam diri seperti emosi; dan (3) melatih diri untuk menyampaikan suatu ide dengan baik.

Fungsi ekspresi diri itu saling terkait dalam aktifitas dan interaktif keseharian individu, prosesnya berkembang dari masa anak-anak, remaja, pelajar, mahasiswa, dan dewasa.

b. Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi merupakan fungsi bahasa yang kedua setelah fungsi ekspresi diri. Maksudnya, komunikasi tidak akan terwujud tanpa dimulai dengan ekspresi diri. Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi, yaitu komunikasi tidak akan sempurna jika ekspresi diri tidak diterima oleh orang lain. Oleh karena itu, komunikasi akan tercapai dengan baik bila ekspresi berterima. Dengan kata lain, komunikasi berprasyarat pada ekspresi diri.

c. Fungsi Integrasi dan Adaptasi Sosial

Fungsi peningkatan (integrasi) dan penyesuaian (adaptasi) diri dalam suatu lingkungan merupakan kekhususan dalam bersosialisasi baik dalam lingkungan sendiri maupun dalam lingkungan baru. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan sebagai sarana mampu menyatakan hidup bersama dalam suatu ikatan

(masyarakat). Dengan demikian, bahasa itu merupakan suatu kekuatan yang berkorelasi dengan kekuatan orang lain dalam integritas sosial. Korelasi melalui bahasa itu memanfaatkan aturan-aturan bahasa yang disepakati sehingga manusia berhasil membaurkan diri dan menyesuaikan diri sebagai anggota suatu masyarakat.

d. Fungsi Kontrol Sosial

Kontrol sosial sebagai fungsi bahasa bermaksud memengaruhi perilaku dan tindakan orang dalam masyarakat, sehingga seseorang itu terlibat dalam komunikasi dan dapat saling memahami. Perilaku dan tindakan itu berkembang ke arah positif dalam masyarakat. Hal positif itu terlihat melalui kontribusi dan masukan yang positif. Bahkan, kritikan yang tajam dapat berterima dengan hati yang lapang jika kata-kata dan sikap baik memberikan kesan yang tulus tanpa prasangka. Dengan kontrol sosial, bahasa mempunyai relasi dengan proses sosial suatu masyarakat seperti keahlian berbicara, penerus tradisi atau kebudayaan, pengidentifikasi diri dan penanaman rasa keterlibatan (*sense of belonging*) pada masyarakat bahasanya.

Halliday dalam Ibrahim (1995: 132) yang menjelajahi hubungan yang ada antara fungsi dengan penggunaan dalam bahasa anak-anak dan bahasa orang dewasa. Ia mengajukan satu teori *semantik sosiologis* yang menunjukkan hilangnya tujuh fungsi pada bahasa anak kecil (pra-sekolah) yang berubah menjadi tiga makrofungsi pada bahasa orang dewasa.

Selanjutnya, selama masa pematangan menurut Halliday dalam Ibrahim (1995: 132), ketujuh fungsi bahasa anak-anak itu berangsur digantikan oleh sistem yang lebih abstrak, lebih tinggi nilai kodenya tapi juga merupakan sistem fungsi yang

lebih sederhana. Sistem ini hanya memiliki tiga makrofungsi yaitu, (1) fungsi ideasional, (2) interpersonal, dan (3) tekstual.

1. Fungsi ideasional bahasa berkaitan erat dengan fungsi kognitif, tetapi lebih luas sifatnya karena mencakup dengan pemakaian istilah ekspresi pengalaman, aspek-aspek sifat yang evaluatif dan afektif, juga nilai, emosi dan perasaan. Fungsi ideasional bahasa dikatakan berkaitan dengan ekspresi pengalaman yang mencakup proses di dalam ataupun di luar diri, fenomena dari dunia luar dan fenomena kesadaran serta hubungan logis yang dapat dideduksikan dari fenomena tersebut.
2. Fungsi interpersonal berkaitan dengan fungsi pengelolaan interaksi dan fungsi indeks yang meliputi aspek bentuk psikologi dan status sosial si pembicara, yaitu identitasnya, atributnya, sikap dan emosinya, serta bertindak sebagai alat pemotret sikapnya terhadap dirinya sendiri, terhadap orang lain, dan untuk mendefinisikan peran yang ia mainkan dalam interaksi itu (Argyle, 1969: 140). Fungsi bahasa inilah yang kemudian berfungsi membentuk dan memperoleh hubungan sosial dan berfungsi di dalam pengungkapan ekspresi dan pembentukan kepribadiannya sendiri (Halliday, 1970 dalam Lyon, 1970: 143).
3. Fungsi tekstual berkaitan dengan pengaturan struktur tindak ujar, pilihan kalimat-kalimat yang cocok serta gramatikal dan situasional serta pengaturan order isi kalimat dalam cara yang logis dan kohesif sesuai dalam interaksi secara keseluruhan.

Hal yang menarik dari heterogenitas itu adalah realitas perbedaan sosial memberi atau memperoleh dampak pemakaian bahasa. Semua dampak yang ditimbulkan dalam pemakaian bahasa ini dipelajari dalam kerangka etnografi komunikasi. Dalam studi sosiolinguistik, etnografi komunikasi ini merupakan akses untuk meneliti fenomena kebahasaan lebih mendalam karena dalam upaya pemerian komunikasi inilah terkandung unsur-unsur bahasa yang dituturkan secara alami (*naturally occuring language*) berikut dengan segenap konteks yang mempengaruhinya termasuk pada konteks pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat banyak hal yang harus diperjuangkan oleh pendidik dalam membelajarkan bahasa dan pembelajar dalam mendapatkan kemahiran berbahasa. Perilaku berbahasa sebagai cerminan kemahiran pembelajar sangat beragam, karena kemampuan bertutur menggunakan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh keinginan pembelajar untuk memilih variasi bahasa sesuai keinginannya.

Sosiolinguistik adalah ilmu yang membahas mengenai penggunaan bahasa dalam masyarakat. Spolsky dan Hult (2008: 66) berpendapat bahwa sosiolinguistik mempelajari bagaimana bahasa dapat tertanam dalam hubungan sosial di masyarakat, latar belakang sosial seorang penutur dan maksud dari apa yang disampaikan, serta isu-isu yang menyinggung karakter dan identitas sosial seorang penutur. Konteks ini kemudian menggabungkan masalah-masalah seperti siapa yang mempunyai otoritas untuk berbicara dan bagaimana penutur dari latar belakang yang berbeda dapat

memiliki asumsi budaya dan norma yang berbeda pula ketika mereka berpura-pura menggunakan “bahasa yang sama”.

5. Pilihan Bahasa

Situasi kedwibahasaan menyediakan pilihan bahasa dalam masyarakat. Seseorang harus melakukan pilihan bahasa mana yang tepat untuk berbicara dengan mitra tuturnya sesuai latar belakang sosial budaya yang mengikutinya. Masalah pilihan bahasa dapat dipandang sebagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat dwibahasa. Dalam satu topik pembicaraan tertentu, beserta beberapa kondisi sosial budaya yang menyertainya, satu variasi bahasa cenderung lebih dipilih untuk digunakan daripada variasi bahasa yang lain, secara sadar maupun tidak oleh penutur. Hal ini disebabkan adanya penyesuaian yang dilakukan penutur untuk memenuhi kebutuhan berbahasa. Menurut Sumarsono dan Partana (2002), terdapat tiga jenis pilihan bahasa dalam kajian sosiolinguistik. Pertama yang disebut alih kode (*code switching*). Kedua yang disebut campur kode (*code mixing*). Jenis ketiga adalah variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the same language*)

Alih kode menurut Hymes (1996) bahwa alih kode selain dapat terjadi antarbahasa, juga terjadi antarragam atau antargaya yang terdapat dalam suatu bahasa. Sebagai contoh, antara ragam santai dan ragam resmi bahasa Indonesia.

Lebih lanjut, Ibrahim (1994: 91) mengemukakan, alih kode terbagi atas alih kode situasional dan alih kode metaforis. alih kode situasional terjadi ketika perubahan bahasa yang menyertai perubahan topik atau partisipan, atau setiap kali

situasi komunikasi berubah. Sedangkan alih kode metaforis terjadi dalam satu situasi, tetapi menambah makna kepada komponen-komponen seperti hubungan pesan yang dinyatakan.

Nababan (1993) mengemukakan bahwa penutur dikatakan melakukan campur kode jika penutur tersebut mencampurkan bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa adanya sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut penutur untuk mencampurkan bahasa. Selanjutnya, Kuchru (dalam Suwito: 1985), memberi batasan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan cara memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Lebih lanjut, Kridalaksana (2011) mengemukakan bahwa campur kode mempunyai dua pengertian. Pertama, campur kode diartikan sebagai interferensi, sedangkan pengertian kedua, campur kode diartikan sebagai penggunaan satu bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk di dalamnya penggunaan kata, klausa, idiom, dan sapaan.

Ibrahim (1994: 90) mengemukakan istilah *alih-style* selain alih kode dan campur kode. *Alih-style* berupa penggunaan bahasa dari ragam formal ke ragam nonformal atau perubahan volume suara. Selanjutnya, Ibrahim (1994: 90) memperkenalkan “konvensi panah untuk membedakan alih-kode ($\rightarrow$) dan alih-style ($\downarrow$) atau ($\uparrow$) yang menunjukkan perubahan ke tingkat yang lebih tinggi atau yang lebih rendah.

Alih-*style*-bawah (↓) berupa penggunaan bahasa dari ragam bahasa formal/resmi ke ragam yang tidak formal/resmi, sedangkan alih-*style*-atas (↑) berupa penggunaan ragam yang tidak formal/resmi ke ragam bahasa formal/resmi.

Selanjutnya, Ibrahim (1994: 90) mengemukakan bagian *alih-style* metaforis sebagai bagian dari *alih-style*. *alih-style* metaforis terjadi dalam situasi tertentu. Seperti, pertemuan senat fakultas saat para profesor bisa menyapa satu sama lain secara formal dengan menyebutkan titelnya ketika melaksanakan mosi dan kegiatan resmi yang lain, tetapi beralih ke penyebutan nama ketika berusaha mendapatkan dukungan kolega untuk pendapat mereka untuk menunjukkan hubungan hangat di antara mereka.

Variasi tunggal bahasa (variasi dalam bahasa yang sama) menurut Sumarsono dan Partana (2002:203) mengemukakan bahwa biasanya seorang penutur harus memilih ragam yang harus digunakan dalam situasi tertentu. Penggunaan variasi dalam bahasa yang sama juga digunakan untuk menghindari timbulnya kesalahan bahasa, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, perilaku berbahasa terkait dengan persoalan yang lebih banyak lagi karena bahasa Indonesia bagi sebagian besar penutur bahasa Indonesia berposisi sebagai bahasa kedua. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia yang diselenggarakan pada pendidikan formal berlangsung sebagai pembelajaran bahasa kedua dengan penyesuaian berbagai aspek belajar. Mengenai hal itu, Brown (2008) menyatakan bahwa mempelajari bahasa kedua adalah pekerjaan panjang dan kompleks karena

memerlukan perjuangan melampaui batasan-batasan bahasa pertama dan berjuang menggapai bahasa baru, budaya baru, dan cara baru dalam berpikir, merasakan, dan bertindak.

Penggunaan berbagai macam variasi bahasa oleh penutur bahasa yang bilingual atau multilingual dipengaruhi oleh konteks penggunaan bahasa. Pemilihan variasi bahasa yang tidak sesuai dengan konteks penggunaan bahasa akan mengakibatkan kesalahan berbahasa yang berkaitan penggunaan satuan kebahasaan.

6. Interferensi Bahasa

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953 dalam Ohoiwutun, 1997:72) dalam “*Languages in Contact*” untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh dwibahasawan. Perubahan tersebut dapat mengenai sistem fonologi, morfologi, maupun system lainnya. Interfersensi mengenai sistem suatu bahasa lazim disebut *interferensi sistemik* (Chaer dan Agustina 2010:122).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Weinreich (dalam Chaer dan Agustina 2010:120) mengemukakan bahwa, interferensi merupakan perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Penutur yang bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian, sedangkan penutur multiligual adalah penutur yang menggunakan banyak bahasa secara bergantian.

Selanjutnya, Hartman dan Stork (dalam Chaer dan Agustina 2010:121) memberikan pengertian interferensi sebagai kekeliruan yang terjadi akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua. Sedangkan Menurut Suwito (dalam Chaer dan Agustina 2010:126) interferensi dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa Nusantara berlaku bolak-balik, artinya unsur bahasa daerah dapat memasuki bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia banyak memasuki bahasa-bahasa daerah.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hockett (dalam Chaer dan Agustina 2010:126) mengemukakan bahwa interferensi merupakan satu gejala terbesar, terpenting dan paling dominan dalam bahasa.

Wujud interferensi bahasa yang berkenaan dengan penelitian ini berupa interferensi morfologis, interferensi fonologis, interferensi sintaksis dan interferensi leksikal.

a. Interferensi Fonologi

Menurut Weinreich (dalam Chaer dan Agustina 2010:123) interferensi fonologis dibedakan dalam empat tipe, antara lain:

- 1) Interferensi substitusi yang terjadi karena penggantian tata bunyi bahasa pertama dengan bahasa kedua atau dengan kata lain terjadi pengucapan dan pelafalan yang berbeda dalam fonem yang sama, biasanya terjadi oleh penutur Bali yang selalu melafalkan fonem /t/ menjadi bunyi apikoalveolar retrofleks [t].

2) Interferensi overdiferensiasi yang terjadi pada penutur Jawa dan Batak.

Penutur Jawa selalu menambahkan bunyi nasal yang homorgan di muka kata-kata yang dimulai konsonan /b/, /d/, /g/, /j/, misalnya pada kata [nDepok], [nJambi], dan [mBlora]. Sedangkan penutur bahasa Batak mengganti fonem /ə/ menjadi fonem /ɛ/. Seperti pada kata [dengan] dan [seperti] dilafatkan menjadi [dɛngan] dan [sɛperti].

3) Interferensi underdeferensi yang digunakan oleh penutur Jepang yang tidak ditemukannya padanan tata bunyi bahasa pertama dalam bahasa kedua. Di Jepang, kata Inggris gasoline dilafalkan menjadi [gasorini].

4) Interferensi reinterpretasi yang terjadi karena adanya penafsiran kembali terhadap kata yang diucapkan. Interferensi ini terjadi pada penutur Hawai yang menyebutkan kata bahasa Inggris George menjadi [kioki].

b. Interferensi Morfologi

Chaer dan Agustina (2010:123) mengemukakan bahwa interferensi dalam tataran morfologis terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain. Bentuk-bentuk tersebut yang nantinya akan mengakibatkan penyimpangan dari sistemik morfologi. Interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan kata-kata bahasa pertama dwibahasawan menggunakan atau menyerap awalan atau akhiran bahasa kedua.

c. Interferensi Sintaksis

Sintaksis (<http://kbbi.web.id/sintaksis>) merupakan pengaturan dan hubungan kata dengan kata atau dengan satuan lain yang lebih besar; cabang linguistik tentang susunan kalimat dan bagiannya; ilmu tata kalimat; sub-sistem bahasa yang mencakup hal tersebut

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Chaer dan Agustina (2010:123) mengemukakan bahwa, Interferensi dalam bidang sintaksis, kita ambil contoh kalimat dalam bahasa Indonesia dari seseorang bilingual Jawa – Indonesia dalam berbahasa Indonesia. Bunyi kalimat itu “Di sini toko Laris yang mahal sendiri”. Kalimat bahasa Indonesia itu berstruktur bahasa Jawa, bunyinya adalah “*Ning kene took Laris sing larang dhewe*”.

7. Interjeksi

Grevisse (1998:1270) dalam *Le Bon Usage* menulis tentang interjeksi secara luas, mulai dari definisi, bentuk, makna semantik, sampai dengan pemakaian interjeksi. Dalam buku tersebut, Grevisse mengemukakan bahwa dalam interjeksi terdapat berbagai bentuk yang menjadi suatu pembeda dan makna antara interjeksi satu dengan interjeksi yang lainnya. Grevisse membuat penjabaran bentuk-bentuk atau jenis-jenis interjeksi yang dibagi dalam dua klasifikasi yaitu berbentuk kata yang meliputi kata berkategori interjeksi (onomatopia), verba, nomina, adjektiva, adverbial serta yang berbentuk kalimat.

Interjeksi yang diucapkan oleh manusia merupakan tiruan bunyi serta ungkapan dan ekspresi perasaan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut

Grevisse (1998:133), *onomatopée* merupakan kata tiruan fonem-fonem yang diproduksi kembali dengan cara yang kurang lebih sesuai dengan bunyi aslinya, seringkali disajikan dalam berbagai bentuk, *onomatopée* juga berkaitan dengan kata-kata yang digunakan oleh anak-anak yang dibentuk melalui pengulangan silabe.

Mounin (1974:158) berpendapat bahwa interjeksi yang merupakan bentuk onomatopia adalah istilah yang merujuk pada bunyi-bunyi yang ada di alam dan suara-suara yang meniru sesuatu untuk didengar. Dalam hal ini, onomatopia dapat dikatakan sebagai hasil tiruan bunyi (yang kurang lebih sama dengan aslinya) dan bersifat abriter. Onomatopia direpresentasikan secara berbeda padahal sebenarnya mengacu pada bunyi yang sama.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kridalaksana (2008:120) mengemukakan bahwa interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara, dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Jenis-jenis interjeksi sebagai berikut:

- a. Interjeksi kejiikan: *bah, cih, cis, ih, idih*
- b. Interjeksi kekesalan: *brengsek, sialan, buset, keparat, wah, yaa.*
- c. Interjeksi kekaguman atau kepuasan: *aduhai, amboi, asyik, astaga, ai, hm, wah, yahud.*
- d. Interjeksi kesyukuran: *syukur, alhamdulillah, nah.*
- e. Interjeksi harapan: *Insy Allah*
- f. Interjeksi keheranan: *aduh, aih, ai, loh, duilah, eh, oh, ah.*
- g. Interjeksi kekagetan: *astaga, astaghfirullah, masyaAllah.*

- h. Interjeksi ajakan: *ayo, mari*.
- i. Interjeksi panggilan: *hai, he, eh, halo*.
- j. Interjeksi simpulan: *nah*.

8. Partikel dan Kata Fatis

Kridalaksana (2008:116—119), membagi bentuk partikel dan kata fatis sebagai berikut:

- a. *ah* menekankan rasa penolakan atau acuh tak acuh, misalnya “*Ah* masa sih!”;
- b. *ayo* menekankan ajakan, misalnya “*Ayo* kita pergi!”;
- c. *deh* digunakan untuk menekankan terbagi menjadi:
 - (1) Pemaksaan dengan membujuk, misalnya “Makan *deh*, jangan malu-malu!”
 - (2) Memberi persetujuan, misalnya “Boleh *deh*.”
 - (3) Memberi garansi, misalnya “Makanan dia enak *deh*!”
 - (4) Sekadar penekanan, misalnya “Saya benci *deh* sama dia.”
- d. *dong* digunakan untuk:
 - (1) Menghaluskan perintah, misalnya “Jalannya cepetan *dong*!”;
 - (2) menekankan kesalahan kawan bicara, misalnya “Yah, segitu sih mahal *dong* Bang!”
- e. *ding* menekankan pengakuan kesalahan pembicara, misalnya “Eh, iya *ding* salah!”.
- f. *halo* digunakan untuk:

- (1) Memulai dan mengukuhkan pembicaraan di telepon, misalnya “*Halo*, 365427!”;
- (2) menyalami kawan bicara yang dianggap akrab, misalnya “*Halo* Martha, kemana aja nih?”
- g. *kan* menekankan pembuktian. misalnya “*Kan* dia sudah tahu?”
- h. *kek* mempunyai tugas:
 - (1) Menekankan pemerincian, misalnya “Elu *kek*, gue *kek*, sama aja.”;
 - (2) menekankan perintah, misalnya “Cepetan *kek*, kenapa sih?”;
 - (3) menggantikan kata saja, misalnya “Elu *kek* yang pergi!”
- i. *kok* menekankan alasan dan pengingkaran, misalnya “Saya Cuma melihat saja *kok*!”
- j. *-lah* menekankan kalimat imperatif dan penguat sebutan dalam kalimat, misalnya “Tutup*lah* pintu itu!”
- k. *lho* menekankan kepastian, misalnya “Saya juga mau *lho*”
- l. *mari* menekankan ajakan, misalnya “*Mari* makan.”
- m. *nah* meminta kawan bicara untuk mengalihkan perhatian ke hal lain, misalnya “*Nah* bawalah uang ini dan belikan aku nasi sebungkus.”
- n. *pun* menonjolkan bagian konstituen tertentu pada kalimat, misalnya “Membaca *pun* ia tidak bisa.”
- o. *selamat* ungkapan selamat untuk kawan bicara, misalnya “*Selamat* ya”.
- p. *sih* memiliki tugas:

- (1) Menggantikan tugas *-tah*, dan *-kah*, misalnya “Apa *sih* maunya tuh orang.”
- (2) Bermakna ‘memang’ atau ‘sebenarnya’, inisialnya “Bagus *sih* bagus, curna mahal arnat.”
- (3) Menekankan alasan, misalnya “Abis Gatot dipukul *sih!*”
- q. *toh* menguatkan maksud, misalnya “Saya *toh* tidak merasa bersalah.”
- r. *ya* bertugas:
 - (1) Mengukuhkan atau membenarkan hal yang ditanyakan kawan bicara, misalnya (Apakah rencana ini jadi dilaksanakan?) “*Ya* tentu saja.”;
 - (2) meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, misalnya “Jangan pergi, *ya!*”
 - (3) Mengungkapkan keragu-raguan atau ketidakpastian terhadap hal yang diungkapkan oleh kawan bicara, misalnya “*Yah*, apa aku bisa melakukannya?”

C. Sociolinguistik dalam Pengajaran Bahasa

Sociolinguistik adalah ilmu yang membahas mengenai penggunaan bahasa dalam masyarakat. Spolsky dan Hult (2008: 66) berpendapat bahwa sociolinguistik mempelajari bagaimana bahasa tertanam dalam hubungan sosial di masyarakat, latar belakang sosial seorang penutur dan maksud dari apa yang disampaikan, serta isu-isu yang menyinggung karakter dan identitas sosial seorang penutur. Konteks ini kemudian menggabungkan masalah-masalah seperti siapa yang mempunyai otoritas

untuk berbicara dan bagaimana penutur dari latar belakang yang berbeda memiliki asumsi budaya dan norma yang berbeda pula ketika mereka berpura-pura menggunakan “bahasa yang sama”.

Kajiannya yang berfokus pada penggunaan bahasa di lingkungan sosial membuat ilmu ini melihat segala proses berbahasa yang terjadi antarmanusia maupun antarmasyarakat menjadi objek kajian yang menarik untuk diteliti. Hasil-hasil kajian ini salah satu manfaatnya adalah digunakan sebagai landasan teori dalam kelas bahasa, termasuk penggunaan bahasa dalam setiap interaksi belajar mengajar di kelas. Lebih jauh lagi, menurut pendapat Spolsky dan Hult (2008: 76), kontribusi utama sociolinguistik dalam pembelajaran bahasa adalah mengenai perhatiannya pada perbedaan antara penggunaan bahasa di kelas dengan di rumah dan di lingkungan sosial peserta didik. Sementara itu, berkembangnya berbagai pendekatan dan metode pembelajaran bahasa pun tidak terlepas dari peran sociolinguistik ini.

Hubungan sociolinguistik dalam pengajaran bahasa (Taha, 2008:86) yakni: dari sudut pandang teori maupun dari segi praktisnya. Hubungan sociolinguistik dengan pengajaran atau pembelajaran bahasa dapat melahirkan pandangan yang lebih jelas bagaimana orang memperoleh, menguasai, dan menggunakan bahasanya melalui pemahaman konsep-konsep teoretis seperti variasi dan ragam bahasa, fungsi-fungsi kemasyarakatan bahasa, tata krama, dan etiket-etiket berbahasa, konsep-konsep tentang kode (*code*), silih pergantian kode, baik dalam wujud alih-kode maupun campur kode, dan sebagainya.

Konsep variasi bahasa yang dapat menjelaskan keterkaitan dengan faktor-faktor sosial seperti daerah asal, pelapisan sosial dan struktur masyarakat, fungsi-fungsi kemasyarakatan bahasa, konsep-konsep dialek, dialek daerah dan dialek sosial, dan sebagainya.

Peran sociolinguistik dalam pembelajaran bahasa selanjutnya adalah mengenai perbedaan penggunaan bahasa di kelas dan di rumah maupun lingkungan sosial peserta didik. Dalam pembelajaran, *teacher talk* adalah register yang digunakan oleh guru ketika mengajar peserta didik di kelas. Sebagai sebuah register, *teacher talk* hanya digunakan dalam situasi pembelajaran saja, sehingga *teacher talk* berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari oleh peserta didik di luar kelas. Seperti halnya register-register yang lain, *teacher talk* juga memiliki beberapa persyaratan, yaitu memiliki ujaran yang lebih panjang dan kompleks dibandingkan yang diharapkan guru dari peserta didik (Spolsky dan Hult, 2008: 76).

Selanjutnya Nababan dalam Taha, (2008:91), mengemukakan pengajaran atau pembelajaran bahasa sebagai suatu interaksi kelas yang hampir seluruhnya berbentuk kebahasaan, dan merupakan suatu interaksi sosial yang khusus karena menggunakan bahasa untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Interaksi kelas seperti ini dapat dipakai untuk mengembangkan pengajaran bahasa yang komunikatif sehingga interaksi antarpelajar dan pengajar dapat lebih dinamis, mendekati situasi tutur yang sesungguhnya, termasuk kemampuan berinteraksi untuk melakukan hak dan kewajiban dalam sebuah proses komunikasi.

Kelas sebagai ruang interaksi sosial membutuhkan kemampuan berinteraksi dalam menjalankan peran bagi setiap individu yang terlibat di dalamnya dalam sebuah proses komunikasi yang cenderung mengarah pada perilaku berbahasa. Oleh karena itu, perilaku berbahasa seperti berbicara membutuhkan kemampuan untuk memahami proses pertukaran peran antara pembicara dan pendengar. Kemampuan untuk memahami proses pertukaran peran antara pembicara dan pendengar sering disebut sebagai kemampuan memahami gilir bicara.

Hal tersebut, sejalan dengan pendapat Sacks, Schegloff, dan Jefferson (1974:696-735), yang mengemukakan bahwa *turn taking is a process by which interactants allocate the right or obligation to participate in an interactional activity* (bahwa gilir bicara merupakan suatu proses berinteraksi untuk melakukan hak dan kewajibannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang interaktif).

Gilir bicara juga ditentukan oleh situasi yang bersifat khusus seperti dalam sebuah rapat, pertemuan atau diskusi seperti halnya yang biasa terjadi pada ruang kelas/perkuliahan. Dalam situasi tersebut, para peserta percakapan akan terikat pada peraturan yang berlaku. Seorang pemimpin rapat, pertemuan atau diskusi memegang penting peran untuk mengatur pembicara dan giliran bicaranya. Giliran berbicara adalah keadaan saat pembicara kedua mengambil alih giliran bicara dari pembicara sebelumnya, dan juga sebaliknya. Berkenaan dengan hal tersebut, strategi dalam giliran bicara adalah sebagai berikut:

- 1) *Taking the floor*, waktu ketika pembicara pertama atau pembicara selanjutnya mengambil alih giliran bicara. Bagian ini terdiri empat bentuk yaitu :

- (a) *Starting up* (mengawali pembicaraan) yang dapat dilakukan dengan keraguan (*hesitant start*) atau ujaran yang jelas (*clear start*).
 - (b) *Taking over*, yaitu mengambil alih giliran berbicara yang dapat diawali dengan konjungsi.
 - (c) Interupsi yaitu mengambil alih giliran bicara karena penutur yang akan mengambil alih giliran bicara merasa bahwa pesan yang perlu disampaikan oleh penutur, sebelumnya sudah cukup sehingga giliran bicara diambil oleh pembicara selanjutnya.
 - (d) *Overlap*, yaitu penutur selanjutnya memprediksi bahwa pembicara sebelumnya akan memberikan giliran berbicara kepada pembicara selanjutnya, maka ia mengambil alih giliran bicara.
- 2) *Holding the floor*, yaitu waktu saat pembicara sedang menuturkan tuturan-tuturan, serta bagaimana seorang pembicara mempertahankan giliran bicara yang dimilikinya.
 - 3) *Yielding the floor*, yaitu waktu saat pembicara memberikan giliran bicara ke pembicara selanjutnya.

1. Hubungan Pembelajaran Bahasa dengan Sociolinguistik

a. Pengajaran Bahasa

Dalam proses belajar-mengajar bahasa, ada sejumlah variabel, baik bersifat linguistik maupun yang bersifat nonlinguistik, yang dapat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar itu. Variabel-variabel itu bukan merupakan hal yang terlepas dan berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan hal yang saling berhubungan, berkaitan, sehingga merupakan satu jaringan sistem.

Keberhasilan belajar bahasa, yaitu yang disebut asas-asas belajar, yang dapat dikelompokkan menjadi asas-asas yang bersifat psikologis anak didik, dan yang bersifat materi linguistik. Asas-asas yang bersifat psikologis itu, antara lain adalah motivasi, pengalaman sendiri, keingintahuan, analisis sintesis dan perbedaan individual.

Motivasi lazim diartikan sebagai hal yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu. Keberhasilan pengajaran bahasa, peserta didik sudah harus dibimbing agar memiliki dorongan untuk belajar. Tanpa adanya kemauan, tidak mungkin tujuan belajar dapat dicapai. Jadi, sebelum proses belajar mengajar dimulai, seharusnya peserta didik sudah mulai diarahkan.

Pendidik seharusnya memberikan kesempatan kepada peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan dirinya untuk mencapai berbagai kecakapan, karena pengetahuan atau yang didapatkan dan dialami sendiri oleh peserta didik akan lebih baik daripada hanya mendengar penjelasan dari pendidik.

Pengajaran tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk dapat memfasilitasi peserta didik secara efektif agar terjadi pembelajaran yang mengarahkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan dirinya untuk mencapai berbagai kecakapan.

b. Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa

Menurut Brown (2000), ada dua belas prinsip pengajaran bahasa dan kedua belas prinsip tersebut dipetakan menjadi tiga bagian, yaitu: Kognitif, Afektif, dan Linguistik.

1) Prinsip Kognitif

Dikatakan prinsip kognitif, karena pada umumnya berkaitan dengan fungsi mental dan intelektual. Menurut pandangan kognitif, proses belajar yang terjadi dalam diri individu adalah suatu proses penerimaan informasi. Belajar dimulai dari masukan yang datang dari lingkungan diterima oleh pancaindera, kemudian diproses dan disimpan di dalam memori dan luaran dari pembelajaran adalah berbagai kemampuan. Ada lima prinsip kognitif, yaitu: Otomatisasi, Pembelajaran Bermakna, Antisipasi Penghargaan, Motivasi Intrinsik, dan Strategi Investasi.

a) Prinsip Otomatisasi

Anak biasanya memperoleh bahasa dari lingkungan. Pada awalnya, anak-anak mendengarkan dan mengamati orang lain yang menggunakan suatu bahasa dan tanpa disengaja apa yang didengar dan diamatinya tersebut akan masuk ke alam bawah sadarnya. Ketika akhirnya dia siap menggunakan bahasa, maka dia akan mempraktekkan apa yang didengar atau diamatinya tersebut. Anak-anak sering kali tidak memikirkan apa yang diucapkannya, dalam artian, mereka menggunakan bahasa secara otomatis tanpa takut membuat kesalahan.

Pembelajar bahasa, baik anak-anak maupun orang dewasa, diharapkan dapat mengadaptasi cara seorang anak memperoleh bahasa dari lingkungan. Artinya, mereka harus mampu memproduksi bahasa tanpa memikirkan kata per kata, atau berfokus pada struktur dan bentuk kalimat. Anak-anak mulai dari memproses bahasa yang sepele demi sepele lambat laun menjadi lebih lancar dan otomatis. Dengan

begitu, bahasa yang dipelajari tidak hanya berupa pengetahuan tetapi merupakan kompetensi.

Hal-hal yang perlu diperhatikan pada prinsip otomatisasi antara lain:

- (1) Penyerapan bahasa secara tak sadar melalui komunikasi langsung di dalam kelas. Pembelajar perlu difasilitasi dengan bahasa target dalam berbagai kesempatan. Belajar bahasa dimulai dengan mendengar, maka dalam hal ini guru berperan sebagai *Language Model*.
- (2) Penggunaan bahasa yang efisien dan lancar lebih difokuskan pada maksud daripada bentuk.
- (3) Menghindari analisis bentuk bahasa ketika memproduksi ujaran.

Prinsip otomatisasi tidak hanya berfokus pada bentuk bahasa yang menghambat kelancaran penggunaan bahasa namun prinsip ini lebih menganjurkan pada pembelajaran yang bermakna dengan lebih menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya (menyampaikan maksud, berkomunikasi) pada konteks otentik.

b) Prinsip Pembelajaran Bermakna

Brown (2000) mengatakan bahwa situasi pembelajaran dapat bermakna jika

- (1) pembelajar memiliki perangkat pembelajaran bermakna, yaitu sebuah kecenderungan untuk mengaitkan kegiatan pembelajaran baru dengan apa yang telah mereka ketahui, dan (2) kegiatan pembelajaran itu sendiri punya kemungkinan bermakna bagi pembelajar, yaitu dapat dihubungkan dengan struktur pengetahuan pembelajar

c) Prinsip Antisipasi Penghargaan

Manusia secara umum dikendalikan oleh ”*reward*” tertentu dalam melakukan sesuatu. Manusia melakukan sesuatu karena memiliki maksud dan tujuan. Hal itu adalah hasil dari perilaku seperti teori Skinner tentang *operant conditioning*. Dalam pembelajaran, penghargaan (*reward*) seringkali membuat peserta didik semangat untuk belajar, hanya saja ketika guru tidak lagi memberi suatu *reward*, maka peserta didik akan kurang termotivasi. Apabila peserta didik tidak memiliki motivasi untuk belajar, tentu saja tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

d) Prinsip Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, peserta didik mungkin belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Santrock (2010) mengemukakan bahwa reward yang paling kuat adalah yang berasal dari diri sendiri. Apabila peserta didik memiliki motivasi intrinsik, maka tanpa ada penghargaan dari guru pun peserta didik akan tetap belajar.

e) Prinsip Investasi Strategi

Beberapa dekade lalu, pembelajaran bahasa sebagian besar menekankan pada penyampaian bahasa pada peserta didik. Pembelajaran yang berhasil bergantung pada guru, buku teks, bahkan struktur bahasa. Namun, beberapa tahun terakhir, telah banyak penelitian tentang pembelajar yang berhasil dan tidak berhasil dan guru sekarang lebih berfokus pada peran murid dalam pembelajaran. Proses pembelajaran bergeser dari *teacher centered* menjadi *learner centered*. Metode yang digunakan

pembelajar dalam usahanya untuk memahami dan menampilkan suatu bahasa sama pentingnya dengan metode yang digunakan guru dalam mengajar. Dapat dikatakan, kesuksesan penguasaan bahasa kedua atau bahasa asing terletak pada “investasi” pembelajar bahasa pada waktu, usaha, dan perhatiannya pada bahasa yang dipelajari. Setiap peserta didik memiliki atau menggunakan metode atau strategi yang berbeda beda dalam mengirimkan dan menerima suatu bahasa, untuk itu guru perlu memberi perhatian yang sama pada semua peserta didik agar dapat menyesuaikan kegiatan belajar dengan kebutuhan peserta didik. Prinsip investasi strategi ini merupakan pengingat bagi guru untuk memberi sebanyak banyaknya perhatian pada tiap tiap peserta didik.

f) Prinsip-prinsip Afektif

Belajar merupakan upaya sadar untuk mencapai perubahan perilaku secara keseluruhan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek afektif memegang peranan yang penting dalam menentukan tingkat kesuksesan dalam belajar, bekerja, ataupun kegiatan yang lainnya.

Afeksi mengacu kepada emosi atau perasaan. Ranah afektif adalah sisi emosional dalam perilaku manusia, dan dapat disandingkan dengan sisi kognitif. Emosi atau perasaan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor kepribadian, perasaan tentang diri sendiri maupun tentang orang lain yang berhubungan dengan dirinya. Banyak variabel yang terlibat dalam mengkaji sisi emosional perilaku manusia dalam proses pembelajaran bahasa seperti rasa harga diri, rasa percaya diri, kenal akan diri sendiri, dan percaya akan kemampuan diri sendiri (Brown, 2008:166-

167).

Dalam belajar bahasa, seseorang harus yakin pada dirinya sendiri agar berhasil dengan baik. Jika seseorang merasa dirinya mampu melaksanakan suatu tugas atau memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi, maka ia akan berupaya secara optimal demi mencapai keberhasilan. Sebaliknya, seseorang dengan kepercayaan diri yang rendah cenderung membayangkan kegagalan karena kurangnya kemampuan sejak awal. Siapapun yang belajar bahasa kedua harus benar-benar menyadari bahwa dalam belajar bahasa tidak boleh takut salah. Karena seperti anak-anak yang sedang belajar bahasa pertama yang mengalami peningkatan kemampuan bahasa atau bahasanya akan menjadi lebih baik dengan belajar dari kesalahan.

Apabila seseorang guru mengajarkan suatu bahasa, maka guru juga mengajarkan sistem yang kompleks dari adat, budaya, nilai, dan cara berpikir, merasa, dan bertindak penutur asli bahasa tersebut. Bahasa dan budaya saling terkait, oleh karena itu, jika seseorang berhasil belajar suatu bahasa, dia juga belajar sesuatu dari budaya si penutur asli bahasa itu. Dengan kata lain, pemahaman lintas-budaya merupakan aspek penting dalam belajar bahasa.

g) Prinsip-prinsip Linguistik

Kategori ini berpusat pada bahasa itu sendiri dan bagaimana peserta didik memahami sistem linguistik yang kompleks. Berdasarkan teori-teori kebahasaan, dirumuskan prinsip-prinsip mengenai pengajaran bahasa, antara lain kemampuan berbahasa adalah sebuah proses kreatif, maka peserta didik harus diberi kesempatan yang luas untuk mengkreasi ujaran-ujaran dalam situasi komunikatif yang

sebenarnya, bukan sekedar menirukan dan menghafalkan, pemilihan materi pelajaran pada kebutuhan komunikasi dan penguasaan fungsi-fungsi bahasa, dan kaidah-kaidah dapat diberikan sepanjang hal itu diperlukan oleh peserta didik sebagai landasan untuk dapat mengkreasi ujaran-ujaran sesuai dengan kebutuhan komunikasi.

Ada tiga prinsip pengajaran bahasa yang termasuk ke dalam kelompok linguistik ini, yaitu prinsip pengaruh bahasa ibu, prinsip antarbahasa, dan prinsip kompetensi komunikatif.

a) Prinsip Pengaruh Bahasa Ibu

Prinsip ini menekankan pentingnya bahasa ibu peserta didik dalam upaya mempelajari bahasa kedua karena bahasa ibu peserta didik memberikan pengaruh yang kuat terhadap akuisisi sistem bahasa target. Pengaruh ini dapat bersifat mendukung atau mengganggu proses produksi dan pemahaman bahasa yang baru, dan ternyata efek mengganggu cenderung lebih menonjol.

Ada dua bentuk pengaruh bahasa ibu yaitu *interfering* and *facilitating*. Dalam hal ini dimisalkan bahasa ibu yaitu bahasa Indonesia dan bahasa target adalah bahasa Inggris. kesamaan pola kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Inggris membantu peserta didik dalam menganalisis kalimat-kalimat pada bahasa target. Sebaliknya, perbedaan pola frase nomina yang diterangkan oleh adjektiva yang berlawanan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sering kali menyulitkan bagi peserta didik yang berbahasa Indonesia mempelajari bahasa Inggris. Misalnya pada kata rumah besar dalam bahasa Indonesia dan *big house* dalam bahasa Inggris. dengan mengetahui dua

bentuk pengaruh ini guru dapat mengidentifikasi kesalahan peserta didik dalam menggunakan bahasa target yang disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu.

b) Prinsip Antar Bahasa (*Interlanguage*)

Prinsip antarbahasa ini menekankan adanya pengaruh bentuk-bentuk bahasa terhadap bahasa yang lain. Pembelajar bahasa kedua cenderung mendapatkan pengaruh dari bentuk-bentuk bahasa terdahulu saat mereka berusaha untuk menguasai bahasa kedua. Terkadang bahasa asli ditransfer secara negatif, maka terjadilah interferensi. Akan tetapi, penting juga untuk diingat bahwa bahasa asli pembelajar bahasa kedua sering juga ditransfer secara positif sehingga memudahkan dalam belajar bahasa kedua.

Interferensi bahasa merupakan sumber kesalahan yang paling mencolok di kalangan pembelajar bahasa kedua. Sering kali, peserta didik beranggapan apa yang mereka pahami atau katakan adalah benar, tetapi dari sudut pandang penutur asli, belum tentu benar. Misalnya, seorang pelajar mengatakan “*Does John can sing?*” Mungkin pelajar ini yakin bahwa dia sudah menggunakan gramatika yang benar karena berdasarkan pemahaman bahwa pertanyaan dalam bahasa Inggris memerlukan *auxiliary do*. kajian antarbahasa memang sering menghasilkan analisis kesalahan, untuk itu guru harus mampu membedakan setiap kesalahan agar mudah untuk memberikan penjelasan untuk perbaikan nantinya.

c) Prinsip Kompetensi Komunikatif

Prinsip ini menekankan bahwa kompetensi komunikatif merupakan tujuan dari kelas bahasa. Mengingat bahwa kompetensi komunikatif adalah tujuan dari kelas

bahasa, pembelajaran perlu menunjuk ke arah semua komponennya: organisasi, pragmatis, strategis, dan psikomotor. Tujuan komunikatif akan tercapai dengan baik melalui penggunaan bahasa yang tidak hanya untuk tujuan akurasi tetapi juga untuk kefasihan atau kelancaran dan kegunaannya di dunia nyata.

2. Tujuan Pengajaran Bahasa

Banyak orang yang belajar bahasa dengan berbagai tujuan yang berbeda. Ada yang belajar hanya untuk mengerti, ada yang belajar untuk memahami isi bacaan ada yang belajar untuk dapat bercakap-cakap dengan lancar, ada pula yang belajar untuk gengsi-gengsian, dan adapula yang belajar dengan berbagai tujuan khusus.

Tujuan pembelajaran bahasa itu harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan institusional, lalu dikaitkan pula dengan status politis (nasional, daerah atau asing) bahasa yang dipelajari, dan kemudian dikaitkan pula dengan fungsi-fungsi bahasa yang diperlukan. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran bahasa dengan baik, maka tujuan itu harus pula dikaitkan dengan status atau kedudukan bahasa itu secara nasional. Di Indonesia, ada tiga macam bahasa dengan status yang berbeda, yaitu: (a) Bahasa Indonesia; (b) Bahasa daerah; (c) Bahasa asing.

Status bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa resmi negara. jadi bahasa Indonesia adalah bahasa yang harus digunakan dalam situasi resmi kenegaraan, dan bahasa yang harus digunakan penutur intrabangsa. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia harus menjadi salah satu identitas secara nasional. Bahasa

daerah yaitu bahasa ibu atau bahasa pertama bagi sebagian besar rakyat Indonesia, adalah bahasa yang dapat digunakan dalam interaksi intra suku, baik dalam situasi resmi maupun tidak bersifat kedaerahan.

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari dan memahami semua bidang. Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, budaya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan.

Cahyani (2009) mengemukakan tujuan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia agar peserta didik memiliki mampu:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis;
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara;
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan;
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial;
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa,

- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Bahasa-bahasa daerah telah dijamin kelestariannya di dalam Undang-Undang Dasar 1945. Kedudukan ini berdasarkan kenyataan bahwa bahasa daerah itu adalah salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh Negara sesuai dengan fungsi penjelasan pasal 36, Bab XV, Undang-Undang Dasar 1945. Bahasa daerah dapat digunakan dalam komunikasi intrasuku, baik dalam percakapan sehari-hari, maupun percakapan resmi kedaerahan. Dalam kebijaksanaan pendidikan nasional yang kini di anut adalah bahwa bahasa daerah boleh digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar kelas rendah yaitu dari kelas satu sampai dengan kelas tiga, agar penerimaan bahan dasar dapat diterima dengan baik oleh murid-murid. Di samping itu, bahasa daerah juga dapat diajarkan sebagai pelajaran di daerah-daerah merasa perlu.

Di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai: (1) Pendukung bahasa nasional; (2) Bahasa pengantar di sekolah; dan (3) Alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

Bahasa asing di Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa yang perlu diketahui sebagai interaksi antar bangsa dan untuk menyerap ilmu dan teknologi yang banyak di tulis dalam bahasa asing. Kedudukan ini berdasarkan aas kenyataan bahwa bahasa asing tertentu itu diajarkan di lembaga pendidikan pada tingkat tertentu, dan di dalam keudukan demikian, bahasa-bahasa asing itu tidak bersaing dengan bahsa Indonesia, baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara, serta dengan

bahasa-bahasa daerah baik sebagai lambang sosial budaya maupun sebagai alat perhubungan masyarakat daerah. Oleh karena itu pendidikan atau pengajaran bahasa asing tidak perlu diberikan pada sekolah dasar.

Titik sentral dari ketiga komponen tersebut ialah pembelajar, karena pembelajar membutuhkan materi (bahasa). Jika pembelajar menjadi titik sentral, maka tujuan pengajaran bahasa dapat ditelusuri melalui analisis terhadap kebutuhan sang pembelajar. Kebutuhan ini dapat diketahui antara lain dengan mengidentifikasikan fungsi yang menjadi sasaran pembelajaran.

Nababan (1993:38) membedakan 4 golongan tujuan atau fungsi suatu bahasa yaitu: (1) Fungsi kebudayaan; (2) Fungsi kemasyarakatan; (3) Fungsi perorangan, dan (4) Fungsi pendidikan.

Selanjutnya, Halliday (1976) membagi fungsi perorangan dalam 6 subfungsi yaitu: (1) Instrumental; (2) Menyuruh; (3) Interaksi; (4) Kepribadian; (5) Pemecahan masalah (*heuristic*); dan (6) Khayal.

Nababan (1993:66) lebih jauh mengklasifikasikan fungsi pendidikan ke dalam subfungsi yaitu: (1) Integratif; (2) Instrumental; (3) Kultural; dan (4) Penalaran.

Semua fungsi bahasa yang dikemukakan di atas pada hakikatnya hanya merupakan subfungsi dari satu-satunya fungsi utama bahasa yaitu sebagai alat yang digunakan untuk tujuan komunikasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan utama pengajaran bahasa ialah agar para pelajar dapat berkomunikasi dengan bahasa yang dia pelajari.

Metode pengajaran bahasa bergantung pada hakikat bahasa itu menurut pandangan guru dan penyusun metode pengajaran (Mackey 1965:139). Oleh karena itu, linguistik berperan penting dalam pengajaran bahasa yang bertujuan agar peserta didik dapat terampil komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi.

3. Status Pengajaran Bahasa

a. Pembelajaran Bahasa sebagai Bahasa Pertama

Suatu bahasa berperan sebagai bahasa pertama bila masyarakat penuturnya mengenal bahasa ini sejak lahir, diperoleh melalui proses pemerolehan. Tingkat pendidikan, kelompok etnik, kelas sosial atau lokasi geografis dapat menyebabkan perbedaan variasi dan dialek antar para penutur, namun pada umumnya mereka saling berkomunikasi dalam bahasa ini. Contoh pertama antara lain bahasa Inggris yang digunakan orang-orang Inggris, Irlandia, Australia, Selandia Baru, Barbados, Jamaica, Trinidad, Amerika Serikat, Canada, dan Guyana.

b. Pembelajaran Bahasa sebagai Sebagai Bahasa Kedua

Peran bahasa kedua tidak sama dengan bahasa pertama. “Bahasa kedua selalu digunakan bersama-sama dengan bahasa pertama atau bahasa lainnnya. Umumnya digunakan dalam kegiatan pendidikan, pemerintahan atau untuk bisnis. Penuturnya sering menganggapnya sebagai bahasa lokal (sendiri), dan bukan sebagai bahasa asing” (Richards, 2010). Contoh bahasa kedua dapat dilihat pada penggunaan bahasa Inggris di Nigeria, India, dan Singapura.

c. Pembelajaran Bahasa sebagai Bahasa Asing

Bahasa yang berperan sebagai bahasa asing pada umumnya tidak digunakan sebagai bahasa resmi. Walaupun demikian, dinilai penting untuk diketahui dan dipelajari di sekolah, akademi atau universitas karena akan berguna kelak di masyarakat, tempat kerja dan lain-lain.

d. Pembelajaran Bahasa sebagai Distribusi Informasi Tertulis

Status dan peran ini jarang diperhatikan oleh bahasa-bahasa di dunia kecuali bahasa Inggris. Berbagai pengetahuan dapat dibaca karena ditulis dalam bahasa Inggris yang telah diketahui oleh sebagian besar warga dunia. Informasi tertulis dimaksud pada umumnya memuat pengetahuan ilmiah, komersial, ekonomi, dan teknologi.

e. *Lingua Franca*

Lingua franca dari bahasa Italia yang artinya adalah “bahasa bangsa Frank” adalah sebuah istilah linguistik yang artinya adalah “bahasa pengantar” atau “bahasa pergaulan” di suatu tempat yang terdapat penutur bahasa yang berbeda-beda. Sebagai contoh adalah ketika turis Swedia berkunjung ke Italia, mereka menggunakan bahasa Inggris selama perjalanan. Di Bali, wisatawan Perancis menanyakan informasi hotel dalam bahasa Inggris. Para penerbang yang ingin mendarat di suatu bandar udara selalu berkomunikasi dalam salah satu dari empat bahasa yang telah disepakati (Inggris, Perancis, Spanyol, dan Rusia). Dari keempat bahasa tersebut yang paling populer adalah bahasa Inggris. Orang-orang dari negara-negara penutur bahasa Inggris mampu berkomunikasi dengan semua penduduk dunia dalam bahasa Inggris

tanpa mengalami kendala yang berarti. Dengan gambaran ini, dapat disimpulkan bahwa betapa bahasa Inggris selaku *lingua franca* memiliki status yang sangat tinggi di tengah masyarakat bahasa-bahasa di dunia.

f. Bahasa Untuk Tujuan Khusus

Setelah perang dunia kedua, pada tahun 1945 muncullah era baru yang merupakan ekspansi kegiatan ilmiah, teknologi dan ekonomi dalam skala internasional. Ekspansi tersebut ditandai oleh dua daya dorong yang luar biasa, yakni teknologi dan perdagangan. Kedua daya dorong ini menuntut penguasaan akan bahasa yang menginformasikan tentang kedua bidang pendorong dimaksud teknologi dan perdagangan.

Pada awal tahun 1970-an perkembangan di atas dipacu oleh krisis minyak yang melanda dunia. Dana dan keahlian dari dunia barat “mengalir ke negara-negara berkembang yang kaya minyak”. Pada saat yang bersamaan mengalir pula suatu keterpaksaan untuk memahami bahasa yang dipakai oleh pemilik dana dan keahlian tadi. Kecenderungan tersebut masih berlangsung hingga saat ini, meskipun krisis minyak telah lama teratasi.

D. Sikap Bahasa dan Perilaku Berbahasa

1. Sikap Bahasa

Anastasi (1965:541) mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan menyenangkan atau tidak menyenangkan sekumpulan stimulus yang dihadapkan pada individu. Bila dirumuskan lebih jelas, maka manifestasi sikap tidak dapat langsung

diamati tetapi harus diterjemahkan melalui tingkah laku tampak, baik yang verbal maupun nonverbal. Selanjutnya, Rokeach (1968) mengemukakan, bahwa sikap adalah tata kepercayaan yang secara relatif berlangsung lama mengenai suatu objek atau situasi yang mendorong seseorang untuk menanggapi dengan cara tertentu yang disukainya.

Baker (dalam Kutubi 2010) mendefinisikan bahwa sikap dan kajian tentang sikap dalam sosiolinguistik dipengaruhi oleh psikologi sosial yang membagi sikap dari dua sudut pandang berbeda, yaitu pandangan *behaviorist* dan *mentalist*. Pandangan *behaviorist* memiliki asumsi bahwa tidak ada realitas objektif tentang sikap. Berdasar asumsi itu, sikap dalam pandangan *behaviorist* didefinisikan sebagai konstruk hipotetis yang digunakan untuk menjelaskan arah dan keajegan perilaku manusia. Sikap adalah cara yang efisien dan tepat untuk menjelaskan pola yang konsisten tentang perilaku. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pandangan *behaviorist* pada kajian bahasa memandang bahasa sebagai perilaku. Sementara itu, pandangan *mentalist*, yang memiliki asumsi bahwa konsep seperti “pikiran” dan “sikap” memiliki beberapa realitas objektif meskipun sikap tidak dapat diamati secara langsung. Lebih lanjut, Baker (dalam Kutubi 2010) mengemukakan, sikap adalah “... kecenderungan untuk merespons secara menyenangkan atau secara tidak menyenangkan terhadap objek, orang, institusi, atau peristiwa. Sikap menempatkan objek pemikiran pada dimensi keputusan”. Kelompok *mentalist* memandang bahasa sebagai aktivitas mental atau kognitif. Opini, motif, ideologi, dan ciri kepribadian bukanlah sikap.

Lebih lanjut, Krech, Crutfield dan Ballachey (1962:140) melihat sikap sebagai suatu sistem dan sikap mengandung tiga komponen yaitu komponen kognisi, *feeling* (afeksi) dan *action tendency* (kecenderungan\ bertindak). Pendapat tersebut, sejalan dengan yang dikemukakan Lambert (dalam Chaer dan Agustina 2010) menyatakan sikap bahasa terdiri dari tiga komponen yakni komponen kognitif, afektif, dan konatif.

- a. Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang digunakan dalam proses berpikir.
- b. Komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka terhadap sesuatu atau suatu keadaan. Jika seseorang memiliki nilai rasa baik atau suka terhadap sesuatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Jika sebaliknya, disebut memiliki sikap negatif.
- c. Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan.

Sehubungan dengan itu, sikap bahasa adalah peristiwa mental dan merupakan bagian dari sikap (*attitude*), oleh karena itu pengamatan terhadap sikap bahasa dapat dilakukan melalui komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Komponen kognitif telah dikemukakan Lambert (dalam Chaer dan Agustina 2010), bahwa komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang digunakan dalam proses

berpikir. Komponen kognitif berkenaan dengan wawasan kebahasaan yang dimiliki oleh penutur sehingga mampu mengambil keputusan untuk memilih variasi bahasa sesuai dengan situasi ujar. Sejalan dengan wawasan kebahasaan, Sugiarto (dalam Sumarsono: 2010), mengemukakan agar wawasan kebahasaan merujuk kepada empat hal yaitu:

- 1) penguasaan terhadap bahasa Indonesia yang baik dan benar;
- 2) membina kemampuan berpikir;
- 3) menumbuhkan sikap positif terhadap kaidah bahasa Indonesia; dan
- 4) adanya keinginan dan kegairahan untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa dalam seluruh aspek kehidupan.

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Halliday (dalam Chaer dan Agustina: 2010) yang mengemukakan bahwa, kemampuan bertutur atau kemampuan untuk menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma penggunaan bahasa sesuai dengan konteks situasi dan konteks sosialnya disebut kemampuan komunikatif (*Communicative Competence*).

Lebih lanjut, Chaer dan Agustina (2010), menyatakan bahwa kemampuan komunikatif (*Communicative Competence*) seseorang bervariasi. Bentuk bervariasi kebahasaan seseorang, dapat berupa penguasaan satu bahasa ibu beserta variasi atau ragamnya ataupun penguasaan dua bahasa atau lebih. Variasi atau ragam bahasa yang dia kuasai oleh seseorang disebut dengan istilah *repertoire bahasa* atau *verbal repertoire*.

Saleh (2006), mengelompokkan repertoir bahasa atau verbal repertoir menjadi dua yaitu verbal repertoir individu dan verbal repertoir sosial. verbal repertoir individu mengacu pada alat-alat verbal yang dikuasai oleh seorang penutur termasuk untuk memilih norma-norma sosial bahasa sesuai dengan situasi dan fungsinya. Sedangkan verbal repertoir sosial mengacu pada keseluruhan alat-alat verbal yang ada dalam masyarakat beserta dengan norma-norma untuk memilih variasi sesuai dengan konteks sosialnya.

Beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan adalah kemampuan berpikir serta penguasaan tentang bahasa yang digunakan oleh seseorang untuk memilih norma-norma sosial bahasa sesuai dengan situasi, fungsinya dan konteks sosialnya.

Komponen afektif seperti yang telah dikemukakan Lambert (dalam Chaer dan Agustina 2010), bahwa komponen ini menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka terhadap sesuatu atau suatu keadaan. Jika seseorang memiliki nilai rasa baik atau suka terhadap sesuatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Jika sebaliknya, maka disebut memiliki sikap negatif.

Sekaitan dengan uraian tersebut, Garvin dan Mathiot (dalam Fishman, 1966) membagi tiga ciri sikap positif bahasa, yakni (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), (2) kebanggaan bahasa (*language pride*), dan (3) kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Kesetiaan bahasa merupakan sikap yang mendorong masyarakat tutur mempertahankan kemandirian bahasa meskipun terkesan mencegah

masuknya bahasa asing dan daerah. Kebanggaan bahasa merupakan sikap yang mendorong seseorang atau sekelompok orang menjadikan bahasa sebagai lambang identitas pribadi atau kelompok dan sekaligus dapat membedakan mereka dengan seseorang atau sekelompok orang. Kesadaran terhadap norma bahasa merupakan sikap yang mendorong penggunaan bahasa secara cermat, korektif, santun, dan layak. Kesadaran bahasa merupakan faktor penting dalam menentukan penggunaan bahasa (*language use*).

Selanjutnya Garvin dan Mathiot (dalam Sumarsono & Partana: 2002) menguraikan ciri kebanggaan bahasa, kesetiaan bahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa sebagai berikut:

a. Kebanggaan (*Language Pride*)

Sumarsono dan Partana, (2002) mengungkapkan jika sikap bangga terhadap bahasa dapat dilihat dari penggunaan bahasa sehari-hari yang menunjukkan identitas etnik atau sebagai penanda jati diri, antusiasme yang tinggi atau rasa ingin tahu terhadap suatu bahasa, serta tidak malu menggunakan bahasa tersebut.

b. Kesetiaan (*Language Loyalty*)

Sikap setia menurut Weinreich (dalam Sumarsono dan Partana; 2002) dapat dilihat dari penggunaan yang bercampur dengan bahasa-bahasa lain, terjadinya interferensi, dan penggunaan satu bahasa yang tidak konsisten, serta intensitas penggunaannya.

c. Kesadaran (*Language Use*)

Kesadaran berbahasa dilihat dari segi penggunaan bahasa yang baik, santun, serta sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku, baik bahasa daerah maupun bahasa Indonesia.

Sikap positif berhubungan dengan sikap tidak bertentangan dengan kaidah atau norma kebahasaan yang berlaku. Sikap positif terhadap bahasa dapat diwujudkan dengan penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah bahasa dan sesuai dengan situasi kebahasaan. Hal-hal yang menunjukkan sikap positif seseorang terhadap bahasa Indonesia antara lain:

- a. Menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah dan situasi kebahasaan;
- b. Menggunakan bahasa Indonesia tanpa dicampur dengan bahasa asing;
- c. Menggunakan bahasa sesuai dengan situasi ujar.

Ketiga hal di atas merupakan contoh sikap positif terhadap bahasa. Sikap bahasa yang positif hanya akan tercermin apabila pengguna bahasa mempunyai rasa “setia” untuk memelihara dan mempertahankan bahasanya sebagai sarana untuk berkomunikasi. Sikap positif terdapat pada seseorang yang mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya sebagai penanda jati diri.

Berkenaan dengan sikap bahasa negatif terhadap bahasa Indonesia, Halim (1978:7) berpendapat bahwa jalan yang harus ditempuh untuk mengubah sikap negatif menjadi sikap bahasa yang positif adalah dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma bahasa, selain norma-norma sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Namun,

pembinaan bahasa tergantung pada motivasi belajar peserta didik yang ditentukan oleh sikap peserta didik terhadap bahasa yang dipelajarinya.

Menurut Lambert (dalam Pride dan Holes: 1982), motivasi belajar ini mungkin berorientasi pada perbaikan nasib yang disebutnya *orientasi instrumental*, dan mungkin juga berorientasi pada keingintahuan terhadap kebudayaan masyarakat yang bahasanya dipelajari, yang disebut *orientasi integratif*. Orientasi instrumental banyak terjadi pada bahasa-bahasa yang jangkauan pemakaiannya luas, banyak dibutuhkan, dan menjanjikan nilai ekonomi yang tinggi, seperti bahasa Inggris, bahasa Prancis, dan bahasa Jepang. Sementara itu, orientasi integratif banyak terjadi pada bahasa-bahasa dari suatu masyarakat yang mempunyai kebudayaan tinggi, tetapi bahasanya hanya digunakan sebagai alat komunikasi terbatas pada kelompok etnik tertentu. Dari pembicaraan mengenai sikap bahasa, juga dapat memengaruhi seseorang untuk menggunakan suatu bahasa, dan bukan bahasa yang lain, hal ini terjadi pada masyarakat yang bilingual atau multilingual.

Kutubi (2010) mengemukakan, penelitian sikap bahasa tertuju pada tingkat yang berbeda-beda. *Pertama*, sikap bahasa terhadap bahasa atau ragam bahasa itu sendiri, misalnya mencakupi sikap negatif atau positif. *Kedua*, sikap terhadap bahasa/ragam bahasa dan penuturnya, misalnya sikap terhadap dialek daerah; sikap terhadap aksen: ciri variabel dalam bahasa orang itu sendiri; sikap terhadap sosiolek: usia, kelas sosial, profesi, dan etnisitas; sikap terhadap “bahasa asli” di daerah tertentu; sikap terhadap bahasa imigran. *Ketiga*, sikap yang dimanifestasikan dalam ragam bahasa, misalnya penggunaan bahasa lisan, penggunaan bahasa tulis

(keberaksaraan, kesastraan), penggunaan bahasa publik dan pribadi dan lebih spesifik ranah penggunaan bahasa; penggunaan bahasa di dunia pendidikan: bahasa pengajaran, pendidikan bilingual, pembelajaran bahasa asing; penggunaan bahasa dalam ranah agama.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Jendra (2010: 111) mengemukakan, terdapat dua tipe pembelajaran bahasa yang terkait dengan sikap bahasa. Dua tipe tersebut adalah tipe integratif dan tipe instrumen. Adapun yang dimaksud dengan tipe integratif adalah pembelajar bahasa tidak hanya belajar bahasa sebagai sebuah kewajiban, melainkan juga untuk tahu, paham, dan juga untuk beradaptasi dengan budaya bahasa tersebut. Tipe pembelajaran bahasa ini muncul terkait dengan adanya sikap positif yang dimiliki oleh si pembelajar terhadap bahasa yang dipelajari. Dengan adanya tipe ini, pembelajar akan lebih berhasil dalam mempelajari bahasa target. Sementara itu, tipe instrumen adalah pembelajar bahasa hanya belajar bahasa sebagai kewajiban, tetapi tidak menjadi bagian dari kehidupan dan pemahaman keseharian. Tipe ini muncul sebagai imbas adanya sikap negatif si pembelajar terhadap bahasa yang bersangkutan. Dengan tipe pembelajaran yang seperti ini, pembelajar bahasa hanya cenderung mempelajari sebagai sebuah kewajiban bukan untuk pemahaman yang kemudian diterapkan dalam keseharian.

Sikap bahasa (*language attitude*) adalah peristiwa kejiwaan dan merupakan bagian dari sikap (*attitude*) pada umumnya. Sikap berbahasa merupakan reaksi penilaian terhadap bahasa tertentu (Fishman, 1966). Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa itu sendiri atau orang lain (Kridalaksana,

2001:197). Kedua pendapat tersebut menyatakan bahwa sikap bahasa merupakan reaksi seseorang (pemakai bahasa) terhadap bahasanya maupun bahasa orang lain. Seperti dikatakan Richard dalam *Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics* (2010) sikap penutur bahasa yang berbeda atau jenis bahasa memiliki arah bahasa masing-masing atau bahasa mereka sendiri. Ekspresi perasaan positif atau negatif terhadap bahasa mungkin mencerminkan kesan kesulitan atau kesederhanaan bahasa, kemudahan atau kesulitan belajar, tingkat kepentingan, keelokan, dan status sosial. Sikap terhadap bahasa mungkin juga menunjukkan perasaan penutur bahasa tersebut. Sikap bahasa mungkin memiliki efek pada bahasa kedua atau pembelajaran bahasa asing. Ukuran sikap bahasa menyediakan informasi yang berguna dalam pengajaran bahasa dan perencanaan bahasa.

Spolsky (1989:149) menyatakan bahwa seseorang yang mempelajari suatu bahasa dilatarbelakangi oleh sikapnya terhadap bahasa yang dipelajarinya, sikap itu meliputi 1) sikap terhadap tujuan praktis penggunaan bahasa target, dan 2) sikap pada orang yang menggunakan bahasa target. Spolsky juga mengemukakan tiga serangkai jalinan konsep kebijakan bahasa yaitu, *language practices* (praktik bahasa, yaitu cara berbagai linguistik biasanya dipilih dalam suatu masyarakat), *language ideology and beliefs* (ideologi bahasa dan keyakinan tentang bahasa dan penggunaannya), dan '*language management and planning*'. Spolsky dalam bukunya *Language Management* (2009:1) juga mengungkapkan bahwa *Language policy is all about choices*. Kebijakan pemilihan bahasa dalam suatu negara sebenarnya hanyalah masalah pilihan bahasa saja. Apakah anda akan memutuskan untuk *bilingual* (dwi

bahasa) atau *plurilingual* (multi bahasa). Bahkan, jika bahasanya hanya ada satu, anda harus juga memilih *dialects* (dialek) dan *styles* (gaya). Lebih lanjut, Spolsky mengemukakan bahwa setiap penutur atau penulis akan terus memilih fitur suara atau ejaan, item leksikal, atau pola tata bahasa yang merupakan penanda penting dari bahasa, dialek, dan gaya bahasa.

Rusyana (1989,31-32) juga menyatakan bahwa sikap bahasa dari seorang pemakai bahasa atau masyarakat bahasa baik yang dwibahasawan atau bilingual maupun yang multibahasawan atau multilingual akan berwujud berupa perasaan bangga atau mengejek, menolak atau sekaligus menerima suatu bahasa tertentu atau masyarakat pemakai bahasa tertentu, baik terhadap bahasa yang dikuasai oleh setiap individu maupun oleh anggota masyarakat. Hal itu ada hubungannya dengan status bahasa dalam masyarakat, termasuk di dalamnya status politik dan ekonomi. Demikian juga penggunaan bahasa diasosiasikan dengan kehidupan kelompok masyarakat tertentu, sering bersifat stereotip karena bahasa bukan saja merupakan alat komunikasi melainkan juga menjadi identitas sosial.

Komponen konatif seperti yang telah dikemukakan Lambert (dalam Chaer dan Agustina 2010), perilaku atau perbuatan menyangkut “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan. Pada keadaan tertentu seseorang yang berstatus bilingual atau multilingual dapat memutuskan untuk memilih variasi bahasa sesuai keinginannya.

Komponen konatif pada penelitian ini diartikan sebagai konsep penggunaan bahasa serta pemakaian bahasa dalam situasi sebenarnya. Komponen konatif tersebut selanjutnya disebut sebagai perilaku tertutup (*covert behavior*).

Menurut Fasold (dalam Chaer dan Agustina: 2010) hal yang pertama terbayang bila seseorang memikirkan bahasa adalah “bahasa keseluruhan” (*whole languages*) saat kita membayangkan seseorang dalam masyarakat bilingual atau multilingual berbicara dua bahasa atau lebih dan harus memilih yang mana yang harus digunakan. Dalam hal memilih, ada tiga jenis pilihan yang dapat dilakukan, yaitu yang pertama dengan alih kode, artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan, dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain. Kedua, dengan melakukan campur kode, artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan dari bahasa lain. Ketiga, dengan memilih satu variasi bahasa yang sama.

Lebih lanjut, Fasold mengemukakan bahwa penelitian terhadap pemilihan bahasa dapat dilakukan berdasarkan tiga pendekatan disiplin ilmu, yaitu berdasarkan pendekatan sosiologi, pendekatan psikologi sosial, dan pendekatan antropologi.

b. Pendekatan Sosiologi

Seperti yang telah dilakukan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010) melihat adanya konteks institusional tertentu yang disebut *domain*, pada domain tersebut, variasi (*variety*) bahasa cenderung lebih tepat untuk digunakan dari pada variasi lain. Domain dipandang sebagai faktor seperti faktor lokasi, topik, dan partisipan; misalnya keluarga, tetangga, teman, transaksi, pemerintah, pendidikan,

pekerjaan, dan sebagainya. Apabila seorang penutur berbicara di rumah dengan anggota keluarga mengenai sebuah topik, maka penutur itu dikatakan berada dalam domain keluarga. Analisis domain ini biasanya terkait dengan analisis diglosia, sebab ada domain yang formal atau yang tidak formal. Diglosia menurut Ferguson (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 92), merupakan keadaan suatu masyarakat yang terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai peranan tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi memusatkan perhatian pada penggunaan variasi bahasa pada sebuah domain kebahasaan meskipun variasi kebahasaan yang dimaksud masih terdapat dalam satu bahasa yang sama.

c. Pendekatan Psikologi Sosial

Pendekatan ini tidak meneliti struktur sosial, seperti domain-domain, melainkan meneliti proses psikologi manusia seperti motivasi dalam pemilihan suatu bahasa atau ragam dari suatu bahasa untuk digunakan pada keadaan tertentu. Dalam kelompok masyarakat Indonesia yang multilingual tampaknya pemilihan bahasa lebih ditentukan oleh latar belakang kejiwaan, termasuk motivasi para penuturnya. Tanner (dalam Chaer dan Agustina, 2010) melaporkan hasil penelitiannya mengenai penggunaan bahasa oleh sekelompok kecil masyarakat Indonesia golongan terdidik yang sedang melanjutkan studi di Amerika Serikat. Mereka menggunakan Bahasa Indonesia untuk komunikasi antarsuku, baik dalam keadaan formal maupun dalam keadaan nonformal. Pemilihan untuk menggunakan bahasa Indonesia berdasarkan

pertimbangan kejiwaan bahwa bahasa Indonesia dipahami oleh semua partisipan, dan juga dengan pertimbangan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional.

d. Pendekatan Antropologi

Dari pandangan antropologi, pilihan bahasa berkenaan dengan perilaku yang mengungkap nilai-nilai sosial budaya. Seperti juga psikologi sosial, antropologi tertarik dengan penggunaan bahasa seorang penutur berhubungan dengan struktur masyarakat. Perbedaannya adalah jika psikologi sosial memandangnya dari sudut kebutuhan psikologis penutur, maka pendekatan antropologi memandangnya dari pemilihan bahasanya untuk mengungkapkan nilai kebudayaannya (Fasold 1984: 192). Dari segi metodologi, terdapat perbedaan antara pendekatan antropologi, pendekatan sosiologi, dan psikologi sosial. Sosiologi dan psikologi sosial lebih mengarahkan kajiannya pada data kuesioner atau observasi atas orang-orang yang ditelitinya di bawah kendali eksperimen, sedangkan pendekatan antropologi menempatkan nilai yang tinggi pada perilaku tidak terkontrol yang alamiah. Hal ini membimbing mereka untuk menggunakan metode penelitian yang jarang digunakan oleh sosiolog dan psikolog sosial yang disebut observasi partisipan (*participant observation*). Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Gal (yang mempublikasikan penelitiannya 1979) di Oberwart, Australia Timur. Ia menghabiskan waktu satu tahun untuk tinggal di sebuah keluarga setempat (Fasold, 1984:192). Dengan menggunakan metode observasi partisipan, antropolog dapat memberikan perspektif penjelasan atas pemilihan bahasa berdasarkan persepsinya sebagai penutur sebuah kelompok atau lebih yang “dimasukinya” selama mengadakan penelitian.

Selanjutnya, Fasold (dalam Thomas: 2006) menyajikan secara ringkas penelitian-penelitian akademis yang sudah dilakukan untuk meneliti sikap seseorang terhadap bahasa di seluruh dunia seperti penelitian terhadap pandangan penutur dwibahasa atau multibahasa terhadap bahasa-bahasa yang dianggap lebih cocok untuk membicarakan topik tertentu daripada topik lain atau bahasa yang dianggap lebih menyenangkan secara estetik daripada bahasa lain ataupun sikap-sikap lain terhadap bahasa dalam kaitannya dengan identitas sosial dan kebudayaan mereka.

Lebih lanjut, Thomas (2006), mengemukakan tentang sikap seseorang terhadap variasi bahasa. Semakin tinggi kelas sosial seseorang, semakin dekat varian linguistik mereka dengan varian bergengsi. Selain itu, didapati juga bahwa penutur dapat mengubah gaya bicara mereka untuk mendekati atau menjauhi varian bergengsi, tergantung pada tuntutan dari situasi yang sedang mereka hadapi.

Berdasarkan uraian pendekatan sosiologi yang mengkaji pemilihan bahasa berdasarkan domain penggunaan bahasa, pendekatan psikologi yang mengkaji pemilihan bahasa berdasarkan pertimbangan kejiwaan penutur, dan pendekatan antropologi yang mengkaji pemilihan bahasa berkenaan dengan perilaku yang mengungkap nilai-nilai sosial budaya, maka penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi.

Etnografi komunikasi yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa, *pertama* pendekatan etnografi komunikasi mengkaji pemilihan dan peranan bahasa dalam perilaku komunikasi penutur bahasa. *Kedua* pendekatan etnografi komunikasi mengkaji pemilihan bahasa berdasarkan domain penggunaan

bahasa, mengkaji pemilihan bahasa berdasarkan pertimbangan kejiwaan penutur, dan mengkaji pemilihan bahasa berkenaan dengan perilaku yang mengungkap nilai-nilai sosial budaya.

Berdasarkan penjabaran tersebut, secara teoretis penelitian ini didasarkan pada pendekatan psikologi sosial berdasarkan sudut pandang *mentalist* pada tingkatan penggunaan bahasa di dunia pendidikan yang disandarkan pada aspek kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran terhadap penggunaan bahasa Indonesia ragam resmi karena subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar yang seharusnya memiliki ciri sikap positif terhadap bahasa Indonesia ragam resmi.

2. Perilaku Berbahasa

Terdapat banyak pengertian mengenai perilaku, salah satunya adalah menurut Sarwono (1993:1) yang mengatakan bahwa perilaku manusia mencakup seluruh hasil segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya baik yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan.

Secara lebih khusus, perilaku manusia diartikan sebagai suatu aktivitas seperti berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, berpikir yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (Notoatmodjo, 2003:118). Pendapat ini mengartikan bahwa hanya tindakan atau aktifitas yang sebenarnya disebut sebagai perilaku. Oleh karena itu perilaku berbahasa adalah aktivitas mahasiswa seperti: berbicara (berbicara dengan sesama mahasiswa, atau berbicara kepada dosen).

Mahsun (2005) mengemukakan bahwa perihal perilaku berbahasa jika dikaitkan dengan *langue* dan *parole*-nya Saussure, serta *competence* dan *performance*-nya Chomsky, maka dapat dikatakan bahwa kajian pemakaian bahasa (sosiolinguistik) berhubungan dengan masalah *parole* atau *performance*. Jadi, berada pada tataran *parole* atau *performance*, bukan *langue* atau *competence*. Hal itu berhubungan dengan konsep penggunaan bahasa sebagai pemakaian bahasa dalam situasi sebenarnya.

Menurut Skinner (1938) seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku terjadi melalui proses stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus Organisme Respons. Skinner membedakan adanya dua respon. Dalam teori Skinner, respon dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a) *Respondent respons* atau *flexi*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut *eleciting stimulation* karena menimbulkan respon-respon yang relatif tetap.
- b) *Operant respons* atau *instrumental respons*, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforcer*, karena mencakup respon.

Perilaku seseorang sering direpresentasikan sebagai gejala kejiwaan yang berkaitan dengan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert sebagai bidang kajian psikologi.

Feist & Feist, (dalam Widiyanti dan Herdiyanto (2013) mengemukakan, penggolongan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dapat berdasarkan pola komunikasi dan interaksi sosial setiap individu. Pada saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, individu dengan tipe kepribadian ekstrovert adalah individu dengan karakteristik utama yaitu mudah bergaul, impulsif, tetapi juga sifat gembira, aktif, cakap dan optimis serta sifat-sifat lain yang mengindikasikan penghargaan atas hubungan dengan orang lain, sedangkan individu dengan kepribadian introvert adalah individu yang memiliki karakteristik yang berlawanan dengan tipe kepribadian ekstrovert, yang cenderung pendiam, pasif, tidak mudah bergaul, teliti, pesimis, tenang dan terkontrol.

Selanjutnya, Boyle (dalam Setyastuti 2012) mengemukakan, *ekstrovert* merupakan tipe pribadi yang suka bergaul, menyenangi interaksi sosial dengan orang lain, dan lebih suka bersentuhan dengan dunia luar. Sebaliknya tipe *introvert* merupakan tipe pribadi yang senang menyendiri, reflektif, dan tidak suka berbaur dengan orang banyak. Seseorang yang memiliki tipe *introvert* lebih suka mengerjakan aktivitas yang tidak banyak menuntut interaksi seperti halnya membaca, menulis, dan berpikir secara imajinatif, sedangkan Seseorang yang memiliki tipe *ekstrovert* lebih senang bersosialisasi serta berkolaborasi bersama orang-orang di sekitarnya.

Akan tetapi, menurut Setyastuti (2012), tipe kepribadian *introvert* tidak lantas membuat seseorang memiliki aprehensi komunikasi yang tinggi, dan tipe kepribadian *ekstrovert* pun tidak lantas membuat seseorang memiliki aprehensi komunikasi yang

rendah, sehingga aprehensi komunikasi menetap ataupun *trait* berdasarkan tipe kepribadian, tergantung pada konteks komunikasi.

Aprehensi komunikasi merupakan istilah yang digunakan untuk seseorang yang memiliki kecemasan berkomunikasi. Rahmat (dalam Setyastuti 2012) mengemukakan, ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai *communication apprehension*. Orang yang aprehensif dalam komunikasi, akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin untuk berkomunikasi, dan hanya akan berbicara apabila terdesak saja. Jika dipaksa berkomunikasi, orang yang aprehensif biasanya membicarakan hal tidak relevan.

Lebih lanjut, De Vito (dalam Setyastuti 2012) membagi aprehensi komunikasi menjadi dua bagian, yaitu *trait apprehensi* dan *state apprehensi*. *Trait apprehensi* adalah ketakutan berkomunikasi dalam seluruh konteks, sedangkan *state apprehensi* adalah ketakutan berkomunikasi pada konteks yang spesifik saja. Sehingga perilaku komunikasi seseorang dipengaruhi oleh aprehensi komunikasi.

Menurut Notoatmodjo (2007), dilihat dari bentuk respon stimulus ini, perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a) Perilaku tertutup (*covert behavior*), merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

- b) Perilaku terbuka (*overt behavior*) Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam atau praktik (*practice*) yang dengan mudah diamati atau dilihat orang lain.

Perilaku bahasa yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah *performance* atau penampilan dalam teori Chomsky 1965 atau dengan *parole* dalam teori Saussure 1916 (Kridalaksana, 2008: 189). Lebih lanjut Kridalaksana (2008: 179), mengemukakan bahwa *Performance* atau Penampilan oleh Chomsky diartikan sebagai pelaksanaan kemampuan bahasa secara konkret berupa ujaran yang benar-benar dihasilkan bahasawan seperti berbicara, mendengar, membaca, menulis.

Secara spesifik, perilaku bahasa yang dimaksudkan pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu; *pertama* perilaku tertutup (*covert behavior*) yang merupakan perilaku pengetahuan yang datanya diperoleh melalui *recall* (mengingat kembali) yang diwujudkan melalui soal *multiple choice*. *Kedua*, perilaku terbuka (*overt behavior*) yang merupakan perilaku praktik (*practice*) yang datanya diperoleh melalui rekaman.

Perilaku bahasa dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kemampuan bahasa secara konkret berupa ujaran yang benar-benar dihasilkan seseorang dalam peristiwa interaksi pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung yang pernah dilakukan. Kegiatan berbahasa itu dapat berupa kegiatan mengutarakan maksud dalam bentuk berbicara lisan, ataupun menanggapi pembicaraan orang lain dalam bentuk berbicara pula. Aspek nonverbal merupakan pendukung perilaku verbal.

Perilaku berbahasa dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual tampak memiliki kemampuan untuk memilih variasi atau ragam bahasa sesuai ranah-ranah atau fungsi-fungsi tertentu (Fishman, 1966). Dalam interaksi sosial antarindividu, perilaku tutur terwujud dalam pemilihan bahasa. Namun, dapat saja pilihan bahasa itu terkait dengan berbagai ranah. Seperti ranah keluarga sebaiknya menggunakan bahasa daerah atau ragam santai dan ranah pendidikan menggunakan bahasa Indonesia baku atau ragam resmi.

Berdasarkan pendapat tersebut, perilaku bahasa dapat dinyatakan sebagai hal yang berhubungan dengan kompetensi dan kinerja seseorang dengan bahasa yang digunakannya dalam berbagai konteks berkaitan dengan banyak faktor. Meskipun dinyatakan bahwa perilaku berbahasa disamakan dengan kinerja bahasa namun tanpa kompetensi bahasa seseorang tentu tidak mampu berperformansi bahasa. Selain itu, banyak faktor yang memengaruhi perilaku bahasa sehingga memungkinkan setiap orang mempunyai perilaku bahasa yang berbeda dari yang lainnya. Bagi penutur yang berbeda latar bahasa pertamanya, perbedaan perilaku berbahasa Indonesia merupakan bagian perbedaan budaya yang dapat menjadi petunjuk memprediksi latar budaya lokal seseorang.

Pendapat tersebut, sejalan dengan yang dikemukakan Lambert (dalam Chaer dan Agustina (2010), bahwa komponen konatif merupakan perilaku atau perbuatan menyangkut “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan. Pada keadaan tertentu, seseorang yang berstatus bilingual atau multilingual dengan latar belakang

bahasa pertama yang berbeda, dapat bereaksi dalam memilih variasi bahasa sesuai keinginannya.

Perilaku berbahasa pada penelitian ini mengkaji pelaksanaan kemampuan bahasa secara konkret berupa ujaran yang dihasilkan oleh bahasawan pada saat berinteraksi sesuai dengan situasi penggunaan bahasa sehingga data yang diperoleh dijadikan sebagai petunjuk untuk memprediksi perilaku berbahasa seseorang berhubungan dengan perilaku positif dan perilaku negatif mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar terhadap bahasa Indonesia ragam resmi pada konteks perkuliahan.

Perilaku yang dimaksudkan pada penelitian ini diwujudkan dalam bentuk perilaku tertutup (*covert behavior*) yang berkenaan dengan komponen konatif, serta perilaku terbuka (*overt behavior*) yang berkenaan dengan perilaku konkret penggunaan bahasa.

Berdasarkan hal tersebut, perilaku atau perbuatan yang menyangkut “putusan akhir’ kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan, maka perilaku tertutup (*covert behavior*) dan perilaku terbuka (*overt behavior*) pada penelitian ini didasarkan pada pengambilan data yang berbeda.

Perilaku tertutup (*covert behavior*) sebagai representasi aktivitas mental/psychis (aktivitas kognitif) akan dijangkau menggunakan soal *multiple choice*. Hal tersebut didasarkan pada pendapat W.S.Winkel (1996: 339) yang mengemukakan bahwa, meskipun keterampilan motorik mengutamakan gerakan-gerakan seluruh otot, urat-urat dan persendian dalam tubuh, namun diperlukan pengamatan melalui alat-

alat indera dan pengolahan secara kognitif yang melibatkan pengetahuan dan pemahaman”. Kemampuan menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi sebagai wujud keterampilan motorik tidak serta merta berwujud kemampuan menggunakan alat ucap sebagai organ pada tubuh manusia yang berfungsi dalam pengucapan bunyi bahasa akan tetapi memerlukan aktivitas mental/psychis (aktivitas kognitif). Oleh karena itu, sebelum pengambilan data perilaku terbuka (*overt behavior*) pada penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan pengambilan data Perilaku tertutup (*covert behavior*).

Lebih lanjut W.S. Winkel (1996: 339-340) menjelaskan bahwa dalam belajar keterampilan motorik terdapat dua fase, yakni fase kognitif dan fase fiksasi;

Selama pembentukan prosedur diperoleh pengetahuan deklaratif (termasuk pengetahuan prosedural seperti konsep dan kaidah dalam bentuk pengetahuan deklaratif) mengenai urutan langkah-langkah operasional atau urutan yang harus dibuat. Inilah disebut “fase kognitif” dalam belajar keterampilan motorik. Kemudian rangkaian gerak-gerik mulai dilaksanakan secara pelan-pelan dahulu, dengan dituntun oleh pengetahuan prosedural, sampai semua gerakan mulai berlangsung lebih lancar dan akhirnya keseluruhan urutan gerak-gerik berjalan sangat lancar. Inilah yang disebut “fase fiksasi”, yang baru berakhir bila program gerak jasmani berjalan otomatis tanpa disertai taraf kesadaran yang tinggi.

Perilaku pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu perilaku tertutup (*covert behavior*) yang berkenaan dengan kecenderungan berperilaku, serta perilaku terbuka (*overt behavior*) yang berkenaan dengan perilaku konkret penggunaan bahasa.

E. Sikap Bahasa dan Perilaku Berbahasa dalam Perspektif Etnografi Komunikasi

Pemilihan variasi bahasa bagi penutur yang berstatus bilingual atau multilingual berkaitan dengan penggunaan bentuk dan fungsi bahasa dalam sebuah peristiwa komunikasi. Penggunaan bentuk dan fungsi bahasa dalam peristiwa komunikasi merupakan bagian dari pola komunikasi (*communicative patterning*). Ibrahim (1994), mengemukakan bahwa pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya berpola dalam bentuk-bentuk fungsi, kategori ujaran (*categories of talk*), dan sikap dan konsepsi tentang bahasa. Pola-pola komunikasi seperti itu merupakan fokus kajian etnografi.

Pola komunikasi yang berwujud penggunaan atau pemilihan variasi dan kode-kode bahasa dalam konteks tertentu dapat menunjukkan sikap bahasa dan perilaku berbahasa seseorang terhadap suatu bahasa. Sikap dan perilaku penutur bahasa dalam kaitannya dengan pemilihan variasi dan kode-kode bahasa merupakan bagian dari deskripsi teori etnografi komunikasi.

Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) merupakan pengembangan dari Etnografi berbicara (*Ethnography of speaking*) yang dikemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1962 (Ibrahim 1994). Pengkajian etnografi komunikasi ditujukan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara penggunaan bahasa dalam masyarakat yang berbeda-beda latar kebudayaannya.

Teori etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Dell Hymes berasumsi bahwa bahasa dan situasi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. kemudian Dell Hymes (1996) membedakan delapan unsur yang huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING yang unsur-unsurnya adalah: S = *Setting and scene*, latar dan situasi; P = *Participant*, mencakup penutur, pengirim, pendengar, dan penerima; E = *Ends* (tujuan), mencakup maksud dan hasil; A = *Act*, bentuk atau isi pesan; K = *Key*, menyangkut nada atau cara pesan disampaikan; I = *Instrumental*, mengacu pada media penyampaian pesan; N = *Norms*, mengacu pada aturan berinteraksi; dan G = *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian.

Setting didefinisikan sebagai waktu dan tempat peristiwa ujaran. *Setting* berkaitan dengan lingkungan fisik komunikasi yang berkaitan dengan waktu dan tempat. Situasi waktu misalnya pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Kemudian, tempat berkaitan dengan situasi formal misalnya *kantor*, dan situasi informal misalnya *rumah*, *jalan*, atau *tempat-tempat umum*. Setting ini akan berimplikasi pada bahasa yang digunakan.

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan)

End, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan, contohnya; peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha

membuktikan bahwa terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.

Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran . Bentuk ujaran dan isi ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, penggunaannya, dan hubungan antara perkataan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta berbeda, begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat sesuai konteks penyampaian pesan misalnya, dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialeg ragam atau register.

Norm of Interaction and Interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

Komponen SPEAKING yang dikemukakan oleh Hymes pada penelitian ini akan digunakan untuk mengeksplanasi perilaku terbuka (*overt behavior*) berbahasa

mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar terhadap bahasa Indonesia ragam resmi pada konteks perkuliahan.

F. Kerangka Pikir

Linguistik sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari (sistem) bahasa secara umum terbagi ke dalam dua objek kajian yaitu linguistik mikro dan linguistik makro. Linguistik mikro membagi mengkaji linguistik ke dalam beberapa subdisiplin yaitu (1) Fonologi ilmu yang menyelidiki tentang bunyi bahasa; (2) Morfologi ilmu yang menyelidiki tentang morfem; (3) Sintaksis ilmu yang menyelidiki tentang satuan-satuan kata; (4) Semantik ilmu yang menyelidiki makna bahasa; (5) Leksikologi ilmu yang menyelidiki leksikon atau kosakata, sedangkan linguistik makro mengarahkan kajian bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor luar bahasa. Subdisiplin linguistik makro yaitu (1) Filsafat bahasa ilmu yang mempelajari kodrat hakiki dan kedudukan bahasa sebagai kegiatan manusia; (2) Psikolinguistik ilmu yang mempelajari hubungan bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia; (3) Antropolinguistik ilmu yang mempelajari hubungan bahasa dengan budaya; (4) Stilistika ilmu yang mempelajari bahasa dalam karya sastra; (5) Filologi ilmu yang mempelajari bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana yang terdapat dalam bahan tertulis; (6) Dialektologi ilmu yang mempelajari batas-batas dialek dan bahasa dalam suatu wilayah; dan (7) Sociolinguistik ilmu yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaian di masyarakat.

Sosiolinguistik sebagai subbidang linguistik, menyentuh semua aspek linguistik, perhatian utamanya mempelajari bagaimana bahasa tertanam dalam hubungan sosial di masyarakat, latar belakang sosial seorang penutur dan maksud dari apa yang disampaikan, serta isu-isu yang menyinggung karakter dan identitas sosial seorang penutur. Penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks penggunaan bahasa menuntut pengguna bahasa menentukan sikap dan perilaku dalam menggunakan bahasa.

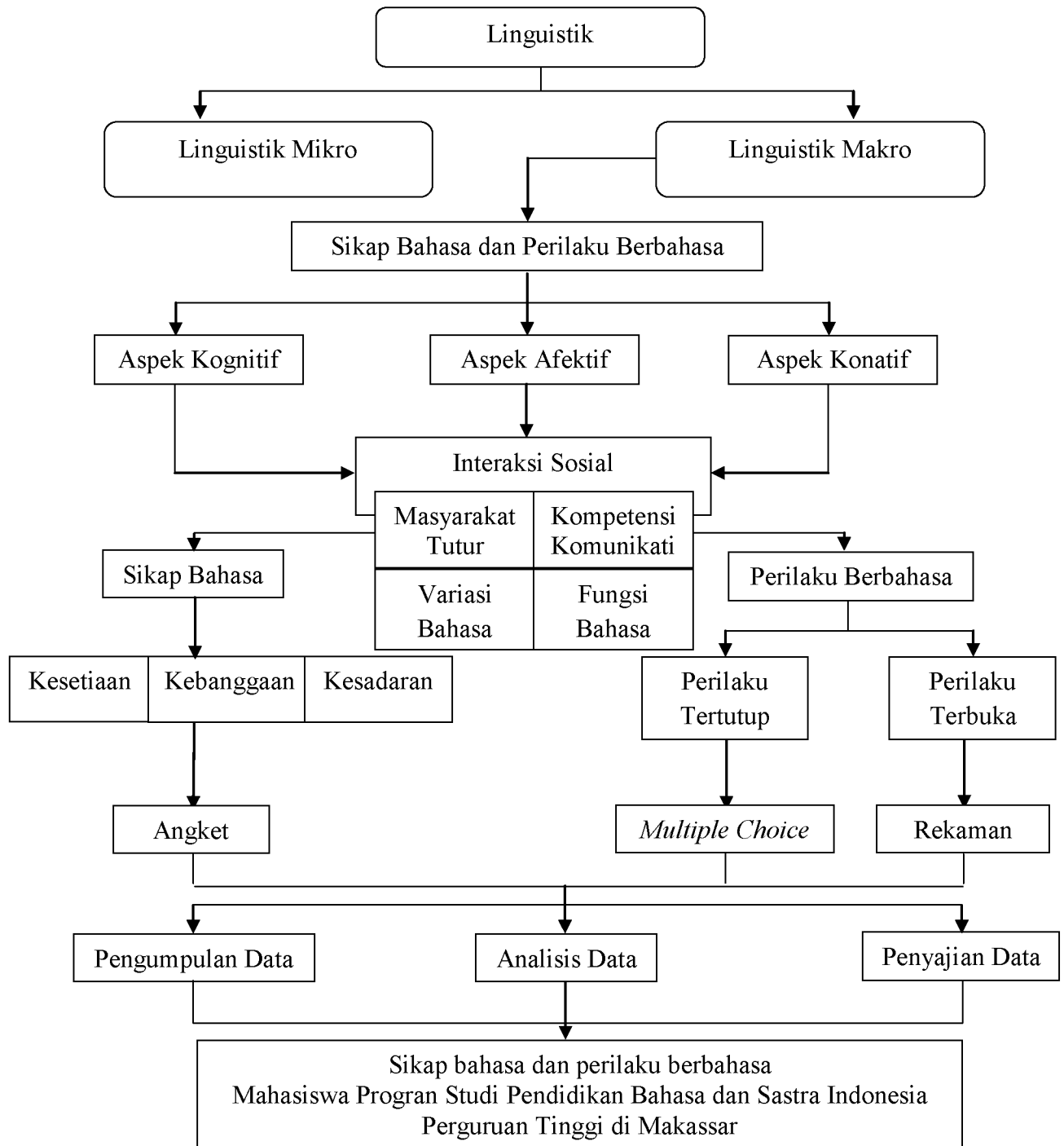
Sikap bahasa dan perilaku berbahasa yang dikaji pada penelitian ini merupakan objek kajian sosiolinguistik karena mengkaji aspek penggunaan bahasa berdasarkan konteks penggunaan bahasa. Pada penelitian ini, variabel sikap dan variabel perilaku berbahasa diperoleh dari bahasa yang digunakan oleh mahasiswa pada proses perkuliahan. Berdasarkan hasil observasi awal, calon peneliti memperoleh data bahwa sebahagian besar mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama. Bahasa pertama yang digunakan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari beragam sesuai asal daerah. Keberagaman latar bahasa ibu tersebut menyebabkan munculnya bermacam-macam kode bahasa, antara lain berupa dialek, sosiolek, serta gaya yang digunakan pada saat berkomunikasi. Keberagaman tersebut menarik untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi untuk mengurai komponen kognitif, afektif dan konatif. Data pada penelitian ini diperoleh dengan teknik tes berupa angket, dan perekaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan dan mengeksplanasi sikap bahasa dan perilaku berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar. Penelitian ini mengkaji sikap bahasa dan perilaku berbahasa dalam konteks perkuliahan yang menitikberatkan penggunaan bahasa ragam resmi. Data pada penelitian ini terbagi menjadi dua jenis data, yaitu data kuantitatif berupa data sikap dan data perilaku tertutup (*covert behavior*), dan data kualitatif berupa data perilaku terbuka (*overt behavior*). Berdasarkan pandangan tersebut, data primer berpijak pada komponen kognitif, afektif, konatif, dan perilaku tertutup (*covert behavior*) sedangkan data kualitatif berpijak pada data perilaku terbuka (*overt behavior*). Data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran angket yang memuat variabel kesetiaan terhadap bahasa Indonesia, kebanggaan terhadap penggunaan bahasa Indonesia dan kesadaran terhadap norma penggunaan bahasa serta pengetahuan tentang norma kebahasaan yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan. Data kualitatif diperoleh melalui data rekaman subjek penelitian berupa rekaman percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan desain korelasional. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Desain korelasional berusaha menggambarkan kondisi yang sudah terjadi serta berusaha menggambarkan kondisi kontekstual dalam konteks kuantitatif yang direfleksikan dalam variabel.

G. Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pengambilan data dan informasi tentang sikap bahasa dan perilaku berbahasa dilakukan dengan teknik tes berupa penyebaran angket untuk sikap bahasa dan perilaku tertutup (*covert behavior*) berbahasa, dan teknik non-tes berupa studi dokumentasi yang diambil dari hasil rekaman, pencatatan dan wawancara untuk data perilaku terbuka (*overt behavior*) berbahasa mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data sikap bahasa dan perilaku tertutup (*covert behavior*) berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar, sedangkan statistik inferensial digunakan untuk menganalisis hubungan sikap bahasa dan perilaku tertutup berbahasa.

Adapun perilaku terbuka (*overt behavior*) berbahasa yang diambil dari hasil rekaman, pencatatan dan wawancara dan diurai menggunakan pola SPEAKING Dell Hymes.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel sikap bahasa dan variabel perilaku berbahasa. Variabel sikap bahasa pada penelitian ini adalah sikap bahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar yang terdiri atas komponen kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran. Variabel perilaku berbahasa dalam penelitian ini berupa perilaku berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar.

Secara spesifik, variabel sikap bahasa terdiri atas subvariabel kesetiaan (*language loyalty*), kebanggaan (*language pride*), dan kesadaran (*awareness of the norm*) dan variabel *perilaku* terdiri atas subvariabel perilaku tertutup (*covert behavior*) berbahasa dan perilaku terbuka (*overt behavior*) berbahasa.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam penelitian ini. Sesuai dengan judul penelitian yaitu Sikap Bahasa dan Perilaku Berbahasa Indonesia Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi Di Makassar, definisi operasional yang perlu dijelaskan berikut ini:

1. Judul penelitian ini yaitu Sikap Bahasa dan Perilaku Berbahasa Indonesia Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi Di Makassar. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia yang dimaksudkan pada penelitian ini yaitu mahasiswa program sarjana (S-1) yang tersebar di tujuh perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta di Makassar.

2. Pada dasarnya, variabel sikap bahasa terdiri dari tiga komponen yakni komponen kognitif, afektif, dan konatif. Akan tetapi, responden pada penelitian ini merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar yang mempunyai kecenderungan sikap positif terhadap bahasa Indonesia ragam resmi sehingga penentuan variabel didasarkan pada pendapat Gravin dan Mathiot yang membagi variabel sikap bahasa menjadi tiga, yaitu; kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*).

Pengambilan data sikap bahasa yang terdiri atas kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*), dilakukan dengan menggunakan angket skala *likert* yang dijabarkan dalam bentuk pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Data yang diperoleh dari penyebaran angket merupakan wujud sikap bahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar yang selanjutnya dianalisis menggunakan analisis mode dan analisis frekuensi (proporsi).

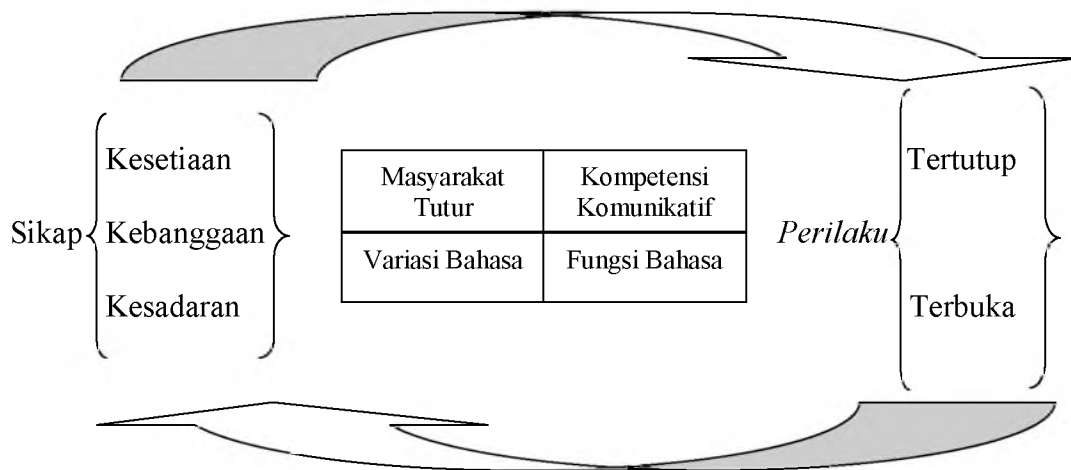
3. Variabel perilaku terdiri atas perilaku tertutup (*covert behavior*) berbahasa dan perilaku terbuka (*overt behavior*) berbahasa. Perilaku tertutup (*covert behavior*) berbahasa yang merupakan perilaku pengetahuan yang datanya diperoleh melalui *recall* (mengingat kembali) yang diwujudkan melalui soal *multiple choice*. Perilaku terbuka (*overt behavior*) berbahasa merupakan data yang diperoleh melalui rekaman dan atau wawancara dan atau pencatatan. Rekaman dilakukan untuk mendokumentasikan perilaku responden berkenaan dengan penggunaan bahasa Indonesia ragam resmi pada proses perkuliahan, sementara pencatatan dan wawancara dilakukan terhadap responden dan dosen pengampu mata kuliah.

D. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan mengeksplanasi sikap bahasa dan perilaku berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar. Penelitian ini mengkaji sikap bahasa dan perilaku berbahasa dalam konteks perkuliahan yang menitikberatkan penggunaan bahasa ragam resmi. Data pada penelitian ini terbagi menjadi dua jenis data, yaitu data kuantitatif berupa data sikap bahasa dan data perilaku tertutup (*covert behavior*) berbahasa, dan data kualitatif berupa data perilaku terbuka (*overt behavior*) berbahasa. Berdasarkan pandangan tersebut, data kuantitatif berpijak pada komponen kesetiaan, kebanggaan, kesadaran, dan *perilaku* tertutup sedangkan data kualitatif berpijak pada data perilaku terbuka (*overt behavior*)

berbahasa. Data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran angket yang memuat subvariabel kesetiaan terhadap bahasa Indonesia, kebanggaan terhadap penggunaan bahasa Indonesia dan kesadaran terhadap norma penggunaan bahasa serta pengetahuan tentang norma kebahasaan yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan. Data kualitatif diperoleh melalui data rekaman, pencatatan dan wawancara terhadap subjek penelitian yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar.

Gambaran hubungan subvariabel kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran dengan variabel perilaku berbahasa yang terdiri atas subvariabel perilaku tertutup (*covert behavior*) berbahasa dan perilaku terbuka (*overt behavior*) berbahasa, sebagai berikut:



Gambar 3.1 Alur Hubungan Variabel Sikap Bahasa dan Perilaku Berbahasa

E. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar. Alasan pemilihan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar sebagai subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar sebagai calon tenaga pengajar bahasa Indonesia, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar berasal dari latar budaya dan bahasa ibu yang berbeda, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar sebagai calon tenaga pengajar bahasa Indonesia dianggap telah memiliki pengetahuan teoretis bahasa Indonesia yang memadai.

Dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang terdapat di Makassar tersebar di tujuh perguruan tinggi meliputi: Universitas Negeri Makassar (UNM), Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH), Universitas 45 Makassar/Universitas BOSOWA Makassar (UNIBOS), Universitas Pancasakti Makassar (UNPACTI), Universitas Sawerigading Makassar, Universitas Islam Makassar (UIM), dan Universitas Muslim Indonesia (UMI).

Dari data laporan 2014 (semester ganjil) Pangkalan Data Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia berjumlah 3410 mahasiswa. Untuk lebih jelasnya, populasi tersebut ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No.	Perguruan Tinggi	Program Studi	Jumlah Mahasiswa
1.	Universitas Negeri Makassar (UNM)	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	459 Orang
2.	Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH)	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	1846 Orang
3.	Universitas 45 Makassar/Universitas BOSOWA Makassar (UNIBOS)	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	504 Orang
4.	Universitas Pancasakti Makassar (Unpacti)	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	290 Orang
5.	Universitas Sawerigading Makassar	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	247 Orang
6.	Universitas Islam Makassar (UIM)	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	20 Orang
7.	Universitas Muslim Indonesia (UMI)	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	8 Orang
Jumlah			3410 Orang

(PDDIKTI 2014 Ganjil)

Selanjutnya, penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive* dan secara acak berlapis (*proporsional stratified random sampling*) karena populasi pada penelitian ini berstrata secara proporsional. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (2011:118) yang mengemukakan bahwa *proporsional stratified random sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan jika populasi mempunyai anggota atau unsur yang berstrata secara proporsional. Berdasarkan

teknik penarikan sampel tersebut, maka sampel pada penelitian ini adalah Universitas Negeri Makassar (UNM), Universitas Muhammdiyah Makassar (UNISMUH), Universitas Pancasakti Makassar (UNPACTI), dan Universitas Sawerigading Makassar. Tiap kampus diambil secara *purposive* sebanyak 40 responden berdasarkan, tingkatan semester, jenis kelamin, daerah asal, dan latar belakang bahasa pertama. Dengan demikian, sampel pada penelitian ini berjumlah 160 Orang. Berikut merupakan gambaran data demografi sampel penelitian.

Tabel 3.2 Demografi Sampel Penelitian

No.	Kategori	N	%
1.	Tingkatan Semester		
	Semester I – III	80	50%
	Semester V – VII	80	50%
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	70	44%
	Perempuan	90	56%
3.	Daerah Asal		
	Sulawesi	104	65%
	Luar Sulawesi	56	35%
4.	Latar Belakang Bahasa Pertama		
	Bugis	56	35%
	Makassar	34	21%
	Mandar	5	3%
	Toraja	9	6%
	Lainnya	56	35%

Tabel 3.2 memperlihatkan bahwa berdasarkan tingkatan semester, subjek dalam penelitian ini dari semester I (satu) sampai semester VII (tujuh) yang dilakukan berdasarkan pemilihan sampel sebanyak 80 orang (50%), dan semester V – VII sebanyak 80 orang (50%). Oleh karena itu, responden dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar berdasarkan kriteria penarikan sampel semester I - VII

Berdasarkan jenis kelamin, responden pada penelitian ini sebagian besar subjek merupakan perempuan yang berjumlah 90 orang dengan presentase 56% dan responden laki-laki sebanyak 70 orang dengan presentase 44%.

Berdasarkan daerah asal, responden pada penelitian ini berasal dari beberapa daerah dengan perincian; responden yang berasal dari Sulawesi Selatan sebanyak 104 orang, dan responden yang berasal dari luar Sulawesi Selatan sebanyak 56 orang.

Berdasarkan latar belakang bahasa pertama, responden dengan latar belakang bahasa Bugis sebanyak 56 orang, responden dengan latar belakang bahasa Makassar sebanyak 34 orang, responden dengan latar belakang bahasa Mandar sebanyak 5 orang, responden dengan latar belakang bahasa Toraja sebanyak 9 orang, responden dengan latar belakang bahasa lainnya (selain bahasa yang berasal dari Sulawesi Selatan) 56 sebanyak orang.

F. Instrumen Penelitian

Berdasarkan karakteristik penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam mengeksplanasi data sikap bahasa dan perilaku berbahasa Indonesia berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia ragam resmi, maka instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa angket sikap dan soal *multiple choice*, serta instrumen berupa alat perekam dan pencatatan dan wawancara.

Angket dan soal *multiple choice* pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh data kuantitatif yang berupa sikap bahasa dan perilaku tertutup (*covert*

behavior) berbahasa Indonesia mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar sedangkan data kualitatif diperoleh dari data perilaku terbuka (*overt behavior*) berbahasa Indonesia mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar dijang dengan menggunakan alat perekam, pencatatan, dan wawancara.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan pada penelitian ini menggunakan teknik tes dan non-tes. Teknik tes pada penelitian ini berupa penyebaran angket untuk memperoleh data sikap bahasa dan perilaku tertutup (*covert behavior*) berbahasa dan teknik non-tes berupa rekaman untuk memperoleh data perilaku terbuka (*overt behavior*) berbahasa.

1. Tes

Teknik tes dilakukan dengan cara menyebarkan angket dan soal *multiple choice* kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar berkaitan dengan sikap bahasa dan perilaku tertutup (*covert behavior*) berbahasa sebagai data kuantitatif. Tes yang dilakukan untuk memperoleh data sikap bahasa yang disebarkan menggunakan angket skala Likert. Sedangkan tes yang dilakukan untuk memperoleh data perilaku tertutup (*covert behavior*) berbahasa, menggunakan soal objektif (*multiple choice*).

Kriteria penilaian skala Likert untuk memperoleh data sikap berbahasa memiliki 5 karakteristik alternatif jawaban, yaitu untuk pernyataan positif

mempunyai nilai SS=5, S=4, N=3, TS=2, dan STS=1 sedangkan untuk pernyataan negatif mempunyai nilai SS=1, S=2, N=3, TS=4, dan STS=5.

Berikut digambarkan rentang skala pada model Likert:

Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Skala Likert

Pernyataan Sikap	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

Kriteria penilaian *multiple choice* yang digunakan untuk memperoleh data perilaku tertutup (*covert behavior*) berbahasa didasarkan pada penjabaran pada bab sebelumnya bahwa perilaku tertutup (*covert behavior*) yang merupakan perilaku pengetahuan yang datanya diperoleh melalui *recall* (mengingat kembali) sebagai wujud aktifitas kognitif, sehingga untuk memperoleh data perilaku tertutup (*covert behavior*) pada penelitian ini digunakan tes objektif (*multiple choice*).

Pendapat tersebut sejalan dengan Kerlinger (2014) yang mengemukakan bahwa, tipe pengamatan perilaku terbagi atas dua, yaitu *perilaku menurut ingatan* atau perilaku tertutup dan *perilaku menurut cerapan* atau perilaku terbuka.

Selanjutnya, Grounlund (1981:37) mengemukakan bahwa butir-butir tes objektif menyediakan semua informasi yang diperlukan untuk menjawab soal, sehingga hasil belajar biasanya merupakan pemanggilan informasi (*recalling*)

dari ingatan. Hasil belajar berupa hafalan atau ingatan pada umumnya diukur dengan tes objektif karena dapat lebih mudah disesuaikan dengan hasil belajar tertentu yang akan diukur, memungkinkan pengadaan sampel tingkah laku yang lebih tepat dan dapat dinilai lebih cepat dan objektif.

Sebagaimana nama yang digunakannya, soal objektif adalah soal yang tingkat kebenarannya objektif. Oleh karena itu, tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif (Arikunto, 1995 : 165). Karena sifatnya yang objektif, penskorannya dapat dilakukan dengan bantuan mesin. Soal ini tidak memberi peluang untuk memberikan penilaian yang bergradasi karena dia hanya mengenal benar dan salah. Apabila respons siswa sesuai dengan jawaban yang dikehendaki maka respons tersebut benar dan biasa diberi skor 1 apabila kondisi yang terjadi sebaliknya, maka respons mahasiswa salah dan biasa diberi skor 0. Jawaban mahasiswa bersifat mengarah kepada satu jawaban yang benar (*convergence*).

Selanjutnya, data perilaku terbuka (*overt behavior*) berbahasa akan dianalisis berdasarkan langkah berikut:

- a. Mengurutkan skor pada lembar jawaban peserta didik dari skor yang tertinggi berturut-turut sampai yang terbawah.
- b. Mengambil sebanyak 27,5 persen dari jumlah responden dari skor yang tertinggi dan 27,5 persen dari skor yang terendah.

2. Non-Tes

Teknik non-tes dilakukan dengan cara merekam perilaku terbuka (*overt behavior*) berbahasa mahasiswa selama proses perkuliahan berlangsung. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh data alami tentang perilaku berbahasa mahasiswa yang akan digunakan sebagai data pendukung.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Haryono (2015:74) yang mengemukakan bahwa peran peneliti dalam penelitian bisa tertutup dan bisa terbuka. Di dalam situasi komunikasi yang tidak formal, peneliti bisa berperan sebagai peneliti tertutup, tetapi dalam *setting* penelitian formal peneliti bisa terbuka. Dikatakan tertutup, karena peneliti merahasiakan identitas sebagai peneliti dalam hal ini peneliti berperan sebagai *intelligent*. Hal ini dilakukan juga untuk menjaga validitas keaslian data.

a. Perekaman

Kegiatan ini menggunakan alat rekam dan atau audio visual untuk merekam perilaku berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar.

b. Pencatatan

Selain perekaman juga dilakukan pencatatan sesuai kemampuan peneliti. Kegiatan ini dilakukan untuk mencatat data-data yang diperoleh dari lapangan secara langsung. Kegiatan ini dilakukan dengan maksud untuk menghindari kemungkinan terlupakan atau tumpang tindih data yang diperoleh dari informan penelitian.

c. Wawancara

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang perilaku berhasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar. Kegiatan wawancara dilakukan dengan teknik wawancara tidak terarah (tidak terstruktur), yaitu wawancara yang bersifat bebas dan santai. Wawancara tidak terarah dilakukan agar informan memberikan data seluas-luasnya, yang tidak dapat terungkap dengan metode wawancara terarah.

H. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Data yang dikumpulkan dengan menggunakan skala Likert, terbagi ke dalam lima kriteria, yaitu untuk pernyataan positif diberi skor SS=5, S=4, N=3, TS=2, dan STS=1 sedangkan untuk pernyataan negatif diberi skor SS=1, S=2, N=3, TS=4, dan STS=5.

Penyusunan kriteria pada skala Likert didasarkan pada variabel penelitian sehingga pertanyaan yang diajukan merupakan indikator dari variabel penelitian. Variabel sikap diukur dengan menggunakan skala Likert mencakup komponen kognitif, afektif dan konatif akan dijabarkan ke dalam beberapa indikator variabel yang mewakili kebanggaan (*language pride*), kesetiaan (*language loyalty*), dan kesadaran terhadap norma-norma penggunaan bahasa (*awareness of the norm*).

Data tentang *perilaku tertutup (covert behavior)* berbahasa mahasiswa yang diperoleh dari angket *multiple choice*. Kegiatan yang dilakukan untuk menganalisis

data tersebut adalah memilah jawaban responden berdasarkan kriteria benar dan salah. Apabila jawaban siswa sesuai dengan jawaban yang dikehendaki maka jawaban tersebut benar dan biasa diberi skor 1 apabila kondisi yang terjadi sebaliknya, maka respons siswa salah diberi skor 0. Jawaban siswa bersifat mengarah kepada satu jawaban yang benar (*convergence*).

2. Analisis Statistik Inferensial

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik statistik inferensial dengan menggunakan program SPSS 24.0. Teknik analisis statistik inferensial digunakan untuk memperoleh hubungan antara sikap bahasa dan *perilaku* berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar.

Butir pernyataan skala Likert akan dijabarkan pada kisi-kisi pernyataan yang merupakan subvariabel kesadaran, variabel kebanggaan, dan variabel kesetiaan berikut ini:

a. Kesetiaan

1. Saya menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi dalam komunikasi sehari-hari.
2. Saya cenderung menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi untuk lebih akrab dengan lawan bicara.
3. Bahasa Indonesia memudahkan saya dalam menambah informasi dan pengetahuan.

4. Bahasa Indonesia harus lebih diutamakan daripada bahasa daerah dan bahasa asing.
5. Saya sering menggunakan kosakata bahasa Indonesia ragam resmi walaupun saya menggunakan bahasa daerah saya sendiri.

b. Kebanggaan

1. Saya sering menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara.
2. Bahasa Indonesia ragam resmi mempercepat upaya pencerdasan bangsa.
3. Setiap orang Indonesia harus mengupayakan agar anaknya mampu berbahasa Indonesia.
4. Bahasa Indonesia harus menjadi bahasa internasional.
5. Semua orang Indonesia harus bangga berbahasa Indonesia.

c. Kesadaran

1. Saya mampu berbahasa Indonesia ragam resmi dengan baik dan benar
2. Bahasa Indonesia ragam resmi mudah dipelajari.
3. Banyak nilai-nilai luhur yang terkandung dalam bahasa Indonesia.
4. Banyak peribahasa dan ungkapan bahasa Indonesia yang saya gunakan dalam berbahasa daerah saya sendiri.
5. Bahasa Indonesia ragam resmi bermanfaat dalam memperluas pergaulan.

Butir pernyataan angket skala Likert yang dijabarkan pada kisi-kisi pernyataan yang merupakan subvariabel kesetiaan, kebanggaan dan kesadaran.

Berbeda dengan analisis hasil angket untuk sikap dan perilaku tertutup, data perilaku terbuka yang diperoleh hasil rekaman, pencatatan dan wawancara sebagai data kualitatif dan diurai menggunakan pola SPEAKING Dell Hymes.. Data perilaku tersebut selanjutnya digunakan untuk memperkuat temuan yang diperoleh dari penyebaran angket sikap dan angket perilaku tertutup.

Adapun Kriteria Interpretasi Skor untuk angket skala Likert, sebagai berikut:

Angka 0% - 19,99% = Sangat (Tidak Setuju, Buruk atau Kurang Sekali)

Angka 20% - 39,99% = Tidak Setuju atau Kurang Baik

Angka 40% - 59,99% = Cukup atau Netral

Angka 60% - 79,99% = Setuju, Baik atau Suka

Angka 80% - 100% = Sangat (Setuju, Baik, Suka)

Sumber : Riduwan (2013)

3. Analisis Data Kualitatif

Menurut Miles dan Huberman (2007), terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif.

Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan,

mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

Pada bagian ini, data yang diperoleh kemudian diurai menggunakan pola SPEAKING Dell Hymes..

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

I. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu instrumen penelitian minimal ada dua macam, yaitu validitas dan reliabilitas. Uji validitas berkaitan dengan ketepatan atau kesesuaian alat ukur terhadap konsep yang akan diukur, sehingga alat ukur benar-benar dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.”Uji reliabilitas adalah ketetapan/keajegan alat tersebut dalam mengukur apa yang diukurnya, artinya

kapapun alat itu digunakan maka akan memberikan hasil ukur yang sama” (Sudjana dan Ibrahim,(2004:120-121))

Penelitian ini menggunakan uji validitas konstruk (*construct validity*) dengan menggunakan pendapat dari ahli (*experts judgment*). Uji validitas konstruk (*construct validity*) yang digunakan pada penelitian ini didasarkan pada pendapat Nurgiantoro (2010:157) yang mengemukakan bahwa validitas konstruk dipergunakan untuk mempertimbangkan kadar validitas butir-butir pertanyaan yang berhubungan dengan masalah sikap, minat, motivasi, nilai-nilai, kecenderungan-kecenderungan, dan lain-lain seperti yang dinyatakan pada angket. Oleh karena itu, untuk memenuhi kadar validitas butir-butir pertanyaan/pertnyatann pada angket penelitian ini, maka angket yang telah disusun oleh peneliti ditelaah oleh orang yang ahli dalam bidang bahasa (*experts judgment*).

Setelah uji validitas konstruk (*construct validity*) selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Reliabilitas menurut Arikunto (2006:178) "reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik." Uji reliabilitas adalah ketetapan keajegan alat tersebut dalam mengukur apa yang diukurnya, artinya kapapun alat itu digunakan maka akan memberikan hasil ukur yang sama.

Namun metode uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Grondlund (dalam Nurgiantoro 2010:166) yang menegaskan bahwa: (1) reliabilitas menunjuk pada hasil yang diperoleh yang diuji dengan suatu instrument tes dan buka alat tesnya itu sendiri. Maka akan lebih tepat jika dikatakan,

reliabilitas skor tes atau pengukuran daripada reliabilitas alat tes. (2) Reliabilitas terkait dengan hal-hal yang khusus dan tidak dapat digeneralisasi untuk semua situasi. Konsistensi skor tes hanya berlaku untuk satu kesempatan atau situasi dan tidak untuk berbagai kesempatan atau situasi.

Lebih lanjut, Nurgiantoro (2010:166) mengemukakan, pengertian konsistensi dan reliabilitas tes berhubungan dengan hal-hal: (1) tes dapat memberikan hasil yang relatif tetap terhadap sesuatu yang diukur, (2) jawaban peserta didik terhadap butir-butir tes relatif tetap, (3) hasil tes diperiksa oleh siapa pun juga akan menghasilkan skor yang kurang lebih sama.

Uji reliabilitas hasil tes pada penelitian ini dihitung menggunakan SPSS 24.0. Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan dan mengumpulkan data-data, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan analisis data. Analisis data menurut Patton dalam Hasan (2010: 29) adalah "proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar".

Data yang telah dikumpulkan merupakan data yang masih bersifat mentah karena masih berupa uraian deskriptif mengenai subjek yang diteliti seperti pengetahuan, pengalaman, pendapat maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Data tersebut kemudian dianalisis sehingga lebih memiliki makna. Tujuan dari analisis data adalah menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikannya dalam susunan yang sistematis, kemudian mengolah dan menafsirkan atau memaknai data yang sebelumnya telah dikumpulkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian berupa analisis data dan pembahasan yang berdasarkan data angket sikap dan tes objektif (*multiple choice*) perilaku tertutup sebagai data kuantitatif, sedangkan data rekaman, wawancara, dan pencatatan perilaku terbuka sebagai data kualitatif. Analisis data ini dilakukan untuk mengetahui sikap bahasa dan perilaku berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar.

Tes sikap bahasa dan perilaku berbahasa berupa angket sikap dan tes objektif (*multiple choice*) yang disebarakan kepada mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar sebagai responden berjumlah 160 orang sampel yang diambil dari Universitas Negeri Makassar (UNM), Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH), Universitas Pancasakti Makassar (UNPACTI), dan Universitas Sawerigading Makassar. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *proporsional stratified random sampling* karena populasi pada penelitian ini tidak homogen. Angket untuk sikap bahasa terdiri atas 30 pertanyaan, sedangkan soal tes objektif (*multiple choice*) untuk perilaku tertutup terdiri atas 60 pertanyaan.

Data yang diperoleh dari jawaban responden kemudian disusun ke dalam lembar koding. Pengukuran data menggunakan tabel frekuensi untuk mengetahui

persentase jumlah jawaban dalam angket. Setelah itu, dianalisis dan diinterpretasikan secara deskriptif.

Agar pembahasan ini lebih sistematis dan terarah, hasil penelitian dibagi ke dalam beberapa subbab, yakni berikut;

1. analisis wujud sikap bahasa mahasiswa Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar;
2. analisis perilaku tertutup berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar;
3. analisis wujud perilaku berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar;
4. analisis wujud hubungan antara sikap bahasa dan perilaku berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar.

1. Analisis Wujud Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar

a. Analisis Wujud Sikap

1) Validitas sikap berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar

Sebelum peneliti melakukan penyebaran angket terhadap mahasiswa Program Studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di Makassar sebagai responden, terlebih dahulu peneliti melakukan uji validitas.

Penelitian ini menggunakan uji validitas konstruk (*construct validity*) dengan menggunakan pendapat ahli (*experts judgment*). Uji validitas konstruk (*construct validity*) digunakan untuk mempertimbangkan kadar validitas butir-butir pertanyaan yang berhubungan dengan masalah sikap bahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia ragam resmi pada konteks perkuliahan. Oleh karena itu, untuk memenuhi kadar validitas butir-butir pertanyaan/ Pernyataan pada angket penelitian ini, maka angket yang telah disusun oleh peneliti ditelaah oleh orang yang ahli dalam bidang bahasa (*experts judgment*).

Experts judgment pada penelitian ini melibatkan pakar di bidang pendidikan bahasa yaitu Prof. Dr. H. Achmad Tolla, M.Pd., dan Prof. Dr. Hj. Johar Amir, M.Hum.

Experts judgment melakukan evaluasi terhadap konsep format angket, kesesuaian isi angket dengan variabel yang akan diteliti, penggunaan bahasa, istilah

huruf, dan angka sehingga kriteria validitas angket yang digunakan pada penelitian ini terpenuhi.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap hasil tes. Peneliti menggunakan perhitungan program SPSS 24.0 dengan ketentuan bahwa pengukuran dikategorikan valid apabila skala tersebut digunakan untuk mengukur objek yang seharusnya diukur. Misalnya skala nominal yang bersifat nonparametrik digunakan untuk mengukur variabel nominal, bukan untuk mengukur variabel interval yang bersifat parametrik. (Sarwono, 2006:218).

Tabel 4.1 Tabel Nilai Uji Validitas Sikap Bahasa

R_{xy} dilihat pada tabel *correlation* pada *person correlation* bagian total $N= 160$ mendekati 150 sehingga $R_{tabel} = 0,159$, Jika r_{xy} lebih besar daripada r_{tabel} maka item valid. Hal tersebut ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut:

No. Item	R_{xy}	R_{tabel}	Keterangan
1	0,36	0,159	Valid
2	0,337	0,159	Valid
3	0,129	0,159	Tidak Valid
4	0,122	0,159	Tidak Valid
5	0,254	0,159	Valid
6	-0,147	0,159	Tidak Valid
7	0,634	0,159	Valid
8	0,185	0,159	Valid
9	0,529	0,159	Valid
10	0,043	0,159	Tidak Valid
11	0,008	0,159	Tidak Valid
12	0,215	0,159	Valid
13	0,259	0,159	Valid
14	0,127	0,159	Tidak Valid
15	0,08	0,159	Tidak Valid
16	0,682	0,159	Valid
17	0,084	0,159	Tidak Valid
18	0,779	0,159	Valid
19	0,029	0,159	Tidak Valid
20	0,676	0,159	Valid
21	0,059	0,159	Tidak Valid
22	0,051	0,159	Tidak Valid
23	0,117	0,159	Tidak Valid
24	0,775	0,159	Valid
25	0,31	0,159	Valid
26	0,8	0,159	Valid
27	0,196	0,159	Valid
28	0,744	0,159	Valid
29	0,746	0,159	Valid
30	0,714	0,159	Valid

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 24.0, 2017

Tabel 4.1 menunjukkan hasil perhitungan bahwa semua nilai *Output Correlated Item-Total Correlation* sudah berada di atas nilai *r* tabel yaitu 0,159. Dengan demikian semua butir pertanyaan dalam angket penelitian sudah dapat dikatakan **Valid**.

2) Reliabilitas sikap bahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar

a) Pengertian Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan adanya konsistensi dan stabilitas nilai hasil skala pengukuran tertentu. Reliabilitas berkonsentrasi pada masalah akurasi pengukuran dan hasilnya. (Sarwono, 2006:219)

b) Uji Reliabilitas

Tabel 4.2 Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha Based on Standardized Items</i>	<i>N of Items</i>
,759	,705	30

Berikut data yang lebih detail untuk per-item

Tabel 4.3 Item-Total Statistics

	<i>Scale Mean if Item Deleted</i>	<i>Scale Variance if Item Deleted</i>	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>Squared Multiple Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>
VAR00001	122,3250	64,409	-,020	.	,763
VAR00002	122,6875	60,707	,242	.	,754
VAR00003	122,4563	63,583	,053	.	,762
VAR00004	122,8188	63,722	,032	.	,763
VAR00005	122,4813	62,691	,194	.	,756
VAR00006	122,1125	65,132	-,177	.	,763
VAR00007	123,5250	53,836	,533	.	,732
VAR00008	122,9250	62,472	,057	.	,768
VAR00009	123,1813	55,772	,410	.	,743
VAR00010	122,5250	64,402	-,028	.	,764
VAR00011	122,8688	64,731	-,064	.	,766
VAR00012	122,6563	62,730	,140	.	,758
VAR00013	122,9563	61,514	,150	.	,760
VAR00014	123,0750	63,604	,053	.	,762
VAR00015	122,5750	64,070	,013	.	,762
VAR00016	122,6750	56,825	,627	.	,733
VAR00017	122,5750	64,019	,002	.	,764
VAR00018	122,9688	52,760	,721	.	,719
VAR00019	122,2875	64,458	-,025	.	,762
VAR00020	122,9688	57,565	,626	.	,735
VAR00021	123,4313	64,259	-,016	.	,764
VAR00022	123,2000	64,626	-,071	.	,775
VAR00023	123,1625	63,596	,012	.	,767
VAR00024	123,0313	56,974	,741	.	,731
VAR00025	122,2500	62,616	,263	.	,754
VAR00026	123,1188	53,866	,754	.	,720
VAR00027	122,7375	62,786	,113	.	,760
VAR00028	122,6688	55,405	,693	.	,727
VAR00029	123,0688	54,052	,686	.	,723
VAR00030	122,9563	55,162	,654	.	,727

Tabel 4.2 dan 4.3 r table dengan signifikansi 5% = 0,159, alfa = 0,759 karena

alfa lebih besar daripada r tabel maka dapat disimpulkan bahwa hasil tes pada penelitian ini reliabel atau terpercaya.

3) Analisis Mode

Hasil penelitian pada bagian ini disajikan dalam bentuk tabulasi frekuensi persentase dengan menggunakan bentuk “mode” atau frekuensi untuk setiap butir soal. Hasil penelitian yang dimaksud pada bagian ini merupakan deskripsi penelitian untuk sikap bahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap penggunaan bahasa Indonesia ragam resmi karena deskripsi hasil penelitian.

Tabel 4.4 Kategorisasi dan Interpretasi Skor untuk Setiap Butir Soal

Kategorisasi	Interpretasi
0% - 19.99%	Sangat (Tidak Setuju, Buruk atau Kurang Sekali)
20% - 39.99%	Tidak Setuju atau Kurang Baik
40% - 59.99%	Cukup atau Netral
60% - 79.99%	Setuju, Baik atau Suka
80% - 100%	Sangat (Setuju, Baik, Suka)

Sumber: Riduwan (2013)

1) Hasil Penelitian Analisis Mode untuk Angket Positif

Penilaian sikap bahasa pada penelitian ini diambil berdasarkan rata-rata persentase skor yang diperoleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar yang menjadi responden untuk setiap butir soal. Deskripsi data pada penelitian ini berupa penentuan sikap bahasa untuk setiap butir soal berdasarkan tiga komponen sikap positif yakni kesetiaan positif, kebanggaan positif, dan kesadaran positif.

a) Kesetiaan Positif

Seperti yang telah dijabarkan pada landasan teori bahwa kesetiaan bahasa merupakan sikap yang mendorong masyarakat tutur mempertahankan kemandirian bahasa meskipun terkesan mencegah masuknya bahasa asing dan daerah. Oleh karena itu, pernyataan kesetiaan berarti pernyataan yang menyangkut sikap yang mendorong masyarakat tutur mempertahankan kemandirian bahasa. Pada angket yang disebarkan kepada responden, terdapat 10 (sepuluh) pernyataan kesetiaan terhadap bahasa Indonesia ragam resmi yang dibagi ke dalam dua bagian yaitu 5 (lima) pernyataan untuk angket positif dan 5 (lima) pernyataan untuk angket negatif. Pada bagian ini dijabarkan hasil penelitian untuk angket kesetiaan positif. Hasil penelitian indeks kesetiaan positif dapat dilihat dari tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Persentase Indeks Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar untuk Pertanyaan Kesetiaan Kategori Angket Positif (n=160)

Nomor Soal	PERNYATAAN					INDEKS SIKAP						
	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	TOTAL	%
2	85	53	17	4	1	425	212	51	8	1	697	87.13
3	103	49	7	1	0	515	196	21	2	0	734	91.75
4	55	86	19	0	0	275	344	57	0	0	676	84.5
6	149	11	0	0	0	745	44	0	0	0	789	98.63
8	72	61	16	8	3	360	244	48	16	3	671	83.88

Pernyataan nomor 2 (dua) yakni “Saya cenderung menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi untuk lebih akrab dengan lawan bicara” merupakan pernyataan kesetiaan positif. Persentase jawaban responden untuk pernyataan nomor

dua yaitu 87,13%. Jika merujuk pada kategorisasi dan interpretasi skor, maka jawaban responden untuk pernyataan nomor 2 (dua) termasuk kategori sangat setuju (SS) karena berada pada interval 80% - 100%.

Pernyataan nomor 3 (tiga) yakni “Bahasa Indonesia memudahkan saya dalam menambah informasi dan pengetahuan” merupakan pernyataan kesetiaan positif. Persentase jawaban responden untuk pernyataan nomor 3 (tiga) yaitu 91.75%. Jika merujuk pada kategorisasi dan interpretasi skor, maka jawaban responden untuk pernyataan nomor 3 (tiga) termasuk kategori sangat setuju (SS) karena berada pada interval 80% - 100%.

Pernyataan nomor 4 (empat) yakni “Bahasa Indonesia harus lebih diutamakan daripada bahasa daerah dan bahasa asing” merupakan pernyataan kesetiaan positif. Persentase jawaban responden untuk pernyataan nomor 4 (empat) yaitu 84.5%. Jika merujuk pada kategorisasi dan interpretasi skor, maka jawaban responden untuk pernyataan nomor 4 (empat) termasuk kategori sangat setuju (SS) karena berada pada interval 80% - 100%.

Pernyataan nomor 6 (enam) yakni “Bahasa Indonesia ragam resmi hanya digunakan pada situasi tertentu” merupakan pernyataan kesetiaan positif. Persentase jawaban responden untuk pernyataan nomor 6 (enam) yaitu 98.63%. Jika merujuk pada kategorisasi dan interpretasi skor, maka jawaban responden untuk pernyataan nomor 6 (enam) termasuk kategori sangat setuju (SS) karena berada pada interval 80% - 100%.

Pernyataan nomor 8 (delapan) yakni “Saya membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi” merupakan pernyataan kesetiaan positif. Persentase jawaban responden untuk pernyataan nomor 8 (delapan) yaitu 98.63%. Jika merujuk pada kategorisasi dan interpretasi skor, maka jawaban responden untuk pernyataan nomor 8 (delapan) termasuk kategori sangat setuju (SS) karena berada pada interval 80%- 100%.

Hasil penelitian kesetiaan terhadap bahasa Indonesia ragam resmi yang terdiri atas 5 (lima) pernyataan untuk angket positif menunjukkan bahwa kesetiaan terhadap bahasa Indonesia ragam resmi berada pada kategori sangat positif.

b) Kebanggaan Positif

Seperti yang telah dijabarkan pada landasan teori, kebanggaan bahasa merupakan sikap yang mendorong seseorang atau sekelompok orang menjadikan bahasa sebagai lambang identitas dan sekaligus dapat membedakan mereka dengan seseorang atau sekelompok orang. Oleh karena itu, pernyataan kebanggaan berarti pernyataan yang menyangkut sikap yang mendorong seseorang atau sekelompok orang menjadikan bahasa sebagai lambang identitas. Angket yang disebarkan kepada responden terdapat 10 (sepuluh) pernyataan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia ragam resmi yang dibagi ke dalam dua bagian yaitu 5 (lima) pernyataan untuk angket positif dan 5 (lima) pernyataan untuk angket negatif. Pada bagian ini akan dijabarkan hasil penelitian untuk angket kebanggaan positif. Hasil penelitian indeks kebanggaan positif dapat dilihat dari tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Persentase Indeks Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar untuk Pertanyaan Kebanggaan Kategori Angket Positif (n=160)

Nomor	PERNYATAAN					INDEKS SIKAP							
	Soal	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	TOTAL	%
11	43	102	15	0	0	0	215	408	45	0	0	668	83.5
12	73	76	11	0	0	0	365	304	33	0	0	702	87.75
14	26	103	31	0	0	0	130	412	93	0	0	635	79.38
17	89	57	14	0	0	0	445	228	42	0	0	715	89.38
19	121	39	0	0	0	0	605	156	0	0	0	761	95.13

Pernyataan nomor 11 (sebelas) yakni “Saya sering menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara” merupakan pernyataan kebanggaan positif. Persentase jawaban responden untuk pernyataan nomor 11 (sebelas) yaitu 83.5%. Jika merujuk pada kategorisasi dan interpretasi skor, maka jawaban responden untuk pernyataan nomor 11 (sebelas) termasuk kategori sangat setuju (SS) karena berada pada interval 80%- 100%.

Pernyataan nomor 12 (dua belas) yakni “Bahasa Indonesia Indonesia ragam resmi mempercepat upaya pencerdasan bangsa” merupakan pernyataan kebanggaan positif. Persentase jawaban responden untuk pernyataan nomor 12 (dua belas) yaitu 87.75%. Jika merujuk pada kategorisasi dan interpretasi skor, maka jawaban responden untuk pernyataan nomor 12 (dua belas) termasuk kategori sangat setuju (SS) karena berada pada interval 80%- 100%.

Pernyataan nomor 14 (empat belas) yakni “Setiap orang Indonesia harus mengupayakan agar anaknya mampu berbahasa Indonesia” merupakan pernyataan kebanggaan positif. Persentase jawaban responden untuk pernyataan nomor 14

(empat belas) yaitu 79.38%. Jika merujuk pada kategorisasi dan interpretasi skor, maka jawaban responden untuk pernyataan nomor 14 (empat belas) termasuk kategori setuju (S) karena berada pada interval 60% - 79.99%.

Pernyataan nomor 17 (tujuh belas) yakni “Bahasa Indonesia harus menjadi bahasa internasional” merupakan pernyataan kebanggaan positif. Persentase jawaban responden untuk pernyataan nomor 17 (tujuh belas) yaitu 89.38%. Jika merujuk pada kategorisasi dan interpretasi skor, maka jawaban responden untuk pernyataan nomor 17 (tujuh belas) termasuk kategori sangat setuju (SS) karena berada pada interval 80%-100%.

Pernyataan nomor 19 (sembilan belas) yakni “Semua orang Indonesia harus bangga berbahasa Indonesia” merupakan pernyataan kebanggaan positif. Persentase jawaban responden untuk pernyataan nomor 19 (sembilan belas) yaitu 95.13%. Jika merujuk pada kategorisasi dan interpretasi skor, maka jawaban responden untuk pernyataan nomor 19 (sembilan belas) termasuk kategori sangat setuju (SS) karena berada pada interval 80% - 100%.

Hasil penelitian kebanggaan terhadap bahasa Indonesia ragam resmi yang terdiri atas 5 (lima) pernyataan untuk angket positif menunjukkan bahwa kebanggaan terhadap bahasa Indonesia ragam resmi untuk soal nomor 11, 12, 17, dan 19 berada pada kategori sangat positif, sedangkan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia ragam resmi untuk soal nomor 14 berada pada kategori positif karena persentase indeks sikap mahasiswa untuk soal nomor 14 sebesar 79.38%.

c) Kesadaran Positif

Seperti yang telah dijabarkan pada landasan teori, kesadaran terhadap norma bahasa merupakan sikap yang mendorong penggunaan bahasa secara cermat, korektif, santun, dan layak. Oleh karena itu, pernyataan kesadaran berarti pernyataan yang menyangkut kesadaran terhadap norma bahasa Indonesia ragam resmi. Berdasarkan angket yang disebarkan kepada responden, terdapat 10 (sepuluh) pernyataan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia ragam resmi yang dibagi ke dalam dua bagian yaitu 5 (lima) pernyataan untuk angket positif dan 5 (lima) pernyataan untuk angket negatif. Pada bagian ini akan dijabarkan hasil penelitian untuk angket kesadaran positif. Hasil penelitian indeks kesadaran positif dapat dilihat dari tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Persentase Indeks Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar untuk Pertanyaan Kesadaran Kategori Angket Positif (n=160)

Nomor	PERNYATAAN					INDEKS SIKAP							
	Soal	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	TOTAL	%
21	10	78	72	0	0	0	50	312	216	0	0	578	72.25
22	42	69	36	8	5	5	210	276	108	16	5	615	76.88
23	35	81	37	4	3	3	175	324	111	8	3	621	77.63
25	127	33	0	0	0	0	635	132	0	0	0	767	95.88
27	69	72	19	0	0	0	345	288	57	0	0	690	86.25

Pernyataan nomor 21 (dua puluh satu) yakni “Saya mampu berbahasa Indonesia ragam resmi dengan baik dan benar” merupakan pernyataan kesadaran positif. Persentase jawaban responden untuk pernyataan nomor 21 (dua puluh satu) yaitu 72.25%. Jika merujuk pada kategorisasi dan interpretasi skor, maka jawaban

responden untuk pernyataan nomor 21 (dua puluh satu) termasuk kategori setuju (S) karena berada pada interval 60% - 79.99%.

Pernyataan nomor 22 (dua puluh dua) yakni “Bahasa Indonesia ragam resmi mudah dipelajari” merupakan pernyataan kesadaran positif. Persentase jawaban responden untuk pernyataan nomor 22 (dua puluh dua) yaitu 76.88%. Jika merujuk pada kategorisasi dan interpretasi skor, maka jawaban responden untuk pernyataan nomor 22 (dua puluh dua) termasuk kategori setuju (S) karena berada pada interval 60% - 79.99%.

Pernyataan nomor 23 (dua puluh tiga) yakni “Banyak nilai-nilai luhur yang terkandung dalam bahasa Indonesia” merupakan pernyataan kesadaran positif. Persentase jawaban responden untuk pernyataan nomor 23 (dua puluh tiga) yaitu 77.63%. Jika merujuk pada kategorisasi dan interpretasi skor, maka jawaban responden untuk pernyataan nomor 23 (dua puluh tiga) termasuk kategori setuju (S) karena berada pada interval 60% - 79.99%.

Pernyataan nomor 25 (dua puluh lima) yakni “Bahasa Indonesia ragam resmi bermanfaat dalam memperluas pergaulan” merupakan pernyataan kesadaran positif. Persentase jawaban responden untuk pernyataan nomor 25 (dua puluh lima) yaitu 95.88%. Jika merujuk pada kategorisasi dan interpretasi skor, maka jawaban responden untuk pernyataan nomor 25 (dua puluh lima) termasuk kategori sangat setuju (SS) karena berada pada interval 80% - 100%.

Pernyataan nomor 27 (dua puluh tujuh) yakni “Bahasa Indonesia ragam resmi sangat demokratis” merupakan pernyataan kesadaran positif. Persentase

jawaban responden untuk pernyataan nomor 27 (dua puluh tujuh) yaitu 86.25%. Jika merujuk pada kategorisasi dan interpretasi skor, maka jawaban responden untuk pernyataan nomor 27 (dua puluh tujuh) termasuk kategori sangat setuju (SS) karena berada pada interval 80% - 100%.

Hasil penelitian kesadaran terhadap bahasa Indonesia ragam resmi yang terdiri atas 5 (lima) pernyataan untuk angket positif menunjukkan bahwa kesadaran terhadap bahasa Indonesia ragam resmi untuk soal nomor 21, 22, dan 23 berada pada kategori positif karena persentase indeks sikap mahasiswa berada pada interval 60%-79.99%, sedangkan kesadaran terhadap bahasa Indonesia ragam resmi untuk soal nomor 25 dan 27 berada pada kategori sangat positif karena persentase indeks sikap mahasiswa berada pada interval 80% -100%.

2) Hasil Penelitian Analisis Mode untuk Angket Negatif

Penilaian sikap pada bagian ini diambil berdasarkan rata-rata persentase skor yang diperoleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar yang menjadi responden untuk setiap butir soal. Deskripsi data pada bagian ini berupa penentuan sikap bahasa untuk setiap butir soal berdasarkan tiga komponen sikap positif yakni kesetiaan positif, kebanggaan positif, dan kesadaran positif.

a) Kesetiaan Negatif

Seperti yang telah dijabarkan pada landasan teori, bahwa kesetiaan bahasa merupakan sikap yang mendorong masyarakat tutur mempertahankan kemandirian

bahasa meskipun terkesan mencegah masuknya bahasa asing dan daerah. Oleh karena itu, pernyataan kesetiaan berarti pernyataan yang menyangkut sikap yang mendorong masyarakat tutur mempertahankan kemandirian bahasa. Berdasarkan yang disebarkan kepada responden, terdapat 10 (sepuluh) pernyataan kesetiaan terhadap bahasa Indonesia ragam resmi yang dibagi ke dalam dua bagian yaitu 5 (lima) pernyataan untuk angket positif dan 5 (lima) pernyataan untuk angket negatif. Pada bagian ini akan dijabarkan hasil penelitian untuk angket kesetiaan negatif. Hasil penelitian indeks kesetiaan negatif dapat dilihat dari tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.8 Persentase Indeks Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar untuk Pertanyaan Kesetiaan Kategori Angket Negatif (n=160)

Nomor Soal	PERNYATAAN					INDEKS SIKAP						
	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	TOTAL	%
1	0	0	0	45	115	0	0	0	180	575	755	94.38
5	0	0	0	70	90	0	0	0	280	450	730	91.25
7	14	16	34	63	33	14	32	102	252	165	565	70.63
9	12	11	20	61	56	12	22	60	244	280	618	77.25
10	0	0	6	65	89	0	0	18	260	445	723	90.38

Pernyataan nomor 1 (satu) yakni “Saya menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi dalam komunikasi sehari-hari” merupakan pernyataan kesetiaan negatif. Persentase jawaban responden untuk pernyataan nomor 1 (satu) yaitu 94,38%. Jika merujuk pada kategorisasi dan interpretasi skor, maka jawaban responden untuk pernyataan nomor 1 (satu) termasuk kategori sangat setuju (SS) karena berada pada interval 80% - 100%.

Pernyataan nomor 5 (lima) yakni “Saya sering menggunakan kosakata bahasa Indonesia ragam resmi walaupun saya menggunakan bahasa daerah saya sendiri” merupakan pernyataan kesetiaan negatif. Persentase jawaban responden untuk pernyataan nomor 5 (lima) yaitu 91.25%. Jika merujuk pada kategorisasi dan interpretasi skor, maka jawaban responden untuk pernyataan nomor 5 (lima) termasuk kategori sangat setuju (SS) karena berada pada interval 80% - 100%.

Pernyataan nomor 7 (tujuh) yakni “Saya merasa tidak komunikatif jika menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi” merupakan pernyataan kesetiaan negatif. Persentase jawaban responden untuk pernyataan nomor 7 (tujuh) yaitu 70.63%. Jika merujuk pada kategorisasi dan interpretasi skor, maka jawaban responden untuk pernyataan nomor 7 (tujuh) termasuk kategori setuju (S) karena berada pada interval 60% - 79.99%.

Pernyataan nomor 9 (sembilan) yakni “Sebaiknya bahasa ragam santai digunakan selama proses perkuliahan agar pembelajaran berjalan secara santai tetapi serius” merupakan pernyataan kesetiaan negatif. Persentase jawaban responden untuk pernyataan nomor 9 (sembilan) yaitu 77.25%. Jika merujuk pada kategorisasi dan interpretasi skor, maka jawaban responden untuk pernyataan nomor 9 (sembilan) termasuk kategori setuju (S) karena berada pada interval 60% - 79.99%.

Pernyataan nomor 10 (sepuluh) yakni “Bahasa Indonesia ragam resmi yang digunakan pada proses perkuliahan membuat saya kesulitan memahami materi pelajaran” merupakan pernyataan kesetiaan negatif. Persentase jawaban responden untuk pernyataan nomor 10 (sepuluh) yaitu 90.38%. Jika merujuk pada kategorisasi

dan interpretasi skor, maka jawaban responden untuk pernyataan nomor 10 (sepuluh) termasuk kategori sangat setuju (SS) karena berada pada interval 80% - 100%.

Hasil penelitian kesetiaan terhadap bahasa Indonesia ragam resmi yang terdiri atas 5 (lima) pernyataan untuk angket negatif menunjukkan bahwa kesetiaan terhadap bahasa Indonesia ragam resmi untuk soal nomor 1, 5, dan 10 berada pada kategori sangat positif karena persentase indeks sikap mahasiswa berada pada interval 80% - 100%, sedangkan kesadaran terhadap bahasa Indonesia ragam resmi untuk soal nomor 7 dan 9 berada pada kategori positif karena persentase indeks sikap mahasiswa berada pada interval 60%-79.99%.

b) Kebanggaan Negatif

Seperti yang telah dijabarkan pada landasan teori, kebanggaan bahasa merupakan sikap yang mendorong seseorang atau sekelompok orang menjadikan bahasa sebagai lambang identitas dan sekaligus dapat membedakan mereka dengan seseorang atau sekelompok orang. Oleh karena itu, pernyataan kebanggaan berarti pernyataan yang menyangkut sikap yang mendorong seseorang atau sekelompok orang menjadikan bahasa sebagai lambang identitas. Pada angket yang disebarkan kepada responden terdapat 10 (sepuluh) pernyataan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia ragam resmi yang dibagi ke dalam dua bagian yaitu 5 (lima) pernyataan untuk angket positif dan 5 (lima) pernyataan untuk angket negative. Pada bagian ini akan dijabarkan hasil penelitian untuk angket kebanggaan negatif. Hasil penelitian indeks kebanggaan negatif dapat dilihat dari tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Persentase Indeks Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar untuk Pertanyaan Kebanggaan Kategori Angket Negatif (n=160)

Nomor Soal	PERNYATAAN					INDEKS SIKAP						
	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	TOTAL	%
13	0	16	11	76	57	0	32	33	304	285	654	81.75
15	0	0	3	79	78	0	0	9	316	390	715	89.38
16	0	6	8	67	79	0	12	24	268	395	699	87.38
18	7	9	8	77	59	7	18	24	308	295	652	81.5
20	0	2	25	92	41	0	4	75	368	205	652	81.5

Pernyataan nomor 13 (tiga belas) yakni “Bahasa Indonesia ragam resmi membuat situasi perkuliahan menjadi kaku” merupakan pernyataan kebanggaan negatif. Persentase jawaban responden untuk pernyataan nomor 13 (tiga belas) yaitu 81.75%. Jika merujuk pada kategorisasi dan interpretasi skor, maka jawaban responden untuk pernyataan nomor 13 (tiga belas) termasuk kategori sangat setuju (SS) karena berada pada interval 80% - 100%.

Pernyataan nomor 15 (lima belas) yakni “Bahasa Indonesia ragam resmi menghambat pelestarian bahasa daerah” merupakan pernyataan kebanggaan negatif. Persentase jawaban responden untuk pernyataan nomor 15 (lima belas) yaitu 89.38%. Jika merujuk pada kategorisasi dan interpretasi skor, maka jawaban responden untuk pernyataan nomor 15 (lima belas) termasuk kategori sangat setuju (SS) karena berada pada interval 80% - 100%.

Pernyataan nomor 16 (enam belas) yakni “Menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi menunjukkan kesan sombong” merupakan pernyataan kebanggaan negatif. Persentase jawaban responden untuk pernyataan nomor 16 (enam belas) yaitu

87.38%. Jika merujuk pada kategorisasi dan interpretasi skor, maka jawaban responden untuk pernyataan nomor 16 (enam belas) termasuk kategori sangat setuju (SS) karena berada pada interval 80% - 100%.

Pernyataan nomor 18 (delapan belas) yakni “bahasa Indonesia ragam resmi tidak mewakili ungkapan perasaan penuturnya” merupakan pernyataan kebanggaan negatif. Persentase jawaban responden untuk pernyataan nomor 18 (delapan belas) yaitu 81.5%. Jika merujuk pada kategorisasi dan interpretasi skor, maka jawaban responden untuk pernyataan nomor 18 (delapan belas) termasuk kategori sangat setuju (SS) karena berada pada interval 80% - 100%.

Pernyataan nomor 20 (dua puluh) yakni “Kosakata bahasa Indonesia tidak mewakili ekspresi penuturnya” merupakan pernyataan kebanggaan negatif. Persentase jawaban responden untuk pernyataan nomor 20 (dua puluh) yaitu 81.5%. Jika merujuk pada kategorisasi dan interpretasi skor, maka jawaban responden untuk pernyataan nomor 20 (dua puluh) termasuk kategori sangat setuju (SS) karena berada pada interval 80% - 100%.

Hasil penelitian kebanggaan terhadap bahasa Indonesia ragam resmi yang terdiri atas 5 (lima) pernyataan untuk angket negatif menunjukkan bahwa kebanggaan terhadap bahasa Indonesia ragam resmi untuk semua pernyataan berada pada kategori sangat positif karena persentase indeks sikap mahasiswa berada pada interval 80%-100%.

c) Kesadaran Negatif

Seperti yang telah dijabarkan pada landasan teori, kesadaran terhadap norma bahasa merupakan sikap yang mendorong penggunaan bahasa secara cermat, korektif, santun, dan layak. Oleh karena itu, pernyataan kesadaran berarti pernyataan yang menyangkut kesadaran terhadap norma bahasa Indonesia ragam resmi. Pada angket yang disebarakan kepada responden terdapat 10 (sepuluh) pernyataan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia ragam resmi yang dibagi ke dalam dua bagian yaitu 5 (lima) pernyataan untuk angket positif dan 5 (lima) pernyataan untuk angket negative. Pada bagian ini akan dijabarkan hasil penelitian untuk angket kesadaran negatif. Hasil penelitian indeks kesadaran negatif dapat dilihat dari tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10 Persentase Indeks Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar untuk Pertanyaan Kesadaran Kategori Angket Negatif (n=160)

Nomor Soal	PERNYATAAN					INDEKS SIKAP						
	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	TOTAL	%
24	0	4	21	105	30	0	8	63	420	150	641	80.13
26	2	16	9	98	35	2	32	27	392	175	628	78.5
28	0	4	22	44	90	0	8	66	176	450	700	87.5
29	5	9	13	88	45	5	18	39	352	225	639	79.88
30	3	7	16	81	53	3	14	48	324	265	654	81.75

Pernyataan nomor 24 (dua puluh empat) yakni “banyak peribahasa dan ungkapan bahasa Indonesia yang saya gunakan dalam berbahasa daerah saya sendiri” merupakan pernyataan kesadaran negatif. Persentase jawaban responden untuk pernyataan nomor 24 (dua puluh empat) yaitu 80.13%. Jika merujuk pada kategorisasi dan interpretasi skor, maka jawaban responden untuk pernyataan nomor 24 (dua puluh empat) termasuk kategori sangat setuju (SS) karena berada pada interval 80% - 100%.

Pernyataan nomor 26 (dua puluh enam) yakni “Aturan penggunaan bahasa Indonesia ragam resmi sangat rumit” merupakan pernyataan kesadaran negatif. Persentase jawaban responden untuk pernyataan nomor 26 (dua puluh enam) yaitu 78.5%. Jika merujuk pada kategorisasi dan interpretasi skor, maka jawaban responden untuk pernyataan nomor 26 (dua puluh enam) termasuk kategori setuju (S) karena berada pada interval 60% - 79.99%.

Pernyataan nomor 28 (dua puluh delapan) yakni “Bahasa Indonesia ragam resmi tidak harus digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan di perguruan tinggi” merupakan pernyataan kesadaran negatif. Persentase jawaban responden untuk pernyataan nomor 28 (dua puluh delapan) yaitu 87.5%. Jika merujuk pada kategorisasi dan interpretasi skor, maka jawaban responden untuk pernyataan nomor 28 (dua puluh delapan) termasuk kategori sangat setuju (SS) karena berada pada interval 80% - 100%.

Pernyataan nomor 29 (dua puluh sembilan) yakni “Bahasa Indonesia tidak harus digunakan dalam pelayanan administrasi publik di instansi pemerintahan” merupakan pernyataan kesadaran negatif. Persentase jawaban responden untuk pernyataan nomor 29 (dua puluh sembilan) yaitu 79.88%. Jika merujuk pada kategorisasi dan interpretasi skor, maka jawaban responden untuk pernyataan nomor 29 (dua puluh sembilan) termasuk kategori setuju (S) karena berada pada interval 60% - 79.99%.

Pernyataan nomor 30 (tiga puluh) yakni “Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta” merupakan pernyataan kesadaran negatif. Persentase jawaban responden untuk pernyataan nomor 30 (tiga puluh) yaitu 81.75%. Jika merujuk pada kategorisasi dan interpretasi skor, maka jawaban responden untuk pernyataan nomor 30 (tiga puluh) termasuk kategori sangat setuju (SS) karena berada pada interval 80% - 100%

Hasil penelitian kesadaran terhadap bahasa Indonesia ragam resmi yang terdiri atas 5 (lima) pernyataan untuk angket negatif menunjukkan bahwa kesadaran terhadap bahasa Indonesia ragam resmi untuk soal nomor 26 dan 29 berada pada kategori positif karena persentase indeks sikap mahasiswa berada pada interval 60%-79.99%, sedangkan kesadaran terhadap bahasa Indonesia ragam resmi untuk soal nomor 24, 28 dan 30 berada pada kategori sangat positif karena persentase indeks sikap mahasiswa berada pada interval 80% - 100%.

4) Analisis Frekuensi (Proporsi)

Hasil penelitian pada bagian ini akan disajikan dalam bentuk tabulasi frekuensi. Hasil penelitian yang dimaksud pada bagian ini adalah deskripsi penelitian untuk sikap mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap penggunaan bahasa Indonesia ragam resmi karena deskripsi hasil penelitian untuk perilaku mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi akan diuraikan pada bagian lain pada penelitian ini.

1) Hasil Penelitian dalam Tabulasi untuk Angket Positif

Penilaian sikap pada penelitian ini diambil berdasarkan rata-rata persentase skor yang diperoleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar yang menjadi responden. Pada penelitian ini, deskripsi data, sikap bahasa didasarkan pada tiga komponen sikap positif yakni kesetiaan positif, kebanggaan positif, dan kesadaran positif.

Seperti yang dikemukakan Garvin dan Mathiot (dalam Fishman, 1966) yang membagi tiga ciri sikap bahasa, yakni (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), (2) kebanggaan bahasa (*language pride*), dan (3) kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Dalam penelitian ini, ketiga komponen tersebut diwujudkan dalam 30 pernyataan yang disajikan dalam kuesioner yakni 10 pertanyaan kesetiaan bahasa (*language loyalty*), 10 pertanyaan kebanggaan bahasa (*language pride*), dan 10 pertanyaan kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*).

Ketiga komponen tersebut dinilai dengan menggunakan lima jawaban respon yang telah ditentukan yakni SS (sangat setuju), S (setuju), N (Netral), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju). Setiap respon memiliki indikator masing-masing yang mengacu atau kembali kepada tiga komponen tersebut.

a) Kesetiaan Positif

Seperti yang telah dijabarkan pada landasan teori, bahwa kesetiaan bahasa merupakan sikap yang mendorong masyarakat tutur mempertahankan kemandirian bahasa meskipun terkesan mencegah masuknya bahasa asing dan daerah. Oleh karena itu, pernyataan kesetiaan berarti pernyataan yang menyangkut sikap yang mendorong masyarakat tutur mempertahankan kemandirian bahasa. Pada angket yang disebarkan kepada responden, terdapat 10 (sepuluh) pernyataan kesetiaan terhadap bahasa Indonesia ragam resmi yang dibagi ke dalam dua bagian yaitu 5 (lima) pernyataan untuk angket positif dan 5 (lima) pernyataan untuk angket negatif. Pada bagian ini akan dijabarkan hasil penelitian untuk angket kesetiaan positif. Hasil penelitian bentuk tabulasi kesetiaan positif dapat dilihat dari tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11 Persentase Skor Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar untuk Pertanyaan Kesetiaan Kategori Angket Positif (n=160)

Nomor Soal	PERNYATAAN					PERSENTASE (%)				
	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
2	85	53	17	4	1	53.13	33.13	10.63	2.5	0.63
3	103	49	7	1	0	64.38	30.63	4.38	0.63	0
4	55	86	19	0	0	34.38	53.75	11.88	0	0
6	149	11	0	0	0	93.13	6.88	0.00	0	0
8	72	61	16	8	3	45	38.13	10.00	5	1.88
Rata-Rata						58.00	32.50	7.38	1.63	0.50

Pada tabel 4.11 respon SS pada pernyataan tersebut merupakan respon terbanyak dari lima skala sikap yang disediakan pada angket. Respon Sangat Setuju (SS) untuk pernyataan kesetiaan kategori angket positif mencapai 58,00% dari seluruh responden pada penelitian ini yang berjumlah 160 responden. Pernyataan kesetiaan kategori angket positif untuk respon Setuju (S) mencapai 32,50%. Pernyataan kesetiaan kategori angket positif untuk respon Netral (N) mencapai 7.38%. Pernyataan kesetiaan kategori angket positif untuk respon Tidak Setuju (TS) mencapai 1.63%, Pernyataan kesetiaan kategori angket positif untuk respon Sangat Tidak Setuju (STS) mencapai 0,50%.

Hasil analisis frekuensi (proporsi) untuk pertanyaan (2), (3), (4), (6), dan (8) menunjukkan respon untuk angket kesetiaan positif yaitu Sangat Setuju (SS) 58,00%; Setuju (S) 32,50%; Netral (N) 7.38%; Tidak Setuju (TS) mencapai 1.63%, Sangat Tidak Setuju (STS) 0,50%. Data tersebut menunjukkan adanya sikap setia terhadap bahasa Indonesia ragam resmi pada konteks perkuliahan.

b) Kebanggaan Positif

Seperti yang telah dijabarkan pada landasan teori, kebanggaan bahasa merupakan sikap yang mendorong seseorang atau sekelompok orang menjadikan bahasa sebagai lambang identitas dan sekaligus dapat membedakan mereka dengan seseorang atau sekelompok orang. Oleh karena, itu pernyataan kebanggaan berarti pernyataan yang menyangkut sikap yang mendorong seseorang atau sekelompok orang menjadikan bahasa sebagai lambang identitas. Pada angket yang disebarkan kepada responden, terdapat 10 (sepuluh) pernyataan kebanggaan terhadap bahasa

Indonesia ragam resmi yang dibagi ke dalam dua bagian yaitu 5 (lima) pernyataan untuk angket positif dan 5 (lima) pernyataan untuk angket negatif. Pada bagian ini akan dijabarkan hasil penelitian untuk angket kebanggaan positif. Hasil penelitian bentuk tabulasi kebanggaan positif dapat dilihat dari tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12 Persentase Skor Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar untuk Pertanyaan Kebanggaan Kategori Angket Positif (n=160)

Nomor Soal	PERNYATAAN					PERSENTASE (%)				
	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
11	43	102	15	0	0	26.88	63.75	9.38	0	0
12	73	76	11	0	0	45.63	47.5	6.88	0	0
14	26	103	31	0	0	16.25	64.38	19.38	0	0
17	89	57	14	0	0	55.63	35.63	8.75	0	0
19	121	39	0	0	0	75.63	24.38	0	0	0
Rata-Rata						44.00	47.13	8.88	0	0

Pada tabel 4.12 respon S (setuju) pada pernyataan tersebut merupakan respon terbanyak dari lima skala sikap yang disediakan pada angket. Respon Setuju (S) untuk pernyataan kebanggaan kategori angket positif mencapai 47,13% dari seluruh responden pada penelitian ini yang berjumlah 160 responden. Pernyataan kesetiaan kategori angket positif untuk respon Sangat Setuju (SS) mencapai 44,00%. Pernyataan kesetiaan kategori angket positif untuk respon Netral (N) mencapai 8.88%. Pernyataan kesetiaan kategori angket positif untuk respon Tidak Setuju (TS) 0%. Pernyataan kesetiaan kategori angket positif untuk respon Sangat Tidak Setuju (STS) 0%.

Hasil analisis frekuensi (proporsi) untuk pertanyaan (11), (12), (14), (17), dan (19) menunjukkan respon untuk angket kebanggaan positif yaitu Sangat Setuju (SS) 44,00%; Setuju (S) 47,13%; Netral (N) 8.88%; Tidak Setuju (TS) mencapai 0%; Sangat Tidak Setuju (STS) 0%. Data tersebut menunjukkan adanya sikap bangga terhadap bahasa Indonesia ragam resmi pada konteks perkuliahan.

c) Kesadaran Positif

Seperti yang telah dijabarkan pada landasan teori, kesadaran terhadap norma bahasa merupakan sikap yang mendorong penggunaan bahasa secara cermat, korektif, santun, dan layak. Oleh karena itu, pernyataan kesadaran berarti pernyataan yang menyangkut kesadaran terhadap norma bahasa Indonesia ragam resmi. Pada angket yang disebarakan kepada responden, terdapat 10 (sepuluh) pernyataan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia ragam resmi yang dibagi ke dalam dua bagian yaitu 5 (lima) pernyataan untuk angket positif dan 5 (lima) pernyataan untuk angket negatif. Pada bagian ini akan dijabarkan hasil penelitian untuk angket kesadaran positif. Hasil penelitian bentuk tabulasi kesadaran positif dapat dilihat dari tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13 Persentase Kecenderungan Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar untuk Pertanyaan Kesadaran Kategori Angket Positif (n=160)

Nomor	PERNYATAAN					PERSENTASE (%)				
Soal	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
21	10	78	72	0	0	6.25	48.75	45	0	0
22	42	69	36	8	5	26.25	43.13	22.5	5	3.13
23	35	81	37	4	3	21.88	50.63	23.13	2.5	1.88
25	127	33	0	0	0	79.38	20.63	0	0	0
27	69	72	19	0	0	43.13	45	11.88	0	0
Rata-Rata						35.38	41.63	20.5	1.5	1

Pada tabel 4.13 respon S (setuju) pada pernyataan tersebut merupakan respon terbanyak dari lima skala sikap yang disediakan pada angket. Respon Setuju (S) untuk pernyataan kebanggaan kategori angket positif mencapai 41,63% dari seluruh responden pada penelitian ini yang berjumlah 160 responden. Pernyataan kesetiaan kategori angket positif untuk respon Sangat Setuju (SS) mencapai 35,58%. Pernyataan kesetiaan kategori angket positif untuk respon Netral (N) mencapai 20,5%. Pernyataan kesetiaan kategori angket positif untuk respon Tidak Setuju (TS) 1,5%. Pernyataan kesetiaan kategori angket positif untuk respon Sangat Tidak Setuju (STS) 1%.

Hasil analisis frekuensi (proporsi) untuk pertanyaan (21), (22), (23), (25), dan (27) menunjukkan respon untuk angket kesadaran positif yaitu Sangat Setuju (SS) 35.38%; Setuju (S) 41.63%; Netral (N) 20.5%; Tidak Setuju (TS) mencapai 1.5%; Sangat Tidak Setuju (STS) 1%. Data tersebut menunjukkan adanya sikap sadar

terhadap aturan penggunaan bahasa Indonesia ragam resmi pada konteks perkuliahan, meskipun responden yang menjawab Netral (N) atau ragu-ragu mencapai 20,5%.

2) Hasil Penelitian dalam Tabulasi untuk Angket Negatif

Penilaian sikap untuk kategori angket negatif pada penelitian ini diambil berdasarkan rata-rata persentase skor yang diperoleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar yang menjadi responden. Deskripsi data pada penelitian ini penentuan sikap negatif responden terhadap bahasa berdasarkan tiga komponen sikap yakni kesetiaan negatif, kebanggaan negatif, dan kesadaran negatif.

Seperti yang dikemukakan Garvin dan Mathiot (dalam Fishman, 1966) yang membagi tiga ciri sikap bahasa, yakni (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), (2) kebanggaan bahasa (*language pride*), dan (3) kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Pada penelitian ini, ketiga komponen tersebut diwujudkan dalam 30 pernyataan yang disajikan dalam kuesioner yakni 10 pernyataan kesetiaan bahasa (*language loyalty*), 10 pernyataan kebanggaan bahasa (*language pride*), dan 10 pernyataan kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*).

Ketiga komponen tersebut dinilai dengan menggunakan lima jawaban respon yang telah ditentukan yakni SS (sangat setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Setiap respon memiliki indikator masing-masing yang mengacu atau kembali kepada tiga komponen tersebut.

a) Kesetiaan Negatif

Seperti yang telah dijabarkan pada landasan teori, kesetiaan bahasa merupakan sikap yang mendorong masyarakat tutur mempertahankan kemandirian bahasa meskipun terkesan mencegah masuknya bahasa asing dan daerah. Oleh karena itu, pernyataan kesetiaan berarti pernyataan yang menyangkut sikap yang mendorong masyarakat tutur mempertahankan kemandirian bahasa. Pada angket yang disebarkan kepada responden, terdapat 10 (sepuluh) pernyataan kesetiaan terhadap bahasa Indonesia ragam resmi yang dibagi ke dalam dua bagian yaitu 5 (lima) pernyataan untuk angket positif dan 5 (lima) pernyataan untuk angket negatif. Pada bagian ini akan dijabarkan hasil penelitian untuk angket kesetiaan negatif. Hasil penelitian bentuk tabulasi kesetiaan positif dapat dilihat dari tabel 4.14 berikut:

Tabel 4.14 Persentase Kecenderungan Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar untuk Pertanyaan Kesetiaan Kategori Angket Negatif (n=160)

Nomor Soal	PERNYATAAN					PERSENTASE (%)				
	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
1	0	0	0	45	115	0	0	0	28.13	71.88
5	0	0	0	70	90	0	0	0	43.75	56.25
7	14	16	34	63	33	8.75	10	21.25	39.38	20.63
9	12	11	20	61	56	7.5	6.88	12.5	38.13	35
10	0	0	6	65	89	0	0	3.75	40.63	55.63
Rata-Rata						3.25	3.38	7.5	38.00	47.88

Pada tabel 4.14 respon STS (Sangat Tidak Setuju) pada pernyataan tersebut merupakan respon terbanyak dari lima skala sikap yang disediakan pada angket. Respon Sangat Tidak Setuju (STS) untuk pernyataan kesetiaan kategori angket

negatif mencapai 47,88% dari seluruh responden pada penelitian ini yang berjumlah 160 responden. Pernyataan kesetiaan kategori angket negatif untuk respon Sangat Setuju (SS) 3,25%. Pernyataan kesetiaan kategori angket negatif untuk respon Setuju (S) 3,38%. Pernyataan kesetiaan kategori angket negatif untuk respon Netral (N) 7,5%. Pernyataan kesetiaan kategori angket negatif untuk respon Tidak Setuju (TS) mencapai 38,00%.

Hasil analisis frekuensi (proporsi) untuk pertanyaan (1), (5), (7), (9), dan (10) menunjukkan respon untuk angket kesetiaan negatif yaitu Sangat Setuju (SS) 3.25%; Setuju (S) 3.38%; Netral (N) 7.5%; Tidak Setuju (TS) mencapai 38.00%; Sangat Tidak Setuju (STS) 47.88%. Data tersebut menunjukkan adanya sikap setia terhadap bahasa Indonesia ragam resmi pada konteks perkuliahan.

b) Kebanggaan Negatif

Seperti yang telah dijabarkan pada landasan teori, kebanggaan bahasa merupakan sikap yang mendorong seseorang atau sekelompok orang menjadikan bahasa sebagai lambang identitas dan sekaligus dapat membedakan mereka dengan seseorang atau sekelompok orang. Oleh karena itu, pernyataan kebanggaan berarti pernyataan yang menyangkut sikap yang mendorong seseorang atau sekelompok orang menjadikan bahasa sebagai lambang identitas. Pada angket yang disebarkan kepada responden, terdapat 10 (sepuluh) pernyataan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia ragam resmi yang dibagi ke dalam dua bagian yaitu 5 (lima) pernyataan untuk angket positif dan 5 (lima) pernyataan untuk angket negatif. Pada bagian ini

akan dijabarkan hasil penelitian untuk angket kebanggaan positif. Hasil penelitian bentuk tabulasi kebanggaan negatif dapat dilihat dari tabel 4.15 berikut:

Tabel 4.15 Persentase Skor Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar untuk Pertanyaan Kebanggaan Kategori Angket Negatif (n=160)

Nomor Soal	PERNYATAAN					PERSENTASE (%)				
	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
13	0	16	11	76	57	0	10	6.88	47.5	35.63
15	0	0	3	79	78	0	0	1.88	49.38	48.75
16	0	6	8	67	79	0	3.75	5	41.88	49.38
18	7	9	8	77	59	4.38	5.63	5	48.13	36.88
20	0	2	25	92	41	0	1.25	15.63	57.5	25.63
Rata-Rata						0.88	4.13	6.88	48.88	39.25

Pada tabel 4.15 respon Tidak Setuju (TS) pada pernyataan tersebut merupakan respon terbanyak dari lima skala sikap yang disediakan pada angket. Respon Tidak Setuju (TS) untuk pernyataan kebanggaan kategori angket negatif mencapai 48,88% dari seluruh responden pada penelitian ini yang berjumlah 160 responden. Pernyataan kesetiaan kategori angket negatif untuk respon Sangat Setuju (SS) mencapai 0,88%. Pernyataan kesetiaan kategori angket negatif untuk respon Setuju (S) 4,13%. Pernyataan kesetiaan kategori angket negatif untuk respon Netral (N) 6,88%. Pernyataan kesetiaan kategori angket negatif untuk respon Sangat Tidak Setuju (STS) 39,25%.

Hasil analisis frekuensi (proporsi) untuk pertanyaan (13), (15), (16), (18), dan (20) menunjukkan respon untuk angket kebanggaan negatif yaitu Sangat Setuju (SS) 0.88; Setuju (S) 4.13%; Netral (N) 6.88; Tidak Setuju (TS) mencapai 48.88%; Sangat

Tidak Setuju (STS) 39.25%. Data tersebut menunjukkan adanya sikap bangga terhadap bahasa Indonesia ragam resmi pada konteks perkuliahan.

c) Kesadaran Negatif

Seperti yang telah dijabarkan pada landasan teori, kesadaran terhadap norma bahasa merupakan sikap yang mendorong penggunaan bahasa secara cermat, korektif, santun, dan layak. Oleh karena itu, pernyataan kesadaran berarti pernyataan yang menyangkut kesadaran terhadap norma bahasa Indonesia ragam resmi. Pada angket yang disebarakan kepada responden terdapat 10 (sepuluh) pernyataan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia ragam resmi yang dibagi ke dalam dua bagian yaitu 5 (lima) pernyataan untuk angket positif dan 5 (lima) pernyataan untuk angket negative. Pada bagian ini akan dijabarkan hasil penelitian untuk angket kesadaran negatif. Hasil penelitian bentuk tabulasi kesadaran positif dapat dilihat dari tabel 4.16 berikut:

Tabel 4.16 Persentase Skor Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar untuk Pertanyaan Kesadaran Kategori Angket Negatif (n=160)

Nomor Soal	PERNYATAAN					PERSENTASE (%)				
	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
24	0	4	21	105	30	0	2.5	13.13	65.63	18.75
26	2	16	9	98	35	1.25	10	5.63	61.25	21.88
28	0	4	22	44	90	0	2.5	13.75	27.5	56.25
29	5	9	13	88	45	3.13	5.63	8.13	55	28.13
30	3	7	16	81	53	1.88	4.38	10	50.63	33.13
Rata-Rata						1.25	5	10.13	52.00	31.63

Pada tabel 4.16 respon Tidak Setuju (TS) pada pernyataan tersebut merupakan respon terbanyak dari lima skala sikap yang disediakan pada angket. Respon Tidak Setuju (STS) untuk pernyataan kebanggaan kategori angket negatif mencapai 52,00% dari seluruh responden pada penelitian ini yang berjumlah 160 responden. Pernyataan kesetiaan kategori angket negatif untuk respon Sangat Setuju (SS) mencapai 1,25%. Pernyataan kesadaran kategori angket negatif untuk respon Setuju (S) mencapai 5%. Pernyataan kesadaran kategori angket negatif untuk respon Netral (N) 10,13%. Pernyataan kesetiaan kategori angket negatif untuk respon Sangat Tidak Setuju (STS) 31,63%.

Hasil analisis frekuensi (proporsi) untuk pertanyaan (24), (26), (28), (29), dan (30) menunjukkan respon untuk angket kesadaran negatif yaitu Sangat Setuju (SS) 1.25%; Setuju (S) 5%; Netral (N) 10.13%, Tidak Setuju (TS) mencapai 52.00%, Sangat Tidak Setuju (STS) 31.63%. Data tersebut menunjukkan adanya sikap sadar terhadap aturan penggunaan bahasa Indonesia ragam resmi pada konteks perkuliahan, meskipun responden yang menjawab Tidak Setuju (TS) lebih besar daripada respon Sangat Tidak Setuju (STS) yaitu mencapai 52.00%.

b. Deskripsi Sikap Mahasiswa

Tabel 4.17 Gambaran Sikap Bahasa Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap Bahasa Indonesia Ragam Resmi

No.	Subvariabel	Nomor Soal	F (%)	UnF (%)	Rata-Rata (%)
1.	Kesetiaan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	89.18	84.78	86.98
2.	Kebanggaan	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	87.03	84.3	85.67
3.	Kesadaran	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	81.78	81.55	81.67

Tabel 4.17 merupakan gambaran sikap mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar. Dari angket yang disebarakan terhadap 160 responden, angket tersebut terbagi ke dalam tiga subvariabel sikap terhadap bahasa Indonesia ragam resmi yang terdiri atas subvariabel kesetiaan, subvariabel kebanggaan, dan subvariabel kesadaran.

Meskipun subvariabel kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), kesadaran terhadap norma bahasa (*awareness of the norm*), berada pada kategori yang sama yaitu berada pada kategori kategori Sangat Kuat atau Sangat Positif. Akan tetapi, angka Persentase rata-rata masing-masing subvariabel tersebut beragam pada angka 81% - 100%.

Gambaran kesetiaan bahasa (*language loyalty*) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar berdasarkan data kuantifikasi yang diperoleh dari penyebaran angket terhadap 160 responden sebesar 86.98%.

Berdasarkan kriteria interpretasi skor, rata-rata skor tersebut berada pada kategori Sangat Kuat atau Sangat Positif.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, gambaran sikap kesetiaan bahasa (*language loyalty*) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar berdasarkan sudut pandang tipe integratif dan tipe instrumental, kesetiaan bahasa (*language loyalty*) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar merujuk pada tipe integratif karena berada pada kategori Sangat Kuat atau Sangat Positif. Hal tersebut merupakan wujud sikap bahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar yang merupakan wujud konsistensi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi.

Gambaran kebanggaan bahasa (*language pride*) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar berdasarkan data kuantifikasi yang diperoleh dari penyebaran angket terhadap 160 responden sebesar 85.67%. Berdasarkan kriteria interpretasi skor, rata-rata skor tersebut berada pada kategori Sangat Kuat atau Sangat Positif.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, gambaran sikap kebanggaan bahasa (*language pride*) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar berdasarkan sudut pandang tipe integratif dan tipe instrumental. Kebanggaan bahasa (*language pride*) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar merujuk pada tipe integratif karena berada pada

kategori Sangat Kuat atau Sangat Positif. Hal tersebut merupakan wujud kebanggaan bahasa (*language pride*) bahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar yang tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi sebagai sebuah kewajiban, melainkan untuk tahu, paham, dan beradaptasi dengan budaya bahasa ragam resmi.

Gambaran kesadaran terhadap norma bahasa (*awareness of the norm*) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar berdasarkan data kuantifikasi yang diperoleh dari penyebaran angket terhadap 160 responden sebesar 81.67%. Berdasarkan kriteria interpretasi skor, rata-rata skor tersebut berada pada kategori Sangat Kuat atau Sangat Positif.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, gambaran sikap kesadaran terhadap norma bahasa (*awareness of the norm*) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar berdasarkan sudut pandang tipe integratif dan tipe instrumental. Kesadaran terhadap norma bahasa (*awareness of the norm*) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar merujuk pada tipe integratif karena berada pada kategori Sangat Kuat atau Sangat Positif. Hal tersebut merupakan wujud kuatnya kesadaran terhadap norma bahasa (*awareness of the norm*) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia ragam resmi.

2. Analisis perilaku tertutup berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar

a. Uji Validitas perilaku berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar

Pada bagian ini, data perilaku tertutup diperoleh menggunakan soal objektif. Soal objektif merupakan soal yang tingkat kebenarannya objektif. Oleh karenanya, tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif (Arikunto, 1995 : 165). Karena sifatnya yang objektif, penskorannya dapat dilakukan dengan bantuan mesin. Soal ini tidak memberi peluang untuk memberikan penilaian yang bergradasi karena dia hanya mengenal benar dan salah. Apabila respons siswa sesuai dengan jawaban yang dikehendaki, maka respons tersebut benar dan diberi skor 1. Apabila kondisi yang terjadi sebaliknya, maka respons siswa salah dan diberi skor 0. Jawaban siswa bersifat mengarah kepada satu jawaban yang benar (*convergence*).

R_{xy} dilihat pada tabel *correlation* pada person *correlation* bagian total, $N = 160$ mendekati 150 sehingga $r_{tabel} = 0,159$, dengan asumsi Jika r_{xy} lebih besar daripada r_{table} , maka item valid.

Tabel 4.18 Hasil Uji Validitas Perilaku Tertutup

No. Item	R_{xy}	R_{tabel}	Keterangan
1	0,191	0,159	Valid
2	0,321	0,159	Valid
3	0,389	0,159	Valid
4	0,17	0,159	Valid
5	0,202	0,159	Valid
6	0,061	0,159	Tidak Valid
7	0,229	0,159	Valid
8	0,324	0,159	Valid
9	0,203	0,159	Valid
10	0,343	0,159	Valid
11	0,33	0,159	Valid
12	0,158	0,159	Tidak Valid
13	0,147	0,159	Tidak Valid
14	0,202	0,159	Valid
15	0,15	0,159	Tidak Valid
16	0,085	0,159	Tidak Valid
17	0,236	0,159	Valid
18	0,178	0,159	Valid
19	0,158	0,159	Tidak Valid
20	0,165	0,159	Valid
21	0,226	0,159	Valid
22	0,248	0,159	Valid
23	0,205	0,159	Valid
24	0,215	0,159	Valid
25	0,349	0,159	Valid
26	0,312	0,159	Valid
27	0,259	0,159	Valid
28	0,303	0,159	Valid
29	0,24	0,159	Valid
30	0,392	0,159	Valid
31	0,291	0,159	Valid
32	0,194	0,159	Valid
33	0,16	0,159	Valid
34	0,165	0,159	Valid

No. Item	R_{xy}	R_{tabel}	Keterangan
35	0,148	0,159	Tidak Valid
36	0,334	0,159	Valid
37	0,249	0,159	Valid
38	0,266	0,159	Valid
39	0,317	0,159	Valid
40	0,331	0,159	Valid
41	0,249	0,159	Valid
42	0,235	0,159	Valid
43	0,282	0,159	Valid
44	0,342	0,159	Valid
45	0,306	0,159	Valid
46	0,34	0,159	Valid
47	0,353	0,159	Valid
48	0,26	0,159	Valid
49	0,466	0,159	Valid
50	0,39	0,159	Valid

Tabel 4.18 menunjukkan hasil perhitungan bahwa semua nilai *Output Correlated Item-Total Correlation* sudah berada di atas nilai r tabel yaitu 0,159. Dengan demikian semua butir pertanyaan dalam angket penelitian sudah dapat dikatakan **Valid** karena r_{xy} lebih besar daripada r tabel.

b. Uji Reliabilitas perilaku berbahasa mahasiswa Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar

Tabel 4.19 Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha Based on Standardized Items</i>	<i>N of Items</i>
,706	,706	50

Berikut data yang lebih detail untuk per-item

Tabel 4.20 Item-Total Statistics

	<i>Scale Mean if Item Deleted</i>	<i>Scale Variance if Item Deleted</i>	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>Squared Multiple Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>
VAR00001	31,1765	36,436	,130	.	,704
VAR00002	31,1438	35,874	,240	.	,699
VAR00003	31,2353	35,326	,315	.	,695
VAR00004	31,2092	36,640	,089	.	,706
VAR00005	31,1634	36,493	,122	.	,704
VAR00006	31,1242	37,320	-,024	.	,711
VAR00007	31,1176	36,315	,165	.	,702
VAR00008	31,2484	35,543	,275	.	,697
VAR00009	31,1503	36,510	,121	.	,704
VAR00010	31,1373	35,685	,278	.	,697
VAR00011	31,1830	35,729	,255	.	,698
VAR00012	31,2288	36,730	,072	.	,707
VAR00013	31,2353	36,773	,064	.	,707
VAR00014	31,2288	36,401	,128	.	,704
VAR00015	31,2941	36,762	,063	.	,708
VAR00016	31,2484	37,069	,013	.	,710
VAR00017	31,2288	36,178	,167	.	,702
VAR00018	31,2288	36,559	,101	.	,706
VAR00019	31,2549	36,665	,081	.	,707
VAR00020	31,2484	36,701	,075	.	,707
VAR00021	31,1569	36,238	,169	.	,702
VAR00022	31,2026	36,123	,181	.	,702
VAR00023	31,2092	36,390	,133	.	,704
VAR00024	31,2484	36,425	,122	.	,705
VAR00025	31,2026	35,465	,298	.	,696
VAR00026	31,1895	35,760	,248	.	,698
VAR00027	31,2222	36,056	,189	.	,701
VAR00028	31,2484	35,793	,231	.	,699
VAR00029	31,2092	36,245	,158	.	,703
VAR00030	31,2157	35,223	,338	.	,693

	<i>Scale Mean if Item Deleted</i>	<i>Scale Variance if Item Deleted</i>	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>Squared Multiple Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>
VAR00031	31,1699	35,945	,220	.	,700
VAR00032	31,2092	36,522	,110	.	,705
VAR00033	31,1830	36,703	,081	.	,706
VAR00034	31,2549	36,678	,079	.	,707
VAR00035	31,2288	36,651	,085	.	,706
VAR00036	31,2288	35,691	,252	.	,698
VAR00037	31,2614	36,129	,172	.	,702
VAR00038	31,1765	36,002	,208	.	,700
VAR00039	31,2092	35,759	,244	.	,698
VAR00040	31,2614	35,655	,253	.	,698
VAR00041	31,2222	36,095	,182	.	,701
VAR00042	31,2353	36,326	,140	.	,704
VAR00043	31,3007	35,962	,197	.	,701
VAR00044	31,2353	35,576	,271	.	,697
VAR00045	31,2549	35,757	,236	.	,699
VAR00046	31,2680	35,619	,259	.	,697
VAR00047	31,2941	35,354	,302	.	,695
VAR00048	31,3595	35,995	,189	.	,701
VAR00049	31,2222	34,924	,390	.	,691
VAR00050	31,1895	35,339	,324	.	,694

r tabel dengan signifikansi 5% = 0,159 dan Alfa = 0,706. Karena alfa lebih besar daripada r tabel maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian reliabel atau terpercaya.

Dengan demikian, perilaku tertutup berada pada kategori valid dan reliabel karena r_{xy} lebih besar daripada r tabel, perilaku tertutup berada pada kategori valid dan alfa lebih besar daripada r tabel perilaku tertutup berada pada kategori reliabel.

3. Analisis wujud perilaku berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar.

Pada bagian ini, data perilaku terbuka berupa percakapan atau data pola komunikasi mahasiswa pada proses perkuliahan. Pola komunikasi yang dipengaruhi oleh berbagai komponen tutur akan dianalisis menggunakan teori etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) Dell Hymes.

Teori etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Del Hymes berasumsi bahwa bahasa dan situasi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. kemudian Dell Hymes (1996) membedakan delapan unsur yang huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING yang unsur-unsurnya yakni: S = *Setting and scene*, latar dan situasi; P = *Participant*, mencakup penutur, pengirim, pendengar, dan penerima; E = *Ends* (tujuan), mencakup maksud dan hasil; A = *Act*, bentuk atau isi pesan; K = *Key*, menyangkut nada atau cara pesan disampaikan; I = *Instrumental*, mengacu pada media penyampaian pesan; N = *Norms*, mengacu pada aturan berinteraksi; dan G = *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian.

Data 1 Data Catatan 18 Oktober 2016 di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar (Pada situasi perkuliahan saat mendiskusikan materi Fungsi Bahasa pada mata kuliah Bahasa Indonesia):

- P1: Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya. Saya akan berusaha menjawab pertanyaan dari saudara Iswandi.”....”
 P2: ↓Oe! Dengarko dulu penjelasan pemekalah janganmi ada diskusi lain!
 P3: ↓Ngapamoe, ka yang didiskusikan jawaban dari pemakalahji juga.
 P4: Iya ↓sudahmi, diammaki dulu semua! ↑Hargai moderator!

Analisis komponen tutur:

Latar dan situasi (*setting and scene*)

Tuturan berlangsung di ruang kelas perkuliahan pada situasi resmi sehingga mengharuskan *participant* menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi.

Partisipan (*Participant*) mencakup penutur, pengirim, pendengar, dan penerima

P1: Pemakalah 1 (mahasiswa)

P2: Moderator (mahasiswa)

P3: Peserta diskusi (mahasiswa)

P4: Pemakalah 2 (mahasiswa)

Tujuan (*ends*) mencakup maksud dan hasil

Percakapan tersebut bertujuan membahas materi ragam bahasa. Pada percakapan tersebut terdapat penggunaan interjeksi panggilan dalam bahasa Indonesia dialek Makassar. Interjeksi ajakan dalam bahasa Indonesia dialek Makassar, interjeksi kekesalan dalam bahasa Makassar, interferensi morfologi bahasa Makassar, dan partikel bahasa Makassar yang dilakukan oleh *participant* sebagai wujud komuniaksi komunikasi interpersonal antar-*participant*.

Bentuk atau isi pesan (*act*)

Bentuk pesan dalam komunikasi ini seharusnya menggunakan bentuk percakapan yang menggunakan bahasa ragam resmi, tetapi ada *participant* pada percakapan ini yang tidak menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi.

Nada atau cara pesan disampaikan (*key*)

- P1: Menjawab pertanyaan dari salah satu peserta diskusi
- P2: Menegur peserta diskusi dengan nada tegas dan menggunakan interjeksi bahasa Makassar agar menyimak penjelasan pemakalah.
- P3: Menanggapi teguran P2 dengan nada sinis.
- P4: Membantu moderator mengarahkan jalannya diskusi.

Media penyampaian pesan (*Instrumental*)

Interaksi yang terjadi antara P1, P2, P3 dan P4 pada data 1 (satu) menggunakan media bahasa lisan. Pada interaksi tersebut, P1 menjawab pertanyaan dari salah satu peserta diskusi dengan nada formal. P2 menegur peserta diskusi dengan nada tegas dan menggunakan interjeksi ajakan dalam bahasa Indonesia dialek Makassar serta interferensi morfologi bahasa Makassar agar P3 menyimak penjelasan pemakalah. Selanjutnya, P3 menanggapi teguran P2 dengan nada sinis dengan menggunakan interjeksi kekesalan dalam bahasa Makassar, interferensi morfologi bahasa Makassar dan partikel bahasa Makassar. Setelah itu, P4 Membantu moderator mengarahkan jalannya diskusi interferensi morfologi bahasa Makassar.

Interjeksi panggilan dalam bahasa Indonesia dialek Makassar, interjeksi ajakan dalam bahasa Indonesia dialek Makassar, interjeksi kekesalan dalam bahasa Makassar, interferensi morfologi bahasa Makassar, dan partikel bahasa Makassar pada percakapan tersebut terdapat pada kalimat “*Oe! Dengarko dulu penjelasan pemakalah janganmi ada diskusi lain.*”, “*Ngapamoe, ka yang*

didiskusikan jawaban dari *pemakalahji juga.*”, “*Iya sudahmi, diammaki dulu semua! Hargai moderator!*”

Aturan berinteraksi (*norms*)

Interaksi yang terjadi pada data 1 (satu) diawali dengan penjelasan materi oleh P2 atas pertanyaan dari salah seorang peserta diskusi, penjelasan oleh P2 selanjutnya didiskusikan oleh P3 dengan peserta diskusi yang lain sehingga P2 selaku moderator berusaha membuat peserta tenang dan memperhatikan penjelasan P1. Teguran dari P2 ditanggapi kembali oleh P3 sehingga P4 membantu P2 mengarahkan jalannya diskusi.

Pada interaksi tersebut, beberapa peserta diskusi dianggap menyalahi prosedur diskusi karena diskusi kecil yang dilakukan antara beberapa peserta dianggap mengganggu peserta diskusi yang lain.

Bentuk penyampaian (*Genre*)

Percakapan yang terjadi pada data 1 (satu) menggunakan media bahasa lisan bahasa Indonesia dialek Makassar yang disampaikan dalam bentuk dialog.

Pada data 1 (satu), terdapat kalimat “*Oe! dengarko dulu penjelasan pemekalah janganmi ada diskusi lain!.*”, “*Ngapamoe, ka yang didiskusikan jawaban dari pemakalahji juga.*”, “*Iya sudahmi, diammaki dulu semua! Hargai moderator!*”. Pada Kalimat tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar, pada kalimat tersebut terdapat interjeksi ajakan “*Oe!*”, interjeksi kekesalan “*ngapamoe*”, partikel “*mi*”, “*ji*” dan “*ki*” yang terdapat pada kata “*janganmi*”,

“*pemakalahji*”, “*sudahmi*”, dan “*diammaki*” yang juga merupakan wujud interferensi morfologi bahasa Makassar.

interjeksi ajakan “*Oe!*”, interjeksi kekesalan “*ngapamoe*”, dan partikel “*mi*”, “*ji*” dan “*ki*” yang terdapat pada kata bentuk interferensi morfologi bahasa Makassar “*janganmi*”, “*pemakalahji*”, “*sudahmi*”, dan “*diammaki*” merupakan penanda bahasa Makassar yang dituturkan oleh interlokutor yang berlatar belakang bahasa pertama (B1) bahasa Makassar.

Interjeksi panggilan dalam bahasa Indonesia dialek Makassar, interjeksi ajakan dalam bahasa Indonesia dialek Makassar interjeksi kekesalan dalam bahasa Makassar, interferensi morfologi bahasa Makassar dan partikel bahasa Makassar pada data 1 (satu) merupakan wujud alih-*style* ke bawah (↓) dan alih kode situasional. Wujud alih-*style* tersebut diikuti oleh alih kode situasional berupa perubahan bahasa yang menyertai perubahan topik.

Alih-*style* ke bawah (↓) pada data 1 (satu) berupa peralihan dari bahasa Indonesia ragam resmi ke bahasa Indonesia ragam tidak resmi atau penggunaan bahasa Indonesia dialek Makassar.

Alih kode situasional pada data 1 (satu) berupa peralihan dari bahasa Indonesia ragam resmi ke bahasa Indonesia ragam tidak resmi atau penggunaan bahasa Indonesia dialek Makassar yang disertai perubahan topik pembicaraan.

Alih-*style* ke bawah (↓) dan alih kode situasional pada data 1 (satu) dilakukan saat partisipan beralih topik pembicaraan dari materi diskusi ke pembicaraan mengenai aturan teknis diskusi.

Berdasarkan hal tersebut, penggunaan interjeksi dan dialek bahasa Makassar pada data 1 (satu) yang berwujud alih kode situasional dan alih-*style* ke bawah (↓) dilakukan oleh partisipan karena membahas hal teknis, bukan membahas hal yang bersifat teoretis.

Data 2 Data Catatan 29 Oktober 2016 di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar (Pada situasi perkuliahan saat mendiskusikan materi Teori Belajar Kognitif Jean Piaget pada mata kuliah Psikologi Pendidikan):

- P1: Mohon maaf kepada saudara penanya. Bisa diulang pertanyaannya? kami tidak mengerti maksud pertanyaan saudara.
 P2: ↓Beginie. Ada tadi pernyataanmu bilang “yang namanya teori belajar tidak ada yang sempurna”, yang saya mau tanyakan to, apa bentuk ketidaksempurnaannya?
 P3: ↓Perasaan tidak pernahka bilang begitu.
 P2: ↓Beginie, coba buka kembali makalahta!

Analisis komponen tutur:

Latar dan situasi (*setting and scene*):

Tuturan berlangsung pada saat diskusi kelompok di ruang kelas perkuliahan pada situasi resmi sehingga mengharuskan *participant* menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi.

Partisipan (*Participant*) mencakup penutur, pengirim, pendengar, dan penerima

P1: Moderator (mahasiswa)

P2: Peserta diskusi (mahasiswa)

P3: Pemakalah (mahasiswa)

Tujuan (*ends*) mencakup maksud dan hasil

Percakapan tersebut bertujuan membahas materi teori belajar. Pada percakapan tersebut terdapat penggunaan bahasa Indonesia interferensi morfologi bahasa Makassar dan interferensi sintaksis bahasa Makassar yang dilakukan oleh *participant* sebagai wujud fungsi tekstual antar- *participant*.

Bentuk atau isi pesan (*Act Sequence*)

Bentuk pesan dalam komunikasi yang membahas teori belajar, *participant* seharusnya menggunakan bentuk percakapan yang menggunakan bahasa ragam resmi karena berlangsung pada situasi resmi. Akan tetapi, ada *participant* pada percakapan ini yang tidak menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi.

Nada atau cara pesan disampaikan (*key*)

P1: Permintaan kepada P2 agar memperjelas maksud pertanyaan yang telah diajukan P2 Kepada P3.

P2: Menginginkan penjelasan terkait pernyataan dari P3 selaku pemakalah

P3: Bingung dan berusaha mengingat.

P2: menyarankan P3 agar membaca kembali beberapa bagian makalah yang telah dipresentasikan.

Media penyampaian pesan (*Instrumental*)

Interaksi yang terjadi P1, P2, dan P3 menggunakan media bahasa lisan. Interaksi antara P1, P2, dan P3 pada data 2 (dua) menggunakan bahasa Indonesia

interferensi morfologi bahasa Makassar dan interferensi sintaksis bahasa Makassar.

Bahasa Indonesia interferensi morfologi bahasa Makassar dan interferensi sintaksis bahasa Makassar pada percakapan tersebut terdapat pada kalimat “*Beginie*. Ada tadi *pernyataanmu bilang* “yang namanya teori belajar tidak ada yang sempurna”, yang saya mau tanyakan *to*, apa bentuk ketidaksempurnaannya?”, “*Perasaan tidak pernahka bilang begitu.*”, dan *Beginie*, coba buka kembali *makalahta!*”

Aturan berinteraksi (*norms*)

Interaksi yang terjadi pada data 2 (dua) diawali dengan permintaan P1 kepada P2 agar memperjelas maksud pernyataan yang diajukan kepada P3, P3 yang masih bingung berusaha mengingat pernyataan yang dimaksud oleh P2 sehingga menyaranankan P3 agar membaca kembali beberapa bagian makalah yang telah dipresentasikan.

Pada interaksi tersebut, tidak ada peserta interaksi yang melanggar aturan diskusi namun terjadi perbedaan pemahaman antara P2 dengan P3 sehingga P2 dan P3 berusaha menjelaskan maksud pertanyaannya dengan menggunakan interferensi morfologi bahasa Makassar dan interferensi sintaksis bahasa Makassar.

Bentuk penyampaian (*Genre*)

Percakapan yang terjadi pada data 2 (dua) menggunakan media bahasa lisan bahasa Indonesia dialek Makassar yang disampaikan dalam bentuk dialog.

Pada data 2 (dua), terdapat kalimat “*Beginie. Ada tadi pernyataanmu bilang“ yang namanya teori belajar tidak ada yang sempurna”, yang saya mau tanyakan to, apa bentuk ketidaksempurnaannya?”, “Perasaan tidak pernahka bilang begitu.”, Beginie, coba buka kembali makalah!*”. Pada Kalimat tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar, pada kalimat tersebut terjadi pembentukan kata-kata bahasa pertama dwibahasawan menggunakan atau menyerap awalan atau akhiran bahasa kedua atau sebaliknya, dalam hal ini, penutur menggunakan bahasa Indonesia yang menyerap pengaruh bahasa Makassar, serta penggunaan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh struktur bahasa Makassar.

Interferensi morfologi bahasa Makassar dan interferensi sintaksis bahasa Makassar pada data 2 (dua) alih-*style* ke bawah (↓) dan alih-*style* metaforis. Alih-*style* ke bawah (↓) dan alih-*style* metaforis pada data 2 (dua) dilakukan saat partisipan beralih topik pembicaraan dari materi diskusi ke pembicaraan mengenai aturan teknis diskusi.

Wujud alih-*style* ke bawah (↓) berupa penggunaan bahasa Indonesia ragam tidak resmi (Interferensi morfologi bahasa Makassar dan interferensi sintaksis bahasa Makassar), sedangkan alih-*style* metaforis pada kata “*pernyataanmu*” sebagai bentuk ketidaksukaan P2 terhadap P1, dan alih-*style* metaforis pada kata “*makalah!*” menunjukkan hubungan hangat antara P2 dengan P1. Dengan demikian, Interferensi morfologi bahasa Makassar dan interferensi sintaksis bahasa Makassar pada data 2 (dua) yang berwujud alih-*style* ke bawah (↓) dan alih-*style* metaforis dilakukan oleh

partisipan karena membahas hal teknis untuk menunjukkan hubungan jarak maupun solidaritas partisipan.

Data 3 Data Catatan 1 November 2016 di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar (Pada situasi perkuliahan saat mendiskusikan materi Laras dan Ragam Bahasa pada mata kuliah Bahasa Indonesia):

- P1: Saya ↓nggak ngerti dengan penjabaran Saudara terkait penggunaan sistem pembakuan bahasa yang Saudara maksud.
 P2: Bukan nggk Yusuf, tapi tidak. Hehehe
 P1: Sudahlah yang penting kan pemakalah mengerti maksud pertanyaan saya.

Analisis komponen tutur:

Latar dan situasi (*setting and scene*)

Tuturan berlangsung pada saat diskusi kelompok di ruang kelas perkuliahan pada situasi resmi sehingga mengharuskan *participant* menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi.

Partisipan (*Participant*) mencakup penutur, pengirim, pendengar, dan penerima

P1: Peserta diskusi (mahasiswa)

P2: Peserta diskusi (mahasiswa)

Tujuan (*ends*) mencakup maksud dan hasil

Percakapan tersebut bertujuan membahas materi unsur serapan dan penggunaan tanda baca. Pada percakapan tersebut terdapat penggunaan bahasa Indonesia dialek Makassar yang dilakukan oleh *participant* sebagai wujud fungsi interpersonal bahasa antar-*participant*.

Bentuk atau isi pesan (*Act Sequence*)

Bentuk pesan dalam komunikasi yang membahas teori belajar, *participant* seharusnya menggunakan bentuk percakapan yang menggunakan bahasa ragam resmi karena berlangsung pada situasi resmi, akan tetapi ada *participant* pada percakapan ini yang tidak menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi yaitu menggunakan bahasa Indonesia dialek Jawa.

Nada atau cara pesan disampaikan (*key*)

P1: Permintaan kepada pemakalah agar menjelaskan kembali materi diskusi

P2: menyela penggunaan bahasa P1 dengan nada mengejek

P1: menanggapi pernyataan P2

Media penyampaian pesan (*Instrumental*)

Interaksi yang terjadi P1 dan P2 menggunakan media bahasa lisan. Interaksi antara P1 dan P2 pada data 3 (tiga) menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar.

Bahasa Indonesia dialek Jawa pada percakapan tersebut terdapat pada kalimat “Saya [nggak] [ngerti] [dhengan] [penjhabharan] [saudhara] [terkhait] sistem [pembhakuan] [bhahasa] yang [saudhara] maksud.”

Aturan berinteraksi (*norms*)

Interaksi yang terjadi pada data 3 (tiga) diawali dengan permintaan P1 kepada pemakalah agar pemakalah agar menjelaskan kembali materi diskusi, P2

menyela P1 karena menggunakan bahasa Indonesia dialek Jawa dengan nada mengejek.

Pada interaksi tersebut, tidak ada peserta interaksi yang melanggar aturan diskusi salah seorang peserta diskusi (P2) menyela penggunaan bahasa P1.

Bentuk penyampaian (*genre*)

Percakapan yang terjadi pada data 3 (tiga) menggunakan media bahasa lisan bahasa Indonesia dialek Jawa yang disampaikan dalam bentuk dialog.

Pada data 3 (tiga), terdapat kalimat “Saya [nggak] [ngerti] [dhengan] [penjabharan] [saudhara] [terkhait] sistem [pembhakuan] [bhahasa] yang [saudhara] maksud.”. Pada kalimat tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia dialek Jawa karena variasi bahasa yang penutur gunakan berasal dari sekelompok penutur bahasa Jawa.

Pada interaksi tersebut, P2 yang berlatar belakang bahasa Bugis menanggapi penggunaan variasi bahasa P1 sebagai penutur bahasa Jawa terkait penggunaan kata “*nggak*”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap P2 yang berlatar belakang bahasa Jawa, P2 yang masih semester 1 (satu) sering mengalami sanggahan terkait penggunaan bahasa Indonesia yang dipengaruhi bahasa Jawa.

Data 4 Data Rekaman 31 Desember 2016/menit ke-5 di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar (Pada situasi perkuliahan saat simulasi mengajar pada materi Memahami Prinsip-prinsip yang Perlu Diperhatikan dalam Pembelajaran pada mata kuliah Profesi Kependidikan):

- P1: ... selanjutnya, yaitu bapak akan membacakan eh membagikan cerpen, akan diperjelas oleh Ibu Widya.
- P2: baik, ibu akan membagi kalian ke dalam beberapa kelompok
Selanjutnya saya memberikan waktu 10 menit untuk membaca dan memahami isi cerpen tersebut, setelah itu saya akan menunjuk siapa yang akan membacakan isi cerpen itu dengan menggunakan kata-kata sendiri dan mengungkapkan hal-hal menarik.
- P1: Selanjutnya pahami dulu cerpen yang diberikan oleh ibu cerpen tadi, eh ibu Widiya.
(Peserta tertawa)
- P3: (beberapa saat setelah membaca cerpen) Maksudnya? ↓Jangki dulu bu. Pertama, saya tidak paham “Kenalin aku Citra ...”
- P1: itu cerpen dek, saya sudah bacakan tadi tentang cerpen...
- P3: ↓jangko dulu, kau belumpaki selesai cerita na nunggu. “Kenalin aku Citra ...”

Analisis komponen tutur:

Latar dan situasi (setting and scene) :

Tuturan berlangsung pada saat praktik mengajar di ruang kelas perkuliahan pada situasi resmi sehingga mengharuskan *participant* menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi.

Partisipan (*Participant*) mencakup penutur, pengirim, pendengar, dan penerima

P1: Guru 1 (mahasiswa)

P2: Guru 2 (mahasiswa)

P3: Siswa/Peserta (mahasiswa)

Tujuan (*ends*) mencakup maksud dan hasil

Percakapan tersebut bertujuan membahas materi cerpen pada praktik mengajar sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman sebelum melaksanakan praktik mengajar di sekolah. Pada percakapan tersebut terdapat penggunaan bahasa Indonesia dialek Makassar, interjeksi ajakan dalam bentuk bahasa Indonesia dialek Makassar, dan interjeksi kekesalan dalam bentuk bahasa Indonesia dialek Makassar yang dilakukan oleh *participant* sebagai wujud fungsi interpersonal antar-*participant*.

Bentuk atau isi pesan (*Act Sequence*)

Bentuk pesan dalam komunikasi yang membahas materi cerpen pada praktik mengajar, *participant* seharusnya menggunakan bentuk percakapan bahasa ragam resmi karena berlangsung pada situasi resmi, tetapi ada *participant* pada percakapan ini yang tidak menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi.

Nada atau cara pesan disampaikan (*key*)

- P1: Mempersilakan P2 untuk melaksanakan langkah pembelajaran berikutnya.
- P2: Membagi peserta ke dalam beberapa kelompok dan membagikan cerpen kepada setiap kelompok kemudian menginstruksikan kepada setiap anggota kelompok untuk membaca dan memahami isi cerpen.
- P3: Bertanya kepada P2 tentang isi cerpen dengan menggunakan dialek Makassar.

P1: Memotong pembicaraan P3 dengan nada sinis kemudian menjelaskan kembali beberapa materi cerpen.

P3: Menginterupsi dengan nada jengkel karena P1 memotong pembicaraannya

Media penyampaian pesan (*Instrumental*)

Interaksi yang terjadi P1, P2, dan P3 menggunakan media bahasa lisan. Pada interaksi tersebut, P3 menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar, dan interjeksi kekesalan dalam bentuk bahasa Indonesia dialek Makassar, interjeksi ajakan dalam bentuk bahasa Indonesia dialek Makassar, dan interjeksi kekesalan dalam bentuk bahasa Indonesia dialek Makassar.

Bahasa Indonesia dialek Makassar, interjeksi ajakan dalam bentuk bahasa Indonesia dialek Makassar, dan interjeksi kekesalan dalam bentuk bahasa Indonesia dialek Makassar pada percakapan tersebut terdapat pada kalimat “*Jangki* dulu bu. Pertama, saya tidak paham ‘Kenalin aku Citra ...’”, dan *jangko dulu, kau ka behumpaki* selesai cerita *na mugangguki*. ‘Kenalin aku Citra ...’”

Aturan berinteraksi (*norms*)

Interaksi yang terjadi pada data 4 (empat) diawali dengan permintaan P1 kepada P2 agar melanjutkan langkah pembelajaran, kemudian P2 membagikan cerpen kepada peserta. Cerpen yang telah dibagikan kepada peserta tidak dipahami oleh P3 sehingga P3 menanyakan bagian cerpen yang

tidak dia pahami kepada P2. P1 kemudian memotong pembicaraan (*overlap*) P3 sehingga P3 menginterupsi P1.

Pada interaksi tersebut, ada *participant* yang melanggar aturan dialog sehingga *participant* lain menanggapi dengan menggunakan dialek Makassar.

Bentuk penyampaian (*Genre*)

Percakapan yang terjadi pada data 4 (empat) menggunakan media bahasa lisan bahasa Indonesia dialek Makassar yang disampaikan dalam bentuk dialog.

Pada data 4 (empat), terdapat kalimat ““*Jangki* dulu bu. Pertama, saya tidak paham ‘Kenalin aku Citra ...’”, *jangko dulu*, *kau ka belumpaki* selesai cerita *na nuganguki*. ‘Kenalin aku Citra ...’”. Pada Kalimat tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar, pada kalimat tersebut terdapat, interjeksi ajakan “*jangki*”, Interjeksi kekesalan “*jangko dulu*”. Keduanya bentuk interjeksi tersebut juga berwujud interferensi reinterpretasi.

Kedua interjeksi tersebut merupakan penanda bahasa Makassar yang dituturkan oleh penutur yang berlatar belakang bahasa pertama (B1) bahasa Makassar.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap interaksi partisipan yang semester 3 (tiga) yang berasal dari latar belakang bahasa pertama (B1) berbeda, tidak satupun partisipan yang menanggapi penggunaan interjeksi dan interferensi bahasa daerah dari penutur yang terlibat pada interaksi tersebut.

Bahasa Indonesia dialek Makassar, interjeksi ajakan dalam bentuk bahasa Indonesia dialek Makassar, dan interjeksi kekesalan dalam bentuk bahasa Indonesia dialek Makassar pada data 4 (empat) berupa *alih-style* ke bawah (↓) dan *alih-style* metaforis. *Alih-style* ke bawah (↓) dan *alih-style* metaforis pada data 2 (dua) dilakukan saat partisipan beralih topik pembicaraan dari materi diskusi ke pembicaraan mengenai aturan teknis diskusi.

Wujud *alih-style* ke bawah (↓) berupa penggunaan bahasa Indonesia ragam tidak resmi (bahasa Indonesia dialek Makassar), sedangkan *alih-style* metaforis pada kata “jangko dulu, kau belumpaki selesai cerita na nugangguki” sebagai bentuk ketidaksukaan P3 terhadap P1, dan *alih-style* metaforis pada kata “Jangki dulu bu” menunjukkan hubungan hangat antara P3 dengan P1.

Pertanyaan P3 terhadap P1 dan P2 sebagai pemakalah pada data 4 (empat) diawali dengan *alih-style* metaforis sebagai wujud hubungan hangat. Akan tetapi, pembicaraan P1 menyela P3 sehingga P3 melakukan *alih-style* metaforis bentuk ketidaksukaan dan perubahan volume suara. Dengan demikian, bahasa Indonesia dialek Makassar pada data 4 (empat) yang berwujud *alih-style* ke bawah (↓) dan *alih-style* metaforis dilakukan oleh partisipan karena membahas hal teknis untuk menunjukkan hubungan jarak maupun solidaritas partisipan.

Data 5 Data Rekaman 31 Desember 2016/menit ke-menit 12.50 di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar (Pada situasi perkuliahan saat Simulasi mengajar pada materi Memahami Prinsip-prinsip yang Perlu Diperhatikan dalam Pembelajaran pada mata kuliah Profesi Kependidikan):

- P1: Struktur kerangka laopran terdiri dari (a) pendahuluan: (1) Maksud dan tujuan penulisan laporan; (2) Masalah pokok yang dilaporkan; (3) Sistematika laporan. Yang ke (b) batang tubuh: data dan fakta pelaksanaan kegiatan; kesesuaian pelaksanaan dengan perencanaan; masalah yang terjadi dan pembahasan masalah. Yang ke (c) Penutup yaitu kesimpulan dan saran. Terima kasih.
- P2: L┐┐Bu laporan apa maksudnya i L┐┐ni Bu, tidak mengerti dari awal penjelasan laporan.
- P1: Laporan i L┐┐tu bentuk penyajian fakta
- P2: Maksudnya bu, laporan apa bentuk apa L┐┐ni bu?
- P1: Itumi nanti akan saya berikan contoh laporan, terus kan itu membuat laporan harus ada 5W tambah 1H ...”

Analisis komponen tutur:

Latar dan situasi (*setting and scene*)

Tuturan berlangsung pada saat praktik mengajar di ruang kelas perkuliahan pada situasi resmi sehingga mengharuskan *participant* menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi.

Partisipan (*Participant*) mencakup penutur, pengirim, pendengar, dan penerima

P1: Guru (mahasiswa)

P2: Siswa/Peserta (mahasiswa)

Tujuan (*ends*) mencakup maksud dan hasil

Percakapan tersebut bertujuan membahas materi penulisan laporan pada praktik mengajar sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman sebelum melaksanakan praktik mengajar di sekolah. Pada percakapan tersebut terdapat

penggunaan bahasa Indonesia dialek Makassar yang dilakukan oleh *participant* sebagai wujud fungsi interpersonal bahasa antar-*participant*.

Bentuk atau isi pesan (*Act Sequence*)

Bentuk pesan dalam komunikasi yang membahas penulisan laporan pada praktik mengajar tersebut, *participant* seharusnya menggunakan bentuk percakapan lisan yang menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi karena berlangsung pada situasi resmi, tetapi *participant* pada percakapan ini tidak menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi.

Nada atau cara pesan disampaikan (*key*)

- P1: Menjelaskan materi penulisan laporan.
- P2: Menanyakan kembali materi laporan dengan nada bingung dan menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar.
- P1: Menjelaskan potongan materi dan langkah pembelajaran berikutnya dengan menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar.

Media penyampaian pesan (*Instrumental*)

Interaksi yang terjadi antara P1 dengan P2 pada data 5 (lima) menggunakan media bahasa lisan. Pada interaksi tersebut, P1 dan P2 menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar dan penggunaan partikel bahasa Makassar.

Bahasa Indonesia dialek Makassar pada percakapan tersebut terdapat pada kalimat “┐┐┐Bu laporan apa maksudnya i┐┐ni Bu, tidak mengerti dari awal penjelasan laporan.”, “Laporan i┐┐tu bentuk penyajian fakta.”,

“Maksudnya bu, laporan apa bentuk apa I_ʔni Bu?”, “Itumi nanti akan saya berikan contoh laporan, terus kan itu membuat laporan harus ada 5W tambah 1H ...”

Aturan berinteraksi (*norms*)

Interaksi yang terjadi pada data 5 (lima) diawali dengan penjelasan P1 tentang materi penulisan laporan, kemudian P2 menanyakan kembali materi laporan dengan nada bingung dan menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar. Selanjutnya P1 menjelaskan potongan materi dan langkah pembelajaran berikutnya dengan menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar.

Pada interaksi tersebut, tidak ada *participant* yang melanggar aturan dialog namun *participant* berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar.

Bentuk penyampaian (*genre*)

Percakapan yang terjadi pada data 5 (lima) menggunakan media bahasa lisan bahasa Indonesia dialek Makassar yang disampaikan dalam bentuk dialog.

Pada data 5 (empat), terdapat kalimat ““Ib ʔni laporan apa maksudnya ini Bu, tidak mengerti dari awal penjelasan laporan.”, ”Laporan i_ʔni bentuk penyajian fakta.”, “Maksudnya Bu, laporan apa bentuk apa i_ʔni Bu?”, “Itumi nanti akan saya berikan contoh laporan, terus kan itu membuat laporan harus ada 5W tambah 1H ...”. Pada kalimat tersebut partisipan menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar dan partikel bahasa Makassar.

Pada interaksi tersebut, pada dasarnya penutur bukan berasal dari penutur bahasa Makassar. Penutur berlatar belakang bahasa pertama (B1) bahasa Toraja, tetapi penutur berbicara menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap P1 yang berlatar belakang bahasa Toraja tersebut, alasan P1 menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar karena pada saat P1 menggunakan bahasa Indonesia dialek daerahnya maka P1 akan ditertawakan oleh rekan-rekan sekelasnya.

Bahasa Indonesia dialek Makassar data 5 (lima) merupakan alih-*style* ke bawah (↓) yang dilakukan oleh P2 saat mengonfirmasi materi diskusi. Hal tersebut melibatkan P1 dan P2. Wujud alih-*style* ke bawah (↓) berupa penggunaan bahasa Indonesia ragam tidak resmi (bahasa Indonesia dialek Makassar).

**Data 6 Data Rekaman 16 Mei 2016 di Kampus Universitas Negeri Makassar
(Pada situasi perkuliahan saat Diskusi materi Tindak Tutur
Representatif pada mata kuliah Pragmatik):**

P1: Kita akan membahas tentang tindak tutur representatif itu seperti apa. Nah yang kami ambil sebagai landasannya itu dari buku bahwa representatif itu merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas yang dikatakannya.

.....
↓Nah, adapun contohnya yaitu e misalkan e kita mengatakan bahwa gedung FMIPA UNM telah diresmikan oleh e Rektor Universitas Negeri Makassar Senin kemarin to!

.....
Jadi representatif itu mengikutkan e faktanya. Seperti itu. ...

P2: Dalam tindak tutur representatif, apakah tidak ada pembagian?↓ Kan. Misalkan, di yang yang najalaskan tadi, ‘kelompok berapa tadi Fia?’ kelompok tiga tadi kan itu yang tindak tutur komisif e kayak yang ada bersifat berjanji, bersumpah tidak adakah yang seperti itu?

.....

P1: Nah menyebutkan itu, misalkan e seperti. ↓Sebenarnya to ini yang kami pahami adalah satu kesatuanki ...
 Analisis komponen tutur:

Latar dan situasi (*setting and scene*)

Tuturan berlangsung pada saat diskusi kelompok kecil di ruang kelas perkuliahan pada situasi resmi sehingga mengharuskan *participant* menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi.

Partisipan (*Participant*) mencakup penutur, pengirim, pendengar, dan penerima

P1: Pemakalah/Pemateri (mahasiswa).

P2: Peserta diskusi (mahasiswa).

Tujuan (*ends*) mencakup maksud dan hasil

Percakapan tersebut bertujuan membahas materi tindak tutur representatif.

Pada percakapan tersebut terdapat penggunaan bahasa Indonesia dialek Makassar, penggunaan partikel bahasa Makassar, serta interferensi morfologi bahasa Makassar yang dilakukan oleh *participant* sebagai wujud fungsi interpersonal bahasa antar- *participant*.

Bentuk atau isi pesan (*Act Sequence*)

Bentuk pesan dalam komunikasi yang membahas tindak tutur representatif tersebut, *participant* seharusnya menggunakan bentuk percakapan lisan bahasa Indonesia ragam resmi karena berlangsung pada situasi resmi, tetapi *participant* pada percakapan ini tidak menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi.

Nada atau cara pesan disampaikan (*key*)

- P1: Menjelaskan materi tindak tutur representatif dan memberi contoh tindak tutur representatif dengan menggunakan dialek dan partikel bahasa Makassar.
- P2: Menanggapi penjelasan P1 dan menanyakan kembali pembagian tindak tutur representatif dengan menggunakan dialek Makassar.
- P1: Menjawab pertanyaan P2 dengan menggunakan dialek dan partikel bahasa Makassar.

Media penyampaian pesan (*Instrumental*)

Interaksi yang terjadi antara P1 dengan P2 pada data 6 (enam) menggunakan media bahasa lisan. Pada interaksi tersebut, P1 dan P2 menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar, penggunaan partikel bahasa Makassar dan interferensi morfologi bahasa Makassar.

Bahasa Indonesia dialek Makassar, penggunaan partikel bahasa Makassar dan interferensi morfologi bahasa Makassar pada percakapan tersebut terdapat pada kalimat “Nah, adapun contohnya yaitu e misalkan e kita mengatakan bahwa gedung FMIPA UNM telah diresmikan oleh e Rektor Universitas Negeri Makassar Senin *kemarin to*.” dan ”Nah menyebutkan itu, misalkan e seperti. *Sebenarnya to* ini yang kami pahami adalah satu *kesatuanki ...*.”

Aturan berinteraksi (*norms*)

Interaksi yang terjadi pada data 6 (enam) diawali dengan penjelasan P1 tentang materi tindak tutur representatif, kemudian P2 menanggapi penjelasan P1 dan menanyakan kembali pembagian tindak tutur representatif dengan menggunakan dialek Makassar. Selanjutnya, P1 menjawab pertanyaan P2 dengan menggunakan dialek dan partikel bahasa Makassar.

Pada interaksi tersebut, tidak ada *participant* yang melanggar aturan dialog namun ada *participant* berinteraksi dialek dan partikel bahasa Makassar.

Bentuk penyampaian (*genre*)

Percakapan yang terjadi pada data 6 (enam) menggunakan media bahasa lisan bahasa Indonesia dialek Makassar dan partikel bahasa Makassar yang disampaikan dalam bentuk dialog.

Pada data 6 (enam), terdapat penggunaan bahasa Indonesia dialek Makassar, penggunaan partikel bahasa Makassar dan interferensi morfologi bahasa Makassar pada pecakapan tersebut terdapat pada kalimat “*Nah, adapun contohnya yaitu e misalkan e kita mengatakan bahwa gedung FMIPA UNM telah diresmikan oleh e Rektor Universitas Negeri Makassar Senin kemarin to.*”, dan “*Nah menyebutkan itu, misalkan e seperti. Sebenarnya to ini yang kami pahami adalah satu kesatuanki*”

Pada interaksi tersebut, penutur berdiskusi membahas tindak tutur representatif. P1 dan P2 menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap penutur, P1 dan P2 menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar karena merasa komunikatif menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar. Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia dialek Makassar oleh P1 dan P2 yang berwujud *alih-style* ke bawah (↓) karena di luar konteks perkuliahan, P1 dan P2 selalu berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar.

Data 7 Data Rekaman 11 Mei 2016/menit ke- 4.24 di Kampus Universitas Negeri Makassar (Pada situasi perkuliahan saat diskusi materi Tindak Tutur direktif pada mata kuliah Pragmatik):

- P1: Tindak tutur direktif desakan contohnya “Ayo ringkas karangan ini sekarang juga” artinya e seorang penutur ini mencoba mengatakan atau mencoba merubah keadaan pada si mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan yaitu mengerjakan tugas sekarang juga.

 Terima Kasih. Ada pertanyaan?
- P2: e tindak tutur komisif.
- P1: ee, tindak tutur direktif ┘↗?
- P2: Ku bilang ┘↘, mu tau ka itu tindak tutur komisif? Perbedaannya apa? Karena tadi to ┘↗ tindak tutur komisif itu e samaji kayak pengertiannya direktif. Bisa muulangi pengertiannya direktif ┘↗?
- P1: Oh kalo direktif itu, e bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur atau lawan tuturnya itu melaksanakan e suatu kegiatan yang sesuai dengan yang dituturkannya dalam petuturannya itu.
- P2: Tindak tutur komisif pengertiannya juga itu tentang mengharuskan pendengar melakukan sesuatu yang dituturkan oleh penutur. Jadi apa perbedaan tindak tutur komisif dengan tindak tutur direktif.
- P1: Ma↑sa? Tapi tadi malam to ┘↗, sempat ka baca-baca, beda tapi kulupai pengertian apa. Tapi beda semua sebenarnya.

 Iya nanti pi di ┘↗!

Analisis komponen tutur:

Latar dan situasi (*setting and scene*)

Tuturan berlangsung pada saat diskusi kelompok kecil di ruang kelas perkuliahan pada situasi resmi sehingga mengharuskan *participant* menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi.

Partisipan (*Participant*) mencakup penutur, pengirim, pendengar, dan penerima

P1: Pemakalah/Pemateri (mahasiswa).

P2: Peserta diskusi (mahasiswa).

Tujuan (*ends*) mencakup maksud dan hasil

Percakapan tersebut bertujuan membahas materi tindak tutur direktif. Pada percakapan tersebut, terdapat penggunaan bahasa Indonesia dialek Makassar serta partikel bahasa Makassar yang dilakukan oleh *participant* sebagai wujud fungsi interpersonal bahasa antar-*participant*.

Bentuk atau isi pesan (*Act Sequence*)

Bentuk pesan dalam komunikasi yang membahas tindak tutur direktif tersebut, *participant* seharusnya menggunakan bentuk percakapan lisan bahasa Indonesia ragam resmi karena berlangsung pada situasi resmi. Akan tetapi, pada percakapan ini *participant* tidak menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi.

Nada atau cara pesan disampaikan (*key*)

- P1: Menjelaskan materi tindak tutur direktif dan memberi contoh tindak tutur direktif.
- P2: Menanggapi penjelasan P1 dan menanyakan kembali perbedaan tindak tutur komisif dengan tindak tutur direktif menggunakan dialek dan partikel bahasa Makassar.
- P1: Menjawab pertanyaan P2 dengan nada heran dan menggunakan dialek dan partikel bahasa Makassar.

Media penyampaian pesan (*Instrumental*)

Interaksi yang terjadi antara P1 dengan P2 pada data 7 (tujuh) menggunakan media bahasa lisan. Pada interaksi tersebut, P1 dan P2 menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar serta partikel bahasa Makassar.

Bahasa Indonesia dialek Makassar serta partikel bahasa Makassar pada pecakapan tersebut terdapat pada kalimat “ee, tindak tutur direktif↑?”, “Ku bilang→, mu tau ka itu tindak tutur komisif? Perbedaannya apa? Karena tadi to↑→ tindak tutur komisif itu e samaji kayak pengertiannya direktif. Bisa muulangi pengertiannya direktif↑?”, “Ma↑sa? Tapi tadi malam to→, sempat ka baca-baca, beda tapi kulupai pengertian apa. Tapi beda semua sebenarnya”, dan “Iya nanti pi di↑!”

Aturan berinteraksi (*norms*)

Interaksi yang terjadi pada data 7 (tujuh) diawali dengan penjelasan P1 tentang materi tindak tutur direktif, kemudian P2 Menanggapi penjelasan P1

dan menanyakan kembali perbedaan tindak tutur komisif dengan tindak tutur komisif dengan menggunakan dialek dan partikel bahasa Makassar. Selanjutnya P1 Menjawab pertanyaan P2 dengan menggunakan dialek dan partikel bahasa Makassar.

Pada interaksi tersebut, tidak ada *participant* yang melanggar aturan dialog namun ada *participant* berinteraksi dialek dan partikel bahasa Makassar.

Bentuk penyampaian (*genre*)

Percakapan yang terjadi pada data 7 (tujuh) menggunakan media bahasa lisan bahasa Indonesia dialek dan partikel bahasa Makassar yang disampaikan dalam bentuk dialog.

Pada data 7 (tujuh), terdapat bentuk penggunaan bahasa Indonesia dialek dan partikel bahasa Makassar. Bahasa Indonesia dialek dan partikel bahasa Makassar pada data tersebut terdapat pada kalimat “*EE, tindak tutur direktif?*”, “*Ku bilang, mu tau ka itu tindak tutur komisif? Perbedaannya apa? Karena tadi to tindak tutur komisif. itu e samaji kayak pengertiannya direktif. Bisa muulangi pengertiannya direktif?*”, “*Ma↑sa? Tapi tadi malam to, sempat ka baca-baca, beda tapi kuhupai pengertian apa. Tapi beda semua sebenarnya*”, dan “*Iya nanti pi di!*”

Pada interaksi tersebut, penutur (P2) merupakan penutur berlatar belakang bahasa pertama (B1) bahasa Bugis dan penutur (P1) merupakan penutur berlatar belakang bahasa pertama (B1) bahasa Makassar. Akan tetapi, kedua penutur berbicara menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap P2 yang merupakan penutur berlatar belakang bahasa pertama (B1) bahasa Bugis, alasan P2 menggunakan alih-*style* ke bawah (↓) berupa bahasa Indonesia dialek Makassar karena pada P2 terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar. Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia dialek Makassar antara P1 dan P2 berwujud alih-*style* ke bawah (↓) karena P2 selalu berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar di luar konteks perkuliahan.

Data 8 Data Catatan 12 Oktober 2016 di Kampus Universitas Sawerigading Makassar (Pada situasi perkuliahan saat apersepsi dosen di awal perkuliahan mata kuliah Profesi Kependidikan):

- P1: Sebelum kita lanjut kepembahasan berikutnya, terlebih dahulu saya menanyakan kembali pembahasan yang telah kita bahas pekan lalu. Sri, coba paparkan kembali materi tentang kedudukan, fungsi, peran, dan tanggung jawab guru professional!
- P2: ↓Aduh pak, tidak hadirka pekan lalu bah.

Analisis komponen tutur:

Latar dan situasi (*setting and scene*)

Tuturan berlangsung pada saat dosen mengawali perkuliahan di ruang kelas perkuliahan pada situasi resmi sehingga mengharuskan *participant* menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi.

Partisipan (*Participant*) mencakup penutur, pengirim, pendengar, dan penerima

P1: Dosen.

P2: Mahasiswa.

Tujuan (*ends*) mencakup maksud dan hasil

Percakapan tersebut bertujuan mengulang pembahasan materi perkuliahan tentang Kedudukan, Fungsi, Peran, Tanggung Jawab, Kinerja Guru, dan Kode Etik Guru pada mata kuliah Profesi Kependidikan yang telah dibahas pekan sebelumnya. Pada percakapan tersebut terdapat penggunaan bahasa Indonesia dialek Luwu serta partikel bahasa Luwu yang dilakukan oleh *participant* sebagai wujud fungsi interpersonal bahasa antar-*participant*.

Bentuk atau isi pesan (*Act Sequence*)

Bentuk pesan dalam komunikasi tersebut, *participant* seharusnya menggunakan bentuk percakapan lisan bahasa Indonesia ragam resmi karena berlangsung pada situasi resmi. Akan tetapi, pada percakapan ini ada *participant* tidak menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi.

Nada atau cara pesan disampaikan (*key*)

P1: Meminta kepada P2 untuk mengulang pembahasan materi perkuliahan tentang Kedudukan, Fungsi, Peran, Tanggung Jawab, Kinerja Guru, dan Kode Etik Guru pada mata kuliah Profesi Kependidikan yang telah dibahas sebelumnya.

P2: Menanggapi permintaan P1 menggunakan dialek dan partikel bahasa Luwu.

Media penyampaian pesan (*Instrumental*)

Interaksi yang terjadi antara P1 dengan P2 pada data 8 (delapan) menggunakan media bahasa lisan. Pada interaksi tersebut, P2 menggunakan bahasa Indonesia dialek serta partikel Luwu.

Bahasa Indonesia dialek serta partikel bahasa Luwu pada pecakapan tersebut terdapat pada kalimat “*Aduh pak, tidak hadirka pekan lalu bah*”.

Aturan berinteraksi (*norms*)

Interaksi yang terjadi pada data 8 (delapan) diawali dengan permintaan P1 kepada P2 untuk mengulang pembahasan materi perkuliahan tentang Kedudukan, Fungsi, Peran, Tanggung Jawab, Kinerja Guru, dan Kode Etik Guru pada mata kuliah Profesi Kependidikan yang telah dibahas pekan sebelumnya, kemudian P2 menanggapi permintaan P1 menanggapi permintaan P1 menggunakan dialek dan partikel bahasa Luwu.

Pada interaksi tersebut, tidak ada *participant* yang melanggar aturan dialog namun ada *participant* berinteraksi dialek dan partikel bahasa Luwu.

Bentuk penyampaian (*genre*)

Percakapan yang terjadi pada data 8 (delapan) menggunakan media bahasa lisan, bahasa Indonesia, dialek Luwu dan partikel bahasa Luwu yang disampaikan dalam bentuk dialog.

Pada data 8 (delapan), terdapat penggunaan bahasa Indonesia dialek Luwu, bahasa Indonesia dialek serta partikel bahasa Luwu pada pecakapan tersebut terdapat pada kalimat “*Aduh pak, tidak hadirka pekan lalu bah*”.

Pada interaksi tersebut, P2 menanggapi permintaan P1 menggunakan dialek dan partikel bahasa Luwu.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap penutur (P1), P1 menggunakan bahasa Indonesia dialek Luwu karena P1 terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dialek Luwu dan merasa akrab ketika menggunakan bahasa Indonesia dialek Luwu meskipun dalam konteks perkuliahan.

Data 9 Data Catatan 7 Desember 2016 di Kampus Universitas Sawerigading Makassar (Pada situasi perkuliahan saat diskusi materi Unsur pembangun prosa pada mata kuliah Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama):

- P1: *Next*, saya akan berusaha menjawab pertanyaan dari Berto.
 P2: Saudara pemakalah, pertanyaan saya belum terjawab sepenuhnya.
 P1: Saudara Ryo, Jangan potong pembicaraan saya *Bro!*

Analisis komponen tutur:

Latar dan situasi (*setting and scene*)

Tuturan berlangsung pada saat diskusi kelompok di ruang kelas perkuliahan pada situasi resmi sehingga mengharuskan *participant* menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi.

Partisipan (*Participant*) mencakup penutur, pengirim, pendengar, dan penerima

P1: Pemakalah (Mahasiswa).

P2: Peserta diskusi (Mahasiswa).

Tujuan (*ends*) mencakup maksud dan hasil

Percakapan tersebut bertujuan membahas materi Analisis Kesalahan Berbahasa. Pada percakapan tersebut, terdapat penggunaan bahasa asing

(bahasa Inggris) yang dilakukan oleh *participant* sebagai wujud fungsi interpersonal antar- *participant*.

Bentuk atau isi pesan (*Act Sequence*)

Bentuk pesan dalam komunikasi yang membahas Analisis Kesalahan Berbahasa, *participant* seharusnya menggunakan bentuk percakapan yang menggunakan bahasa ragam resmi karena berlangsung pada situasi resmi, tetapi ada *participant* pada percakapan ini yang tidak menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi.

Nada atau cara pesan disampaikan (*key*)

- P1: Bermaksud melanjutkan pembahasan diskusi ke pertanyaan kedua dari peserta.
- P2: Menanggapi pernyataan P1 dengan nada kesal.
- P1: Menyanggah pernyataan P2 dengan nada marah.

Media penyampaian pesan (*Instrumental*)

Interaksi yang terjadi antara P1 dengan P2 pada data 9 (sembilan) menggunakan media bahasa lisan. Pada interaksi tersebut, P1 menggunakan bahasa Indonesia bercampur bahasa asing (bahasa Inggris).

Bahasa asing (bahasa Inggris) pada percakapan tersebut terdapat pada kalimat “*Next*, saya akan berusaha menjawab pertanyaan dari Berto.” dan “Saudara Ryo, Jangan potong pembicaraan saya *Bro!*”

Aturan berinteraksi (*norms*)

Interaksi yang terjadi pada data 9 (sembilan) diawali dengan pernyataan P1 yang bermaksud melanjutkan diskusi ke pertanyaan berikutnya. P2 menanggapi pernyataan P1 dengan nada kesal kemudian P1 menyanggah pernyataan P2 dengan nada marah.

Pada interaksi tersebut, ada *participant* yang melanggar prosedur diskusi. Pelanggaran prosedur tersebut berupa tindakan P2 yang memotong pembicaraan P1 dan pada interaksi tersebut ada *participant* berinteraksi bahasa Indonesia bercampur bahasa asing (bahasa Inggris).

Bentuk penyampaian (*genre*)

Percakapan yang terjadi pada data 9 (sembilan) menggunakan media bahasa lisan yang disampaikan dalam bentuk dialog.

Pada data 9 (sembilan), terdapat penggunaan campur kode bahasa asing (bahasa Inggris) pada percakapan tersebut terdapat pada kalimat “*Next*, saya akan berusaha menjawab pertanyaan dari Berto.” dan “Saudara Ryo, Jangan potong pembicaraan saya *Bro!*”

Pada interaksi tersebut, P1 menggunakan bahasa Indonesia bercampur bahasa asing (bahasa Inggris).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap penutur, P1 menggunakan bahasa Indonesia bercampur bahasa asing (bahasa Inggris) karena P1 dan P2 sering berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia bercampur bahasa asing (bahasa Inggris) di luar konteks perkuliahan sehingga kebiasaan tersebut menjadi ragam akrab bagi P1

dan P2. Dengan demikian, penggunaan campur kode bahasa asing (bahasa Inggris) pada data 9 (sembilan) karena P1 dan P2 selalu berinteraksi menggunakan bahasa campur kode tersebut di luar konteks perkuliahan.

Data 10 Data Catatan 22 November 2016 di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar (Pada situasi perkuliahan saat diskusi materi Prosedur Pengumpulan Data pada mata kuliah Seminar Sastra):

- P1: Setelah pembahasan mengenai prosedur pengumpulan data, selanjutnya kami akan menjabarkan teknik analisis data.
 P2: Mohon maaf Saudara pemakalah, masih ada beberapa hal yang belum jelas terkait penjelasan prosedur pengumpulan data dari pemakalah.
 P1: ↓Datang manako memang kah? Dari tadi kita membahas panjang lebar mengenai prosedur pengumpulan data.

Analisis komponen tutur:

Latar dan situasi (*setting and scene*)

Tuturan berlangsung pada saat diskusi kelompok di ruang kelas perkuliahan pada situasi resmi sehingga mengharuskan *participant* menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi.

Partisipan (*Participant*) mencakup penutur, pengirim, pendengar, dan penerima

P1: Pemakalah (Mahasiswa).

P2: Peserta diskusi (Mahasiswa).

Tujuan (*ends*) mencakup maksud dan hasil

Percakapan tersebut bertujuan membahas materi prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data pada mata kuliah Seminar Sastra. Pada percakapan tersebut, terdapat penggunaan bahasa Indonesia interferensi sintaksis

(struktur) bahasa Bugis yang dilakukan oleh *participant* sebagai wujud fungsi tekstual antar-*participant*.

Bentuk atau isi pesan (*Act Sequence*)

Bentuk pesan dalam komunikasi yang membahas materi prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data, *participant* seharusnya menggunakan bentuk percakapan yang menggunakan bahasa ragam resmi karena berlangsung pada situasi resmi, tetapi ada *participant* pada percakapan ini yang tidak menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi, yaitu menggunakan bahasa Indonesia dalam bentuk interferensi sintaksis bahasa Bugis.

Nada atau cara pesan disampaikan (*key*)

P1: Bermaksud melanjutkan pembahasan diskusi ke pembahasan berikutnya.

P2: Menanggapi pernyataan P1 dengan maksud memperjelas kembali materi diskusi yang telah dibahas.

P1: Menyanggah pernyataan P2 dengan nada marah.

Media penyampaian pesan (*Instrumental*)

Interaksi yang terjadi antara P1 dengan P2 pada data 10 (sepuluh) menggunakan media bahasa lisan. Pada interaksi tersebut, P1 menggunakan bahasa Indonesia dialek Bugis dalam bentuk interferensi sintaksis bahasa Bugis.

Interferensi sintaksis (struktur) bahasa Bugis pada pecakapan tersebut terdapat pada kalimat “*Datang manako memang kah? Dari tadi kita membahas panjang lebar mengenai prosedur pengumpulan data.*”.

Interferensi struktur bahasa Bugis pada kalimat “*Datang manako memang kah?*” berasal dari kalimat “*Pole tega memeng ko ga?*”.

Aturan berinteraksi (*norms*)

Interaksi yang terjadi pada data 10 (sepuluh) diawali dengan pernyataan P1 yang bermaksud melanjutkan pembahasan diskusi ke pembahasan berikutnya. P2 menanggapi pernyataan P1 kemudian P1 menyanggah pernyataan P2 dengan nada marah dan bertanya kepada P2 menggunakan interferensi sintaksis (struktur) bahasa Bugis.

Pada interaksi tersebut, ada *participant* yang melanggar prosedur diskusi. Pelanggaran prosedur tersebut berupa tindakan P2 yang memotong pembicaraan P1 dan pada interaksi tersebut ada *participant* berinteraksi bahasa Indonesia menggunakan interferensi sintaksis (struktur) bahasa Bugis.

Bentuk penyampaian (*genre*)

Percakapan yang terjadi pada data 10 (sepuluh) menggunakan media bahasa lisan yang disampaikan dalam bentuk dialog.

Pada data 10 (sepuluh), terdapat Interferensi sintaksis (struktur) bahasa Bugis. Interferensi sintaksis (struktur) bahasa Bugis pada pecakapan tersebut terdapat pada kalimat “*Datang manako memang kah? Dari tadi kita membahas panjang lebar mengenai prosedur pengumpulan data.*”. Interferensi struktur bahasa Bugis pada

kalimat “*Datang manako memang kah?*” berasal dari kalimat “*Pole tega memeng koga?*”.

Pada interaksi tersebut, P1 menggunakan bahasa Indonesia interferensi sintaksis (struktur) bahasa Bugis. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap penutur, P1 merupakan penutur aktif bahasa Bugis karena tinggal bersama penutur bahasa Bugis. Dengan demikian, penggunaan interferensi sintaksis (struktur) bahasa Bugis pada data 10 (sepuluh) disebabkan P1 selalu berinteraksi menggunakan bahasa bahasa Bugis di luar konteks perkuliahan.

**Data 11 Data Catatan 5 Januari 2016 di Kampus Universitas Pancasakti
Makassar (Pada situasi perkuliahan saat diskusi materi
Periodisasi Sastra 60-an pada mata kuliah Sejarah Sastra):**

- P1: Selamat pagi semua. Kami dari kelompok [ennem] akan membahas penulis dan karya sastra angkatan [ennem-ennem]. Untuk menggunakan waktu sebaik-baiknya, saya persilakan kepada pemateri pertama.
- P2: Terima kasih Saudara moderator. Angkatan [ennem-ennem] ditandai dengan terbitnya Horison (majalah sastra). Karya sastra pada angkatan [ennem-ennem] sangat beragam dalam aliran sastra dengan munculnya karya sastra beraliran surealistik, arus kesadaran, arketip, dan absurd.
-
- Beberapa satrawan pada angkatan [ennem-ennem] antara lain: Umar Kayam, Ikranegara, Leon Agusta, Arifin C. Noer, Darmanto Jatman, Arief Budiman, Goenawan Mohamad, Budi Darma, Hamsad Rangkuti, Putu Wijaya, Wisran Hadi, Wing Kardjo, Taufik Ismail, dan banyak lagi yang lainnya.

Analisis komponen tutur:

Latar dan situasi (*setting and scene*)

Tuturan berlangsung pada saat diskusi kelompok di ruang kelas perkuliahan pada situasi resmi sehingga mengharuskan *participant* menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi.

Partisipan (*Participant*) mencakup penutur, pengirim, pendengar, dan penerima

P1: Pemakalah 1 (Mahasiswa)

P2: Pemakalah 2 (Mahasiswa)

Tujuan (*ends*) mencakup maksud dan hasil

Percakapan tersebut bertujuan membahas materi Angkatan 1966-1970-an pada mata kuliah Sejarah Sastra. Pada percakapan tersebut terdapat penggunaan bahasa Indonesia Interferensi fonologi overdiferensiasi dialek Manggarai Nusa Tenggara Timur yang dilakukan oleh *participant* sebagai wujud fungsi interpersonal bahasa antar-*participant*.

Bentuk atau isi pesan (*Act Sequence*)

Bentuk pesan dalam komunikasi yang membahas materi Angkatan 1966-1970-an pada mata kuliah Sejarah Sastra, *participant* seharusnya menggunakan bentuk percakapan yang menggunakan bahasa ragam resmi karena berlangsung pada situasi resmi, akan tetapi ada *participant* pada percakapan ini yang tidak menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi, yaitu menggunakan bahasa Indonesia dalam bentuk interferensi overdiferensiasi dari dialek Manggarai Nusa Tenggara Timur.

Nada atau cara pesan disampaikan (*key*)

- P1: Membuka diskusi dengan nada formal dan mempersilakan P2 menjabarkan materi diskusi “Angkatan 1966-1970-an pada mata kuliah Sejarah Sastra”.
- P2: Menanggapi pernyataan dengan nada formal P1 kemudian menjabarkan materi Angkatan 1966-1970-an pada mata kuliah Sejarah Sastra.

Media penyampaian pesan (*Instrumental*)

Interaksi yang terjadi antara P1 dengan P2 pada data 11 (sebelas) menggunakan media bahasa lisan. Pada interaksi tersebut, P1 Membuka diskusi dengan nada formal dan mempersilakan P2 menjabarkan materi diskusi dengan menggunakan bahasa Indonesia interferensi overdiferensiasi dari dialek Manggarai Nusa Tenggara Timur, selanjutnya P2 menanggapi pernyataan dengan nada formal P1 kemudian menjabarkan materi yang juga menggunakan bahasa Indonesia interferensi fonologi overdiferensiasi dialek Manggarai Nusa Tenggara Timur.

Interferensi fonologi overdiferensiasi dialek Manggarai Nusa Tenggara Timur pada pecakapan tersebut terdapat pada kalimat “Selamat pagi semua. Kami dari kelompok ennem akan membahas penulis dan karya sastra angkatan [*ennem-ennem*].”, “Terima kasih saudara moderator. Angkatan [*ennem-ennem*] ditandai dengan terbitnya Horison (majalah sastra). Karya sastra pada angkatan [*ennem-ennem*] sangat beragam ...“ dan “Beberapa satrawan pada

angkatan [*ennem-ennem*] antara lain: Umar Kayam, Ikranegara, Leon Agusta, Arifin C. Noer ...”

interferensi fonologi overdiferensiasi dialek Manggarai Nusa Tenggara Timur pada kata [*ennem*], dan [*ennem-ennem*] berasal dari bahasa Manggarai Nusa Tenggara Timur yang menyebut 6 (enam) dengan sebutan [*ennem*].

Aturan berinteraksi (*norms*)

Interaksi yang terjadi antara P1 dengan P2 pada data 11 (sebelas) menggunakan media bahasa lisan. Pada interaksi tersebut, P1 Membuka diskusi dengan nada formal dan mempersilakan P2 menjabarkan materi diskusi dengan menggunakan bahasa Indonesia interferensi overdiferensiasi dari dialek Manggarai Nusa Tenggara Timur, selanjutnya P2 menanggapi pernyataan dengan nada formal P1 kemudian menjabarkan materi yang juga menggunakan bahasa Indonesia interferensi overdiferensiasi dialek Manggarai Nusa Tenggara Timur.

Pada interaksi tersebut, tidak ada *participant* yang melanggar prosedur diskusi. Kerana urutan percakapan terjadi secara teratur tanpa adanya *overlapping* dan pada interaksi tersebut *participant* berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia interferensi overdiferensiasi dialek Manggarai Nusa Tenggara Timur.

Bentuk penyampaian (*genre*)

Percakapan yang terjadi pada data 11 (sebelas) menggunakan media bahasa lisan yang disampaikan dalam bentuk dialog.

Pada data 11 (sebelas), terdapat bentuk interferensi fonologi overdiferensiasi dialek Manggarai Nusa Tenggara Timur pada kalimat “Selamat pagi semua. Kami dari kelompok ennem akan membahas penulis dan karya sastra angkatan [*ennem-ennem*], “Terima kasih saudara moderator. Angkatan [*ennem-ennem*] ditandai dengan terbitnya Horison (majalah sastra). Karya sastra pada angkatan [*ennem-ennem*] sangat beragam ...“, dan “Beberapa satrawan pada angkatan [*ennem-ennem*] antara lain: Umar Kayam, Ikranegara, Leon Agusta, Arifin C. Noer ...”

Interferensi fonologi overdiferensiasi dialek Manggarai Nusa Tenggara Timur pada kata [*ennem*] dan [*ennem-ennem*] berasal dari bahasa Manggarai Nusa Tenggara Timur yang menyebut 6 (enam) dengan sebutan [*ennem*].

Pada data 11 (sebelas), P1 dan P2 merupakan penutur yang berlatar belakang bahasa pertama (B1) bahasa Manggarai Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap P1 dan P2 yang merupakan penutur aktif bahasa Manggarai, keduanya tinggal di lingkungan yang menggunakan bahasa Manggarai sebagai bahasa pengantar pergaulan sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan interferensi fonologi overdiferensiasi dialek Manggarai Nusa Tenggara Timur pada data 11 (sebelas) disebabkan P1 dan P2 tinggal di lingkungan yang menggunakan bahasa Manggarai sebagai bahasa pengantar pergaulan sehari-hari.

Data 12 Data Catatan 11 Januari 2016 di Kampus Universitas Pancasakti Makassar (Pada situasi perkuliahan saat diskusi materi Periodisasi Sastra 80-an pada mata kuliah Sejarah Sastra):

- P1: Pada penjelasan tadi, Anda sudah menjelaskan tentang sastra angkatan 80-an beserta tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya. Nah, Apakah setiap tokoh memiliki karya atau tidak? Jika ada, sebutkan karyanya.
- P2: O iya ewm, sa kasih contoh satu saja e, salah satu karya sastra dari tokoh Hilman Hariwijaya. Salah satu dia punya karya sastra itu “Lupus”, yang diciptakan Hilman di tahun 1986 melalui cerpen di majalah “Hai”. Terus dibukukan sudah pada bulan November 1986. Itu saja e. Apa sudah Jelas?

Analisis komponen tutur:

Latar dan situasi (*setting and scene*)

Tuturan berlangsung pada saat diskusi kelompok di ruang kelas perkuliahan pada situasi resmi sehingga mengharuskan *participant* menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi.

Partisipan (*Participant*) mencakup penutur, pengirim, pendengar, dan penerima

P1: Peserta diskusi (Mahasiswa).

P2: Pemakalah 1 (Mahasiswa).

Tujuan (*ends*) mencakup maksud dan hasil

Percakapan tersebut bertujuan membahas materi Angkatan 1980-1990-an pada mata kuliah Sejarah Sastra. Pada percakapan tersebut terdapat penggunaan bahasa Indonesia interferensi sintaksis (struktur) dan partikel bahasa Manggarai Nusa Tenggara Timur yang dilakukan oleh *participant* sebagai wujud fungsi tektual bahasa antar-*participant*.

Bentuk atau isi pesan (*Act Sequence*)

Bentuk pesan dalam komunikasi yang membahas materi Angkatan 1980-1990-an pada mata kuliah Sejarah Sastra, *participant* seharusnya menggunakan bentuk percakapan yang menggunakan bahasa ragam resmi karena berlangsung pada situasi resmi, akan tetapi ada *participant* pada percakapan ini yang tidak menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi, yaitu menggunakan bahasa Indonesia dalam bentuk interferensi sintaksis dan variasi sistemik dari dialek penutur bahasa Manggarai Nusa Tenggara Timur.

Nada atau cara pesan disampaikan (*key*)

- P1: Melanjutkan diskusi dengan nada formal dan mempersilakan P2 menjabarkan lanjutan materi tentang sastra angkatan 80-an.
- P2: Menanggapi pertanyaan P1 dengan nada ragu, kemudian P2 menjabarkan salah satu tokoh angkatan 80-an beserta karyanya.

Media penyampaian pesan (*Instrumental*)

Interaksi yang terjadi antara P1 dengan P2 pada data 12 (dua belas) menggunakan media bahasa lisan. Pada interaksi tersebut, P1 Melanjutkan diskusi dengan nada formal dan mempersilakan P2 menjabarkan lanjutan materi tentang sastra angkatan 80-an. Selanjutnya, menanggapi pertanyaan P2 dengan nada ragu menjabarkan salah satu tokoh angkatan 80-an beserta karyanya dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam bentuk interferensi sintaksis dan partikel bahasa Manggarai Nusa Tenggara Timur.

Interferensi sintaksis (struktur) bahasa Manggarai Nusa Tenggara Timur dan partikel bahasa Manggarai Nusa Tenggara Timur pada pecakapan tersebut terdapat pada kalimat “O iya *ewm*, sa kasih contoh satu saja e, salah satu karya sastra dari tokoh Hilman Hariwijaya. Salah satu dia punya karya sastra itu “Lupus”, yang diciptakan Hilman di tahun 1986 melalui cerpen di majalah “Hai”. Terus dibukukan sudah pada bulan November 1986. Itu saja e. Apa sudah Jelas”

Interferensi sintaksis (struktur) bahasa Manggarai Nusa Tenggara Timur pada kalimat “... Salah satu dia punya karya sastra itu “Lupus”, dan ”... Terus dibukukan sudah pada bulan November 1986. Itu saja e. Apa sudah Jelas ...” berasal dari bahasa Manggarai Nusa Tenggara Timur “*Ho o can tomo turuk diha*”, dan “*Agu tulis liha can buku one wulang Cempuluhca 1986*”.

Aturan berinteraksi (*norms*)

Interaksi yang terjadi antara P1 dengan P2 pada data 12 (dua belas) menggunakan media bahasa lisan. Pada interaksi tersebut, P1 melanjutkan diskusi dengan nada formal dan mempersilakan P2 menjabarkan lanjutan materi tentang sastra angkatan 80-an. Selanjutnya, menanggapi pertanyaan P2 dengan nada ragu menjabarkan salah satu tokoh angkatan 80-an beserta karyanya.

Pada interaksi tersebut, tidak ada *participant* yang melanggar prosedur diskusi. Karena urutan percakapan terjadi secara teratur tanpa adanya

overlapping dan pada interaksi tersebut *participant* berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia dalam bentuk interferensi sintaksis dan variasi sistemik dari dialek penutur bahasa Manggarai Nusa Tenggara Timur.

Bentuk penyampaian (*genre*)

Percakapan yang terjadi pada data 12 (dua belas) menggunakan media bahasa lisan yang disampaikan dalam bentuk dialog.

Pada data 12 (dua belas), terdapat bentuk interferensi sintaksis (struktur) dan partikel bahasa Manggarai Nusa Tenggara Timur pada percakapan tersebut terdapat pada kalimat “O iya *ewm*, sa kasih contoh satu saja e, salah satu karya sastra dari tokoh Hilman Hariwijaya. Salah satu dia punya karya sastra itu “Lupus”, yang diciptakan Hilman di tahun 1986 melalui cerpen di majalah “Hai”. Terus dibukukan sudah pada bulan November 1986. Itu saja e. Apa sudah Jelas?”

Interferensi sintaksis (struktur) bahasa Manggarai Nusa Tenggara Timur pada kalimat “... Salah satu dia punya karya sastra itu “Lupus” dan ”... Terus di bukukan sudah pada bulan November 1986. Itu saja e. Apa sudah jelas ...” berasal dari bahasa Manggarai Nusa Tenggara Timur “*ho o can tombo turuk diha*”, dan “*agu tulis liha can buku one wulang Cempuluhca 1986*”.

Pada data 12 (dua belas), P1 dan P2 merupakan penutur yang berlatar belakang bahasa pertama (B1) bahasa Manggarai Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap P1 dan P2 yang merupakan penutur aktif bahasa Manggarai, keduanya tinggal di lingkungan yang menggunakan bahasa manggarai sebagai bahasa pengantar pergaulan sehari-hari. Selanjutnya, P2

menjelaskan bahwa P2 telah berusaha menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi tetapi hal tersebut membuatnya merasa tidak komunikatif. Dengan demikian, penggunaan interferensi sintaksis (struktur) bahasa Manggarai Nusa Tenggara Timur pada data 12 (dua belas) disebabkan P1 dan P2 merupakan penutur aktif bahasa Manggarai.

**Data 13 Data Catatan 30 Mei 2016 di Kampus Universitas Negeri Makassar
(Pada situasi perkuliahan saat diskusi Pentingnya Pendidikan dan Pelatihan, Pemanfaatan Sumber Belajar pada mata kuliah Profesi Keguruan):**

- P1: Kami telah menjabarkan materi Pentingnya Pendidikan dan Pelatihan, Pemanfaatan Sumber Belajar (perpustakaan, laboratorium, dsb) serta Penguasaan dan Penerapan IT dalam Proses Pembelajaran. Apakah ada peserta diskusi yang mau mengajukan pertanyaan?
- P2: Ta[↑]be, ma[↓]uka bert[↑]anya tentang pemanfaatan sumber belajar. A[↑]da beberapa hal yang tidak kupa[↑]hami dari penjelasanta. Bi[↑]saji?

Analisis komponen tutur:

Latar dan situasi (*setting and scene*)

Tuturan berlangsung pada saat diskusi kelompok di ruang kelas perkuliahan pada situasi resmi sehingga mengharuskan *participant* menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi.

Partisipan (*Participant*) mencakup penutur, pengirim, pendengar, dan penerima

P1: Moderator (Mahasiswa).

P2: Peserta Diskusi (Mahasiswa).

Tujuan (*ends*) mencakup maksud dan hasil

Percakapan tersebut bertujuan membahas materi Pentingnya Pendidikan dan Pelatihan, Pemanfaatan Sumber Belajar (perpustakaan, laboratorium, dsb), serta Penguasaan dan Penerapan IT dalam Proses pembelajaran pada mata kuliah Profesi Kependidikan. Pada percakapan tersebut, terdapat penggunaan bahasa Indonesia dialek Bugis Bone, interferensi morfologi bahasa Bugis, serta partikel bahasa Bugis yang dilakukan oleh *participant* sebagai wujud fungsi interpersonal bahasa antar-*participant*.

Bentuk atau isi pesan (*Act Sequence*)

Bentuk pesan dalam komunikasi yang membahas materi Pentingnya Pendidikan dan Pelatihan, Pemanfaatan Sumber Belajar (perpustakaan, laboratorium, dsb), serta Penguasaan dan Penerapan IT dalam Proses Pembelajaran pada mata kuliah Profesi Kependidikan, *participant* seharusnya menggunakan bentuk percakapan yang menggunakan bahasa ragam resmi karena berlangsung pada situasi resmi, akan tetapi ada *participant* pada percakapan ini yang tidak menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi, yaitu menggunakan bahasa Indonesia dialek Bugis Bone.

Nada atau cara pesan disampaikan (*key*)

- P1: Melanjutkan diskusi dengan nada formal dan mempersilakan peserta diskusi untuk bertanya.
- P2: Menanggapi pernyataan P1 dengan nada ragu, kemudian P2 mengajukan pertanyaan.

Media penyampaian pesan (*Instrumental*)

Interaksi yang terjadi antara P1 dengan P2 pada data 13 (tiga belas) menggunakan media bahasa lisan. Pada interaksi tersebut, P1 melanjutkan diskusi dengan nada formal dan mempersilakan peserta diskusi untuk bertanya materi Pentingnya Pendidikan dan Pelatihan, Pemanfaatan Sumber Belajar (perpustakaan, laboratorium, dsb), serta Penguasaan dan Penerapan IT dalam Proses Pembelajaran pada mata kuliah Profesi Kependidikan. Selanjutnya, P2 menanggapi pernyataan P1 dengan nada ragu mengajukan pertanyaan dengan menggunakan bahasa Indonesia dialek Bugis Bone interferensi morfologi bahasa Bugis dan partikel bahasa Bugis.

Aturan berinteraksi (*norms*)

Interaksi yang terjadi antara P1 dengan P2 pada data 13 (tiga belas) menggunakan media bahasa lisan. Pada interaksi tersebut, P1 melanjutkan diskusi dengan nada formal dan mempersilakan peserta diskusi untuk mengajukan pertanyaan materi Pentingnya Pendidikan dan Pelatihan, Pemanfaatan Sumber Belajar (perpustakaan, laboratorium, dsb), serta Penguasaan dan Penerapan IT dalam Proses Pembelajaran pada mata kuliah Profesi Kependidikan. Selanjutnya, Menanggapi pernyataan P2 dengan nada ragu mengajukan pertanyaan dengan menggunakan bahasa Indonesia dialek Bugis Bone.

Pada interaksi tersebut, tidak ada *participant* yang melanggar prosedur diskusi, karena urutan percakan terjadi secara teratur tanpa adanya

overlapping, akan tetapi pada interaksi tersebut, ada *participant* yang berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia dialek Bugis Bone.

Bentuk penyampaian (*genre*)

Percakapan yang terjadi pada data 13 (tiga belas) menggunakan media bahasa lisan yang disampaikan dalam bentuk dialog.

Pada data 13 (tiga belas), P2 merupakan penutur yang berlatar belakang bahasa pertama (B1) bahasa Bugis Bone.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap P2 yang merupakan penutur berlatar belakang bahasa pertama (B1) bahasa Bugis Bone, penggunaan bahasa Indonesia dialek Bone merupakan hal yang sulit untuk dihindari karena setiap hari P2 berinteraksi dengan penutur bahasa Bugis, adapun interferensi morfologi yang P2 gunakan pada percakapan tersebut dimaksudkan sebagai representasi bentuk kesantunan terhadap lawan tutur. Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia dialek Bone dan interferensi morfologi pada data 13 (tiga belas) disebabkan P2 merupakan penutur aktif bahasa Bugis Bone.

Data 14 Data Rekaman 7 Januari 2017 di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar (Pada situasi perkuliahan saat diskusi materi Teori Belajar Behavioristik, Edwin Guthrie pada mata kuliah Psikologi Pendidikan):

P1: Baik, Kelompok 5 telah membahas tentang teori belajar behaviorisme Guthrie. Apakah ada peserta diskusi yang mau bertanya?

P2: Saya!

P1: Silakan Saudara Riswan!

P2: Tadi [pemakalah] [telah] [mengemukakan] teori guthrie yang [mengatakan] bahwa hubungan stimulus dan [respon] [bersifat] [sementara], [oleh] [karenanya] dalam [kegiatan] [belajar], [peserta]

didik [perlu] [sesering] mungkin [diberi] stimulus agar hubungan stimulus dan respon [bersifat] [lebih] kuat dan [menetap].

Analisis komponen tutur:

Latar dan situasi (*setting and scene*)

Tuturan berlangsung pada saat diskusi kelompok di ruang kelas perkuliahan pada situasi resmi sehingga mengharuskan *participant* menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi.

Partisipan (*participant*) mencakup penutur, pengirim, pendengar, dan penerima

P1: Moderator (Mahasiswa).

P2: Peserta Diskusi (Mahasiswa).

Tujuan (*ends*) mencakup maksud dan hasil

Percakapan tersebut bertujuan membahas materi Teori Belajar Behaviorisme (Edwin Ray Guthrie) pada mata kuliah Psikologi Pendidikan. Pada percakapan tersebut terdapat penggunaan bahasa Indonesia interferensi fonologi bahasa Makassar yang dilakukan oleh *participant* sebagai wujud fungsi interpersonal bahasa antar-*participant*.

Bentuk atau isi pesan (*Act Sequence*)

Bentuk pesan dalam komunikasi yang membahas materi Teori Belajar Behaviorisme (Edwin Ray Guthrie) pada mata kuliah Psikologi Pendidikan, *participant* seharusnya menggunakan bentuk percakapan yang menggunakan bahasa ragam resmi karena berlangsung pada situasi resmi, akan tetapi ada *participant* pada percakapan ini yang tidak menggunakan bahasa Indonesia

ragam resmi, yaitu menggunakan bahasa Indonesia interferensi fonologi bahasa Makassar.

Nada atau cara pesan disampaikan (*key*)

- P1: Melanjutkan diskusi dengan nada formal dan mempersilakan peserta diskusi untuk bertanya.
- P2: Menanggapi pernyataan P1 kemudian mengacungkan tangan dan mengatakan “saya” dengan nada yakin.
- P1: Mempersilakan P2 untuk bertanya dengan nada formal.
- P2: Mengajukan pertanyaan menggunakan bahasa Indonesia interferensi fonologi bahasa Makassar.

Media penyampaian pesan (*Instrumental*)

Interaksi yang terjadi antara P1 dengan P2 pada data 14 (empat belas) menggunakan media bahasa lisan. Pada interaksi tersebut, P1 melanjutkan diskusi dengan nada formal dan mempersilakan peserta diskusi untuk bertanya tentang materi Teori Belajar Behaviorisme (Edwin Ray Guthrie) pada mata kuliah Psikologi Pendidikan. Selanjutnya, P2 menanggapi pernyataan P1 kemudian mengacungkan tangan dan mengatakan “saya” dengan nada yakin. Selanjutnya, P1 mempersilakan P2 untuk bertanya dengan nada formal. Selanjutnya, P2 mengajukan pertanyaan menggunakan bahasa Indonesia interferensi fonologi bahasa Makassar.

Bentuk Bahasa Indonesia interferensi fonologi bahasa Makassar pada percakapan tersebut terdapat pada kalimat “Tadi [pəmakalah] [tələh]

[məŋgəʔmukakan] [teori] guthrie yang [əŋgatakan] bahwa hubungan stimulus dan [repon] [bərsifat] [səməntara], [oleh] [karənanya] dalam [kəgiatan] [bələjar], [pəsərtə] didik [pərlu] [səsəring] mungkin [dibəri] stimulus agar hubungan stimulus dan [respon] [bərsifat] [ləbih] kuat dan [məŋətap].”

Aturan berinteraksi (*norms*)

Interaksi yang terjadi antara P1 dengan P2 pada data 14 (empat belas) menggunakan media bahasa lisan. Pada interaksi tersebut, P1 melanjutkan diskusi dengan nada formal dan mempersilakan peserta diskusi untuk mengajukan pertanyaan tentang materi Teori Belajar Behaviorisme (Edwin Ray Guthrie) pada mata kuliah Psikologi Pendidikan. Selanjutnya, P2 menanggapi pernyataan P1 kemudian mengacungkan tangan dan mengatakan “saya” dengan nada yakin. Selanjutnya, P1 mempersilakan P2 untuk bertanya dengan nada formal. Selanjutnya, P2 Mengajukan pertanyaan menggunakan bahasa Indonesia interferensi fonologi bahasa Makassar.

Pada interaksi tersebut, tidak ada *participant* yang melanggar prosedur diskusi, karena urutan percakapan terjadi secara teratur tanpa adanya *overlapping*, tetapi ada *participant* yang berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia interferensi fonologi bahasa Makassar.

Bentuk penyampaian (*genre*)

Percakapan yang terjadi pada data 14 (empat belas) menggunakan media bahasa lisan yang disampaikan dalam bentuk dialog.

Pada data 14 (empat belas), terdapat bentuk bahasa Indonesia bentuk Bahasa Indonesia interferensi fonologi bahasa Makassar pada pecakapan tersebut terdapat pada kalimat “Tadi [pemakalah] [telah] [mengemukakan] teori guthrie yang [mengatakan] bahwa hubungan stimulus dan [respon] [bersifat] [sementara], [oleh] [karenanya] dalam [kegiatan] [belajar], [peserta] didik [perlu] [sesering] mungkin [diberi] stimulus agar hubungan stimulus dan respon [bersifat] [lebih] kuat dan [menetap].”

Pada data 14 (empat belas), P2 merupakan penutur yang berlatar belakang bahasa pertama (B1) bahasa Makassar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap P2 yang merupakan penutur berlatar belakang bahasa pertama (B1) bahasa Makassar, penggunaan bahasa Indonesia interferensi fonologi bahasa Makassar merupakan hal yang sulit untuk dihindari karena setiap hari P2 berinteraksi menggunakan bahasa Makassar. Dengan demikian, penggunaan penggunaan bahasa Indonesia interferensi fonologi bahasa Makassar pada data 14 (empat belas) disebabkan P2 merupakan penutur aktif bahasa Makassar.

4. Analisis Wujud Hubungan Sikap Bahasa dengan Perilaku Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar

Untuk mengetahui wujud hubungan antara sikap bahasa dengan perilaku berbahasa mahasiswa, maka dilakukan analisis korelasi untuk memberikan jawaban terhadap hipotesis yang diajukan berikut ini.

Hipotesis: Ada hubungan positif signifikan antara sikap dengan perilaku tertutup berbahasa Mahasiswa

Data yang diperoleh berdasarkan hasil penyebaran angket sikap dan perilaku tertutup selanjutnya kemudian diolah menggunakan program SPSS 24.0 untuk mengukur hubungan antar variabel. Teknik statistik yang digunakan yaitu teknik korelasi *pearson*.

Teknik korelasi *pearson* digunakan untuk mengeksplorasi besaran hubungan antara dua variabel. Teknik ini juga memberikan petunjuk arah hubungan antarkeduanya, positif atau negatif sekaligus mengukur seberapa kuat hubungan antara dua variabel. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh data sebagai berikut:

<i>Correlations</i>			
		SIKAP	PERILAKU
SIKAP	<i>Pearson Correlation</i>	1	.888
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	<i>N</i>	160	160
PERILAKU	<i>Pearson Correlation</i>	.088	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	<i>N</i>	160	160

Tabel 4.22 menunjukkan koefisien korelasi $0,888 > 0,000$ maka H_a diterima, karena koefisien korelasi $> r$ tabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan ada korelasi yang signifikan antara sikap bahasa dan perilaku berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar (H_a diterima).

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Wujud Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar

Untuk mengukur validitas dan reliabilitas terhadap hasil tes pada penelitian ini, peneliti menggunakan perhitungan program SPSS 24.0 dengan ketentuan bahwa pengukuran dikategorikan valid apabila skala tersebut digunakan untuk mengukur hal yang seharusnya diukur. Misalnya, skala nominal yang bersifat nonparametrik digunakan untuk mengukur variabel nominal, bukan untuk mengukur variabel interval yang bersifat parametrik. (Sarwono, 2006:218).

Selanjutnya, kriteria validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah R_{xy} dilihat pada tabel *correlation* pada *person correlation* bagian total $N= 160$ mendekati 150 sehingga $R_{tabel} = 0,159$, Jika r_{xy} lebih besar daripada r_{tabel} maka item dikategorikan valid.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil perhitungan bahwa semua nilai *Output Correlated Item-Total Correlation* sudah berada di atas nilai r tabel yaitu 0,159. Dengan demikian, semua butir pertanyaan dalam angket penelitian sudah dapat dikatakan **Valid**.

Selanjutnya, r table menunjukkan signifikansi $5\% = 0,159$ dan $\alpha = 0,759$, karena α lebih besar daripada r tabel maka dapat disimpulkan bahwa hasil tes pada penelitian ini reliabel atau terpercaya.

Hasil analisis tersebut merupakan dasar saintifik serta dukukung bukti dan teori terhadap penafsiran hasil tes terhadap sikap bahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar. Sehingga hasil tes sikap mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar terhadap bahasa Indonesia ragam resmi pada konteks perkuliahan, dapat dijadikan sebagai dasar untuk menguraikan wujud sikap mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar terhadap bahasa Indonesia ragam resmi pada konteks perkuliahan.

Hal tersebut didasarkan pada pendapat Nurgiantoro (2010:152) yang mengemukakan bahwa validitas merupakan dukungan bukti dan teori terhadap penafsiran hasil tes sesuai dengan tujuan penggunaan tes. Proses validasi merupakan pengumpulan bukti-bukti untuk menunjukkan dasar saintifik penafsiran skor sebagaimana yang direncanakan. Validitas merupakan penafsiran hasil skor tes, bukan alat tesnya.

Reliabilitas pada penelitian ini merujuk pada hasil yang diperoleh yang diuji dengan suatu instrumen tes dan bukan alat tesnya itu sendiri. Maka akan lebih tepat jika dikatakan, reliabilitas skor tes atau pengukuran daripada reliabilitas alat tes. Reliabilitas terkait dengan hal-hal yang khusus dan tidak dapat digeneralisasi untuk

semua situasi. Konsistensi skor tes hanya berlaku untuk satu kesempatan atau situasi dan tidak untuk berbagai kesempatan atau situasi.

Pada bagian ini akan dijabarkan pembahasan data hasil penelitian wujud sikap bahasa dan perilaku berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar serta hubungan antara sikap bahasa dan perilaku berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar. Wujud sikap bahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar diperoleh berdasarkan hasil analisis mode dan analisis frekuensi (proporsi) yang telah dijabarkan pada bagian hasil penelitian, sedangkan data wujud perilaku berbahasa diperoleh berdasarkan hasil analisis perilaku tertutup (*covert behavior*) dan perilaku terbuka (*overt behavior*).

Berdasarkan angket penelitian yang disebarkan kepada 160 responden sehingga diperoleh data kesetiaan bahasa (*language loyalty*), data kebanggaan bahasa (*language pride*) dan data kesadaran terhadap norma bahasa (*awareness of the norm*).

Berdasarkan uraian tersebut, data kesetiaan bahasa (*language loyalty*), berdasarkan data kuantifikasi yang diperoleh dari penyebaran angket terhadap 160 responden sebesar 86.98%, data kebanggaan bahasa (*language pride*) berdasarkan data kuantifikasi yang diperoleh dari penyebaran angket terhadap 160 responden sebesar 85.67%, dan data kesadaran terhadap norma bahasa (*awareness of the norm*) berdasarkan data kuantifikasi yang diperoleh dari penyebaran angket terhadap 160 responden sebesar 81.67%.

Jika masing-masing data hasil penelitian subvariabel kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), kesadaran terhadap norma bahasa (*awareness of the norm*) dibandingkan, maka kesadaran terhadap norma bahasa (*awareness of the norm*) merupakan data dengan hasil kuantifikasi terendah, yaitu 81.67%.

Pada dasarnya, data yang diperoleh menggunakan skala likert pada penjabaran di atas, merupakan jabaran *komponen afektif* seperti yang telah dikemukakan Lambert (dalam Chaer dan Agustina 2010), bahwa komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka terhadap sesuatu atau suatu keadaan. Jika seseorang memiliki nilai rasa baik atau suka terhadap sesuatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Jika sebaliknya, maka disebut memiliki sikap negatif. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa sikap mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (program sarjana) di Makassar positif terhadap bahasa Indonesia ragam resmi.

2. Perilaku Tertutup Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar

Pada bagian akan uraikan perilaku tertutup berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar. Perilaku tertutup (*covert behavior*) berbahasa yang merupakan perilaku pengetahuan yang datanya diperoleh melalui *recall* (mengingat kembali) yang diwujudkan melalui tes objektif (*soal multiple choice*).

Untuk mengukur validitas dan reliabilitas terhadap hasil tes pada penelitian ini, peneliti menggunakan perhitungan program SPSS 24.0 dengan ketentuan bahwa pengukuran dikategorikan valid apabila skala tersebut digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Misalnya, skala nominal yang bersifat nonparametrik digunakan untuk mengukur variabel nominal, bukan untuk mengukur variabel interval yang bersifat parametrik. (Sarwono, 2006:218).

Selanjutnya, kriteria validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah R_{xy} dilihat pada tabel *correlation* pada *person correlation* bagian total $N=160$ mendekati 150 sehingga $R_{tabel} = 0,159$. Jika r_{xy} lebih besar daripada r_{tabel} maka item dikategorikan valid.

Tabel 4.19 pada hasil penelitian ini menunjukkan hasil perhitungan bahwa semua nilai *Output Correlated Item-Total Correlation* sudah berada di atas nilai r tabel yaitu 0,159. Dengan demikian, semua butir pertanyaan dalam angket penelitian sudah dapat dikatakan **Valid**.

Sedangkan r table menunjukkan signifikansi $5\% = 0,159$, $\alpha = 0,706$. Karena α lebih besar daripada r tabel maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian reliabel atau terpercaya.

Hasil analisis tersebut merupakan dasar saintifik serta dukukung bukti dan teori terhadap penafsiran hasil tes terhadap perilaku tertutup (*covert behavior*) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar. Sehingga hasil tes perilaku tertutup (*covert behavior*) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di

Makassar terhadap bahasa Indonesia ragam resmi pada konteks perkuliahan, dapat dijadikan sebagai dasar untuk menguraikan wujud perilaku terbuka (*overt behavior*) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar terhadap bahasa Indonesia ragam resmi pada konteks perkuliahan.

Hal tersebut didasarkan pada pendapat Nurgiantoro (2010:152) yang mengemukakan bahwa validitas merupakan dukungan bukti dan teori terhadap penafsiran hasil tes sesuai dengan tujuan penggunaan tes. Proses validasi merupakan pengumpulan bukti-bukti untuk menunjukkan dasar saintifik penafsiran skor sebagaimana yang direncanakan. Validitas merupakan penafsiran hasil skor tes, bukan alat tesnya.

Sedangkan reliabilitas menunjuk pada hasil yang diperoleh yang diuji dengan suatu instrument tes dan bukan alat tesnya itu sendiri. Akan lebih tepat jika dikatakan, reliabilitas skor tes atau pengukuran daripada reliabilitas alat tes. Reliabilitas terkait dengan hal-hal yang khusus dan tidak dapat digeneralisasi untuk semua situasi. Konsistensi skor tes hanya berlaku untuk satu kesempatan atau situasi dan tidak untuk berbagai kesempatan atau situasi.

Berdasarkan analisis perilaku tertutup terhadap 160 responden, diperoleh data bahwa r table dengan signifikansi $5\% = 0,159$, dan $\text{Alfa} = 0,706$. Karena α lebih besar daripada r tabel, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian perilaku tertutup dinyatakan reliabel atau terpercaya.

Hasil analisis data perilaku tertutup yang didasarkan pada langkah analisis butir soal dengan kriteria $2,75\%$ kelompok tinggi dan $2,75\%$ kelompok rendah

diperoleh data 24 (dua puluh empat) responden berada pada kategori kelompok tinggi dengan interval nilai 39-42, sedangkan responden yang berada pada kategori kelompok rendah sebanyak 5 (lima) responden dengan interval nilai 15-18.

Berdasarkan data tersebut, perilaku tertutup responden yang merupakan representasi aktivitas mental/*psychis* (aktivitas kognitif) berada pada kategori tinggi. Jika didasarkan pada pendapat W.S.Winkel (1996: 339) yang mengemukakan bahwa meskipun keterampilan motorik mengutamakan gerakan-gerakan seluruh otot, urat-urat, dan persendian dalam tubuh, namun diperlukan pengamatan melalui alat-alat indera dan pengolahan secara kognitif yang melibatkan pengetahuan dan pemahaman”, *maka perilaku terbuka responden seharusnya dapat menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi dengan benar.*

3. Wujud Perilaku Terbuka Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar

Pada bagian ini, diuraikan perilaku terbuka (*overt behavior*) berbahasa. Data diperoleh melalui rekaman, wawancara, dan pencatatan. Rekaman dilakukan untuk mendokumentasikan perilaku responden berkenaan dengan penggunaan bahasa Indonesia ragam resmi pada proses perkuliahan untuk menjaga validitas dan keaslian data, sementara pencatatan dan wawancara dilakukan untuk melengkapi data rekaman.

Hal tersebut dilakukan untuk menjaga validitas keaslian data. Sejalan dengan pendapat Haryono (2015:74) yang mengemukakan bahwa untuk menjaga validitas

keaslian data, peran peneliti dalam penelitian bisa tertutup dan bisa terbuka. Di dalam situasi komunikasi yang tidak formal, peneliti dapat berperan sebagai peneliti tertutup, tetapi dalam *setting* penelitian formal peneliti dapat terbuka. Dikatakan tertutup karena peneliti merahasiakan identitas sebagai peneliti dalam hal ini peneliti berperan sebagai *intelligent*.

Pada penelitian ini, peneliti kesulitan mendapatkan data rekaman di beberapa lokasi penelitian sehingga mengharuskan peneliti mengambil data melalui pencatatan dan wawancara. Pencatatan dilakukan atas bantuan dosen pengampu mata kuliah dengan cara mencatat data perilaku yang berkenaan dengan objek penelitian, selain hal tersebut, sebagian besar responden juga mengalami apherhensi komunikasi sehingga tidak semua responden menunjukkan perilaku berbahasa.

Setelah pengumpulan data perilaku perekaman dan pencatatan diperoleh atas bantuan dosen pengampu mata kuliah, langkah selanjutnya, peneliti melakukan konfirmasi kepada responden (mahasiswa) selaku subjek penelitian, bahwa peneliti telah mengambil data perilaku berbahasa dari responden (mahasiswa) atas bantuan dosen pengampu mata kuliah untuk dijadikan data penelitian. Hal ini dilakukan peneliti agar penelitian ini tidak melanggar etika penelitian etnografi komunikasi.

Hasil analisis data untuk komponen *setting and scene* (latar dan situasi), bahwa secara keseluruhan data yang diperoleh berupa data tuturan yang berlangsung di ruang kelas perkuliahan pada situasi resmi sehingga mengharuskan *participant* menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi, keberagaman latar dan situasi pada penelitian ini terletak pada metode yang digunakan oleh dosen pengampu mata kuliah

sehingga data perilaku berbahasa diambil dari diskusi klasikal, diskusi kelompok kecil, praktik mengajar, dan pada saat dosen mengawali perkuliahan.

Hasil analisis data untuk komponen *Partisipan (Participant)* mencakup *penutur, pengirim, pendengar, dan penerima* berdasarkan *setting and scene* (latar dan situasi) yang berlangsung di ruang kelas perkuliahan pada situasi diskusi klasikal, diskusi kelompok kecil, praktik mengajar, dan pada saat dosen mengawali perkuliahan sehingga *participant* yang terlibat adalah dosen dan mahasiswa. Akan tetapi, peran mahasiswa berbeda sesuai metode perkuliahan yang digunakan oleh dosen pengampu mata kuliah. Pada saat mahasiswa melakukan diskusi, mahasiswa berperan selaku moderator, pemakalah, dan peserta diskusi. Pada saat mahasiswa melakukan praktik mengajar, mahasiswa berperan selaku guru dan siswa.

Hasil analisis data untuk komponen *Ends* (tujuan) yang merupakan maksud dan hasil pada penelitian ini, mahasiswa sebagai subjek penelitian melakukan tujuan pertuturan untuk membahas materi ragam bahasa materi teori belajar pada mata kuliah Psikologi Pendidikan, materi unsur serapan dan penggunaan tanda baca pada mata kuliah Bahasa Indonesia, membahas materi cerpen pada praktik mengajar, materi penulisan laporan pada praktik mengajar, materi tindak tutur representatif pada mata kuliah pragmatik, materi tindak tutur direktif pada mata kuliah pragmatik, Kedudukan, Fungsi, Peran, Tanggung Jawab, Kinerja Guru, dan Kode Etik Guru pada mata kuliah Profesi Kependidikan, materi Analisis Kesalahan Berbahasa, materi prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data pada mata kuliah Seminar Sastra,

materi Angkatan 1966-1970-an pada mata kuliah Sejarah Sastra, dan Angkatan 1980-1990-an pada mata kuliah Sejarah Sastra.

Hasil analisis data untuk komponen *Act sequence* yang mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran pada penelitian ini, *participant* seharusnya menggunakan bentuk percakapan yang menggunakan bahasa ragam resmi karena berlangsung pada situasi resmi tetapi pada data hasil analisis ada *participant* yang tidak menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi. Bentuk pelanggaran aturan penggunaan ragam resmi berupa penggunaan bahasa Indonesia dialek Jawa, bahasa Indonesia dialek Bugis, bahasa Indonesia dialek Makassar, interferensi sintaksis, interferensi overdiferensiasi, dan variasi sistemik.

Hasil analisis data untuk komponen *Key* yang mengacu pada nada, cara, dan semangat sesuai konteks penyampaian pesan pada penelitian ini berupa menjawab pertanyaan; menegur dengan nada tegas; menanggapi dengan nada sinis; bingung dan berusaha mengingat; menyela dengan nada mengejek; menanggapi; mempersilakan; menginstruksikan; bertanya; memotong pembicaraan; menginterupsi dengan nada jengkel; menjelaskan materi; menanyakan dengan nada bingung; menanggapi dengan nada kesal; menyanggah dengan nada marah; membuka diskusi dengan nada formal; menanggapi pernyataan dengan nada formal; mengajukan pertanyaan dengan nada yakin; dan menanggapi pertanyaan dengan nada ragu.

Hasil analisis data untuk komponen *Instrumentalities* yang mengacu pada jalur bahasa yang juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek ragam atau register terdiri atas:

- 1) bentuk variasi bahasa dari segi penutur berupa dialek. Dialek yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tempat tinggal penutur.
- 2) campur kode dan interferensi pada data ini dianalisis berdasarkan pendapat Kridalaksana (2011) yang mengemukakan bahwa campur kode mempunyai dua pengertian. Pertama, campur kode diartikan sebagai interferensi, sedangkan pengertian ke dua, campur kode diartikan sebagai penggunaan satu bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk di dalamnya penggunaan kata, klausa, idiom, dan sapaan.

3) Interjeksi

Wujud interjeksi berupa interjeksi kekesalan bahasa Indonesia dialek Makassar, wujud interjeksi ajakan bahasa Indonesia dialek Makassar, wujud interjeksi panggilan bahasa Indonesia dialek Makassar.

4) Partikel

Pada data, wujud partikel terdapat pada kata *dengarko* (partikel *ko* merupakan partikel bentuk penekanan); *janganmi* (partikel *mi* merupakan partikel yang menekankan kalimat imperatif dan penguat sebutan dalam kalimat); *kau ka* (partikel *ka* merupakan partikel yang menekankan alasan); *pemakalahji* (partikel *ji* merupakan partikel pengganti kata saja); *sudahmi*, (partikel *mi* merupakan partikel memberi garansi); *diammaki* (partikel *maki* merupakan partikel yang menekankan kalimat imperatif dan penguat sebutan dalam kalimat); *sebenarnya to* (partikel *to* merupakan partikel yang menguatkan maksud); *kesatuanki*

(partikel *to* merupakan partikel yang menekankan alasan); nanti *pi* (partikel *pi* merupakan partikel yang menekankan kalimat imperatif dan penguat sebutan dalam kalimat); pekan lalu *bah* (partikel *bah* merupakan partikel yang menekankan alasan); dan *tabe* (partikel *tabe* merupakan partikel yang menekankan ajakan).

Hasil analisis data untuk komponen *Norm of Interaction and Interpretation* yang mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi pada penelitian ini berupa *overlap* (memotong pembicaraan) yaitu penutur selanjutnya memprediksi bahwa pembicara sebelumnya akan memberikan giliran berbicara kepada pembicara selanjutnya, maka ia mengambil alih giliran bicara.

Hasil analisis data untuk komponen *Genre*, yang mengacu pada jenis bentuk penyampaian pada penelitian ini berupa penggunaan bahasa ragam lisan. Ragam lisan adalah bentuk penyampaian informasi secara lisan yang dibantu dengan nada suara, gerak-gerik tangan, dan jumlah gejala fisik lainnya.

Pada penelitian ini, perilaku terbuka dianalisis menggunakan teori etnografi komunikasi “SPEAKING” yang dikembangkan oleh Del Hymes ditemukan bahwa data perilaku terbuka (*overt behavior*) yang dijaring melalui perekaman, pencatatan, dan wawancara yang melibatkan 160 responden dengan latar dan situasi ruang kelas perkuliahan pada situasi resmi sehingga mahasiswa selaku responden (*participant*) diharuskan menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data perilaku terbuka (*overt behavior*) mahasiswa Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia

perguruan tinggi di Makassar, diperoleh temuan berupa gangguan penggunaan dialek; interferensi fonologi bahasa daerah, interferensi morfologi bahasa daerah, interferensi sintaksis bahasa daerah; interjeksi kekesalan bahasa daerah, interjeksi ajakan bahasa daerah, interjeksi panggilan bahasa daerah; serta penggunaan partikel bahasa daerah pada responden merupakan wujud ekspresi nilai, emosi, dan perasaan terhadap lawan tutur.

Data peristiwa yang diperoleh melalui rekaman dan pencatatan dianalisis menggunakan teori etnografi komunikasi berdasarArkan komponen SPEAKING yang dikembangkan oleh Dell Hymes.

Peristiwa tutur pada penelitian ini berupa interaksi linguistik yang melibatkan mahasiswa dan dosen saat perkuliahan berlangsung di dalam kelas pada situasi resmi yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, waktu, tempat, dan situasi perkuliahan.

Komponen SPEAKING pada penelitian ini didasarkan pada tempat diskusi; suasana diskusi; peserta diskusi atau partisipan; tujuan diskusi; kesempatan berbicara; aturan permainan; nada suara atau bunyi; ragam bahasa; dan jenis kegiatan atau genre.

Berdasarkan hal tersebut, komponen SPEAKING yang digunakan untuk mengurai perilaku terbuka (*overt behavior*) mahasiswa Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar hanya terbatas pada peristiwa tutur yang terjadi pada konteks perkuliahan, sedangkan temuan yang diperoleh pada penelitian ini berupa gangguan penggunaan dialek, interferensi

fonologi bahasa daerah, interferensi morfologi bahasa daerah, interferensi sintaksis bahasa daerah, interjeksi kekesalan, interjeksi ajakan, interjeksi panggilan, serta penggunaan partikel bahasa daerah.

Gangguan penggunaan dialek, interferensi fonologi bahasa daerah, interferensi morfologi bahasa daerah, interferensi sintaksis bahasa daerah, interjeksi kekesalan, interjeksi ajakan, interjeksi panggilan, serta penggunaan partikel bahasa daerah disebabkan oleh kebiasaan penutur dan antarpenerut diluar konteks perkuliahan sehingga untuk mengetahui penyebab gangguan tersebut harus dilakukan wawancara mendalam terhadap penutur.

Untuk melengkapi hasil analisis komponen SPEAKING dilakukan wawancara mendalam untuk mengetahui latar belakang penutur dan antarpenerut, serta kebiasaan penutur dan antarpenerut.

4. Wujud Hubungan Sikap Bahasa dan Perilaku Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar

Berdasarkan hasil analisis, sikap mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar terhadap bahasa Indonesia ragam resmi berada pada kategori yang sama yaitu berada pada kategori Sangat Kuat atau Sangat Positif, meskipun angka Persentase rata-rata masing-masing subvariabel tersebut beragam pada angka 81%-100%. Akan tetapi, hasil analisis data menunjukkan bahwa kesadaran terhadap norma bahasa (*awareness of the norm*) lebih rendah daripada subvariabel yang lain.

Hasil analisis data perilaku tertutup sebagai representasi aktivitas mental/*psychis* (aktivitas kognitif) berada pada kategori tinggi yang didasarkan pada langkah analisis butir soal dengan kriteria 2,75% kelompok tinggi dan 2,75% kelompok rendah, sehingga diperoleh data 24 (dua puluh empat) responden berada pada kategori kelompok tinggi dengan interval nilai 39-42. Sedangkan responden yang berada pada kategori kelompok rendah sebanyak 5 (lima) responden dengan interval nilai 15-18.

Data yang diperoleh berdasarkan teknik korelasi *pearson* menunjukkan koefisien korelasi $0,888 > 0,000$ maka H_a diterima. karena koefisien korelasi $> r$ tabel dapat disimpulkan ada korelasi yang signifikan (H_a diterima).

Hasil analisis perilaku terbuka (*overt behavior*) berbahasa menggunakan teori etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Del Hymes ditemukan data percakapan dari responden yang menggunakan ragam lisan berupa *interference*/gangguan yang berimplikasi pada “*gangguan*” terhadap efisiensi penggunaan bahasa Indonesia ragam resmi. Wujud “*gangguan*” tersebut berupa penggunaan dialek, interferensi fonologi, interferensi morfologi, interferensi sintaksis, interjeksi kekesalan, interjeksi ajakan, interjeksi panggilan, serta penggunaan partikel.

Asumsi “*gangguan*” terhadap penggunaan bahasa Indonesia ragam resmi didasarkan pada penggunaan bahasa Indonesia telah diatur pada pasal 25 Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional,

pengembangan kebudayaan nasional, transaksi, dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa. Dasar hukum tersebut seharusnya menjadi acuan penggunaan bahasa Indonesia ragam resmi terutama pada konteks perkuliahan.

Hasil analisis “*gangguan*” terhadap penggunaan bahasa Indonesia ragam resmi disebabkan adanya penggunaan fungsi interpersonal dan tekstual kebahasaan, sehingga *participant* atau responden melakukan komunikasi mencerminkan identitas responden sebagai penutur yang bilingual dan atau multilingual menggunakan atribut kebahasaan yang dipengaruhi oleh bahasa pertama (B1) *participant* atau responden berupa penggunaan dialek, interferensi fonologi, interferensi morfologi, interferensi sintaksis, interjeksi kekesalan, interjeksi ajakan, interjeksi panggilan, serta penggunaan partikel.

Berdasarkan hasil analisis perilaku terbuka (*overt behavior*) yang berkenaan dengan perilaku konkret penggunaan bahasa ditemukan data wujud “*gangguan*” terhadap penggunaan bahasa Indonesia ragam resmi yang berimplikasi pada perilaku *participant* atau responden.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun *sikap* bahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar terhadap bahasa Indonesia ragam resmi berada pada sangat kuat atau sangat positif, namun kesadaran terhadap norma bahasa (*awareness of the norm*) merupakan data dengan hasil kuantifikasi terendah, yaitu 81.67%. *Perilaku tertutup* sebagai representasi aktivitas mental/*psychis* (aktivitas kognitif) berada pada kategori tinggi

yaitu 24 (dua puluh empat) responden berada pada kategori kelompok tinggi dengan interval nilai 39-42, tetapi perilaku terbuka mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar terhadap bahasa Indonesia ragam resmi dalam berkomunikasi pada situasi resmi mencerminkan identitas responden sebagai penutur yang bilingual dan atau multilingual, dengan menggunakan atribut kebahasaan yang dipengaruhi oleh bahasa pertama (B1). *Participant* atau responden yang secara demografi merupakan penutur yang bilingual dan multilingual mengalami wujud gangguan berupa penggunaan dialek, interferensi fonologi, interferensi morfologi, interferensi sintaksis, interjeksi kekesalan, interjeksi ajakan, interjeksi panggilan, serta penggunaan partikel. Hal tersebut disebabkan rendahnya kesadaran terhadap norma bahasa (*awareness of the norm*).

Berdasarkan temuan di lapangan dan hasil analisis data diperoleh temuan bahwa sikap dan perilaku tertutup responden berada pada kategori sangat positif akan tetapi, untuk perilaku terbuka, responden cenderung mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi pada saat berinteraksi langsung dengan sesama responden. Kesulitan tersebut tercermin pada gangguan penggunaan bahasa berupa gangguan penggunaan dialek, interferensi fonologi, interferensi morfologi, interferensi sintaksis, interjeksi kekesalan, interjeksi ajakan, interjeksi panggilan, serta penggunaan partikel. Hal tersebut disebabkan rendahnya kesadaran terhadap norma bahasa (*awareness of the norm*).

Secara teoretis, penelitian ini didasarkan pada pendekatan psikologi sosial berdasarkan sudut pandang *mentalist* padat tingkatan penggunaan bahasa di dunia

pendidikan yang disandarkan pada aspek kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran terhadap penggunaan bahasa Indonesia ragam resmi pada domain formal yaitu pada konteks perkuliahan.

Berdasarkan pandangan tersebut, sikap dan perilaku tertutup mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar tergolong pada tipe integratif karena responden tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi sebagai sebuah kewajiban, melainkan untuk tahu, paham, dan beradaptasi dengan budaya bahasa Indonesia ragam resmi. Hal tersebut didasarkan pada sikap positif yang dimiliki oleh si pembelajar terhadap bahasa yang dipelajari. Dengan adanya tipe ini, *seharusnya pembelajar akan lebih berhasil dalam mempelajari bahasa target (bahasa Indonesia ragam resmi)*.

Akan tetapi, perilaku terbuka mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar tergolong pada tipe instrumental responden tidak menjadikan bahasa Indonesia ragam resmi sebagai bagian dari kehidupan dan pemahaman keseharian. Seharusnya tipe ini muncul sebagai imbas adanya sikap negatif responden terhadap bahasa Indonesia ragam resmi. Namun asumsi teoretis tersebut bertolak belakang dengan temuan karena sikap responden sangat positif sedangkan perilaku responden menunjukkan gangguan penggunaan bahasa Indonesia ragam resmi berupa gangguan penggunaan dialek, interferensi fonologi, interferensi morfologi, interferensi sintaksis, interjeksi kekesalan, interjeksi ajakan, interjeksi panggilan, serta penggunaan partikel.

Gangguan penggunaan dialek, interferensi fonologi, interferensi morfologi, interferensi sintaksis, interjeksi kekesalan, interjeksi ajakan, interjeksi panggilan, serta penggunaan partikel pada responden merupakan wujud ekspresi nilai, emosi dan perasaan terhadap lawan tutur. Hal tersebut merupakan fungsi ideasional bahasa.

Halliday dalam Ibrahim (1995) mengemukakan, fungsi ideasional bahasa berkaitan erat dengan fungsi kognitif, tetapi lebih luas sifatnya karena mencakup dengan pemakaian istilah ekspresi pengalaman, aspek-aspek sifat yang evaluatif dan afektif, juga nilai, emosi dan perasaan. Fungsi ideasional bahasa dikatakan berkaitan dengan ekspresi pengalaman yang mencakup proses di dalam ataupun di luar diri, fenomena dari dunia luar dan fenomena kesadaran serta hubungan logis yang dapat dideduksikan dari fenomena tersebut.

Fenomena tersebut merupakan fenomena penutur bahasa yang berorientasi pada tipe integratif. Tipe integratif menurut Jendra (2010: 111) adalah pembelajar bahasa tidak hanya belajar bahasa sebagai sebuah kewajiban, melainkan juga untuk tahu, paham, dan juga untuk beradaptasi dengan budaya suatu bahasa. Oleh karena itu, perilaku terbuka responden pada penelitian ini dikategorikan ke dalam kategori perilaku integratif.

5. Temuan Penelitian

Sikap mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar terhadap bahasa Indonesia ragam resmi berada pada kategori yang sama yaitu berada pada kategori sangat kuat atau sangat positif, akan tetapi angka persentase rata-rata masing-masing subvariabel tersebut beragam pada angka 81%-100%. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kesadaran terhadap norma bahasa (*awareness of the norm*) lebih rendah daripada subvariabel yang lain.

Hasil analisis data perilaku tertutup yang didasarkan pada langkah analisis butir soal dengan kriteria 2,75% kelompok tinggi dan 2,75% kelompok rendah diperoleh data 24 (dua puluh empat) responden berada pada kategori kelompok tinggi dengan interval nilai 39-42, sedangkan responden yang berada pada kategori kelompok rendah sebanyak 5 (lima) responden dengan interval nilai 15-18. Berdasarkan data tersebut, perilaku tertutup responden yang merupakan representasi aktivitas mental/*psychis* (aktivitas kognitif) berada pada kategori tinggi.

Hasil analisis data perilaku terbuka berdasarkan komponen SPEAKING yang dikembangkan oleh Dell Hymes diperoleh data berupa gangguan terhadap bahasa Indonesia ragam resmi. Gangguan tersebut berupa penggunaan dialek, interferensi fonologi bahasa daerah, interferensi morfologi bahasa daerah, interferensi sintaksis bahasa daerah, interjeksi kekesalan, interjeksi ajakan, interjeksi panggilan, serta penggunaan partikel bahasa daerah disebabkan oleh kebiasaan penutur dan antarpenerut diluar konteks perkuliahan sehingga untuk mengetahui penyebab gangguan tersebut harus dilakukan wawancara mendalam terhadap penutur. Oleh

karena itu, untuk melengkapi hasil analisis komponen SPEAKING dilakukan wawancara mendalam untuk mengetahui latar belakang penutur dan antarpener, serta kebiasaan penutur dan antarpener.

Sikap bahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar terhadap bahasa Indonesia ragam resmi yang berada pada kategori yang Sangat Kuat atau Sangat Positif dan perilaku tertutup (*covert behavior*) yang merupakan representasi aktivitas mental/*psychis* (aktivitas kognitif) yang berada pada kategori tinggi sedangkan perilaku terbuka (*overt behavior*) cenderung mengalami gangguan berupa penggunaan dialek, interferensi fonologi bahasa daerah, interferensi morfologi bahasa daerah, interferensi sintaksis bahasa daerah, interjeksi kekesalan, interjeksi ajakan, interjeksi panggilan, serta penggunaan partikel bahasa daerah disebabkan oleh kebiasaan penutur dan antarpener diluar konteks perkuliahan sehingga perilaku terbuka responden pada penelitian ini dikategorikan ke dalam kategori perilaku integratif.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu seperti yang telah dipaparkan pada Bab I, maka perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sebagai berikut.

Suhardi (1996) melakukan penelitian terhadap 326 mahasiswa dan sarjana di Jakarta tentang sikap bahasa mereka. Ia menemukan sikap bahasa mereka dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan, yakni sikap terhadap bahasa daerah, sikap terhadap bahasa Indonesia, dan sikap terhadap bahasa asing. Di kalangan mereka yang bahasa ibunya bukan bahasa Indonesia. Artinya, sikap bahasanya positif

terhadap bahasa ibunya karena adanya unsur ikatan emosional dengan bahasanya itu; sikap bahasanya positif terhadap bahasa Indonesia karena peranan bahasa Indonesia sebagai lambang yang mempersatukannya dengan orang lain yang berbeda bahasa ibunya; sikapnya terhadap bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, juga positif karena peranan bahasa itu sebagai alat yang menunjang kemajuan bidang ilmunya. Meskipun penelitian ini sejalan dengan penelitian tersebut. Penelitian ini melanjutkan penelitian tersebut karena penelitian ini tidak hanya meneliti sikap bahasa, akan tetapi penelitian ini meneliti sikap bahasa dan perilaku berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar terhadap bahasa Indonesia ragam resmi. Pada penelitian ini diperoleh data sikap positif responden tidak sejalan dengan perilaku berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar yang cenderung mengalami gangguan terhadap penggunaan bahasa Indonesia ragam resmi.

Mahmudah (2005), meneliti sikap dan perilaku bahasa kelompok sosial menengah masyarakat kota Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia ragam baku dengan menggunakan pendekatan gender. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian tersebut karena pada penelitian tersebut data perilaku responden diperoleh hanya menggunakan kuesioner sedangkan pada penelitian ini perilaku berbahasa responden terbagi menjadi perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Perilaku tertutup diperoleh dengan menggunakan kuesioner, sedangkan perilaku terbuka diperoleh menggunakan rekaman, pencatatan dan wawancara. Data perilaku terbuka pada penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Teori

etnografi komunikasi pada penelitian ini adalah teori etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Dell Hymes yang berasumsi bahwa bahasa dan situasi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dell Hymes (1996) membedakan delapan unsur yang huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING yang unsur-unsurnya adalah: S = *Setting and scene*, latar dan situasi; P = *Participant*, mencakup penutur, pengirim, pendengar, dan penerima; E = *Ends* (tujuan), mencakup maksud dan hasil; A = *Act*, bentuk atau isi pesan; K = *Key*, menyangkut nada atau cara pesan disampaikan; I = *Instrumental*, mengacu pada media penyampaian pesan; N = *Norms*, mengacu pada aturan berinteraksi; dan G = *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian.

Katubi (2010) meneliti sikap bahasa penutur Jati bahasa Lampung. Dalam penelitian itu, Katubi menyebarkan kuesioner terhadap 145 orang sebagai respondennya. menggunakan RA-RTT (*Rapid Appraisal-Recorded Text Test*). Pengumpulan data melalui kuesioner maupun RA-RTT dilakukan secara berkelompok sehingga aktivitas pengumpulan data mirip dengan *Focus Group Discussion* yang dilakukan dari satu desa ke desa lain. Penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut pada aspek metodologis. Jika Kutubi menggunakan RA-RTT (*Rapid Appraisal-Recorded Text Test*) dalam pengumpulan, maka penelitian ini menggunakan kuesioner, rekaman, pencatatan dan wawancara.

Hasil analisis sikap bahasa pada penelitian Katubi yang menggunakan RA-RTT (*Rapid Appraisal-Recorded Text Test*) menunjukkan tidak adanya ragam tunggal yang dianggap sebagai ragam terbaik atau ragam yang dapat dijadikan acuan

untuk keseluruhan bahasa Lampung. Sedangkan pada penelitian ini, hasil penelitian menunjukkan, sikap mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar terhadap bahasa Indonesia ragam resmi berada pada kategori sangat positif. Tetapi, jika subvariabel kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), kesadaran terhadap norma bahasa (*awareness of the norm*) dibandingkan, maka kesadaran terhadap norma bahasa (*awareness of the norm*) merupakan data dengan hasil kuantifikasi terendah, yaitu 81.67%.

Wardani (2013) meneliti sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa siswa SMA Negeri 1 Singaraja terhadap bahasa Indonesia dilihat dari aspek konatifnya berada pada kategori negatif; aspek afektifnya berada pada kategori positif; aspek kognitifnya berada pada kategori netral. Faktor-faktor yang menyebabkan kecenderungan sikap bahasa tersebut adalah faktor internal dan eksternal. Jika dibandingkan dengan penelitian tersebut, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut karena penelitian ini tidak memfokuskan kajian pada aspek kognitif, afektif, dan konatif, akan tetapi sikap berbahasa difokuskan pada aspek kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran. Hal tersebut berimplikasi pada poin pernyataan yang diwujudkan dalam angket skala likert, berupa pernyataan kesetiaan positif dan negatif, kebanggaan positif dan negatif, dan kesadaran positif dan negatif.

Sartini (2015) dalam penelitiannya mendeskripsikan perilaku bahasa diaspora Bali di Jawa Timur. Hasil analisisnya menunjukkan dalam ranah keluarga, ada tiga

bahasa yang digunakan yaitu bahasa Bali, Jawa, dan bahasa Indonesia. Ketiga bahasa tersebut saling menggantikan dalam komunikasi. Dalam ranah agama, bahasa Bali masih tetap dipertahankan ketika melakukan ritual-ritual keagamaan. Dalam ranah persahabatan terjadi campur kode dan alih kode. Campur kode terjadi antara bahasa Bali, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Sementara dalam ranah pendidikan, terutama dalam proses belajar mengajar pendidikan, agama, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Selain peristiwa campur kode dan alih kode, dalam interaksi yang dilakukan diaspora Bali juga terjadi akomodasi bahasa. Model akomodasi bahasa masyarakat Bali di Jawa Timur ini ada dua yaitu konvergensi dan divergensi. Dalam interaksi dengan etnik mayoritas yaitu etnik Jawa, masyarakat Bali cenderung berakomodasi ke arah bahasa Jawa. Jika dibandingkan dengan penelitian tersebut, maka penelitian ini tidak hanya mengkaji sikap bahasa saja, tetapi juga mengkaji *sikap* dan *perilaku* berbahasa dengan asumsi, bahwa perilaku tidak selalu ditentukan oleh sikap berbahasa. Pada penelitian ini, sikap mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar terhadap bahasa Indonesia ragam resmi menunjukkan sikap yang sangat positif. Tetapi perilaku berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia perguruan tinggi di Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia ragam resmi menunjukkan perilaku negatif. Perilaku negatif tersebut berupa penggunaan dialek, interferensi fonologi bahasa daerah, interferensi morfologi bahasa daerah, interferensi sintaksis bahasa daerah, interjeksi kekesalan, interjeksi ajakan, interjeksi panggilan, serta penggunaan partikel bahasa daerah.

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan serta komparasi penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yang sejenis, ada beberapa temuan yang didasarkan pada pakem teori.

Subvariabel sikap pada penelitian ini didasarkan pada pendapat Garvin dan Mathiot yang membagi tiga ciri sikap positif bahasa, yakni (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), (2) kebanggaan bahasa (*language pride*), dan (3) kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*).

Subvariabel tersebut digunakan sebagai domain pengambilan data sikap pada penelitian ini karena subjek (responden) pada penelitian berasal dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia karena subjek (responden) sehingga dianggap memiliki ciri positif terhadap bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian sikap bahasa dan perilaku berbahasa dan perilaku berbahasa, terdapat kesenjangan sikap bahasa responden yang positif dengan perilaku berbahasa yang responden yang cenderung kesulitan menggunakan bahasa sesuai konteks percakapan. Oleh karena itu, domain “kesadaran” sebagai salah satu dari tiga domain sikap bahasa seharusnya dibagi menjadi “kesadaran gramatika” dengan “kesadaran konteks”.

Kesadaran gramatika merupakan kesadaran penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku sedangkan kesadaran konteks merupakan kesadaran menggunakan bahasa sesuai konteks atau situasi.

Selanjutnya, hasil penelitian perilaku berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Program S-1) sebagai responden dalam

penelitian ini, responden cenderung mengalami gangguan berupa penggunaan dialek, interferensi fonologi bahasa daerah, interferensi morfologi bahasa daerah, interferensi sintaksis bahasa daerah, interjeksi kekesalan, interjeksi ajakan, interjeksi panggilan, serta penggunaan partikel bahasa daerah disebabkan oleh kebiasaan penutur dan antarpemutur diluar konteks perkuliahan

Jika didasarkan pada pendapat Lambert (dalam Pride dan Holsen: 1982), yang membagi motivasi belajar berupa *orientasi instrumental* yang merupakan motivasi belajar yang berorientasi pada perbaikan nasib seperti mempelajari bahasa-bahasa yang jangkauan pemakaiannya luas, banyak dibutuhkan, dan menjanjikan nilai ekonomi yang tinggi, seperti bahasa Inggris, bahasa Prancis, dan bahasa Jepang, dan *orientasi integratif* yang merupakan motivasi belajar yang berorientasi pada keingintahuan terhadap kebudayaan masyarakat yang bahasanya dipelajari, maka perilaku berbahasa pun seharusnya dibagi menjadi *perilaku instrumental* dan *perilaku integratif*.

Perilaku instrumental merupakan perilaku bahasa yang berorientasi pada aktualisasi diri agar tampak elegan dan berwawasan luas, sedangkan perilaku integratif merupakan perilaku bahasa yang berorientasi pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi yang terbatas pada kelompok/etnik tertentu.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sikap bahasa dan perilaku berbahasa mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan hasil penyebaran angket skala likert untuk kategori angket positif dan angket negatif terhadap 160 responden, ditemukan data wujud sikap bahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar terhadap bahasa Indonesia ragam resmi yang terdiri atas kesetiaan bahasa (*language loyalty*) terhadap bahasa Indonesia ragam resmi sebesar 86.98%, kebanggaan bahasa (*language pride*) terhadap bahasa Indonesia ragam resmi sebesar 85.67%, kesadaran terhadap norma bahasa (*awareness of the norm*) terhadap bahasa Indonesia ragam resmi sebesar 81.67%. Berdasarkan kriteria interpretasi skor, rata-rata skor tersebut berada pada kategori Sangat Kuat atau Sangat Positif. Akan tetapi, kesadaran terhadap norma bahasa (*awareness of the norm*) merupakan data dengan hasil kuantifikasi terendah, yaitu 81.67%.

Kedua, berdasarkan analisis perilaku tertutup (*covert behavior*) terhadap 160 responden sehingga diperoleh data bahwa R_{table} dengan signifikansi 5% = 0,159, $\alpha = 0,706$. Karena α lebih besar daripada r tabel maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian perilaku tertutup dinyatakan reliabel atau terpercaya. Hasil analisis data perilaku tertutup yang didasarkan pada langkah analisis butir soal dengan kriteria 2,75% kelompok tinggi dan 2,75% kelompok rendah diperoleh data 24 (duapuluh empat) responden berada pada kategori

kelompok tinggi dengan interval nilai 39-42. Sedangkan responden yang berada pada kategori kelompok rendah sebanyak 5 (lima) responden dengan interval nilai 15-18.

Ketiga, wujud perilaku terbuka (*overt behavior*) berbahasa mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar terhadap bahasa Indonesia ragam resmi dalam melakukan berkomunikasi pada situasi resmi mencerminkan identitas responden sebagai penutur yang bilingual dan atau multilingual, dengan menggunakan atribut kebahasaan yang dipengaruhi oleh bahasa pertama (B1) *participant* atau responden mengalami wujud gangguan berupa penggunaan dialek, interferensi fonologi, interferensi morfologi, interferensi sintaksis, interjeksi kekesalan, interjeksi ajakan, interjeksi panggilan, serta penggunaan partikel.

Keempat, hasil analisis data menunjukkan bahwa, meskipun *sikap* mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar terhadap bahasa Indonesia ragam resmi berada pada Sangat Kuat atau Sangat Positif, *perilaku tertutup* sebagai representasi aktivitas mental/*psychis* (aktivitas kognitif) berada pada kategori tinggi

Berdasarkan teknik korelasi *pearson* yang digunakan untuk mengeksplorasi besaran hubungan sikap dan perilaku berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar menunjukkan koefisien korelasi $0,888 > 0,000$ maka H_a Diterima. Karena koefisien korelasi $> r$ tabel maka dapat disimpulkan ada korelasi yang signifikan (H_a Diterima)

Akan tetapi *perilaku terbuka* mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar terhadap bahasa Indonesia ragam resmi dalam melakukan berkomunikasi pada situasi resmi mencerminkan identitas responden sebagai penutur yang bilingual dan atau multilingual, dengan menggunakan atribut kebahasaan yang dipengaruhi oleh bahasa pertama (B1) *participant* atau responden mengalami wujud berupa penggunaan dialek, interferensi fonologi, interferensi morfologi, interferensi sintaksis, interjeksi kekesalan, interjeksi ajakan, interjeksi panggilan, serta penggunaan partikel.

Fenomena tersebut merupakan fenomena penutur bahasa yang berorientasi pada tipe integratif. tipe integratif adalah pembelajar bahasa tidak hanya belajar bahasa sebagai sebuah kewajiban, melainkan juga untuk tahu, paham, dan juga untuk beradaptasi dengan budaya suatu bahasa. Oleh karena itu, perilaku terbuka responden pada penelitian ini dikategorikan ke dalam kategori perilaku integratif.

A. Saran

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, maka dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada dosen program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar agar lebih meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap norma bahasa (*awareness of the norm*) terutama pada konteks perkuliahan (konteks resmi) karena berdasarkan hasil penelitian, jika data sikap yang terdiri atas sub variabel kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), kesadaran terhadap norma bahasa (*awareness of the norm*) dibandingkan, maka kesadaran terhadap norma bahasa (*awareness of the norm*) merupakan data dengan hasil kuantifikasi terendah, yaitu 81.67%.
2. Disarankan kepada mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar sebagai penutur yang bilingual dan atau multilingual, agar mengurangi atau bahkan menghilangkan atribut kebahasaan yang dipengaruhi oleh bahasa pertama (B1) pada konteks resmi terutama penggunaan dialek, interferensi fonologi, interferensi morfologi, interferensi sintaksis, interjeksi kekesalan, interjeksi ajakan, interjeksi panggilan, serta penggunaan partikel. Hal tersebut disebabkan rendahnya kesadaran terhadap norma bahasa (*awareness of the norm*).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. chaedar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Anastasi, A. 1965. *Psychological Testing*. New York: Mac Millan Publishing Co.
- Azwar, S. 1995. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown, H.D. 2000. *Teaching by Principles: An active approach to language pedagogy*. San Francisco: Addison Wesley Longman, Inc.
- Brown, H. D. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Brown, G. & Yule, G. 1988. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cahyani, Isah. 2009. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag. RI.
- Chaer, Abdul. 2004. *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Crystal, D., and D., Davy. 19G9. *Investigating English Style*. London: Longman.
- Dittmar, Nobert. 2005. *Sociolinguistics*. London: Edward Arnold Publishers, Ltd.
- Edwards, John. 1985. *Language, Social, and Identity*. Oxford. Basil Blacwell Ltd.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sosilolinguistics of Society*. England: Basic Blackwell Publisher.
- Fishman, J.A. 1966. *Language Loyalty in the United States*. The Hague: Mouton.
- Fishman, J.A. 2006. *Explorations in the Sociology of Language and Religion*. Rowley Massachasetts: New Buy House Publisher.
- Gerungan, W. A. 1986. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Eresco.

- Grevisse, Maurice. 1980. *Le Bon Usage*. Paris: Gembloux Duculot.
- Gronlund, N.E. (1981). *Measurement and Evaluation in Teaching*. (4th ed). New York: Macmillan Publishing
- Halim, Amran. 1978. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Halliday, M.A.K. dan R. Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Haryono, Akhmad. 2015. *Etnografi Komunikasi: Konsep, Metode, dan Contoh Penelitian Pola komunikasi*. Jember: UPT Penerbitan UNEJ
- Hasan, Iqbal. 2010. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hymes, Dell. 1996. *Ethnography, Linguistics, Narrative Inequality: Toward an Understanding of Voice*. Philadelphia: Tylor and Francis.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1992. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1995. *Sosiolinguistik Sajian Tujuan Pendekatandan Problema-problema*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2010. *Sociolinguistics: The Study of Societies Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Johnson, B. & Christensen, L. (2012) *Educational Research 4th Ed.: Quantitative, qualitative, and mix-methods approaches*. California: SAGE Publication
- Katubi. 2010. Sikap Bahasa Penutur Jati Bahasa Lampung. *Jurnal Linguistik Indonesia*. 28. Nomor 1. Hal. 41-54.
- Keraf, Gorys. 1994. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kerlinger, Freed N. 2014. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Krech, David, Richard S., Crutchfield, Egerton Ballachey. 1962. *Individual in Society*. Aucland: Mc Graw Hill International Book Company.

- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- _____. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia,
- Mackey, W. F. 1965. *Language Teaching Analysis*. London: Longman Group Ltd.
- Mahmudah. 2005. "Sikap dan Perilaku Berbahasa Kelompok Sosial Menengah Masyarakat Kota Makassar Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Baku: Pendekatan Gender". *Disertasi*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mounin, Georges. 1974. *Dictionnaire de la Linguistique*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiantoro, Burhan. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE
- _____. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Pateda, Mansoer 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Pride J.B. dan J. Holmes. 1982. *Sosiolinguistics*. Middlesee, England: Penguin Book
- Ricards, Jack C., dan Ricards Schmidt. 2010. *Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistic*. London dan New York: Longman.
- Riduwan. 2013. *Skala Pengukuran Vaiabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta

- Rokeach, Milton. 1968. "The Nature of Attitudes," dalam D.L. Sills (ed). *International Encyclopedia of the Social Sciences*.
- Rusyana, Yus. 1989. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: C.V. Diponegoro.
- Sacks, H., Schegloff, E. A. & Jefferson, G. 1974. *A Simplest Systematics for the Organisation of Turn-Taking for Conversation in Language*. USA : Blackwell
- Saleh, Muhammad dan Mahmudah. 2006. *Sosiolinguistik*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Santrock, J.W. 2010. *Educational Psychology*. Edisi 11 Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Sartini, Ni Wayan. 2015. "Perilaku Bahasa Diaspora Orang Bali di Jawa Timur: Kajian Sosiolinguistik". *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 1. Nomor 1. Hal. 54-62.
- Sarwono, 1993. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafin Persada.
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approach to Discourse*. Massachusetts: Blackwell Publishers
- Sears, D, O., Freedman, J, L., & Peplau, L, A. 1985. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Setyastuti, Yuanita. 2012. "Aprehensi Komunikasi Berdasarkan Konteks Komunikasi dan Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert". Jurnal: *Komunikator*: Vol. 4 No. 2 November 2012. Hal. 135-146.
- Skinner, B.F. 1938. *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis*. Cambridge, Massachusetts: B.F. Skinner Foundation.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Sumarsono. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sumarsono dan Partana, Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset
- Spolsky, Bernard. (2009). *Language Management*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Spolsky, Bernard. 1989. *Condition For Secind Language Learning*. Oxford: Oxford University Press.
- Spolsky, Bernard and Francis M. Hult. 2008. *The Handbook of Educational Linguistics*. USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Suhardi, Basuki. 1996. *Sikap Bahasa: Suatu Telaah Eksploratif atas Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Taha, Zainuddin. 2008. *Gapura Bahasa*. Makassar. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Taylor, Orlando L. 1973. “ *Teachers’ Attitude toward Blackand Nonstandard English as Measured by the Language Attitude Scale.*” Dalam Shuy dan Fasold (1973:174-385).
- Thomas, Linda dan Wareing, Shan. 2006. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Malang: Pustaka Pelajar.
- Triandis, Harry C. 1971. *Attitude and Attitude Change*. Toronto: John Willey & Sons.
- Wardani, K. D. K. A. dkk. 2013. “Sikap Bahasa Siswa Terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Singaraja”. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 2* (Diakses 27 Maret 2015 pukul 20.00 Wita)
- Wardhaugh, Ronald. 2014. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford : Basil Blackwell.
- Widiantari, Komang Sri dan Herdiyanto, Yohanes Kartika. 2013. “Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja”. Jurnal: *Psikologi Udayana*: Vol. 1, No. 1. Hal 106-115.
- W.S. Winkel. 1996. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia

LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian

ANGKET SIKAP BERBAHASA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI MAKASSAR

Petunjuk:

Berilah tanda (√) pada salah satu kolom (SS, S, N, TS, STS) pada lembar jawaban sesuai kategori keadaan Anda yang sebenarnya.

SS= Sangat Setuju

N = Netral

STS= Sangat Tidak Setuju

S= Setuju

TS= Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi dalam komunikasi sehari-hari.					
2.	Saya cenderung menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi untuk lebih akrab dengan mitra tutur.					
3.	Bahasa Indonesia memudahkan saya memperoleh informasi dalam menambah informasi dan pengetahuan.					
4.	Bahasa Indonesia harus lebih diutamakan daripada bahasa daerah dan bahasa asing.					
5.	Saya sering menggunakan kosakata bahasa Indonesia ragam resmi walaupun saya menggunakan bahasa daerah saya sendiri.					
6.	Bahasa Indonesia ragam resmi hanya digunakan pada situasi tertentu.					
7.	Saya merasa tidak komunikatif jika menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi.					
8.	Saya membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi.					
9.	Sebaiknya, bahasa ragam santai digunakan selama proses perkuliahan agar pembelajaran berjalan secara santai, tetapi serius.					
10.	Bahasa Indonesia ragam resmi yang digunakan pada proses perkuliahan membuat saya kesulitan memahami materi pelajaran.					

Lampiran 1 Instrumen Penelitian (Lanjutan)

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
11.	Saya sering menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi untuk menunjukkan rasa hormat kepada mitra tutur.					
12.	Bahasa Indonesia ragam resmi mempercepat upaya pencerdasan anak bangsa.					
13.	Bahasa Indonesia ragam resmi membuat situasi perkuliahan menjadi kaku.					
14.	Setiap orang Indonesia harus mengupayakan agar anaknya mampu berbahasa Indonesia.					
15.	Bahasa Indonesia ragam resmi menghambat pelestarian bahasa daerah.					
16.	Menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi menunjukkan kesan sombong.					
17.	Bahasa Indonesia harus menjadi bahasa internasional.					
18.	Bahasa Indonesia ragam resmi tidak mewakili ungkapan perasaan saya.					
19.	Semua orang Indonesia harus bangga berbahasa Indonesia.					
20.	Perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia saya masih kurang.					

Lampiran 1 Instrumen Penelitian (Lanjutan)

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
21.	Saya mampu berbahasa Indonesia ragam resmi dengan baik dan benar.					
22.	Bahasa Indonesia ragam resmi mudah dipelajari.					
23.	Banyak nilai luhur yang terkandung dalam bahasa Indonesia.					
24.	Banyak peribahasa dan idiom bahasa Indonesia yang saya gunakan dalam berbahasa daerah saya sendiri.					
25.	Bahasa Indonesia ragam resmi bermanfaat dalam memperluas pergaulan.					
26.	Aturan penggunaan bahasa Indonesia ragam resmi sangat rumit.					
27.	Bahasa Indonesia ragam resmi sangat demokratis.					
28.	Bahasa Indonesia ragam resmi tidak harus digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan di perguruan tinggi.					
29.	Bahasa Indonesia tidak harus digunakan dalam pelayanan administrasi publik di instansi pemerintahan.					
30.	Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta.					

Lampiran 1 Instrumen Penelitian (Lanjutan)

SOAL TES OBJEKTIF (*MULTIPLE CHOICE*)

PERILAKU BERBAHASA MAHASISWA PROGRAM STUDI

Petunjuk:

1. Jawablah setiap pertanyaan di bawah ini sesuai dengan pengetahuan Anda!
 2. Berilah tanda silang (X) atau lingkarilah jawaban yang menurut Anda benar!
1. Cermatilah paragraf berikut ini!
- Ketika dunia sinetron merebak seiring dengan tumbuh maraknya stasiun televisi di tanah air, Didi Petet pun terjun ke sana. Film iklan tak ketinggalan dirambahnya pula. Bahkan [...] kemudian mendirikan sebuah *production house*. Di samping itu, ia aktif dalam sejumlah pementasan teater, seminar tentang seni peran, dan tentu saja mengajar di IKJ.

Kata ganti pronomina yang tepat untuk melengkapi teks tersebut adalah....

- | | |
|-----------|---------|
| a. mereka | d. saya |
| b. ia | e. Anda |
| c. nya | |
2. Bacalah kutipan teks berita berikut!
- Kota Makassar berhasil masuk menjadi salah satu nominator penerima penghargaan Adipura tahun ini. Pasalnya, Walikota Makassar, M Ramdhan Pomanto mendapat undangan dari Direktorat Jendral Pengelolaan Sampah, Limbah dan Bahan Berbahaya dan Beracun, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI dengan Nomor Surat S.2414/PSLB3-PS/2015 per 29 Oktober 2015.

(Sumber: Upeks.co.id)

Makna istilah *nominasi* pada kutipan teks berita tersebut adalah....

- | | |
|------------------------|----------------|
| a. yang diikutsertakan | d. yang meraih |
| b. yang dicalonkan | e. yang kalah |
| c. yang menang | |

Lampiran 1 Instrumen Penelitian (Lanjutan)

3. Cermati kalimat yang terdapat dalam teks anekdot berikut!

Mereka ketika berpapasan, yang satu tegap menghormat, yang lain dari depan sigap membalas.

Antonim dari kata sigap pada kalimat tersebut adalah....

- | | |
|----------|------------|
| a. telat | d. tangkas |
| b. cepat | e. lamban |
| c. gesit | |

4. Bacalah kutipan teks eksposisi berikut!

Penelitian yang dilakukan di Amerika menemukan, kulit kayu manis dapat mencegah gejala diabetes. Pada kulit batang kayu manis [...] zat yang merangsang insulin. Aktivitas insulin akan memperlancar proses metabolisme glukosa, sehingga kadar gula di dalam darah bisa ditekan menjadi normal.

Kata yang tepat untuk mengisi bagian yang rumpang dalam teks eksposisi tersebut adalah....

- | | |
|---------------|---------------|
| a. dikandung | d. terkandung |
| b. mengandung | e. didapat |
| c. terdapat | |

5. Bacalah kutipan teks cerita pendek berikut!

Suara gurunya menggelegar membelah angkasa. Untung saya nggak dikasih hukuman yang aneh-aneh. Untuk sementara sepatu saya diamankan di sekolah. Sampai sekarang saya belum mengambil sepatu kesayangan saya itu, alasannya apalagi kalau bukan karena takut. (*Fia Xiara, Serpihan Kenangan Semusim*)

Majas yang terdapat dalam kutipan cerita pendek tersebut adalah....

- | | |
|--------------|------------------|
| a. antitesis | d. sinekdoke |
| b. hiperbola | e. personifikasi |
| c. metafora | |

Lampiran 1 Instrumen Penelitian (Lanjutan)

6. Bacalah kutipan cerita pendek berikut ini!

Keesokan sorenya.

Setelah penguburan, Kakek melihat pelangi sangat indah. Nenek pun tersenyum di atas pelangi itu dan Kakek tahu Nenek selalu ada di sampingnya.

(Sakban S.D.S., Pelangi Senja)

Latar kutipan teks cerita pendek tersebut adalah....

- | | |
|----------------------|----------------|
| a. pemakaman | d. klinik |
| b. taman | e. rumah sakit |
| c. gedung bertingkat | |

7. Bacalah teks pantun berikut!

Tiap napas tiadalah kekal
 Siapkan bekal menjelang wafat
 Turutlah Nabi siapkan bekal
 Dengan sebar ilmu manfaat

Arti kata *kekal* dalam teks tersebut adalah....

- | | |
|--------------|---------------|
| a. selamanya | d. tiada guna |
| b. sementara | e. singgah |
| c. abadi | |

8. Bacalah kutipan teks eksposisi berikut!

Penerapan perdagangan bebas masih perlu kita pertimbangkan lebih hati-hati di Indonesia. Jika dampak negatif belum dapat terukur, [...] Indonesia tidak dapat diharapkan memperoleh untung dari perdagangan bebas. Kerugian negara akan sangat besar [...] salah langkah menerapkan perdagangan bebas.

Konjungsi yang tepat untuk mengisi bagian rumpang pada kutipan teks eksposisi tersebut adalah....

- | | |
|--------------------|------------------|
| a. sebab, karena | d. sebab, tetapi |
| b. ketika, dan | e. maka, ketika |
| c. meskipun, sebab | |

Lampiran 1 Instrumen Penelitian (Lanjutan)

9. Cermati paragraf berikut!

Kalau kita berbicara tentang preman, asosiasi kita langsung terbayang pada anak-anak jalanan yang tingkah lakunya kurang baik. Padahal tidak semua preman seperti itu. Kata preman ternyata maknanya luas. Polisi yang tidak mengenakan pakaian dinas pun disebut preman.

"Internal kami melakukan evaluasi sebaiknya anggota berpakaian preman ini didampingi juga anggota yang menunjukkan identitas. Oke pertama pakaian preman maju, tapi setelah itu harus segera didampingi petugas yang ada identitasnya," kata Tito, di Polda Metro Jaya, Kamis (03/03).

(Sumber: mediaindonesia.com)

Kata dalam paragraf di atas yang bermakna konotasi negatif adalah....

- | | |
|-------------|--------------|
| a. internal | d. identitas |
| b. evaluasi | e. pakaian |
| c. preman | |

10. Cermati kalimat berikut!

....Teman-teman dan orang-orang yang hadir di sekitar tempat kerja Dodi bisa memaklumi hal itu karena Dodi menderita *keterbelakangan* mental.

Makna kata *keterbelakangan* pada kalimat di atas yang tepat adalah....

- | | |
|----------------------------|-----------------------------------|
| a. tidak menghiraukan | d. kelambatan dalam berkomunikasi |
| b. tidak berani tampil | e. kelambatan dalam beraktivitas |
| c. kelambatan perkembangan | |

11. Bacalah paragraf berikut!

(1) Anak-anakku sekalian, ujian nasional kini sudah di ambang pintu. (2) Belajarlah dengan sungguh-sungguh. (3) Bapak dan ibu guru senantiasa mendoakan kalian. (4) Jangan lupa, mintalah restu kepada kedua orang tuamu. (5) Bapak yakin, jika semua itu kalian lakukan, pasti kalian akan lulus dengan baik.

Kalimat tidak efektif dalam paragraf di atas ditandai dengan nomor....

- | | |
|--------|--------|
| a. (1) | d. (4) |
| b. (2) | e. (5) |
| c. (3) | |

Lampiran 1 Instrumen Penelitian (Lanjutan)

12. Bacalah kutipan teks berita berikut!

Gempa bumi berkekuatan 7,8 skala richter mengguncang kawasan barat Provinsi Baluchistan. Gempa ini terjadi pada 24 September 2013. Pusat gempa berada di kedalaman 23 kilometer, sekitar 233 kilometer Tenggara Dalbandin, Baluchistan. Bencana menyebabkan sedikitnya 515 orang tewas, 765 orang terluka, dan lebih dari 100.000 orang terlanta, serta menghancurkan sejumlah fasilitas umum dan infrastruktur.

Tema kutipan teks berita tersebut yang tepat adalah....

- a. kerusakan saat gempa bumi
- b. penyebab gempa bumi
- c. masalah gempa bumi
- d. kedahsyatan gempa bumi
- e. bumi berguncang-guncang

13. Selain mengajar, pada tahun 1998—2000 Sukino dipercaya sebagai ketua penyunting Jurnal Wacana Bahasa Sastra dan Pengajaran pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu. Tahun 1999—2002, dipercaya sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Di sela-sela kesibukannya, menulis tetap menjadi kegiatannya yang utama.

Isi kutipan teks cerita ulang tersebut adalah....

- a. Sukino menjadi Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah pada tahun 2002.
- b. Kesibukan Sukino sebagai penulis.
- c. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah.
- d. Penyunting Jurnal Wacana Bahasa Sastra.
- e. Sukino dipercaya sebagai ketua penyunting Jurnal Wacana Bahasa Sastra dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah.

14. Cermati teks iklan berikut.

Matikan rokok Anda sekarang! Sebelum rokok mematikan Anda dan orang di sekitar Anda!

Inti teks iklan tersebut adalah....

- a. Anda dilarang merokok karena mematikan.
- b. Padamkan rokok Anda sebelum rokok itu padam sendiri.
- c. Rokok Anda harus dimatikan sebelum dimatikan orang lain.
- d. Rokok Anda harus dipadamkan karena mengganggu orang lain.
- e. Orang lain akan ikut meninggal jika tidak merokok bersama Anda.

Lampiran 1 Instrumen Penelitian (Lanjutan)

15. Bacalah kutipan dialog dalam teks ulasan drama berikut!

Baim : Aku bingung.

Boim : Bingung kenapa?

Baim : Menurutmu, baiknya aku melanjutkan ke universitas mana?

Boim : Mana kutahu, kamu minat ke mana?

Baim : Aku mau di luar Jakarta?

Boim : Bah, jauh sekali. Kenapa tidak di Jakarta?

Baim : Mau cari pengalaman.

Inti kutipan dialog tersebut adalah....

- a. pembicaraan dua sahabat
- b. pembicaraan mengenai masa depan pendidikan
- c. masa depan yang di depan mata
- d. belum jelas ke mana arah tujuan Boim
- e. Baim dan Boim sahabat karib

16. Bacalah paragraf berikut dengan cermat!

(1) Ibunya sakit sudah hampir satu bulan. (2) Anak pertamanya datang dari Jakarta. (3) Seluruh anggota keluarganya berkumpul. (4) Tuti, si bungsu pergi ke apotik membeli obat. (5) Ibunya harus mengkonsumsi obat setiap hari.

Kalimat yang menggunakan kata tidak baku pada paragraf di atas adalah....

- a. (1) dan (2)
- b. (1) dan (5)
- c. (2) dan (5)
- d. (4) dan (5)
- e. (3) dan (5)

17. Bacalah paragraf berikut ini dengan saksama!

Banjirnya produk Negeri Tirai Bambu itu membuat industri dalam negeri semakin terpuruk lantaran persaingan harga sulit diimbangi. Di sisi lain, industri yang berkaitan dengan teknologi di dalam negeri kian terlelap.

Gagasan pokok paragraf di atas adalah....

- a. membanjirnya produk Negeri Tirai Bambu
- b. industri dalam negeri terpuruk
- c. persaingan harga sulit diimbangi
- d. produk Negeri Tirai Bambu lebih murah
- e. teknologi di dalam negeri terlelap

Lampiran 1 Instrumen Penelitian (Lanjutan)

18. Cermati kalimat penutup surat lamaran pekerjaan berikut!
 Atas pertimbangannya Saudara, saya ucapkan banyak-banyak terima kasih.
 Perbaiki kalimat penutup surat lamaran pekerjaan di atas yang tepat adalah....
- Atas pertimbangannya Anda, saya ucapkan terima kasih.
 - Atas perhatiannya, saya mengucapkan terima kasih banyak.
 - Atas perhatiannya, saya ucapkan beribu terima kasih.
 - Atas kebaikan Bapak, saya ucapkan terima kasih.
 - Atas pertimbangan Bapak, saya mengucapkan terima kasih.
19. Penggunaan huruf kapital yang benar dalam penulisan kalimat berikut adalah....
- bapak dan ibu saudara perlu mempelajari Bahasa Indonesia.
 - Bapak dan Ibu saudara perlu mempelajari bahasa indonesia.
 - Bapak dan Ibu Saudara perlu mempelajari bahasa indonesia.
 - Bapak dan ibu Saudara perlu mempelajari bahasa Indonesia.
 - Bapak, Ibu, dan Saudara perlu mempelajari bahasa Indonesia.
20. Cermatilah paragraf berikut!
- (1) Dari kubu tuan rumah, pelatih Benny Dollo akan menurunkan pemain lapis utama untuk menghadapi Singapura. (2) Ia mengemukakan bahwa Singapura adalah musuh yang paling berat. (3) Selama pertandingan, Singapura belum terkalahkan. (4) Sementara itu dalam laga terakhir, tim “Gajah Putih” (Thailand) telah mengalahkan Vietnam. (5) Dengan skor 2-1, Thailand sudah dipastikan menjuarai grup A.
- Kalimat yang berbentuk opini ditandai dengan nomor....
- (1)
 - (2)
 - (3)
 - (4)
 - (5)
21. Bacalah paragraf berikut dengan saksama!
- Makanan tradisional lebih baik daripada makanan cepat saji. Makanan tradisional banyak mengandung serat yang berguna untuk memperlancar kerja alat-alat pencernaan dan melindungi kita dari kanker serta berbagai penyakit lainnya. Makanan cepat saji miskin serat, kaya lemak, dan gula. Akibatnya, terjadi obesitas dan peningkatan kolesterol dalam darah.
- Jenis paragraf di atas adalah....
- deskripsi
 - eksposisi
 - argumentasi
 - narasi
 - persuasi

Lampiran 1 Instrumen Penelitian (Lanjutan)

22. Cermati kalimat berikut!

Harus ada salah seorang yang ditunjuk untuk *mengabadikan* peristiwa bersejarah ini.

Kata yang *tidak* bersinonim dengan kata *mengabadikan* dalam kalimat tersebut adalah....

- A. mencetak
- B. mendokumentasikan
- C. memotret
- D. memfoto
- E. merekam

23. Cermati kerangka berikut!

- (1) Fungsi energi listrik
- (2) Keuntungan menghemat energi listrik
- (3) Pengertian energi listrik
- (4) Alasan menghemat energi listrik

Jika Anda akan membuat karangan dengan tema “Hemat Energi Listrik”, urutan kerangka karangan tersebut yang tepat adalah....

- A. (3), (1), (4), dan (2)
- B. (1), (2), (4), dan (3)
- C. (3), (4), (1), dan (2)
- D. (3), (1), (2), dan (4)
- E. (1), (3), (4), dan (2)

24. Bacalah paragraf berikut dengan saksama!

Saat melaksanakan operasi Zebra, pihak kepolisian sering mengalami hambatan. Hambatan itu datang dari sebagian warga masyarakat yang belum menyadari arti penting tertib lalu lintas. Padahal dengan adanya operasi Zebra banyak manfaat yang dirasakan oleh warga masyarakat. Salah satu di antaranya adalah berkurangnya angka kecelakaan lalu lintas.

Gagasan utama paragraf tersebut adalah....

- A. Pelaksanaan operasi Zebra mengalami hambatan.
- B. Masyarakat belum menyadari pentingnya tertib lalu lintas.
- C. Manfaat operasi Zebra bagi masyarakat.
- D. Angka kecelakaan lalu lintas berkurang.
- E. Hambatan operasi Zebra datang dari masyarakat.

25. Cermati kalimat-kalimat berikut!

(1) Pemeriksaan kasus pembunuhan telah dimulai. (2) Semua barang bukti telah dikumpulkan. (3) saksi-saksi telah dimintai keterangan seputar kejadian. (4) Namun, terdakwa tetap menyangkal bahwa dia membunuh korban. (5) dari saksi dan bukti-bukti, jaksa memutuskan bahwa dia bersalah.

Lampiran 1 Instrumen Penelitian (Lanjutan)

Kalimat yang salah nalar dalam paragraf tersebut terdapat pada nomor....

- | | |
|--------|--------|
| A. (1) | D. (4) |
| B. (2) | E. (5) |
| C. (3) | |

26. Cermati ilustrasi berikut!

Memasuki era globalisasi sekarang, pembangunan ekonomi Indonesiatelah memberikan hasil yang mengesankan. Dilihat dari kacamata internasional, Indonesia adalah raksasa ekonomi kesekian yang menggeliat bangun menyusul naga-naga lain di kawasan Asia yang membuat pengusaha tidak bisa *berleha-leha*.

Ungkapan yang tepat untuk menggantikan kata yang bercetak miring dalam kalimat di atas adalah....

- | | |
|---------------------|-------------------------------------|
| A. bersilat lidah | D. mengkambinghitamkan |
| B. bermalas-malas | E. membalikkan kedua telapak tangan |
| C. berpangku tangan | |

27. Cermatilah paragraf berikut!

(1) Dari kubu tuan rumah, pelatih Gervanius Dey' Mary Yan Lalu Wogo akan menurunkan pemain lapis utama untuk menghadapi Singapura. (2) Ia mengemukakan bahwa Singapura adalah musuh yang paling berat. (3) Selama pertandingan, Singapura belum terkalahkan. (4) Sementara itu dalam laga terakhir, tim "Gajah Putih" (Thailand) telah mengalahkan Vietnam. (5) Dengan skor 2:1, Thailand sudah dipastikan menjuarai grup A.

Kalimat yang berbentuk opini ditandai dengan nomor....

- | | |
|--------|--------|
| A. (1) | D. (4) |
| B. (2) | E. (5) |
| C. (3) | |

28. Bacalah wacana di bawah ini dengan cermat!

Tanpa adanya langkah terobosan dari pemerintah pascakenaikan harga BBM meskipun demikian angka besarannya direvisi, angka pengangguran di Indonesia diyakini akan meningkat. Jumlah pengangguran saat ini mencapai 9,1 juta orang. Demikian dikemukakan kepala Badan Pusat Statistik kepada wartawan usai rapat dengar pendapat dengan komisi IX DPR di Jakarta, Rabu (22/1). Untuk itu, pemerintah harus bisa memanfaatkan dana kompensasi untuk menciptakan lapangan kerja, misalnya dengan membangun infrastruktur dasar.

Lampiran 1 Instrumen Penelitian (Lanjutan)

Kesimpulan penggalan laporan di atas adalah....

- A. Pengangguran di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat.
- B. Pemerintah harus melakukan terobosan terhadap dampak kenaikan harga BBM.
- C. Pemerintah mengatasi dampak kenaikan BBM dengan dana kompensasi.
- D. Pemanfaatan dana kompensasi oleh semua warga masyarakat perlu dicermati.
- E. Jumlah pengangguran di Indonesia pascakenaikan BBM meningkat.

29. Bacalah penggalan laporan berikut!

Peristiwa cukup mengesankan. Bayi yang tak berdosa itu benar-benar bernasib naas. Bayangkan, bayi yang dibuang dalam keadaan tangan terpotong itu dimangsa anjing. Akan tetapi, berkat anjing itu pulalah masalahnya menjadi terkuak. Ternyata bayi tersebut dibunuh dan dibuang sendiri oleh ibu kandungnya. Pasalnya, Tini (nama samaran), ibu kandung bayi naas itu, merasa malu akibat laki-laki yang menghamilinya tidak mau bertanggung jawab.

Kalimat tanya klarifikasi berdasarkan penggalan laporan di atas yang tepat adalah....

- A. Siapakah yang membuang bayi naas itu?
- B. Di manakah mayat bayi yang naas itu ditemukan?
- C. Mengapa bayi naas itu dibuang oleh ibu kandungnya sendiri?
- D. Benarkah bayi naas itu dibunuh dan dibuang sendiri oleh ibu kandungnya?
- E. Mengapa Tini merasa malu dan tega membunuh anak kandungnya sendiri?

30. Cermati teks berikut!

Tingginya kadar asam urat dalam darah sering terjadi tanpa ada gejala. Namun, kadar asam urat tinggi tidak boleh dibiarkan. Sebab, jika tidak ada upaya pengobatan, ada sejumlah risiko yang harus siap Anda bayar di kemudian hari. Gout, batu di saluran kencing dan timbunan asam urat di ginjal adalah beberapa contoh akibat kita membiarkan tingginya asam urat.

Penanda proses dalam teks di atas terdapat pada kata....

- A. kemudian
- B. saluran
- C. timbunan
- D. pengobatan
- E. serangan

31. Bacalah penggalan surat lamaran pekerjaan berikut dengan saksama!

Saya berpendidikan terakhir SMK, program keahlian mesin otomotif, dan berpengalaman dalam merawat mesin penggiling padi selama dua tahun. Setelah membaca iklan di bursa kerja khusus di sekolah, saya *suka* pada pekerjaan perakitan otomotif. Oleh karena itu,

Lampiran 1 Instrumen Penelitian (Lanjutan)

Penggunaan kata *suka* pada kalimat tersebut tidak tepat, yang tepat adalah....

- A. berharap
- B. bermohon
- C. berkeinginan
- D. berdedikasi
- E. berminat

32. Untuk membaca cepat diperlukan latihan, sebagai pemula target kecepatan adalah....

- A. 130-150 kpm
- B. 125-140 kpm
- C. 120-150 kpm
- D. 110-130 kpm
- E. 100-150 kpm

33. Cara membaca yang hanya untuk mendapatkan ide pokoknya atau saripati bacaan disebut....

- A. teknik pemindaian (*scanning*)
- B. teknik membaca naskah
- C. teknik pelayapan (*skimming*)
- D. teknik membaca ekspresionis
- E. teknik membaca frasa

34. Di bawah ini adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat catatan, kecuali....

- A. kata/frasa/kalimat yang mengantarkan pada gagasan pokok
- B. ide pokok atau gagasan sentral setiap paragraf
- C. setiap penjelasan penting yang ada pada bacaan
- D. pendapat atau asumsi penulis mengenai hal-hal tertentu
- E. data atau fakta yang mendukung gagasan

35. Perhatikan ilustrasi berikut!

Pada UN 2012, Akmal Zaifullah Maingak lulus dengan nilai yang memuaskan. Akan tetapi, temannya yang bernama Amin tidak lulus, padahal dia pintar. Akmal tidak percaya akan hal itu. Akmal ingin mengklarifikasi hal itu kepada Ami, apakah ia memang tidak lulus.

Kalimat yang tepat dan santun untuk mengklarifikasi hal tersebut adalah....

- A. Maaf, apakah betul kamu tidak lulus, Min?
- B. Kamu tidak lulus ya, Min?
- C. Luluskah kamu, Min?
- D. Kamu lulus apa tidak, Min?
- E. Amin tidak lulus, ya?

36. Pernyataan yang dimulai dengan pernyataan yang bersifat umum dan diikuti penjelasan yang bersifat khusus disebut....

- A. induktif
- B. deduktif
- C. induktif-deduktif
- D. deduktif-induktif
- E. sebab akibat

Lampiran 1 Instrumen Penelitian (Lanjutan)

37. Demi hormat kami kepada hadirin, kami minta panitia segera membuka acara ini!
Perintah lisan pada kalimat di atas merupakan kalimat....
- | | |
|------------------------|------------------|
| A. perintah biasa | D. permintaan |
| B. permohonan larangan | E. pemberitahuan |
| C. ajakan | |
38. Penutup surat perintah yang tepat adalah....
- Terima kasih telah mengirim surat kepada perusahaan kami.
 - Kami berterima kasih atas kehadiran Saudara.
 - Harap dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
 - Saya mengucapkan terima kasih atas perhatian Saudara.
 - Berhubung pentingnya acara, Saudara harus datang tepat waktu.
39. Deretan kata berikut yang termasuk kata sifat....
- | | |
|-----------------------------|--------------------------|
| A. permakaman, perumahan | D. lebar, mudah, cantik |
| B. minum, jalan, baik-buruk | E. pemasukan, pendapatan |
| C. motor, guru, kuda | |
40. Cermati kalimat berikut!
Siswa *baru* itu disuruh memasuki ruangan *besar* untuk mendengarkan penjelasan tata tertib siswa.
- Antonim kata yang dicetak miring pada kalimat tersebut adalah....
- | | |
|----------------|------------------|
| A. baik, lebar | D. datang, luas |
| B. indah, luas | E. jelek, sempit |
| C. lama, kecil | |
41. Bacalah penggalan laporan peristiwa berikut dengan saksama!
- Siang itu Anom, yang baru lulus tiga tahun lalu dari SMK, begitu sibuk melayani pelanggannya. Baru saja membuka pintu warungnya, pembeli sudah berjumlah tiga orang. Semua ingin dilayani cepat. Anom melayani, mencari barang, dan mencari uang kembalian. Datang lagi seorang pembeli yang kemudian memenuhi warungnya. Anom melayani pelanggan-pelanggannya dengan baik.
- Simpulan penggalan laporan tersebut adalah....
- Anom pemilik warung, tamatan SMK tiga tahun lalu, setiap hari sibuk melayani para pelanggan.
 - Anom yang baru lulus tiga tahun lalu dari SMK terhenyak karena pelanggannya sangat banyak.
 - Anom adalah tamatan SMK dan pemilik warung yang sukses karena barang jualannya sangat laris.
 - Sebagai seorang tamatan SMK, Anom termasuk pengusaha sukses karena mempunyai warung.

Lampiran 1 Instrumen Penelitian (Lanjutan)

- E. Anom yang tamatan SMK selalu sibuk melayani pelanggan, antara lain mencari barang dan uang kembalian.
42. Bentuk dasar kata ulang membesar-besarkan adalah....
- A. membesar
 - B. besar
 - C. besarkan
 - D. besar-besar
 - E. membesarkan
43. Kalimat yang termasuk kalimat tanya tersamar adalah....
- A. Benarkah ada siswa yang tidak ingin naik kelas?
 - B. Sekarang dia menuntut ilmu di mana?
 - C. Sejak kapan engkau mengembangkan usaha batik ini?
 - D. Sudah berapa lama engkau menunggu saya?
 - E. Bolehkah aku datang ke rumahmu besok pagi?
44. Kalimat yang termasuk kalimat tanya retorik adalah....
- A. Bukankah Bapak yang mengundang saya kemari?
 - B. Pantaskah seorang anak mendurhakai orang tuanya?
 - C. Apakah ayah sudah minum obat penurun tekanan darah?
 - D. Berapa kali ia mengunjungi ibu selama sebulan ini?
 - E. Bagaimana proses pembuatan susu kedelai ini?
45. Kalimat berikut termasuk kalimat tanya klarifikasi, yaitu....
- A. Siapa yang mengajak adik ke tempat itu?
 - B. Kapan engkau datang dari Makassar?
 - C. Bagaimana kisah kehidupan dia di sana?
 - D. Apakah Anda tidak makan sejak kemarin?
 - E. Mengapa nilai bahasa Indonesia para siswa kurang baik?
46. Kalimat tanya yang bermaksud untuk menggali informasi adalah....
- A. Benarkah Gunung Merapi akan meletus tiap 4 tahun sekali?
 - B. Apa yang kita dapatkan dengan hidup tanpa rencana?
 - C. Bagaimana cara Bapak Rezka mempertahankan usaha ini dari tekanan pesaing?
 - D. Maukah kau menerima bingkisan ulang tahun dariku?
 - E. Ada baiknya kalau para tamu mengisi daftar hadir lebih dulu?
47. Kalimat yang sopan untuk menyanggah pendapat dalam diskusi adalah....
- A. Sungguh, semua yang Anda katakan itu omong kosong semua.
 - B. Rasanya dari tadi pembahasaan Anda hanya berputar-putar di tempat.
 - C. Hal terakhir yang Anda sampaikan tadi masih mempunyai beberapa kelemahan.
 - D. Saya benar-benar tidak setuju dengan pendapat Saudara.
 - E. Saya menemukan beberapa kesalahan yang sangat besar.

Lampiran 1 Instrumen Penelitian (Lanjutan)

48. Ririn mengadakan kunjungan ke Balai Penelitian Tumbuhan Pangan di Cimanggis. Di sana, ia mengadakan tanya jawab dengan narasumber yang menjelaskan tentang pentingnya pengembangan tumbuhan pangan.

Kalimat tanya yang tepat diajukan kepada narasumber adalah....

- A. Apa benar tanaman pangan sangat menguntungkan petani?
- B. Bagaimana cara mengembangkan tumbuhan pangan?
- C. Mengapa balai penelitian ini didirikan di Cimanggis?
- D. Apa tugas Bapak di balai penelitian ini?
- E. Bukankah mengembangkan tumbuhan pangan itu tidak perlu?

49. Cermati teks berikut!

Setelah peneliti mengetahui dengan pasti apa yang akan diteliti dan dari mana data diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah menentukan dengan instrumen apa data dapat dikumpulkan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian sangat bergantung dari jenis data yang akan diteliti. Sebagai contoh, data tingkah laku siswa hanya dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, atau kuesioner.

Parafrasa yang tepat untuk teks di atas adalah....

- A. Instrumen ditentukan setelah peneliti mengetahui apa yang akan diteliti.
- B. Wawancara, observasi, dan kuesioner adalah instrumen dalam penelitian.
- C. Penentuan instrumen sangat bergantung dari jenis data yang akan diteliti.
- D. Data dapat diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian.
- E. Kuesioner adalah instrumen yang tepat untuk mengetahui tingkah laku siswa.

50. Bacalah penggalan berita berikut dengan saksama!

Kasus pembajakan hak cipta di Indonesia sudah pada tingkat mengkhawatirkan. Oleh karena itu, harus mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Jika terus-menerus dikesampingkan, efek jangka panjangnya dapat menurunkan produktivitas dan kreativitas menulis.

Artinya, jika buku-buku diperoleh dengan mudah, misalnya dengan cara memfotokopi, masyarakat lama-kelamaan akan tergiur untuk membeli buku yang berharga murah.

Jika buku dari penerbit kalah bersaing dengan buku yang berharga murah, penerbit pun akan malas menerbitkan karena kurang menguntungkan. Akibatnya, akan menurunkan gairah penulis.

Lampiran 1 Instrumen Penelitian (Lanjutan)

Tanggapan negatif terhadap penggalan berita tersebut terdapat pada kalimat....

- A. Pembajakan hak cipta dapat menurunkan produksi dan pemasukan seseorang.
- B. Masyarakat yang suka memfotokopi buku adalah masyarakat yang tidak menghargai karya orang.
- C. Pembajakan hak cipta menurunkan gairah penulis buku dan itu dinilai sangat wajar.
- D. Buku diperoleh dengan cara memfotokopi akan membantu orang-orang yang berekonomi lemah.
- E. Pembajakan hak cipta harus ada penanganan khusus dari pemerintah, sebagai ketegasan hukum.

Lampiran 2 Data Perilaku Terbuka

Data 1 Data Catatan 18 Oktober 2016 di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar (Pada situasi perkuliahan saat mendiskusikan materi Fungsi Bahasa pada mata kuliah Bahasa Indonesia):

- P1: Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya. Saya akan berusaha menjawab pertanyaan dari saudara Iswandi.”....”
 P2: ↓Oe! Dengarko dulu penjelasan pemekalah janganmi ada diskusi lain.
 P3: ↓Ngapamoe, ka yang didiskusikan jawaban dari pemakalahji juga.
 P4: Iya ↓sudahmi, diammaki dulu semua! ↑Hargai moderator.

Data 2 Data Catatan 29 Oktober 2016 di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar (Pada situasi perkuliahan saat mendiskusikan materi Teori Belajar Kognitif Jean Piaget pada mata kuliah Psikologi Pendidikan):

- P1: Mohon maaf kepada saudara penanya. Bisa diulang pertanyaannya? kami tidak mengerti maksud pertanyaan saudara.
 P2: ↓Beginie. Ada tadi pernyataanmu bilang “yang namanya teori belajar tidak ada yang sempurna”, yang saya mau tanyakan to, apa bentuk ketidak sempurnaannya?
 P3: ↓Perasaan tidak pernahka bilang begitu.
 P2: ↓Beginie, coba buka kembali makalahta!

Data 3 Data Catatan 1 November 2016 di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar (Pada situasi perkuliahan saat mendiskusikan materi Laras dan Ragam Bahasa pada mata kuliah Bahasa Indonesia)

- P1: Saya ↓nggak ngerti dengan penjabaran saudara terkait sistem pembakuan bahasa yang saudara maksud.
 P2: Bukan nggak Yusuf, tapi tidak. Hehehe
 P1: Sudahlah yang penting kan pemakalah mengerti maksud pertnyaan saya.

Data 4 Data Rekaman 31 Desember 2016/menit ke-5 di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar (Pada situasi perkuliahan saat simulasi mengajar pada materi Memahami Prinsip-prinsip yang Perlu Diperhatikan dalam Pembelajaran pada mata kuliah Profesi):

- P1: ... selanjutnya, yaitu bapak akan membacakan eh membagikan cerpen, akan diperjelas oleh ibu Widya.
- P2: baik, ibu akan membagi kalian kedalam beberapa kelompok
Selanjutnya saya memberikan waktu 10 menit untuk membaca dan memahami isi cerpen tersebut, setelah itu saya akan menunjuk siapa yang akan membacakan isi cerpen itu dengan menggunakan kata-kata sendiri, dan mengungkapkan hal-hal menarik.
- P1: Selanjutnya pahami dulu cerpen yang diberikan oleh ibu cerpen tadi, eh ibu Widiya.
- P2 : (tertawa)
- P3: (beberapa saat setelah membaca cerpen) Maksudnya? ↓Jangki dulu bu. Pertama, saya tidak paham “Kenalin aku Citra ...”
- P1: itu cerpen dek, saya sudah bacakan tadi tentang cerpen...
- P3: ↓jangko dulu, kau belumpaki selesai cerita na nungguiki. “Kenalin aku Citra ...”

Data 5 Data Rekaman 31 Desember 2016/menit ke-menit 12.50 di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar (Pada situasi perkuliahan saat Simulasi mengajar pada materi Memahami Prinsip-prinsip yang Perlu Diperhatikan dalam Pembelajaran pada mata kuliah Profesi Kependidikan):

- P1: Struktur kerangka laopran terdiri dari (a) pendahuluan: (1) Maksud dan tujuan penulisan laporan; (2) masalah pokok yang dilaporkan; (3) Sistematika laporan. Yang ke (b) batang tubuh: data dan fakta pelaksanaan kegiatan; kesesuaian pelaksanaan dengan perencanaan; masalah yang terjadi dan pembahasan masalah. Yang ke (c) Penutup yaitu kesimpulan dan saran. Terima kasih.
- P2: I┐┐ bu laporan apa maksudnya I┐┐ ni bu, tidak mengerti dari awal penjelasan laporan.
- P1: Laporan i┐┐ bentuk penyajian fakta
- P2: Maksudnya bu, laporan apa bentuk apa i┐┐ bu?
- P1: Itumi nanti akan saya berikan contoh laporan, terus kan itu membuat laporan harus ada 5W tambah 1H ...”

Data 6 Data 6 Data Rekaman 16 Mei 2016 di Kampus Universitas Negeri Makassar (Pada situasi perkuliahan saat diskusi materi Tindak Tutur Representatif pada mata kuliah Pragmnatik):

- P1: Kita akan membahas tentang tindak tutur representatif itu seperti apa. Nah yang kami ambil sebagai landasannya itu dari buku bahwa representatif itu merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas yang dikatakannya.
.....
↓Nah, adapun contohnya yaitu e misalkan e kita mengatakan bahwa gedung FMIPA UNM telah diresmikan oleh e rektor Universitas Negeri Makassar Senin kemarin to!
.....
Jadi representatif itu mengikutkan e faktanya. Seperti itu.
- P2: Dalam tindak tutur representatif, apakah tidak ada pembagian? ↓Kan. Misalkan, di yang yang najalaskan tadi, ‘kelompok berapa tadi Fia?’kelompok tiga tadi kan itu yang tindak tutur komisif e kayak yang ada bersifat berjanji, bersumpah tidak adakah yang seperti itu?
.....
- P1: Nah menyebutkan itu, misalkan e seperti. ↓Sebenarnya to ini yang kami pahami adalah satu kesatuanki

Data 7 Data Rekaman 11 Mei 2016/menit ke- 4.24 di Kampus Universitas Negeri Makassar (Pada situasi perkuliahan saat diskusi materi Tindak Tutur direktif pada mata kuliah Pragmnatik):

- P1: Tindak tutur direktif desakan contohnya “ayo ringkas karangan ini sekarang juga” artinya e seorang penutur ini mencoba mengatakan atau mencoba merubah keadaan pada si mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan yaitu mengerjakan tugas sekarang juga.
.....
Terima Kasih. Ada pertanyaan?
- P2: e tindak tutur komisif.
- P1: ee, tindak tutur direktif↑?
- P2: Ku bilang→, mu tau ka itu tindak tutur komisif? Perbedaannya apa? Karena tadi to↑→ tindak tutur komisif itu e samaji kayak pengertiannya direktif. Bisa muulangi pengertiannya direktif↑?
- P1: Oh kalo direktif itu, e bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur atau lawan tuturnya itu melaksanakan e suatu kegiatan yang sesuai dengan yang dituturkannya dalam petuturannya itu.

- P2: Tindak tutur komisif pengertiannya juga itu tentang mengharuskan pendengar melakukan sesuatu yang dituturkan oleh penutur. Jadi apa perbedaan tindak tutur komisif dengan tindak tutur direktif.
- P1: Ma↑sa? Tapi tadi malam to→, sempat ka baca-baca, beda tapi kulupai pengertian apa. Tapi beda semua sebenarnya.

 Iya nanti pi di↑!

Data 8 Data Catatan 12 Oktober 2016 di Kampus Universitas Sawerigading Makassar (Pada situasi perkuliahan saat apersepsi dosen di awal perkuliahan mata kuliah Profesi Kependidikan):

- P1: Sebelum kita lanjut ke pembahasan berikutnya, terlebih dahulu saya menanyakan kemabali pembahasan yang telah kita bahas pekan lalu. Sri, coba paparkan kembali materi tentang kedudukan, fungsi, peran dan tanggung jawab guru professional!
- P2: ↓Aduh pak, tidak hadirka pekan lalu bah.

Data 9 Data Catatan 7 Desember 2016 di Kampus Universitas Sawerigading Makassar (Pada situasi perkuliahan saat diskusi materi Unsur pembangun prosa pada mata kuliah Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama):

- P1: Next, saya akan berusaha menjawab pertanyaan dari Berto.
- P2: Saudara pemakalah, pertanyaan saya belum terjawab sepenuhnya.
- P3: Saudara Ryo, Jangan potong pembicaraan saya Bro!

Data 10 Data Catatan 22 November 2016 di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar (Pada situasi perkuliahan saat diskusi materi Prosedur Pengumpulan Data pada mata kuliah Seminar Sastra):

- P1: Setelah pembahasan mengenai prosedur pengumpulan data, selanjutnya kami akan menjabarkan teknik analisis data.
- P2: Mohon maaf saudara pemakalah, masih ada beberapa hal yang belum jelas terkait penjelasan prosedur pengumpulan data dari pemakalah.
- P1: ↓Datang manako memang kah? Dari tadi kita membahasa panjang lebar mengenai prosedur pengumpulan data.

Data 11 Data Catatan 5 Januari 2016 di Kampus Universitas Pancasakti
Makassar (Pada situasi perkuliahan saat diskusi materi
Periodisasi Sastra 60-an pada mata kuliah Sejarah Sastra):

- P1: Selamat pagi semua. Kami dari kelompok ennem akan membahas penulis dan karya sastra angkatan ennem-ennem. Untuk menggunakan waktu sebaik-baiknya, saya persilakan kepada pemateri pertama.
- P2: Terima kasih saudara moderator. Angkatan ennem-ennem ditandai dengan terbitnya Horison (majalah sastra). Karya sastra pada angkatan ennem-ennem sangat beragam dalam aliran sastra dengan munculnya karya sastra beraliran surealistik, arus kesadaran, arketip, dan absurd.
-
- Beberapa sastrawan pada angkatan ennem-ennem antara lain: Umar Kayam, Ikranegara, Leon Agusta, Arifin C. Noer, Darmanto Jatman, Arief Budiman, Goenawan Mohamad, Budi Darma, Hamsad Rangkuti, Putu Wijaya, Wisran Hadi, Wing Kardjo, Taufik Ismail, dan banyak lagi yang lainnya.

Data 12 Data Catatan 11 Januari 2016 di Kampus Universitas Pancasakti
Makassar (Pada situasi perkuliahan saat diskusi materi Periodisasi
Sastra 80-an pada mata kuliah Sejarah):

- P1: Pada penjelasan tadi, anda sudah menjelaskan tentang sastra angkatan 80-an beserta tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya. Nah, Apakah setiap tokoh memiliki karya atau tidak? Jika ada, sebutkan karyanya.
- P2: O iya ewm, sa kasih contoh satu saja e, salah satu karya sastra dari tokoh Hilman Hariwijaya. Salah satu dia punya karya sastra itu “Lupus”, yang diciptakan Hilman di tahun 1986 melalui cerpen di majalah “Hai”. Terus di bukukan sudah pada bulan November 1986. Itu saja e. Apa sudah Jelas?

Data 13 Data Catatan 30 Mei 2016 di Kampus Universitas Negeri Makassar
(Pada situasi perkuliahan saat diskusi Pentingnya Pendidikan dan
Pelatihan, Pemanfaatan Sumber Belajar pada mata kuliah Profesi
Keguruan):

- P1: Kami telah menjabarkan materi Pentingnya Pendidikan dan Pelatihan, Pemanfaatan Sumber Belajar (perpustakaan, laboratorium, dsb) serta Penguasaan dan Penerapan IT dalam Proses Pembelajaran. Apakah ada peserta diskusi yang mau mengajukan pertanyaan?
- P2: Tabe, mauka bertanya tentang pemanfaatan sumber belajar. Ada beberepa hal yang tidak kupahami dari penjelasannta. Bisaji?

Data 14 Data Rekaman 7 Januari 2017 di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar (Pada situasi perkuliahan saat diskusi materi Teori Belajar Behavioristik, Edwin Guthrie pada mata kuliah Psikologi Pendidikan):

P1: Baik, Kelompok 5 telah membahas tentang teori belajar behaviorisme Guthrie. Apakah ada peserta diskusi yang mau bertanya?

P2: Saya!

P1: Silakan saudara Riswan!

P2: Tadi pəmakalah təlah məngəməkakan teori guthrie yang məngatakan bahwa hubungan stimulus dan rəspən bərsifat səməntara, oləh karənanya dalam kəgiatan bəlarajar, pəsərtə didik pərlu səsəring mungkin dibəri stimulus agar hubungan stumulus dan rəspən bərsifat ləbih kuat dan mənətap.

Lampiran 3 Korpus Data Perilaku Terbuka

No.	Waktu Percakapan	Isi Percakapan	Konteks Situasi	Lokasi/Kampus
1.	18 Oktober 2016	P1: Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya. Saya akan berusaha menjawab pertanyaan dari saudara Iswandi.”....” P2: ↓Oe! Dengarko dulu penjelasan pemekalah janganmi ada diskusi lain. P3: ↓Ngapamoe, ka yang didiskusikan jawaban dari pemakalahji juga. P4: Iya ↓sudahmi, diammaki dulu semua! ↑Hargai moderator.	Diskusi materi Fungsi Bahasa pada mata kuliah Bahasa Indonesia	Universitas Muhammadiyah Makassar
2.	29 Oktober 2016	P1: Mohon maaf kepada saudara penanya. Bisa diulang pertanyaannya? kami tidak mengerti maksud pertanyaan saudara. P2: ↓Beginie. Ada tadi pernyataanmu bilang “yang namanya teori belajar tidak ada yang sempurna”, yang saya mau tanyakan to, apa bentuk ketidak sempurnaannya? P3: ↓Perasaan tidak pernahka bilang begitu. P2: Beginie, coba buka kembali makalahta!	Diskusi materi Teori Belajar Kognitif Jean Piaget pada mata kuliah Psikologi Pendidikan	Universitas Muhammadiyah Makassar

Lampiran 3 Korpus Data Perilaku Terbuka

No.	Waktu Percakapan	Isi Percakapan	Konteks Situasi	Lokasi/Kampus
3.	1 November 2016	P1: Saya ↓nggak ngerti dengan penjabaran saudara terkait sistem pembakuan bahasa yang saudara maksud. P2: Bukan nggak Yusuf, tapi tidak. Hehehe P1: Sudahlah yang penting kan pemakalah mengerti maksud pertanyaan saya.	Diskusi materi Laras dan Ragam Bahasa pada mata kuliah Bahasa Indonesia	Universitas Muhammadiyah Makassar
4.	31 Desember 2016	P1: ... selanjutnya, yaitu bapak akan membacakan eh mebagikan cerpen, akan diperjelas oleh ibu Widya. P2: baik, ibu akan membagi kalian ke dalam beberapa kelompok Selanjutnya saya memberikan waktu 10 menit untuk membaca dan memahami isi cerpen tersebut, setelah itu saya akan menunjuk siapa yang akan membacakan isi cerpen itu dengan menggunakan kata-kata sendiri, dan mengungkapkan hal-hal menarik. P1: Selanjutnya pahami dulu cerpen yang diberikan oleh ibu cerpen tadi, eh ibu Widiya.	Simulasi mengajar pada materi Memahami Prinsip-prinsip yang Perlu Diperhatikan dalam Pembelajaran pada mata kuliah Profesi Kependidikan	Universitas Muhammadiyah Makassar

Lampiran 3 Korpus Data Perilaku Terbuka

No.	Waktu Percakapan	Isi Percakapan	Konteks Situasi	Lokasi/Kampus
	31 Desember 2016	P2: (tertawa) P3: (beberapa saat setelah membaca cerpen) Maksudnya? ↓Jangki dulu bu. Pertama, saya tidak paham “Kenalin aku Citra ...” P1: itu cerpen dek, saya sudah bacakan tadi tentang cerpen... P3: ↓jangko dulu, kau belumpaki selesai cerita na nugangguki. “Kenalin aku Citra ...”	Simulasi mengajar pada materi Memahami Prinsip-prinsip yang Perlu Diperhatikan dalam Pembelajaran pada mata kuliah Profesi Kependidikan	Universitas Muhammadiyah Makassar
5.	31 Desember 2016	P1: Struktur kerangka laopran terdiri dari (a) pendahuluan: (1) Maksud dan tujuan penulisan laporan; (2) masalah pokok yang dilaporkan; (3) Sistematika laporan. Yang ke (b) batang tubuh: data dan fakta pelaksanaan kegiatan; kesesuaian pelaksanaan dengan perencanaan; masalah yang terjadi dan pembahasan masalah. Yang ke (c) Penutup yaitu kesimpulan dan saran. Terima kasih. P2: Ibu laporan apa maksudnya ini bu, tidak mengerti dari awal penjelasan laporan. P1: Laporan itu bentuk	Simulasi mengajar pada materi Memahami Prinsip-prinsip yang Perlu Diperhatikan dalam Pembelajaran pada mata kuliah Profesi Kependidikan	Universitas Muhammadiyah Makassar

Lampiran 3 Korpus Data Perilaku Terbuka

No.	Waktu Percakapan	Isi Percakapan	Konteks Situasi	Lokasi/Kampus
	31 Desember 2016	penyajian fakta P2: Maksudnya bu, laporan apa bentuk ini bu? P1: Itumi nanti akan saya berikan contoh laporan, terus kan itu membuat laporan harus ada 5W tambah 1H ...”	Simulasi mengajar pada materi Memahami Prinsip-prinsip yang Perlu Diperhatikan dalam Pembelajaran pada mata kuliah Profesi Kependidikan	Universitas Muhammadiyah Makassar
6.	16 Mei 2016	P1: Kita akan membahas tentang tindak tutur representatif itu seperti apa. Nah yang kami ambil sebagai landasannya itu dari buku bahwa representatif itu merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas yang dikatakan. ↓Nah, adapun contohnya yaitu e misalkan e kita mengatakan bahwa gedung FMIPA UNM telah diresmikan oleh e rektor Universitas Negeri Makassar Senin kemarin to! Jadi, representatif itu mengikutkan e faktanya. Seperti itu. P2: Dalam tindak tutur representatif,	Diskusi materi Tindak Tutur Representatif pada mata kuliah Pragmatik	Universitas Negeri Makassar

Lampiran 3 Korpus Data Perilaku Terbuka

No.	Waktu Percakapan	Isi Percakapan	Konteks Situasi	Lokasi/Kampus
	16 Mei 2016	apakah tidak ada pembagian? Kan.Misalkan, di yang yang najalaskan tadi, ‘kelompok berapa tadi Fia?’kelompok tiga tadi kan tu yang tindak tutur komisif e kayak yang ada bersifat berjanji, bersumpah tidak dakah yang seperti itu? P1: Nah menyebutkan itu, misalkan e seperti. ↓Sebenarnya to ini yang kami pahami adalah satu kesatuanki	Diskusi materi Tindak Tutur Representatif pada mata kuliah Pragmnatik	Universitas Negeri Makassar
7.	11 Mei 2016	P1: Tindak tutur direktif desakan contohnya “ayo ringkas karangan ini sekarang juga” artinya e seorang penutur ini mencoba mengatakan atau mencoba merubah keadaan pada si mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan yaitu mengerjakan tugas sekarang juga. Terima Kasih. Ada pertanyaan? P2: e tindak tutur komisif. P1: ee, tindak tutur direktif↑? P2: Ku bilang→, mu tau ka itu tindak tutur komisif? Perbedaannya apa? Karena tadi to↑→ tindak tutur komisif itu	Diskusi materi Tindak Tutur direktif pada mata kuliah Pragmnatik	Universitas Negeri Makassar

Lampiran 3 Korpus Data Perilaku Terbuka

No.	Waktu Percakapan	Isi Percakapan	Konteks Situasi	Lokasi/Kampus
	11 Mei 2016	e samaji kayak pengertiannya direktif. Bisa muulangi pengertiannya direktif? P1: Oh kalo direktif itu, e bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur atau lawan tuturnya itu melaksanakan e suatu kegiatan yang sesuai dengan yang dituturkannya dalam petuturannya itu. P2: Tindak tutur komisif pengertiannya juga itu tentang mengharuskan pendengar melakukan sesuatu yang dituturkan oleh penutur. Jadi apa perbedaan tindak tutur komisif dengan tindak tutur direktif. P1: Ma↑sa? Tapi tadi malam to, sempat ka baca-baca, beda tapi kulupai pengertian apa. Tapi beda semua sebenarnya. Iya nanti pi di↑!	Diskusi materi Tindak Tutur direktif pada mata kuliah Pragmnatik	Universitas Negeri Makassar
8.	12 Oktober 2016	P1: Sebelum kita lanjut kepembahasan berikutnya, terlebih dahulu saya menanyakan kemabali pembahasan yang telah kita bahas pekan lalu.	Apersepsi dosen di awal perkuliahan mata kuliah Profesi Kependidikan	Universitas Sawerigading Makassar

Lampiran 3 Korpus Data Perilaku Terbuka

No.	Waktu Percakapan	Isi Percakapan	Konteks Situasi	Lokasi/Kampus
	12 Oktober 2016	Sri, coba paparkan kembali materi tentang kedudukan, fungsi, peran dan tanggung jawab guru professional! P2: ↓Aduh pak, tidak hadirka pekan lalu bah.	Apersepsi dosen di awal perkuliahan mata kuliah Profesi Kependidikan	Universitas Sawerigading Makassar
9.	7 Desember 2016	P1: Next, saya akan berusaha menjawab pertanyaan dari Berto. P2: Saudara pemakalah, pertanyaan saya belum terjawab sepenuhnya. P3: Saudara Ryo, Jangan potong pembicaraan saya Bro!	Diskusi materi Unsur pembangun prosa pada mata kuliah Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama.	Universitas Pancasakti Makassar
10.	22 November 2016	P1: Setelah pembahasan mengenai prosedur pengumpulan data, selanjutnya kami akan menjabarkan teknik analisis data. P2: Mohon maaf saudara pemakalah, masih ada beberapa hal yang belum jelas terkait penjelasan prosedur pengumpulan data dari pemakalah. P1: Datang manako memang kah? Dari tadi kita membahasa panjang lebar mengenai prosedur pengumpulan data.	Diskusi materi prosedur pengumpulan data pada mata kuliah Seminar Sastra	Universitas Muhammadiyah Makassar
11.	5 Januari 2016	P1: Selamat pagi semua. Kami dari kelompok ennem akan membahas penulis dan karya sastra	Diskusi materi Periodisasi Sastra 60-an pada mata	Universitas Pancasakti Makassar

Lampiran 3 Korpus Data Perilaku Terbuka

No.	Waktu Percakapan	Isi Percakapan	Konteks Situasi	Lokasi/Kampus
	5 Januari 2016	angkatan ennem-ennem. Untuk menggunakan waktu sebaik-baiknya, saya persilakan kepada pemateri pertama. P2: Terima kasih saudara moderator. Angkatan ennem-ennem ditandai dengan terbitnya Horison (majalah sastra). Karya sastra pada angkatan ennem-ennem sangat beragam dalam aliran sastra dengan munculnya karya sastra beraliran surealistik, arus kesadaran, arketip, dan absurd. Beberapa satrawan pada angkatan ennem-ennem antara lain: Umar Kayam, Ikranegara, Leon Agusta, Arifin C. Noer, Darmanto Jatman, Arief Budiman, Goenawan Mohamad, Budi Darma, Hamsad Rangkuti, Putu Wijaya, Wisran Hadi, Wing Kardjo, Taufik Ismail, dan banyak lagi yang lainnya.	kuliah Sejarah Sastra	Universitas Pancasakti Makassar
12.	11 Januari 2016	P1: Pada penjelasan tadi, anda sudah menjelaskan tentang sastra angkatan 80-an beserta tokoh-tokoh yang terlibat di	Diskusi materi Periodisasi Sastra 80-an pada mata kuliah Sejarah	Universitas Pancasakti Makassar

Lampiran 3 Korpus Data Perilaku Terbuka

No.	Waktu Percakapan	Isi Percakapan	Konteks Situasi	Lokasi/Kampus
	11 Januari 2016	dalamnya. Nah, Apakah setiap tokoh memiliki karya atau tidak? Jika ada, sebutkan karyanya. P2: O iya ewm, sa kasih contoh satu saja e, salah satu karya sastra dari tokoh Hilman Hariwijaya. Salah satu dia punya karya sastra itu “Lupus”, yang diciptakan Hilman di tahun 1986 melalui cerpen di majalah “Hai”. Terus di bukukan sudah pada bulan November 1986. Itu saja e. Apa sudah Jelas?	Diskusi materi Periodisasi Sastra 80-an pada mata kuliah Sejarah Sastra	Universitas Pancasakti Makassar
13.	30 Mei 2016	P1: Kami telah menjabarkan materi Pentingnya Pendidikan dan Pelatihan, Pemanfaatan Sumber Belajar (perpustakaan, laboratorium, dsb) serta Penguasaan dan Penerapan IT dalam Proses Pembelajaran. Apakah ada peserta diskusi yang mau mengajukan pertanyaan? P2: Tabe, mauka bertanya tentang pemanfaatan sumber belajar. Ada beberepa hal yang tidak kupahami dari penjelasannya. Bisajik?	Diskusi Pentingnya Pendidikan dan Pelatihan, Pemanfaatan Sumber Belajar pada mata kuliah Profesi Keguruan	Universitas Negeri Makassar

Lampiran 3 Korpus Data Perilaku Terbuka

No.	Waktu Percakapan	Isi Percakapan	Konteks Situasi	Lokasi/Kampus
14	7 Januari 2017	P1: Baik, Kelompok 5 telah membahas tentang teori belajar behaviorisme Guthrie. Apakah ada peserta diskusi yang mau bertanya? P2: Saya! P1: Silakan saudara Riswan! P2: Tadi pəmakalah təlah məngəemukakan teori Guthrie yang məngatakan bahwa hubungan stimulus dan rəspən bərsifat səməntara, oləh karənanya dalam kəgiatan bəlarajar, pəsərtə didik pərlu səsəring mungkin dibəri stimulus agar hubungan stumulus dan rəspən bərsifat ləbih kuat dan mənətap.	Diskusi materi Teori Belajar Behavioristik, Edwin Guthrie pada mata kuliah Psikologi Pendidikan	Universitas Muhammadiyah Makassar

Lampiran 4 Data Angket Sikap Positif

Kode	PERTANYAAN 2					PERTANYAAN 3					PERTANYAAN 4					PERTANYAAN 6					PERTANYAAN 8					PERTANYAAN 11				
Sampe	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
1	1						1					1				1					1						1			
2	1						1					1				1					1						1			
3	1						1				1					1					1						1			
4	1						1					1				1						1				1				
5		1				1					1					1						1					1			
6	1						1						1			1						1				1				
7		1				1							1			1							1			1				
8		1				1							1			1					1					1				
9		1					1					1				1							1					1		
10		1					1					1				1						1					1			
11		1					1					1					1					1					1			
12		1					1				1					1					1					1				
13	1					1					1					1					1					1				
14	1							1			1					1					1					1				
15		1					1				1					1					1					1				
16		1					1				1					1					1					1				
17		1				1					1					1						1			1		1			
18	1					1							1			1							1			1				
19		1				1						1				1						1						1		
20		1				1						1				1						1						1		
21	1					1						1				1					1					1				
22		1				1						1				1						1					1			
23			1					1				1				1							1				1			
24	1					1						1				1						1				1				
25	1					1						1				1						1						1		
26			1			1						1				1					1							1		
27	1						1					1				1					1							1		
28		1				1					1					1					1						1			
29		1				1						1				1						1					1			
30		1				1					1					1						1					1			

Lampiran 4 Data Angket Sikap Positif

Kode	PERTANYAAN 2					PERTANYAAN 3					PERTANYAAN 4					PERTANYAAN 6					PERTANYAAN 8					PERTANYAAN 11				
Sampe	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
31		1				1							1			1						1					1			
32			1			1							1			1									1		1			
33		1				1						1				1							1			1				
34					1	1						1				1						1						1		
35	1						1					1				1						1					1			
36	1					1					1					1					1						1			
37	1					1					1					1						1					1			
38		1				1					1						1					1					1			
39	1					1						1					1					1					1			
40			1				1					1				1						1					1			
41			1				1						1			1						1					1			
42			1				1					1				1								1			1			
43		1				1					1					1						1					1			
44		1				1						1				1						1					1			
45		1				1						1				1						1						1		
46	1					1					1					1						1					1			
47	1					1					1						1					1					1			
48	1						1				1					1						1					1			
49	1					1						1				1						1					1			
50	1							1				1				1						1					1			
51				1			1					1				1						1					1			
52		1					1						1			1						1					1			
53			1				1				1					1								1				1		
54		1				1						1				1						1					1			
55	1					1						1				1						1					1			
56	1						1					1				1						1					1			
57	1						1					1				1								1			1			
58	1						1					1				1						1					1			
59				1			1					1				1						1					1			
60		1					1					1				1						1					1			

Lampiran 4 Data Angket Sikap Positif

Kode	PERTANYAAN 2					PERTANYAAN 3					PERTANYAAN 4					PERTANYAAN 6					PERTANYAAN 8					PERTANYAAN 11				
Sampe	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
61		1				1							1			1					1						1			
62	1						1				1					1							1				1			
63	1						1					1				1					1						1			
64	1					1					1					1									1		1			
65	1					1							1			1						1							1	
66	1					1						1				1					1						1			
67	1					1						1				1					1						1			
68	1					1						1				1					1						1			
69		1				1					1					1					1						1			
70		1				1					1					1					1					1				
71		1				1					1					1					1						1			
72		1				1						1				1					1								1	
73		1				1						1				1						1					1			
74		1				1						1				1					1						1			
75		1				1						1				1						1					1			
76		1				1						1				1						1					1			
77			1			1						1				1						1					1			
78	1					1					1					1							1				1			
79	1					1						1				1					1					1				
80	1					1					1					1					1						1			
81	1						1				1					1						1					1			
82	1						1				1						1				1						1			
83		1				1							1				1					1					1			
84	1					1					1						1					1					1			
85	1						1					1					1					1					1			
86	1					1						1				1						1					1			
87	1							1				1				1								1			1			
88	1					1					1					1					1						1			
89	1					1						1				1								1			1			
90	1					1						1				1						1					1			

Lampiran 4 Data Angket Sikap Positif

Kode	PERTANYAAN 2					PERTANYAAN 3					PERTANYAAN 4					PERTANYAAN 6					PERTANYAAN 8					PERTANYAAN 11				
Sampe	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
91	1					1					1					1						1					1			
92	1					1						1				1						1					1			
93			1				1					1				1						1						1		
94		1					1						1				1					1					1			
95			1			1					1					1						1					1			
96			1			1					1					1						1					1			
97			1			1						1				1						1					1			
98	1					1						1				1						1					1			
99				1			1						1			1						1					1			
100		1					1					1				1						1					1			
101	1					1						1				1								1			1			
102	1					1						1				1							1				1			
103			1			1					1					1							1				1			
104		1					1					1				1							1				1			
105		1					1					1				1								1			1			
106	1					1							1			1							1				1			
107		1				1						1				1									1		1			
108	1					1					1					1							1				1			
109	1						1					1					1					1					1			
110	1					1						1				1						1					1			
111	1							1			1					1						1					1			
112	1					1					1					1								1			1			
113		1				1					1					1							1				1			
114		1				1					1					1							1				1			
115			1			1						1				1							1				1			
116	1					1						1				1									1		1			
117	1						1					1				1							1				1			
118	1						1					1				1						1							1	
119	1					1						1				1						1					1			
120	1					1					1					1						1					1			

Lampiran 4 Data Angket Sikap Positif

Kode	PERTANYAAN 2					PERTANYAAN 3					PERTANYAAN 4					PERTANYAAN 6					PERTANYAAN 8					PERTANYAAN 11				
Sampe	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
121		1				1							1			1					1						1			
122		1				1						1				1						1					1			
123	1					1						1				1						1					1			
124			1					1					1			1						1					1			
125	1					1						1				1						1					1			
126	1						1					1				1					1						1			
127	1					1						1				1								1			1			
128	1					1						1				1							1				1			
129	1					1						1				1						1					1			
130		1				1					1					1						1					1			
131	1						1				1					1						1					1			
132		1				1					1					1					1						1			
133		1				1					1					1					1					1				
134		1				1						1				1					1					1				
135	1						1					1				1								1			1			
136	1						1				1					1						1					1			
137	1					1						1				1					1						1			
138			1			1						1				1								1			1			
139	1					1							1			1						1					1			
140	1					1					1					1						1					1			
141	1					1					1					1					1						1			
142		1				1					1					1					1						1			
143		1					1				1					1					1							1		
144		1				1						1				1						1					1			
145	1					1						1				1						1					1			
146			1			1						1				1						1					1			
147	1					1							1			1						1						1		
148	1						1				1					1								1			1			
149	1					1					1					1						1					1			
150		1				1					1					1						1					1			

Lampiran 4 Data Angket Sikap Positif

Kode Sampe	PERTANYAAN 2					PERTANYAAN 3					PERTANYAAN 4					PERTANYAAN 6					PERTANYAAN 8					PERTANYAAN 11				
	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
151	1					1						1				1					1						1			
152	1					1						1				1					1						1			
153				1					1			1				1					1						1			
154	1							1					1			1					1					1				
155		1				1					1					1						1				1				
156	1						1				1					1					1							1		
157	1						1				1					1							1			1				
158	1						1					1				1					1					1				
159	1					1						1					1					1					1			
160	1						1				1					1						1					1			

Lampiran 4 Data Angket Sikap Positif (Lanjutan)

Kode Sampel	PERTANYAAN 12					PERTANYAAN 14					PERTANYAAN 17					PERTANYAAN 19					PERTANYAAN 21					PERTANYAAN 22				
	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
1		1					1					1				1						1				1				
2		1					1					1				1						1							1	
3		1					1						1			1						1				1				
4		1					1				1					1							1				1			
5		1						1				1				1						1				1				
6		1					1					1				1							1			1				
7	1						1					1				1							1				1			
8		1					1					1				1							1				1			
9	1						1				1					1						1				1				
10			1				1				1					1							1				1			
11		1				1						1				1						1					1			
12	1					1						1					1					1				1				
13	1						1				1					1							1						1	
14		1					1						1			1							1			1				
15		1					1					1				1						1				1				
16		1					1					1				1							1				1			
17		1					1					1				1							1			1				
18		1					1					1					1					1						1		
19	1					1						1				1					1					1				
20	1						1					1				1							1			1				
21	1						1						1			1						1					1			
22	1							1			1					1							1			1				
23	1							1			1					1							1					1		
24	1						1				1					1						1				1				
25	1						1					1				1						1					1			
26	1						1					1				1						1					1			
27			1					1				1					1					1					1			
28	1						1					1					1						1			1				
29	1						1				1					1							1			1				
30		1					1				1					1						1				1				

Lampiran 4 Data Angket Sikap Positif (Lanjutan)

Kode	PERTANYAAN 12					PERTANYAAN 14					PERTANYAAN 17					PERTANYAAN 19					PERTANYAAN 21					PERTANYAAN 22				
Sampel	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
31		1					1				1					1							1			1				
32		1					1					1				1							1			1				
33		1					1					1					1						1					1		
34			1					1			1						1						1				1			
35			1					1				1					1						1			1				
36	1						1					1				1							1					1		
37	1						1					1				1							1				1			
38	1						1					1					1						1				1			
39	1						1				1					1							1					1		
40		1				1					1					1							1			1				
41		1					1				1					1							1					1		
42		1					1				1					1							1				1			
43	1					1					1					1							1			1				
44	1						1				1						1						1				1			
45		1						1					1				1						1				1			
46		1				1						1				1							1				1			
47		1					1					1					1						1			1				
48			1				1					1					1						1				1			
49	1							1				1					1						1				1			
50	1					1						1					1						1				1			
51	1					1						1					1						1					1		
52		1					1				1						1						1			1				
53		1						1			1					1							1				1			
54		1					1				1					1							1				1			
55			1				1				1					1							1				1			
56		1					1				1					1							1				1			
57		1				1					1					1							1					1		
58		1				1					1					1							1			1				
59		1				1					1					1							1					1		
60		1					1				1					1							1					1		

Lampiran 4 Data Angket Sikap Positif (Lanjutan)

Kode	PERTANYAAN 12					PERTANYAAN 14					PERTANYAAN 17					PERTANYAAN 19					PERTANYAAN 21					PERTANYAAN 22				
Sampel	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
61	1							1			1					1						1					1			
62	1							1				1				1							1				1			
63	1						1				1					1						1				1				
64	1						1				1						1						1				1			
65	1							1			1						1						1					1		
66		1					1				1					1							1					1		
67		1					1					1				1							1				1			
68		1					1						1			1							1				1			
69		1					1				1					1						1						1		
70		1						1			1					1						1						1		
71	1							1			1					1							1					1		
72	1							1			1					1							1				1			
73	1							1					1			1							1				1			
74	1						1				1					1						1							1	
75			1				1				1					1							1				1			
76		1					1				1					1							1					1		
77		1					1					1				1							1				1			
78		1					1					1				1							1				1			
79		1				1							1				1						1					1		
80	1						1				1					1						1					1			
81	1						1				1					1							1				1			
82	1					1						1				1						1						1		
83	1					1					1					1							1				1			
84	1					1					1					1						1							1	
85	1					1					1					1							1				1			
86		1					1				1					1							1				1			
87		1						1			1					1							1					1		
88		1					1				1					1							1					1		
89	1						1				1					1							1					1		
90	1					1					1					1						1					1			

Lampiran 4 Data Angket Sikap Positif (Lanjutan)

Kode	PERTANYAAN 12					PERTANYAAN 14					PERTANYAAN 17					PERTANYAAN 19					PERTANYAAN 21					PERTANYAAN 22				
Sampel	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
91	1						1				1					1					1					1				
92	1					1					1					1						1						1		
93	1							1			1					1						1						1		
94	1						1					1				1							1				1			
95	1						1					1					1						1				1			
96		1					1					1				1							1					1		
97	1						1						1			1							1					1		
98	1						1				1					1						1				1				
99			1				1				1					1							1					1		
100		1					1				1					1						1					1			
101		1					1					1				1						1								1
102		1						1			1					1					1							1		
103	1							1				1				1					1						1			
104		1					1						1			1						1						1		
105		1					1					1				1						1						1		
106		1					1					1					1					1					1			
107		1						1				1				1						1					1			
108		1				1							1			1						1					1			
109		1						1				1					1					1					1			
110	1						1					1					1					1								1
111	1						1					1					1					1				1				
112	1						1					1					1					1					1			
113		1						1			1					1						1					1			
114		1					1				1					1						1					1			
115		1						1			1					1						1					1			
116		1					1				1					1						1						1		
117	1						1				1					1						1				1				
118	1						1				1						1					1						1		
119	1						1				1					1						1						1		
120	1						1					1				1						1								1

Lampiran 4 Data Angket Sikap Positif (Lanjutan)

Kode	PERTANYAAN 12					PERTANYAAN 14					PERTANYAAN 17					PERTANYAAN 19					PERTANYAAN 21					PERTANYAAN 22					
Sampel	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	
121		1						1				1					1					1								1	
122		1				1							1				1					1								1	
123		1					1				1					1								1				1			
124		1					1				1					1								1				1			
125		1					1				1					1							1						1		
126		1					1				1					1								1			1				
127		1					1				1					1								1			1				
128		1					1				1						1							1			1				
129			1				1				1						1							1				1			
130		1					1				1						1						1						1		
131	1						1					1					1						1								1
132	1						1					1				1							1							1	
133		1					1					1				1							1						1		
134		1					1					1				1						1							1		
135	1					1							1				1						1					1			
136	1							1			1					1							1					1			
137	1						1				1						1							1			1				
138	1					1							1			1						1					1				
139	1						1					1				1						1					1				
140	1						1				1					1							1					1			
141		1						1			1						1						1						1		
142			1			1					1					1								1			1				
143		1					1					1				1							1					1			
144			1				1				1					1								1						1	
145	1						1				1					1							1					1			
146	1							1			1						1					1									1
147	1					1					1					1							1					1			
148	1						1						1			1							1					1			
149	1					1					1						1						1					1			
150	1							1			1						1							1				1			

Lampiran 4 Data Angket Sikap Positif (Lanjutan)

Kode	PERTANYAAN 12					PERTANYAAN 14					PERTANYAAN 17					PERTANYAAN 19					PERTANYAAN 21					PERTANYAAN 22					
Sampel	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	
151		1					1				1						1					1					1				
152		1					1				1						1					1					1				
153		1					1					1				1						1					1				
154		1					1					1				1							1					1			
155		1					1				1					1							1					1			
156		1				1					1					1							1					1			
157	1							1			1					1							1					1			
158	1						1				1					1							1					1			
159	1						1				1					1					1						1				
160	1							1			1					1						1					1				

Lampiran 4 Data Angket Sikap Positif (Lanjutan)

Lampiran 4 Data Angket Sikap Positif (Lanjutan)

Lampiran 4 Data Angket Sikap Positif (Lanjutan)

Lampiran 4 Data Angket Sikap Positif (Lanjutan)

Lampiran 4 Data Angket Sikap Positif (Lanjutan)

Lampiran 4 Data Angket Sikap Positif (Lanjutan)

Lampiran 4 Data Angket Sikap Positif (Lanjutan)

Kode Sampel	PERTANYAAN 23					PERTANYAAN 25					PERTANYAAN 27				
	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
1		1					1					1			
2			1			1					1				
3		1				1					1				
4		1					1					1			
5			1			1							1		
6		1				1						1			
7		1				1					1				
8	1					1						1			
9			1				1					1			
10		1				1						1			
11		1				1						1			
12		1				1							1		
13		1				1						1			
14	1					1					1				
15			1			1					1				
16		1				1					1				
17		1					1				1				
18	1						1					1			
19		1					1					1			
20		1				1					1				
21	1					1							1		
22	1						1				1				
23	1					1						1			
24		1					1						1		
25			1				1						1		
26		1					1					1			
27		1					1					1			
28		1				1					1				
29		1				1						1			
30		1					1				1				

Lampiran 4 Data Angket Sikap Positif (Lanjutan)

Kode Sampel	PERTANYAAN 23					PERTANYAAN 25					PERTANYAAN 27				
	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
31		1					1					1			
32	1						1						1		
33			1				1					1			
34		1					1					1			
35		1				1					1				
36		1				1						1			
37		1				1					1				
38		1				1						1			
39		1				1						1			
40	1					1						1			
41			1			1					1				
42		1				1						1			
43		1				1						1			
44			1			1							1		
45		1				1						1			
46		1				1						1			
47		1					1				1				
48		1				1						1			
49			1			1							1		
50			1			1						1			
51			1				1						1		
52		1					1					1			
53			1			1					1				
54		1				1					1				
55		1				1					1				
56		1				1					1				
57			1			1					1				
58		1				1					1				
59			1			1						1			
60		1				1						1			

Lampiran 4 Data Angket Sikap Positif (Lanjutan)

Kode Sampel	PERTANYAAN 23					PERTANYAAN 25					PERTANYAAN 27				
	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
61		1				1						1			
62			1			1							1		
63			1			1					1				
64			1			1						1			
65		1				1						1			
66		1				1						1			
67			1			1						1			
68			1			1					1				
69			1				1					1			
70			1			1						1			
71		1					1					1			
72		1				1					1				
73		1				1							1		
74		1				1						1			
75		1				1						1			
76	1					1						1			
77			1			1						1			
78		1				1					1				
79		1				1					1				
80			1			1					1				
81		1				1					1				
82		1				1					1				
83		1				1					1				
84	1					1					1				
85	1					1							1		
86	1					1							1		
87	1						1				1				
88	1					1						1			
89	1					1						1			
90			1			1						1			

Lampiran 4 Data Angket Sikap Positif (Lanjutan)

Kode Sampel	PERTANYAAN 23					PERTANYAAN 25					PERTANYAAN 27				
	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
91	1					1						1			
92		1				1						1			
93		1				1						1			
94		1				1					1				
95	1					1						1			
96			1			1					1				
97	1					1							1		
98	1					1						1			
99	1					1						1			
100	1					1						1			
101		1				1						1			
102		1				1					1				
103		1				1					1				
104		1				1					1				
105		1					1				1				
106		1				1					1				
107		1					1				1				
108			1			1					1				
109	1						1				1				
110	1						1					1			
111	1						1					1			
112					1	1						1			
113		1				1						1			
114				1		1						1			
115		1				1						1			
116		1					1						1		
117		1					1				1				
118		1					1				1				
119	1					1						1			
120		1				1						1			

Lampiran 4 Data Angket Sikap Positif (Lanjutan)

Kode Sampel	PERTANYAAN 23					PERTANYAAN 25					PERTANYAAN 27				
	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
121		1				1						1			
122			1				1				1				
123			1			1							1		
124	1					1						1			
125	1					1						1			
126			1			1						1			
127			1			1						1			
128			1			1					1				
129			1			1						1			
130			1			1					1				
131		1					1				1				
132		1				1						1			
133		1				1							1		
134			1			1							1		
135			1			1						1			
136	1					1						1			
137	1					1					1				
138				1		1					1				
139		1				1					1				
140					1	1					1				
141		1				1					1				
142		1				1					1				
143			1				1				1				
144	1					1					1				
145				1		1					1				
146	1					1					1				
147		1				1					1				
148		1				1					1				
149		1				1					1				
150			1			1					1				

Lampiran 4 Data Angket Sikap Positif (Lanjutan)

Kode Sampel	PERTANYAAN 23					PERTANYAAN 25					PERTANYAAN 27				
	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
151	1					1					1				
152				1		1					1				
153		1				1					1				
154					1	1					1				
155	1					1						1			
156	1					1					1				
157	1					1							1		
158		1				1					1				
159		1				1					1				
160		1				1						1			

Lampiran 5 Data Angket Sikap Negatif

Kode Sampel	PERTANYAAN 1					PERTANYAAN 5					PERTANYAAN 7					PERTANYAAN 9					PERTANYAAN 10					PERTANYAAN 13				
	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
1					1				1					1		1								1					1	
2				1					1					1		1								1					1	
3					1				1				1			1								1				1		
4					1				1		1						1							1					1	
5					1				1			1				1								1					1	
6					1				1				1				1							1					1	
7				1					1				1						1						1		1			
8					1					1			1						1						1		1			
9				1					1					1			1								1		1			
10					1				1		1									1					1				1	
11					1					1				1						1					1					1
12				1						1				1						1				1					1	
13				1						1				1					1				1						1	
14				1						1				1					1					1					1	
15				1					1				1						1					1			1			
16					1				1		1								1					1			1			
17				1					1		1						1							1				1		
18					1				1			1					1							1			1			
19					1				1			1							1					1					1	
20					1				1				1						1						1				1	
21					1				1		1					1								1						1
22					1					1				1		1								1						1
23					1				1					1		1								1						1
24				1					1						1					1				1					1	
25				1						1				1					1					1					1	
26				1					1					1						1				1					1	
27				1					1				1							1				1					1	
28				1					1					1						1				1					1	
29				1					1					1					1					1				1		
30				1					1					1					1					1					1	

Lampiran 5 Data Angket Sikap Negatif

Kode Sampel	PERTANYAAN 1					PERTANYAAN 5					PERTANYAAN 7					PERTANYAAN 9					PERTANYAAN 10					PERTANYAAN 13				
	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
31				1					1				1						1					1					1	
32					1				1				1						1					1						1
33					1					1		1							1					1						1
34				1					1		1								1					1						1
35					1				1		1										1					1			1	
36					1				1				1								1				1				1	
37					1				1				1								1				1					1
38					1				1					1							1				1			1		
39					1					1				1							1				1				1	
40					1					1					1	1								1				1		
41					1					1				1		1								1					1	
42				1					1					1			1							1					1	
43					1				1					1					1						1				1	
44					1				1				1						1					1						1
45					1				1				1						1					1					1	
46					1				1				1							1				1						1
47					1					1			1								1					1				1
48					1					1				1							1					1				1
49					1					1				1							1					1				1
50					1					1					1						1					1				1
51					1					1	1						1								1					1
52				1					1		1						1								1					1
53					1				1					1			1								1					1
54				1					1				1				1								1					1
55				1					1						1	1								1						1
56					1					1					1				1					1					1	
57					1					1					1				1					1					1	
58				1						1					1						1				1			1		
59				1						1					1						1				1					1
60				1						1			1							1					1					1

Lampiran 5 Data Angket Sikap Negatif

Kode Sampel	PERTANYAAN 1					PERTANYAAN 5					PERTANYAAN 7					PERTANYAAN 9					PERTANYAAN 10					PERTANYAAN 13				
	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
61					1				1		1								1					1						1
62					1					1			1						1				1							1
63					1				1		1								1				1							1
64					1				1				1							1				1						1
65				1						1			1							1				1						1
66					1					1			1							1				1				1		
67				1						1					1					1				1					1	
68					1					1				1						1				1					1	
69					1					1		1						1					1						1	
70					1					1		1						1					1						1	
71					1					1		1							1				1			1				
72					1					1			1							1				1						1
73					1					1	1								1				1							1
74					1					1				1					1				1							1
75					1					1				1					1				1							1
76					1					1				1					1				1							1
77					1					1					1				1				1							1
78					1					1				1						1				1					1	
79				1						1					1					1				1					1	
80				1					1					1						1				1						1
81				1						1				1		1							1						1	
82					1				1					1			1						1						1	
83					1					1				1		1							1						1	
84					1				1						1					1				1					1	
85					1				1						1				1				1						1	
86					1				1						1				1				1						1	
87					1				1				1						1				1				1			
88					1				1				1						1				1						1	
89					1				1			1								1				1						1
90					1				1		1							1					1			1				

Lampiran 5 Data Angket Sikap Negatif

Kode Sampel	PERTANYAAN 1					PERTANYAAN 5					PERTANYAAN 7					PERTANYAAN 9					PERTANYAAN 10					PERTANYAAN 13				
	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
91					1					1		1							1					1					1	
92					1				1			1							1					1						1
93					1				1					1					1					1						1
94					1				1					1				1					1				1			
95					1				1						1				1					1						1
96					1				1				1							1					1				1	
97					1				1					1					1				1						1	
98					1				1					1					1					1					1	
99					1				1					1					1					1					1	
100					1				1						1				1					1						1
101					1					1					1				1				1							1
102					1				1						1				1				1						1	
103				1						1					1				1				1						1	
104				1						1					1				1				1						1	
105				1						1					1				1				1				1			
106					1					1					1				1					1					1	
107				1						1				1					1			1								1
108				1						1				1				1				1								1
109				1						1				1					1				1							1
110					1					1				1					1				1							1
111				1						1			1						1				1			1				
112					1					1	1								1					1			1			
113				1						1				1					1					1					1	
114					1				1			1							1					1						1
115					1				1			1							1					1						1
116					1				1					1					1				1						1	
117					1					1				1					1				1						1	
118					1					1					1					1				1					1	
119					1					1					1				1				1						1	
120					1					1					1				1				1						1	

Lampiran 5 Data Angket Sikap Negatif

Kode Sampel	PERTANYAAN 1					PERTANYAAN 5					PERTANYAAN 7					PERTANYAAN 9					PERTANYAAN 10					PERTANYAAN 13				
	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
121					1					1				1					1				1						1	
122					1					1				1					1				1					1		
123					1					1				1					1				1					1		
124					1					1			1						1				1					1		
125					1					1		1								1					1					1
126				1						1		1								1				1						1
127					1				1			1								1					1					1
128				1						1				1					1				1							1
129				1						1				1				1				1								1
130					1				1					1					1				1					1		
131					1				1					1					1				1					1		
132					1				1				1						1				1				1			
133					1					1		1							1				1				1			
134				1						1				1						1				1				1		
135					1					1				1						1				1						1
136				1						1			1							1				1				1		
137				1						1					1					1				1				1		
138					1					1				1						1				1						1
139					1					1				1					1				1							1
140					1					1				1					1				1							1
141					1					1				1					1				1							1
142					1					1					1					1				1						1
143					1					1			1							1				1					1	
144				1						1			1							1				1				1		
145					1				1				1							1				1				1		
146					1					1			1							1				1				1		
147					1				1						1					1				1				1		
148					1					1				1						1				1				1		
149					1					1				1						1				1				1		
150				1						1				1						1				1				1		

Lampiran 5 Data Angket Sikap Negatif

Kode	PERTANYAAN 1					PERTANYAAN 5					PERTANYAAN 7					PERTANYAAN 9					PERTANYAAN 10					PERTANYAAN 13				
Sampel	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
151					1					1				1						1					1					1
152					1					1					1					1					1				1	
153					1					1			1							1					1		1			
154					1					1					1					1					1				1	
155					1					1					1			1					1					1		
156					1					1					1					1				1						1
157					1					1					1					1				1						1
158					1					1				1						1					1					1
159					1					1				1						1					1					1
160					1					1				1						1					1					1

Lampiran 5 Data Angket Sikap Negatif (Lanjutan)

Kode	PERTANYAAN 15					PERTANYAAN 16					PERTANYAAN 18					PERTANYAAN 20					PERTANYAAN 24					PERTANYAAN 26				
Sampel	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
1				1					1					1					1					1					1	
2				1					1					1						1				1					1	
3				1						1				1						1				1					1	
4				1			1				1							1				1				1				
5					1				1					1					1				1					1		
6				1						1				1					1				1						1	
7				1						1					1				1				1						1	
8				1						1				1					1				1						1	
9				1						1				1					1				1						1	
10					1			1				1						1			1					1				
11				1					1					1					1				1						1	
12				1					1					1					1				1						1	
13					1				1					1					1				1						1	
14				1					1					1						1			1						1	
15				1					1						1					1			1						1	
16				1			1				1							1				1				1				
17				1				1				1							1				1				1			
18				1					1				1						1				1					1		
19				1					1				1						1				1					1		
20				1						1					1				1				1					1		
21				1						1				1			1					1				1				
22				1						1				1						1				1					1	
23				1			1					1							1				1				1			
24					1				1					1						1			1				1			
25					1				1						1					1			1				1			
26				1						1					1					1			1				1			
27				1						1					1					1				1					1	
28				1						1					1					1					1				1	
29				1						1				1						1			1						1	
30				1						1					1					1			1						1	

Lampiran 5 Data Angket Sikap Negatif (Lanjutan)

Kode	PERTANYAAN 15					PERTANYAAN 16					PERTANYAAN 18					PERTANYAAN 20					PERTANYAAN 24					PERTANYAAN 26					
Sampel	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	
31				1						1				1					1					1						1	
32					1					1				1					1					1							1
33					1				1				1					1					1					1			
34					1				1			1						1					1			1					
35					1				1						1			1					1				1				
36					1					1					1				1					1						1	
37					1					1					1				1					1						1	
38					1					1					1				1					1						1	
39				1						1					1				1						1						1
40				1				1				1						1					1				1				
41				1					1		1							1					1				1				
42				1					1						1				1					1						1	
43					1					1					1				1					1						1	
44				1						1				1					1						1						1
45				1						1				1					1					1						1	
46					1					1					1				1					1						1	
47					1				1					1						1				1						1	
48					1				1						1				1					1						1	
49					1				1					1						1				1						1	
50					1				1					1					1						1					1	
51					1		1				1							1					1				1				
52				1				1				1						1					1				1				
53					1				1					1					1					1						1	
54				1					1					1					1					1						1	
55				1				1			1							1					1				1				
56				1					1					1					1						1						1
57				1						1				1					1					1							1
58				1						1				1						1				1						1	
59					1					1				1					1					1						1	
60			1							1		1			1				1					1						1	

Lampiran 5 Data Angket Sikap Negatif (Lanjutan)

Kode	PERTANYAAN 15					PERTANYAAN 16					PERTANYAAN 18					PERTANYAAN 20					PERTANYAAN 24					PERTANYAAN 26				
Sampel	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
61				1					1				1					1					1					1		
62				1						1					1				1						1				1	
63				1					1				1					1					1					1		
64				1						1				1					1				1						1	
65					1					1				1					1				1						1	
66					1					1				1					1				1						1	
67					1					1				1					1				1						1	1
68					1					1				1					1				1						1	
69					1				1				1					1				1						1		
70					1				1				1					1				1						1		
71					1			1				1						1				1					1			
72					1				1						1				1				1						1	1
73					1				1				1					1				1						1		
74					1				1					1					1				1						1	
75					1				1					1					1				1						1	
76				1						1					1					1					1				1	1
77				1						1					1				1						1				1	1
78				1					1						1				1					1					1	1
79					1				1						1				1				1					1		
80				1					1						1				1				1					1		1
81					1			1				1					1					1					1			
82				1						1	1								1				1					1		
83				1						1					1				1				1					1		
84				1						1				1					1				1					1		
85				1						1				1					1				1					1		
86				1					1					1					1				1					1		
87					1				1					1					1				1					1		
88				1					1					1					1				1					1		
89					1				1					1					1				1					1		
90					1			1						1				1				1					1			

Lampiran 5 Data Angket Sikap Negatif (Lanjutan)

Kode	PERTANYAAN 15					PERTANYAAN 16					PERTANYAAN 18					PERTANYAAN 20					PERTANYAAN 24					PERTANYAAN 26				
Sampel	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
91					1				1					1					1					1					1	
92					1					1					1					1					1				1	
93					1					1					1					1					1				1	
94					1					1					1					1					1				1	
95				1						1					1					1					1				1	
96					1					1					1					1					1				1	
97					1					1					1					1					1				1	
98				1						1					1					1					1				1	
99				1						1					1					1					1				1	
100				1						1					1					1					1				1	
101				1					1						1					1					1				1	
102				1					1					1						1					1				1	
103				1						1					1					1					1				1	
104				1						1					1					1					1				1	
105				1						1					1					1					1				1	
106					1					1					1					1					1				1	
107				1						1				1						1					1				1	
108					1					1				1						1					1				1	
109					1				1					1						1					1				1	
110					1				1					1						1					1				1	
111					1					1				1						1					1				1	
112					1		1				1							1				1						1		
113					1				1					1						1					1				1	
114					1				1					1						1					1				1	
115					1				1						1					1					1				1	
116					1				1					1						1					1				1	
117					1				1						1					1					1				1	
118					1					1					1					1					1				1	
119					1					1					1					1					1				1	
120					1					1					1					1					1				1	

Lampiran 5 Data Angket Sikap Negatif (Lanjutan)

Kode	PERTANYAAN 15					PERTANYAAN 16					PERTANYAAN 18					PERTANYAAN 20					PERTANYAAN 24					PERTANYAAN 26					
Sampel	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	
121				1					1					1						1					1					1	
122					1					1				1						1					1					1	
123				1					1					1						1					1					1	
124				1					1					1						1					1					1	
125				1						1					1				1						1						1
126				1					1					1					1					1							1
127				1					1					1					1					1							1
128				1					1					1					1					1							1
129					1				1					1					1					1							1
130					1				1					1					1					1							1
131				1					1					1					1					1						1	
132				1					1					1					1					1						1	
133					1		1					1						1				1						1			
134					1				1					1					1					1						1	
135			1						1						1					1					1						1
136					1				1						1					1					1					1	
137				1						1					1					1					1						1
138				1					1					1						1					1					1	
139				1						1					1					1					1					1	
140					1					1				1					1					1						1	
141			1							1				1						1					1					1	
142				1						1				1						1					1					1	
143				1						1					1				1						1					1	
144				1						1				1					1					1						1	
145					1					1				1					1					1						1	
146					1					1				1					1					1						1	
147					1					1				1					1					1						1	
148				1						1				1					1					1						1	
149					1				1					1					1					1						1	
150					1				1					1					1					1						1	

Lampiran 5 Data Angket Sikap Negatif (Lanjutan)

Kode	PERTANYAAN 15					PERTANYAAN 16					PERTANYAAN 18					PERTANYAAN 20					PERTANYAAN 24					PERTANYAAN 26				
Sampel	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
151					1					1					1				1					1						1
152					1					1					1				1				1						1	
153					1					1					1				1				1						1	
154					1				1					1					1				1						1	
155					1					1				1						1				1					1	
156					1				1					1					1				1						1	
157					1					1					1					1					1					1
158				1						1					1				1				1						1	
159					1					1					1				1					1					1	
160					1					1					1					1					1				1	

Lampiran 5 Data Angket Sikap Negatif (Lanjutan)

Kode Sampel	PERTANYAAN 28					PERTANYAAN 29					PERTANYAAN 30				
	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
1					1				1						1
2					1				1						1
3				1					1					1	
4			1				1						1		
5					1				1					1	
6					1					1				1	
7					1					1				1	
8					1				1					1	
9					1				1					1	
10			1				1						1		
11				1					1					1	
12				1						1				1	
13					1				1						1
14				1					1					1	
15					1				1					1	
16			1				1						1		
17			1				1						1		
18			1					1					1		
19			1					1					1		
20					1		1							1	
21		1						1					1		
22			1						1					1	
23			1				1					1			
24					1				1					1	
25					1				1					1	
26					1				1					1	
27					1					1					1
28				1						1				1	
29					1					1				1	
30					1				1					1	

Lampiran 5 Data Angket Sikap Negatif (Lanjutan)

Kode Sampel	PERTANYAAN 28					PERTANYAAN 29					PERTANYAAN 30				
	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
31					1					1				1	
32					1				1					1	
33			1					1					1		
34		1				1						1			
35			1					1					1		
36				1					1					1	
37					1				1						1
38				1					1					1	
39				1					1					1	
40			1			1					1				
41				1		1							1		
42				1					1					1	
43				1						1				1	
44					1				1					1	
45					1				1						1
46					1				1						1
47					1				1						1
48					1				1						1
49					1				1						1
50					1					1				1	
51		1						1				1			
52			1					1			1				
53				1				1						1	
54				1					1					1	
55			1						1		1				
56					1				1					1	
57					1					1					1
58					1					1				1	
59					1				1					1	
60				1					1					1	

Lampiran 5 Data Angket Sikap Negatif (Lanjutan)

Kode Sampel	PERTANYAAN 28					PERTANYAAN 29					PERTANYAAN 30				
	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
61			1					1				1			
62				1					1					1	
63			1					1				1			
64					1					1					1
65					1				1						1
66				1					1						1
67				1					1					1	
68				1						1					1
69			1					1					1		
70			1					1					1		
71			1			1							1		
72					1				1					1	
73		1					1						1		
74				1					1						1
75				1					1					1	
76					1				1					1	
77					1				1					1	
78					1				1					1	
79					1				1					1	
80					1					1				1	
81			1				1					1			
82					1				1						1
83					1					1					1
84					1					1					1
85					1					1				1	
86					1					1				1	
87				1					1					1	
88					1					1				1	
89				1		1								1	
90			1						1				1		

Lampiran 5 Data Angket Sikap Negatif (Lanjutan)

Kode Sampel	PERTANYAAN 28					PERTANYAAN 29					PERTANYAAN 30				
	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
91				1					1						1
92				1					1						1
93				1					1						1
94					1				1						1
95					1				1					1	
96				1						1				1	
97					1					1				1	
98					1				1					1	
99					1					1				1	
100					1					1				1	
101					1					1				1	
102					1					1				1	
103					1					1					1
104					1					1					1
105					1				1					1	
106					1					1					1
107					1				1					1	
108					1				1					1	
109					1				1					1	
110					1				1					1	
111					1				1					1	
112			1				1					1			
113					1				1					1	
114				1					1					1	
115				1					1					1	
116					1				1						1
117				1						1				1	
118					1				1					1	
119					1					1					1
120					1					1					1

Lampiran 5 Data Angket Sikap Negatif (Lanjutan)

Kode Sampel	PERTANYAAN 28					PERTANYAAN 29					PERTANYAAN 30				
	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
121					1					1					1
122					1					1				1	
123				1					1					1	
124				1					1					1	
125				1					1						1
126				1					1					1	
127				1					1						1
128					1				1						1
129				1					1						1
130				1					1					1	
131				1					1						1
132				1					1						1
133			1					1					1		
134					1				1						1
135				1						1					1
136					1					1					1
137					1					1					1
138					1					1					1
139					1				1						1
140					1				1						1
141				1					1					1	
142				1					1					1	
143				1					1						1
144				1						1					1
145				1						1					1
146					1				1					1	
147					1				1					1	
148					1				1					1	
149					1				1						1
150					1				1						1

Lampiran 5 Data Angket Sikap Negatif (Lanjutan)

Kode Sampel	PERTANYAAN 28					PERTANYAAN 29					PERTANYAAN 30				
	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS
151					1				1						1
152					1				1						1
153					1				1						1
154					1					1					1
155					1					1					1
156					1					1				1	
157					1					1				1	
158					1					1				1	
159					1				1					1	
160					1					1				1	

Lampiran 6 Data Mentah Angket Sikap Berbahasa

Kode	NOMOR ANGKET SIKAP BAHASA																													
Sampel	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	5	5	4	4	4	5	4	5	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5
2	4	5	4	4	4	5	4	5	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	2	3	4	5	4	5	5	4	5
3	5	5	4	5	4	5	3	5	1	5	4	4	3	4	4	5	3	4	5	5	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4
4	5	5	4	4	4	5	1	4	2	4	5	4	4	4	4	2	5	1	5	3	3	4	4	3	4	1	4	3	2	3
5	5	4	5	5	4	5	2	4	1	4	4	4	4	3	5	4	4	4	5	4	4	5	3	4	5	4	3	5	4	4
6	5	5	4	3	4	5	3	4	2	4	5	4	4	4	4	5	4	4	5	4	3	5	4	4	5	5	4	5	5	4
7	4	4	5	3	4	5	3	3	3	5	5	5	2	4	4	5	4	5	5	4	3	4	4	4	5	5	5	5	5	4
8	5	4	5	3	5	5	3	5	3	5	4	4	2	4	4	5	4	4	5	4	3	4	5	4	5	4	4	5	4	4
9	4	4	4	4	4	5	4	2	2	5	3	5	2	4	4	5	5	4	5	4	4	5	3	4	4	4	4	5	4	4
10	5	4	4	4	4	5	1	4	5	5	4	3	4	4	5	3	5	2	5	3	3	4	4	3	5	2	4	3	2	3
11	5	4	4	4	5	4	4	4	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4
12	4	4	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	3	4	5	4
13	4	5	5	5	5	5	4	5	4	3	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	3	2	4	4	5	5	3	5	4	5
14	4	5	3	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	5	3	5	5	4	5	4	5	4	4	4
15	4	4	4	5	4	5	3	5	3	4	4	4	2	4	4	4	4	5	5	5	4	5	3	4	5	4	5	5	4	4
16	5	4	4	5	4	5	1	5	3	4	5	4	2	4	4	2	4	1	5	3	3	4	4	3	5	2	5	3	2	3
17	4	4	5	5	4	5	1	3	2	4	5	4	3	4	4	3	4	2	5	3	3	5	4	3	4	2	5	3	2	3
18	5	5	5	3	4	5	2	3	2	4	5	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	5	3	4	3	4	3	3	3
19	5	4	5	4	4	5	2	4	3	4	3	5	4	5	4	4	4	3	5	3	5	5	4	3	4	3	4	3	3	3
20	5	4	5	4	4	5	3	4	3	5	3	5	4	4	4	5	4	5	5	3	3	5	4	4	5	3	5	5	2	4
21	5	5	5	4	4	5	1	5	1	5	4	5	5	4	4	5	3	4	5	2	4	4	5	3	5	2	3	2	3	3
22	5	4	5	4	5	5	4	4	1	5	4	5	5	3	4	5	5	4	5	5	3	5	5	4	4	4	5	3	4	4
23	5	3	3	4	4	5	4	2	1	5	4	5	5	3	4	2	5	2	5	3	4	3	5	4	5	2	4	3	2	2
24	4	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	4	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	4	4	4	3	5	3	4
25	4	5	5	4	5	5	4	4	4	5	3	5	4	4	5	4	4	5	5	5	4	4	3	4	4	4	3	5	3	4
26	4	3	5	4	4	5	4	5	5	5	3	5	4	4	4	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	3	4
27	4	5	4	4	4	5	3	5	5	5	3	3	4	3	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5
28	4	4	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	3	5	4	5	5	5	5	4	5	4
29	4	4	5	4	4	5	4	3	4	5	4	5	3	4	4	5	5	4	5	4	3	5	4	4	5	4	4	5	5	4
30	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	3	5	4	4	4	4	5	5	4	4

Lampiran 6 Data Mentah Angket Sikap Berbahasa

Kode	NOMOR ANGKET SIKAP BAHASA																													
Sampel	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
31	4	4	5	3	4	5	3	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	5	4	3	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4
32	5	3	5	3	4	5	3	1	4	5	4	4	5	4	5	5	4	4	5	4	3	5	5	5	4	5	3	5	4	4
33	5	4	5	4	5	5	2	3	3	5	5	4	5	4	5	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3
34	4	1	5	4	4	5	1	4	3	5	3	3	5	3	5	4	5	2	4	3	4	4	4	3	4	1	4	2	1	2
35	5	5	4	4	4	5	1	4	5	5	4	3	3	3	5	4	4	5	4	3	4	5	4	3	5	2	5	3	3	3
36	5	5	5	5	4	5	3	5	5	4	4	5	3	4	5	5	4	5	5	4	3	3	4	4	5	4	4	4	4	4
37	5	5	5	5	4	5	3	4	5	4	4	5	4	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	5	4	5	5	4	5
38	5	4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	5	2	4	5	5	4	5	4	4	3	4	4	4	5	4	4	4	4	4
39	5	5	5	4	5	4	4	5	5	4	5	5	3	4	4	5	5	5	5	4	4	3	4	5	5	5	4	4	4	4
40	5	3	4	4	5	5	5	5	1	4	5	4	2	5	4	3	5	2	5	3	4	5	5	3	5	2	4	3	1	1
41	5	3	4	3	5	5	4	5	1	4	4	4	4	4	4	4	5	1	5	3	3	3	3	3	5	2	5	4	1	3
42	4	3	4	4	4	5	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4
43	5	4	5	5	4	5	4	5	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4
44	5	4	5	4	4	5	3	5	3	4	4	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	3	5	5	5	3	5	4	4
45	5	4	5	4	4	5	3	5	3	4	3	4	4	3	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	5
46	5	5	5	5	4	5	3	4	4	3	4	4	5	5	5	5	4	5	5	4	3	4	4	4	5	4	4	5	4	5
47	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	3	5	4	4	4	4	5	5	4	5
48	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	4	3	4	4	5	4	4	5	4	4	3	4	4	4	5	4	4	5	4	5
49	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	3	5	4	4	4	4	5	3	4	3	4	5	4	3	5	4	5
50	5	5	3	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	3	5	5	4	4	5	5	4
51	5	2	4	4	5	5	1	5	2	5	4	5	5	5	5	2	4	1	4	3	4	3	3	3	4	2	3	2	3	2
52	4	4	4	3	4	5	1	5	2	5	4	4	5	4	4	3	5	2	4	3	4	5	4	3	4	2	4	3	3	1
53	5	3	4	5	4	5	4	3	2	5	3	4	5	3	5	4	5	4	5	4	4	4	3	4	5	4	5	4	3	4
54	4	4	5	4	4	5	3	5	2	5	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	3	4	4	4	5	4	5	4	4	4
55	4	5	5	4	4	5	5	5	1	4	5	3	5	4	4	3	5	1	5	3	4	4	4	3	5	2	5	3	4	1
56	5	5	4	4	5	5	5	5	3	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	3	4	4	5	5	5	5	5	4	4
57	5	5	4	4	5	5	5	2	3	4	4	4	4	5	4	5	5	4	5	4	4	3	3	4	5	5	5	5	5	5
58	4	5	4	4	5	5	5	4	5	4	5	4	2	5	4	5	5	4	5	5	3	5	4	4	5	4	5	5	5	4
59	4	2	4	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	3	3	3	4	5	4	4	5	4	4
60	4	4	4	4	5	5	3	4	4	5	5	4	5	4	3	5	5	5	5	4	3	3	4	4	5	4	4	4	4	4

Lampiran 6 Data Mentah Angket Sikap Berbahasa

Kode	NOMOR ANGKET SIKAP BAHASA																													
Sampel	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
61	5	4	5	3	4	5	1	5	4	5	4	5	5	3	4	4	5	3	5	3	4	4	4	3	5	3	4	3	3	2
62	5	5	4	5	5	5	3	3	4	4	5	5	5	3	4	5	4	5	5	4	3	4	3	5	5	4	3	4	4	4
63	5	5	4	4	4	5	1	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	3	5	3	4	5	3	3	5	3	5	3	3	2
64	5	5	5	5	4	5	3	1	5	4	4	5	5	4	4	5	5	4	4	4	3	4	3	4	5	4	4	5	5	5
65	4	5	5	3	5	5	3	4	5	4	3	5	5	3	5	5	5	4	4	4	3	3	4	4	5	4	4	5	4	5
66	5	5	5	4	5	5	3	5	5	4	4	4	3	4	5	5	5	4	5	4	3	3	4	4	5	4	4	4	4	5
67	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	3	4	3	4	5	5	4	4	4	4
68	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	5	5	3	4	5	4	3	4	3	4	5	4	5	4	5	5
69	5	4	5	5	5	5	2	5	3	4	4	4	4	4	5	4	5	3	5	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3
70	5	4	5	5	5	5	2	5	3	5	5	4	4	3	5	4	5	3	5	3	4	3	3	3	5	3	4	3	3	3
71	5	4	5	5	5	5	2	5	4	5	4	5	2	3	5	3	5	2	5	3	3	3	4	2	4	2	4	3	1	3
72	5	4	5	4	5	5	3	5	4	5	3	5	5	3	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4
73	5	4	5	4	5	5	1	4	4	4	4	5	5	3	5	4	3	3	5	3	3	5	4	3	5	3	3	2	2	3
74	5	4	5	4	5	5	4	5	4	4	4	5	5	4	5	4	5	4	5	5	4	2	4	4	5	4	4	4	4	5
75	5	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4	3	5	4	5	4	5	4	5	5	3	4	4	4	5	4	4	4	4	4
76	5	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	5	4	5	4	4
77	5	3	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	5	5	4	3	4	3	5	5	5	4	5	4	4
78	5	5	5	5	5	5	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	3	4	4	4	5	5	5	5	4	4
79	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	4	3	5	4	4	4	3	4	4	5	4	5	5	4	4
80	4	5	5	5	4	5	4	5	5	3	4	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	3	4	5	5	5	5	5	4
81	4	5	4	5	5	5	4	4	1	4	4	5	4	4	5	3	5	2	5	2	3	4	4	3	5	2	5	3	2	2
82	5	5	4	5	4	4	4	5	2	5	4	5	4	5	4	5	4	1	5	4	4	3	4	4	5	4	5	5	4	5
83	5	4	5	3	5	4	4	4	1	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	3	4	4	4	5	4	5	5	5	5
84	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	2	5	4	5	4	5	5	5	5
85	5	5	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	4	3	4	5	4	5	4	3	5	5	4
86	5	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	5	4	5	5	3	4	5	4	5	4	3	5	5	4
87	5	5	3	4	4	5	3	3	4	5	5	4	3	3	5	4	5	4	5	4	4	3	5	4	4	4	5	4	4	4
88	5	5	5	5	4	5	3	5	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	3	5	4	5	4	4	5	5	4
89	5	5	5	4	4	5	2	1	5	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	3	3	5	4	5	4	4	4	1	4
90	5	5	5	4	4	5	1	4	3	5	4	5	2	5	5	3	5	4	5	3	4	4	3	3	5	2	4	3	4	3

Lampiran 6 Data Mentah Angket Sikap Berbahasa

Kode	NOMOR ANGKET SIKAP BAHASA																													
Sampel	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
91	5	5	5	5	5	5	2	4	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	4	4	4	5
92	5	5	5	4	4	5	2	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	3	4	5	5	4	4	4	4	5
93	5	3	4	4	4	5	4	5	4	5	3	5	5	3	5	5	5	5	5	4	4	3	4	5	5	5	4	4	4	5
94	5	4	4	3	4	4	4	5	3	5	4	5	4	4	5	5	4	5	5	4	3	4	4	4	5	5	5	5	4	5
95	5	3	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	4	4	5	4	5	4	4	3	4	5	4	5	5	4	5	4	4
96	5	3	5	5	4	5	3	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	5	5	4	3	3	3	4	5	5	5	4	5	4
97	5	3	5	4	4	5	4	5	4	4	4	5	4	4	5	5	3	5	5	4	3	3	5	4	5	5	3	5	5	4
98	5	5	5	4	4	5	4	5	4	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4	5	4	4
99	5	2	4	3	4	5	4	5	4	5	4	3	4	4	4	5	5	5	5	4	3	3	5	5	5	5	4	5	5	4
100	5	4	4	4	4	5	5	5	4	5	4	4	5	4	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4
101	5	5	5	4	5	5	5	3	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4	1	4	4	5	4	4	5	5	4
102	5	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	5	4	5	3	4	5	5	4	5	5	5	4
103	4	3	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4	3	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5
104	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	3	5	5	4	3	3	4	4	5	4	5	5	5	5
105	4	4	4	4	5	5	5	3	4	4	4	4	3	4	4	5	4	5	5	5	3	3	4	4	4	4	5	5	4	4
106	5	5	5	3	5	5	5	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	5	4	5	3	4	4	4	5	4	5	5	5	5
107	4	4	5	4	5	5	4	2	5	3	4	4	5	3	4	5	4	4	5	5	3	4	4	4	4	4	5	5	4	4
108	4	5	5	5	5	5	4	4	3	4	5	4	5	5	5	5	3	4	5	5	4	4	3	4	5	4	5	5	4	4
109	4	5	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	5	3	5	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	4	5	5	4	4
110	5	5	5	4	5	5	4	5	4	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	3	1	5	4	4	4	4	5	4	4
111	4	5	3	5	5	5	3	5	5	5	4	5	2	4	5	5	4	4	4	5	3	5	5	5	4	4	4	5	4	4
112	5	5	5	5	5	5	1	3	5	5	5	5	2	4	5	2	4	1	4	3	4	4	1	2	5	2	4	3	2	2
113	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	4	3	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4
114	5	4	5	5	4	5	2	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	2	4	5	4	4	4	4	4
115	5	3	5	4	4	5	2	4	5	5	5	4	5	3	5	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4
116	5	5	5	4	4	5	3	2	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	5	4	3	3	4	4	4	4	3	5	4	5
117	5	5	4	4	5	5	3	4	4	4	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	3	5	4	5	4	4	5	4	5	4
118	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	3	5	4	4	5	5	5	5	4	4	3	3	4	5	4	5	5	5	4	4
119	5	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	4	5	5	5
120	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	4	1	4	5	5	5	4	5	5	5

Lampiran 6 Data Mentah Angket Sikap Berbahasa

Kode	NOMOR ANGKET SIKAP BAHASA																													
Sampel	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
121	5	4	5	3	5	5	4	5	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	5	4	2	4	4	5	4	4	5	5	5
122	5	4	5	4	5	5	4	4	4	5	4	4	3	5	5	5	3	4	5	5	5	2	3	4	4	4	5	5	5	4
123	5	5	5	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	3	4	3	4	5	4	3	4	4	4
124	5	3	3	3	5	5	3	4	4	5	4	4	3	4	4	4	5	4	5	5	3	4	5	4	5	4	4	4	4	4
125	5	5	5	4	5	5	2	4	5	5	4	4	5	4	4	5	5	5	5	4	4	3	5	5	5	5	5	4	4	4
126	4	5	4	4	5	5	2	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	3	5	3	4	5	5	4	4	4	4
127	5	5	5	4	4	5	2	2	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	3	5	3	4	5	5	4	4	4	5
128	4	5	5	4	5	5	4	3	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	3	5	3	4	5	5	5	5	4	5
129	4	5	5	4	5	5	4	4	3	5	4	3	5	4	5	4	5	4	4	4	3	4	3	4	5	5	4	4	4	5
130	5	4	5	5	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	3	3	4	5	5	5	4	4	4
131	5	5	4	5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	5	4	4	5
132	5	4	5	5	4	5	3	1	4	4	4	5	2	4	4	4	4	4	5	4	4	2	4	4	5	4	4	4	4	5
133	5	4	5	5	5	5	2	1	4	4	5	4	2	4	5	2	4	2	5	3	4	3	4	2	5	2	3	3	3	3
134	4	4	5	4	5	5	4	1	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	3	4	5	4	3	5	4	5
135	5	5	4	4	5	5	4	2	5	5	4	5	5	5	3	4	3	5	4	5	4	4	3	4	5	5	4	4	5	5
136	4	5	4	5	5	5	3	4	5	5	4	5	4	3	5	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5
137	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4	5	5	5	4	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5
138	5	3	5	4	5	5	4	2	5	5	4	5	5	5	4	4	3	4	5	5	5	5	2	4	5	4	5	5	5	5
139	5	5	5	3	5	5	4	4	4	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5
140	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	4	4	4	1	4	5	4	5	5	4	5
141	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	3	3	5	5	4	4	4	4	3	4	4	5	4	5	4	4	4
142	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	3	5	5	4	5	5	4	5	4	3	5	4	4	5	4	5	4	4	4
143	5	4	4	5	5	5	3	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	4	3	5	4	4	5	4	4	5
144	4	4	5	4	5	5	3	4	4	5	4	3	4	4	4	5	5	4	5	4	3	2	5	4	5	4	5	4	5	5
145	5	5	5	4	4	5	3	4	4	5	4	5	4	4	5	5	5	4	5	4	4	4	2	4	5	4	5	4	5	5
146	5	3	5	4	5	5	3	4	5	5	4	5	4	3	5	5	5	4	4	4	5	1	5	4	5	4	5	5	4	4
147	5	5	5	3	4	5	5	4	5	5	3	5	4	5	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4
148	5	5	4	5	5	5	4	3	4	5	4	5	4	4	4	5	3	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4
149	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	4	5
150	4	4	5	5	5	5	4	4	4	5	4	5	4	3	5	4	5	4	4	4	3	4	3	4	5	4	5	5	4	5

Lampiran 6 Data Mentah Angket Sikap Berbahasa

Kode	NOMOR ANGKET SIKAP BAHASA																													
Sampel	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
151	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5
152	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	5	2	4	5	4	5	5	4	5
153	5	2	2	4	5	5	3	5	5	5	4	4	2	4	5	5	4	5	5	4	4	5	4	4	5	4	5	5	4	5
154	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	5	4	3	4	1	4	5	4	5	5	5	5
155	5	4	5	5	5	5	5	4	3	3	5	4	4	4	5	5	5	4	5	5	3	4	5	4	5	4	4	5	5	5
156	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	3	4	5	5	5	4	5	4	5	4	3	4	5	4	5	4	5	5	5	4
157	5	5	4	5	5	5	5	3	5	4	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	3	5	5	4
158	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4
159	5	5	5	4	5	4	4	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4
160	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	3	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	4	4	5	5	4

Lampiran 7 Hasil Analisis Data Angket Sikap Positif

Nomor	PERNYATAAN					PERSENTASE					JUMLAH X BOBOT PERNYATAAN					
Soal	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	TOTAL
2	85	53	17	4	1	53,125	33,125	10,625	2,5	0,625	425	212	51	8	1	697
3	103	49	7	1	0	64,375	30,625	4,375	0,625	0	515	196	21	2	0	734
4	55	86	19	0	0	34,375	53,75	11,875	0	0	275	344	57	0	0	676
6	149	11	0	0	0	93,125	6,875	0	0	0	745	44	0	0	0	789
8	72	61	16	8	3	45	38,125	10	5	1,875	360	244	48	16	3	671
11	43	102	15	0	0	26,875	63,75	9,375	0	0	215	408	45	0	0	668
12	73	76	11	0	0	45,625	47,5	6,875	0	0	365	304	33	0	0	702
14	26	103	31	0	0	16,25	64,375	19,375	0	0	130	412	93	0	0	635
17	89	57	14	0	0	55,625	35,625	8,75	0	0	445	228	42	0	0	715
19	121	39	0	0	0	75,625	24,375	0	0	0	605	156	0	0	0	761
21	10	78	72	0	0	6,25	48,75	45	0	0	50	312	216	0	0	578
22	42	69	36	8	5	26,25	43,125	22,5	5	3,125	210	276	108	16	5	615
23	35	81	37	4	3	21,875	50,625	23,125	2,5	1,875	175	324	111	8	3	621
25	127	33	0	0	0	79,375	20,625	0	0	0	635	132	0	0	0	767
27	69	72	19	0	0	43,125	45	11,875	0	0	345	288	57	0	0	690

Lampiran 8 Hasil Analisis Data Angket Sikap Negatif

Nomor Soal	PERNYATAAN					PERSENTASE					JUMLAH X BOBOT PERNYATAAN					
	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	SS	S	N	TS	STS	TOTAL
1	0	0	0	45	115	0	0	0	28,125	71,875	0	0	0	180	575	755
5	0	0	0	70	90	0	0	0	43,75	56,25	0	0	0	280	450	730
7	14	16	34	63	33	8,75	10	21,25	39,375	20,625	14	32	102	252	165	565
9	12	11	20	61	56	7,5	6,875	12,5	38,125	35	12	22	60	244	280	618
10	0	0	6	65	89	0	0	3,75	40,625	55,625	0	0	18	260	445	723
13	0	16	11	76	57	0	10	6,875	47,5	35,625	0	32	33	304	285	654
15	0	0	3	79	78	0	0	1,875	49,375	48,75	0	0	9	316	390	715
16	0	6	8	67	79	0	3,75	5	41,875	49,375	0	12	24	268	395	699
18	7	9	8	77	59	4,375	5,625	5	48,125	36,875	7	18	24	308	295	652
20	0	2	25	92	41	0	1,25	15,625	57,5	25,625	0	4	75	368	205	652
24	0	4	21	105	30	0	2,5	13,125	65,625	18,75	0	8	63	420	150	641
24	2	16	9	98	35	1,25	10	5,625	61,25	21,875	2	32	27	392	175	628
28	0	4	22	44	90	0	2,5	13,75	27,5	56,25	0	8	66	176	450	700
29	5	9	13	88	45	3,125	5,625	8,125	55	28,125	5	18	39	352	225	639
30	3	7	16	81	53	1,875	4,375	10	50,625	33,125	3	14	48	324	265	654

Lampiran 9 Data Angket Perilaku Tertutup

Kode	NOMOR ANGKET PERILAKU																																																		Nilai	
Sampele	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50		
1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	17	
2	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	35		
3	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	39	
4	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	40	
5	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	42	
6	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	20	
7	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	36	
8	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	18	
9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	33	
10	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	36	
11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	37		
12	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	31	
13	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	33	
14	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	36	
15	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	25	
16	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	15	
17	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	38		
18	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	29	
19	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	30	
20	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	16	
21	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	27	
22	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	33
23	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	15
24	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	40	
25	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	42	
26	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	33		
27	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	27	
28	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	28	
29	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	29
30	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	25	

Lampiran 9 Data Angket Perilaku Tertutup

[illegible]

Lampiran 9 Data Angket Perilaku Tertutup

Kode	NOMOR ANGKET PERILAKU																																																		Nila		
Sampe	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50			
61	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	32					
62	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	36				
63	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	31		
64	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	25		
65	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	26			
66	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	34			
67	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	30	
68	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	34		
69	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	36		
70	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	32		
71	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	37	
72	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	26	
73	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	34
74	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	26	
75	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	33		
76	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	37	
77	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	40		
78	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	33			
79	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	28			
80	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	31			
81	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	41			
82	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	34		
83	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	36		
84	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	33		
85	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	28		
86	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	30			
87	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	32		
88	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	29		
89	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	40		
90	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	24		

Lampiran 9 Data Angket Perilaku Tertutup

Kode	NOMOR ANGKET PERILAKU																																																		Nilai
Sampel	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	
91	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	32	
92	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	38	
93	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	33		
94	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	30
95	1	1	1	1		1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	36	
96	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	39	
97	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	40	
98	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	38	
99	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	26	
100	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	39	
101	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	28
102	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	41
103	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	26			
104	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	30	
105	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	39		
106	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1		1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	28		
107	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	38	
108	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	32	
109	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	21		
110	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	28	
111	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	37		
112	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	29	
113	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	23		
114	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	23		
115	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	34		
116	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	33		
117	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	29	
118	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	37	
119	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	39		
120	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	42	

Lampiran 9 Data Angket Perilaku Tertutup

Kode	NOMOR ANGKET PERILAKU																																																		Nilai			
Sampe	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50				
121	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	32				
122	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	35				
123	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	38					
124	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	4				
125	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	29			
126	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0		1	1		1	0	0	0	31			
127	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	26		
128	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	21			
129	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	39			
130	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	37			
131	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1		1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	37				
132	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	25		
133	0	0	0	0	1	1	1		1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	36					
134	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	34			
135	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	40			
136	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	31
137	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	35		
138	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1		1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	28		
139	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	41		
140	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	26		
141	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	28			
142	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	21		
143	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	26		
144	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	33			
145	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	42			
146	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	33		
147	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	36		
148	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	33	
149	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	23		
150	0	0	0	0	0	0	1		1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	22	

Lampiran 9 Data Angket Perilaku Tertutup

Kode	NOMOR ANGKET PERILAKU																																																		Nilai
Sampel	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	
151	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	32				
152	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	29		
153	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	33			
154	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	33			
155	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	27		
156	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	38		
157	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	30	
158	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	30		
159	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	29		
160	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	26
114 123 114 122 136 148 153 135 159 165 163 161 164 172 163 179 185 190 191 199 216 214 220 217 230 234 238 238 249 253 267 263 274 266 275 279 283 295 299 296 305 309 303 322 322 325 326 321 346 358 5104																																																			

Lampiran 10 Surat Izin



Nomor: 2082/UN36.8/LT/2016
Lamp. : 1 (satu) Proposal
Perihal: **Izin Penelitian**

1 Maret 2016

Kepada

Yth. : **Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan**
cq. Kepala UPT P2T BKPMMD Prov. Sul-Sel
di -
Makassar

Dalam rangka penulisan **Disertasi Doktor (S-3)** pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar (UNM), dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

N a m a : **Amal Akbar**
Nomor Pokok : 13A09002
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Akan melakukan penelitian dengan judul :

Sikap dan Perilaku Berbahasa Indonesia Mahasiswa
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
di Makassar

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin penelitian.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Direktur,
Jasrudan
NIP. 19641222 199103 1 002

Tembusan.

- Rektor UNM (sebagai laporan)
- Asdir I dan II PPs UNM
- KPS Pend.Bahasa PPs-UNM
- Mahasiswa yang bersangkutan

Tetap Jaya dalam Tantangan

Lampiran 10 Surat Izin




1 2 0 1 6 1 9 1 4 2 1 7 1 5

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
UNIT PELAKSANA TEKNIS - PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
(UPT - P2T)

Nomor : 1672/S.01.P/P2T/03/2016 Kepada Yth.
 Lampiran : 1 (satu) Lembar Terlampir
 Perihal : Izin Penelitian

di-
Tempat

Berdasarkan surat Direktur PPs UNM Makassar Nomor : 2082/UN36.8/LT/2016 tanggal 01 Maret 2016 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : AMAL AKBAR
 Nomor Pokok : 13A09002
 Program Studi : Pend. Bahasa Indonesia
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S3)
 Alamat : Jl. Bonto Langkasa Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Disertasi, dengan judul :

" SIKAP DAN PERILAKU BAHASA INDONESIA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI MAKASSAR "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **15 Maret s/d 15 Juni 2016**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada tanggal : 03 Maret 2016

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
 Pangkat : Pembina Utama Madya
 Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Direktur PPs UNM Makassar;
2. Peringgal.

SIMAP BKPMO 03-03-2016

Lampiran 10 Surat Izin



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)
LEMBAGA PENELITIAN

Menara Pinisi UNM Lt. 10 Jalan A. Pangerang Pettarani, Makassar

Telepon: 869834 - 869854 - 860468 Fax. 868794 - 868879

Laman: www.unm.ac.id Email: lemlitunm@yahoo.co.id

- Puslit Kependudukan dan Lingkungan Hidup
- Puslit Makanan Tradisional, Gizi dan Kesehatan
- Puslit Pemberdayaan Perempuan
- Puslit Pengembangan Ilmu Pendidikan
- Puslit Budaya dan Seni Etnik Sulawesi
- Puslit Pemuda dan Olah Raga

Nomor : 382/UN36.9/PL/2016

22 Maret 2016

Lampiran : -

Perihal : Izin Penelitian

Yth. Dekan FBS UNM

di

Makassar

Berdasarkan Surat Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sulawesi Selatan selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu Nomor: 1672/S.01.P/P2T/03/2016 tanggal 03 Maret 2016 Perihal Izin Penelitian, dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa/peneliti yang tersebut dibawah ini:

Nama : Amal Akbar
Nomor Pokok : 13A09002
Program Studi: Pend. Bahasa Indonesia
Pekerjaan : Mahasiswa (S3)
Alamat : Jl. Bonto Langkasa Makassar

Akan melakukan penelitian di lingkungan UNM dalam rangka penyusunan Disertasi dengan judul:

"Sikap dan Perilaku Berbahasa Indonesia Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar"

Yang akan dilaksanakan dari: Tanggal 15 Maret s.d. 15 Juni 2016

Untuk maksud tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melakukan kegiatan yang bersangkutan melapor kepada Pimpinan unit dimana kegiatan ini dilaksanakan.
2. Mentaati peraturan yang ada di lokasi penelitian.
3. Menyerahkan 1 (satu) eksamplar *hardcopy* Laporan Hasil Penelitian kepada Rektor UNM Cq. Lembaga Penelitian UNM

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih

Prof. Dr. H. Jufri, M.Pd

NIP. 19591231 198503 1 016

Tembusan

- Rektor UNM (sebagai laporan)
- Kepala BKPMMD Prov. Sul-Sel

Lampiran 10 Surat Izin



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Alamat: Kampus Parangtambung, Jalan Daeng Tata Raya Makassar 90224

Telepon: (0411) 861508, 861509, 861510 Faksimile: (0411) 861508

Laman: <http://fbs.unm.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: 3168/UN36.5.1/LT/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar menerangkan bahwa:

Nama : Amal Akbar, S.Pd., M.Pd.
 Nomor Pokok : 13A09002
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Pekerjaan : Mahasiswa (S3)
 Alamat : Jl. Bonto Langkasa, Makassar
 Judul Penelitian : *Sikap dan Perilaku Berbahasa Indonesia Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar*

benar telah melaksanakan penelitian di Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, berdasarkan surat izin penelitian dari Lembaga Penelitian UNM Nomor : 382/UN36.9/PL/2016, tertanggal 22 Maret 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 30 Juni 2016



Prof. Dr. Anshari, M.Hum
 NIP. 19640429 198903 1 003

Lampiran 10 Surat Izin



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. 866972 Fax (0411) 865588 Makassar 90221 E-mail : lp3munismuh@plasa.com



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 0587/Izn-05/C.4-VIII/III/37/2016
 Lamp : 1 (satu) rangkap Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

14 J. Akhir 1437 H.
 23 Maret 2016 M

Kepada Yth,
 Saudara AMAL AKBAR
 NIM : 13A09002
 Di –

Tempat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah - Unit Pelaksana Teknis-Pelayanan Perizinan Terpadu (UPT-P2T), nomor : 1672/S.01.P/P2T/2016 tanggal 03 Maret 2016, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di atas diberi izin untuk melakukan Penelitian di Universitas Muhammadiyah Makassar dan diharuskan menyerahkan satu rangkap hasil penelitiannya yang berjudul;
"Sikap dan Perilaku Berbahasa Indonesia Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar"
 Yang akan dilaksanakan dari tanggal 26 Maret s/d 26 Mei 2016.

Sehubungan dengan hal tersebut, yang bersangkutan akan melaksanakan penelitian/ Pengabdian Masyarakat sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua,
 Ub. Sekretaris LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.
NBM 101 7716

Tembusan yth;

1. Rektor Unismuh Makassar
2. Arsip

Lampiran 10 Surat Izin



UNIVERSITAS PANCASAKTI MAKASSAR
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
(LPPM)



SEKRETARIAT: ILM. ANDI MANGERANGI NO.73 TELP. (0411)871306-837247 MAKASSAR-SULSEL. E-MAIL: lppm.pncakti@gmail.com

Nomor : 060/05.A/LPPM/IV/2017
 Lampiran : -
 Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth,

Saudara AMAL AKBAR

NIM ; 13A09002

Di,- Tempat

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh!

Berdasarkan surat Pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah – unit Pelaksana Teknis – Pelayanan Perizinan Terpadu (UPT-P2T), nomor ; 1672/S.01.P/P2T/2016 tanggal 03 Maret 2016, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di atas diberi izin dan telah melaksanakan Penelitian di Universitas Pancasakti Makassar dan diharuskan menyerahkan satu rangkap hasil penelitiannya yang berjudul “**Sikap dan Perilaku Berbahasa Indonesia Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Makassar**” yang telah dilaksanakan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Makassar, 28 April 2017

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Universitas Pancasakti Makassar



Ratna Surya Alwi, ST., M.Si., Ph.D

NIDN: 0923037501

Tembusan:

1. Rektor Universitas Pancasakti Makassar
2. Arsip

Lampiran 10 Surat Izin



KETERANGAN TELAH MENELITI
0589/Izn-05/C.4-VIII/VII/38/2017

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang Bertandatangan di bawah ini, Ketua Lembaga Penelitian Pengembangan dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Makassar, menerangkan Bahwa :

Nama : AMAL AKBAR
Tempat/ Tgl Lahir : Watampone/ 22 Februari 1982
Nomor Pokok : 13A09002
Judul : "Sikap dan Perilaku Berbahasa Indonesia Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi di Makassar."

Dinyatakan telah melakukan penelitian di Universitas Muhammadiyah Makassar dari tanggal 26 Maret 2016 s.d. 26 Mei 2016.

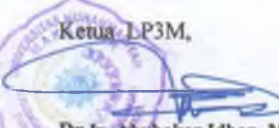
Demikian surat Keterangan penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Makassar, 19 Syawal 1438 H.
13 Juli 2017 M.

Ketua LP3M,


Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.
NBM 101 7716

Tembusan yth;

7. Rektor Unismuh Makassar
8. Dekan Fakultas dalam Lingkungan Unismuh Makassar
9. Arsip

RIWAYAT HIDUP



Amal Akbar, lahir 22 Februari 1982 di Watampone, Sulawesi Selatan, anak kelima dari enam orang bersaudara dari pasangan H. A. Mustaring Umar, S.Sos., dan Hj. Aminah Akil, S.Pd.

Pendidikan yang telah ditempuh adalah tamat SD Negeri 79 Cenrana Kabupaten Bone 1994, SMP Negeri Cenrana Kabupaten Bone 1997, SMA Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone 2000, Sarjana Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Negeri Makassar tahun 2007, Magister Pendidikan Program Studi Bahasa kekhususan Pendidikan Bahasa Indonesia kekhususan Pendidikan Bahasa Indonesia. Pada tahun 2013 terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa S3 di Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Pada tahun 2008, Dia mulai meniti karier di Universitas 45 (sekarang Universitas Bosowa) dan Universitas Pancasakti Ma*kassar sebagai asisten dosen. Sejak tahun 2010 menjadi dosen tetap yayasan di Universitas Pancasakti Makassar dan sejak tahun 2015 tercatat sebagai dosen tetap yayasan di Universitas Muhammadiyah Makassar. Tugas tambahan yang pernah diemban adalah Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Makassar (priode 2011-2015). Selain di Universitas Negeri Makassar, kegiatan memberi kuliah juga pernah dilakukan di

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Universitas Negeri Makassar, STIKPER Gunung Sari Makassar, STIE Tri Darma Nusantara Makassar, STIE AMKOP Makassar, dan Universitas Fajar Makassar.

Pada tahun 2012 menikah dengan Karmila Indah Hasin, S.Pd. yang bertugas sebagai guru Telkom School Makasar, dan dikaruniai dua orang anak: Luth Patiganna Arkan dan Ryuki Rioritativa Arkan